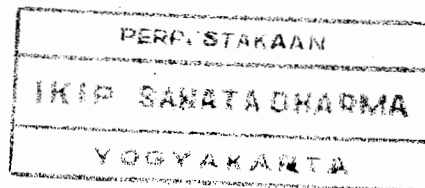
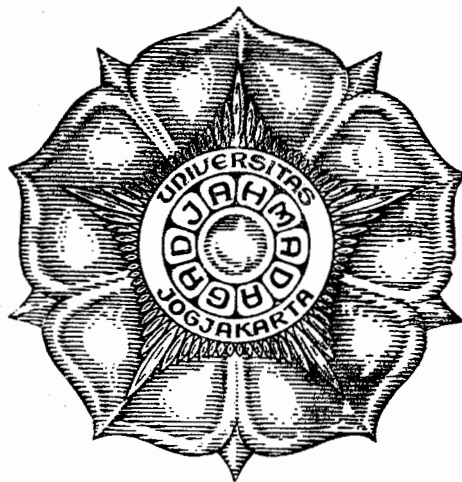


658.56
Riy
b

Industrial procurement

UNIVERSITAS GADJAH MADA

BEBERAPA ASPEK KEBIJAKSANAAN PEMBELANJAAN PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN NEGARA DAN PENGARUHNYA TERHADAP RENTABILITAS MODAL SENDIRI DI INDONESIA, 1969-1978



Oleh :

BAMBANG RIYANTO

**BEBERAPA ASPEK KEBIJAKSANAAN PEMBELANJAAN PADA
PERUSAHAAN PERKEBUNAN NEGARA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP RENTABILITAS MODAL SENDIRI DI INDONESIA,**

1969-1978

Disertasi :

**Untuk memperoleh Derajat DOKTOR dalam Ilmu Ekonomi pada
Universitas Gadjah Mada
Dibawah Wibawa
Rektor/Ketua Senat Universitas Gadjah Mada
(Prof. DR. Sukadji Ranuwihardjo)**

**Dipertahankan Terhadap keberatan-keberatan Senat Guru Besar
Universitas Gadjah Mada**

Pada Tanggal 1981

Jam

Oleh :

Bambang Riyanto

Promotor : PROF. DR. H. S. HADIBROTO

Kopromotor : PROF. DR. SUKADJI RANUWIHARDJO

Pembantu Promotor : DR. SOETATWO HADIWIGENO

PRAKATA

Tujuan utama dari studi ini ialah untuk mempelajari beberapa aspek kebijaksanaan pembelanjaan dari PNP/PTP* selama periode 10 tahun (1969 - 1978) dan pengaruhnya terhadap rentabilitas modal sendiri. Dengan demikian maka kesimpulan hasil analisis ataupun saran-saran yang diajukan dalam naskah ini sepenuhnya didasarkan pada data atau keadaan selama periode penelitian tersebut. Dalam hal terjadi perubahan-perubahan secara eksplisit baik mengenai keadaan ataupun kebijaksanaan pembelanjaan yang dilakukan sesudah tahun 1978, perubahan-perubahan tersebut belum dimasukkan dalam naskah ini. Apabila sebagian dari saran-saran yang diajukan dalam naskah ini ternyata kemudian telah dilaksanakan oleh PNP/PTP sesudah tahun 1978, maka makna dari saran-saran tersebut justru untuk memperkuat kebijaksanaan pembelanjaan yang telah dilakukan oleh PNP/PTP yang bersangkutan.

Dengan selesainya karangan ini pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Promotor Prof.Dr.H.S.Hadibroto, Guru Besar Luar Biasa pada Universitas Gadjah Mada, yang telah menyetujui karangan ini dan bersedia membimbing penulis dalam menyusun karangan ini. Atas bimbingan, saran-saran dan nasehat yang sangat berharga itu, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Demikian pula kepada Ko-Promotor Prof.Dr.Sukadji Rnuwihardjo, Guru Besar pada Universitas Gadjah Mada, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi yang kuat kepada penulis untuk melakukan penulisan disertasi, dan yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran serta nasehat yang sangat berharga, oleh penulis diucapkan terima kasih yang mendalam.

Juga kepada Dr.Soetatwo Hadiwigeno, baik sebagai Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, maupun sebagai Pembantu Promotor, penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih atas bantuan, nasehat dan jerih

*) PNP = Perusahaan Negara Perkebunan
PTP = Perseroan Terbatas Perkebunan

payah yang telah diberikan sehingga memungkinkan penulis dapat menyelesaikan penulisan karangan ini.

Kepada Panitia Penilai yang terdiri dari Prof.Dr. Mubyarto, Dr.Sulistyo dan Dr.Harsono, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam atas saran-saran yang diberikan bagi penyempurnaan karangan ini.

Kepada Lembaga Pendidikan Doktor Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan persetujuan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penulisan disertasi ini, oleh penulis diucapkan banyak terima kasih.

Kepada Prof.Ir.Soedarsono Hadisapoetro, selaku Menteri Pertanian Republik Indonesia, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam atas izin yang telah diberikan untuk mendapatkan data dari PNP/PTP serta Instansi-instansi dalam lingkungan Departemen Pertanian.

Kepada Staf Bantuan Menteri Pertanian (SBM) yang kemudian diubah menjadi Staf Bina Perusahaan Negara (SBPN) sektor Pertanian yang telah memberikan data yang diperlukan bagi penulisan karangan ini, oleh penulis diucapkan banyak terima kasih.

Demikian juga kepada Direksi PNP/PTP yang telah memberikan data yang diperlukan pula bagi penulisan karangan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Tanpa bantuan tersebut, penulis tidak akan dapat menyusun karangan ini.

Kepada Ir.Soepardiman selaku Direktur Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP), beserta stafnya yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas dalam pengumpulan data, oleh penulis diucapkan terima kasih yang mendalam.

Juga kepada peserta Ex-KMP, yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih atas bantuannya sehingga dapat melancarkan usaha mendapatkan data.

Kepada rekan-rekan staf pengajar pada Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis ingin menyampaikan ucapan banyak terima kasih atas dorongan, bantuan dan saran-saran dalam penyelesaian karangan ini.

Biaya untuk penelitian dan penulisan karangan ini telah diterima dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi, Universitas Gadjah Mada (PPPT-UGM). Untuk ini penulis ucapkan banyak terima kasih.

Pada akhirnya tidak lupa disampaikan rasa hutang budi dan terima kasih kepada isteri kami Yuning, dan anak-anak kami Eri, Astit dan Titok, yang dengan penuh pengertian telah banyak memberikan bantuan moril serta pengurbanan-pengurbanan selama persiapan dan penyelesaian disertasi ini.

Yogyakarta, 1 Juni 1981

Bambang Riyanto

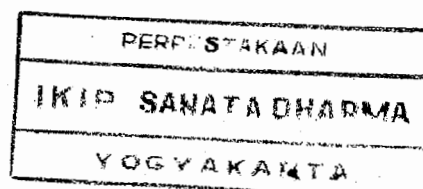
DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
DAFTAR KATA 1	i
DAFTAR TABEL vi	vi
DAFTAR GAMBAR xiii	xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Tujuan Studi	18
1.3. Pengumpulan Data dan Metodologi ...	21
1.4. Organisasi Studi	26
BAB II : KEBIJAKSANAAN PEMBELANJAAN DAN RENTABILITAS	
2.1. Definisi dan Perkembangan Fungsi Pembelanjaan dalam Perusahaan	28
2.2. Kebijakan Pembelanjaan : Pengalokasian Dana	36
2.3. Kebijakan Pembelanjaan : Sumber-sumber Dana	47
2.4. Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pembelanjaan	79
2.5. Rentabilitas Aktiva dan Rentabili- tas Modal Sendiri	106
2.6. Hubungan Kebijakan Pembelan- jaan dengan Rentabilitas Modal Sendiri	126
2.7. Perumusan Hipotesa	136
BAB III : PERKEMBANGAN KEBIJAKSANAAN INVESTASI	
3.1. Pendahuluan	140
3.2. Sifat Investasi untuk Tanaman	144
3.3. Perkembangan Ratio Pengeluaran Eksplorasi-Pengeluaran Modal	149
3.4. Perkembangan Ratio Pengeluaran Modal untuk Tanaman - Non Tanaman..	157
3.5. Perkembangan Areal Tanaman Meng- hasilkan	175
3.6. Perkembangan Aktiva	180
3.7. Kesimpulan	186

DAFTAR ISI

Halaman

BAB IV : HUBUNGAN KEBIJAKSANAAN INVESTASI DENGAN RENTABILITAS AKTIVA	
4.1. Pendahuluan	191
4.2. Perkembangan Volume Produksi dan Harga Jual	192
4.3. Penjualan, Biaya Usaha dan Margin Keuntungan	212
4.4. Hubungan Margin Keuntungan dan Tingkat Perputaran Aktiva dengan Rentabilitas Aktiva	234
4.5. Kesimpulan	249
BAB V : PERKEMBANGAN KEBIJAKSANAAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DANA	
5.1. Pendahuluan	255
5.2. Sifat Kebutuhan Dana	256
5.3. Perkembangan Ratio Hutang Lancar - Aktiva	262
5.4. Perkembangan Ratio Hutang Jangka Panjang - Aktiva	270
5.5. Perkembangan Ratio Modal Sendiri - Aktiva	279
5.6. Perimbangan Sumber Dana Intern dengan Sumber Dana Ekstern	283
5.7. Hubungan Kebijakan Pemenuhan Kebutuhan Dana dengan Financial Leverage	294
5.8. Kesimpulan	299
BAB VI : HUBUNGAN RENTABILITAS AKTIVA, FINANCIAL LEVERAGE DENGAN RENTABILITAS MODAL SENDIRI	
6.1. Pendahuluan	303
6.2. Hubungan Rentabilitas Modal Sen- diri dengan Rentabilitas Aktiva ..	304
6.3. Hubungan Rentabilitas Modal Sen- diri dengan Jumlah Hutang	313
6.4. Rentabilitas Aktiva, Financial Leverage dan Rentabilitas Modal Sendiri	326
6.5. Kesimpulan	351



DAFTAR ISI

Halaman

BAB VII : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

7.1. Ikhtisar dan Kesimpulan	356
7.2. Implikasi Hasil Penelitian	375

DAFTAR PUSTAKA	386
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

Lampiran A : Daftar Pertanyaan	394
Lampiran B : Tabel-Tabel	403

DAFTAR TABEL

<u>TABEL</u>	<u>Halaman</u>
1.1 Perkembangan nilai ekspor tanpa minyak, 1975/1976 - 1978/1979	4
1.2 Perkembangan nilai ekspor hasil perta - nian 1975/1976 - 1978/1979	5
1.3 Jumlah luas dan rata-rata luas perke - bunan menurut status perusahaan	8
1.4 Perkembangan nilai ekspor hasil utama perkebunan seluruh PNP/PTP dan sumbang - annya terhadap keseluruhan nilai ekspor hasil utama perkebunan selama sepuluh tahun, 1969 - 1978	12
1.5 Perkembangan jumlah tenaga kerja pada PNP/PTP selama sepuluh tahun, 1969 - 1978	13
1.6 Perkembangan jumlah Dividend, Dana Pem - bangunan Semesta dan Pajak Perseroan yang dihasilkan oleh seluruh PNP/PTP selama sepuluh tahun, 1969 - 1978	15
1.7 Besarnya populasi dan sampel PNP/PTP menurut golongan tanaman	23
1.8 Besarnya populasi dan sampel PNP/PTP menurut golongan tanaman dan jenis bu - didaya utamanya	23
2.1 Perkembangan harga realisasi dari ber - bagai komoditi selama sepuluh tahun, 1969 - 1978	83
3.1 Ratio pengeluaran eksploitasi - penge - luaran modal rata - rata per tahun se - lama sepuluh tahun, 1969 - 1978	147
3.2 Ratio pengeluaran eksploitasi - penge - luaran modal dari golongan PNP/PTP ta - naman semusim selama periode I dan pe - riode II	151
3.3 Ratio pengeluaran eksploitasi - penge - luaran modal dari golongan PNP/PTP ta - naman tahunan untuk periode I dan peri - ode II	154
3.4 Ratio pengeluaran modal untuk tanaman - non tanaman dari golongan PNP/PTP ta - hunan untuk periode I dan II	159

DAFTAR TABEL

<u>TABEL</u>		<u>Halaman</u>
3.5	Pengelompokan tanaman menurut umurnya untuk berbagai macam budidaya yang diusahakan oleh PNP/PTP tanaman tahunan	162
3.6	Ratio proporsi tanaman tua senyatanya - seharusnya pada PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir tahun 1973	166
3.7	Ratio proporsi Tanaman Belum Menghasilkan senyatanya - seharusnya pada PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir tahun 1973	167
3.8	Ratio proporsi tanaman tua senyatanya - seharusnya pada PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir periode I dan akhir periode II	169
3.9	Ratio proporsi tanaman Belum Menghasilkan senyatanya - seharusnya pada PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir periode I dan akhir periode II	170
3.10	Tabel ikhtisar nilai chi-kuadrat yang menggambarkan signifikansi perbedaan frekuensi tanaman dalam komposisi tanaman	173
3.11	Jumlah pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode I dan selama periode II serta jumlah tanaman Menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II	176
3.12	Luas areal tanaman Menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I pada PNP/PTP tanaman tahunan	179
3.13	Jumlah pengeluaran eksploitasi, aktiva lancar, pengeluaran modal dan aktiva tetap rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I pada PNP/PTP tanaman semusim	182
3.14	Jumlah pengeluaran eksploitasi, aktiva lancar, pengeluaran modal dan aktiva tetap rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I pada PNP/PTP tanaman tahunan	184

DAFTAR TABEL

<u>TABEL</u>		<u>Halaman</u>
4.1	Persentase kenaikan (penurunan) jumlah produksi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I untuk berbagai jenis komoditi utama yang dihasilkan oleh masing-masing PNP/PTP	195
4.2	Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara volume ekspor, harga jual dengan penjualan dari berbagai komoditi utama hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan	198
4.3	Persentase kenaikan (penurunan) jumlah produksi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I untuk berbagai jenis komoditi yang dihasilkan oleh PNP/PTP tanaman semu - sim	204
4.4	Persentase kenaikan jumlah produksi gula, pengeluaran modal dan luas areal tanaman tebu rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I untuk masing-masing PNP/PTP ..	205
4.5	Perkembangan harga gula (SHS) perkuintal lepas pabrik dan provenu yang diterima oleh PNP/PTP Gula selama periode penelitian	208
4.6	Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara volume produksi, harga jual dengan penjualan dari komoditi gula dan tembakau hasil produksi PNP/PTP selama sepuluh tahun	211
4.7	Margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman semusim selama periode I dan II ...	214
4.8	Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara penjualan, biaya usaha dengan margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman semusim .	223
4.9	Margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan II ...	225
4.10	Laju perkembangan volume ekspor, harga jual dan penjualan dari berbagai komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan	227

DAFTAR TABEL

<u>TABEL</u>		<u>Halaman</u>
4.11	Produktivitas per hektar untuk berbagai komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan selama periode II dibandingkan dengan periode I	228
4.12	Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara penjualan, unsur-unsur biaya usaha dengan margin keuntungan	230
4.13	Rentabilitas aktiva dalam PNP/PTP tanaman semusim selama periode I dan II	235
4.14	Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara margin keuntungan, tingkat perputaran aktiva dengan rentabilitas aktiva dalam PNP/PTP tanaman semusim	240
4.15	Rentabilitas aktiva dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan II	242
4.16	Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva dengan rentabilitas aktiva dalam PNP/PTP tanaman tahunan	247
5.1	Ratio hutang lancar - aktiva rata-rata per tahun selama sepuluh tahun	260
5.2	Ratio hutang lancar - aktiva dari PNP/PTP tanaman semusim untuk periode I dan II	263
5.3	Ratio hutang lancar - aktiva dari PNP/PTP tanaman tahunan untuk periode I dan II	266
5.4	Ratio hutang jangka panjang - aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim untuk periode I dan II	271
5.5	Persentase PNP/PTP tanaman semusim penerima bantuan/kredit luar negeri dan lembaga-lembaga pemberi bantuan/kredit	273
5.6	Ratio hutang jangka panjang - aktiva dari golongan PNP/PTP tanaman tahunan untuk periode I dan II	274

DAFTAR TABEL

<u>TABEL</u>		<u>Halaman</u>
5.7	Persentase jumlah PNP/PTP tanaman tahunan penerima kredit investasi dan lembaga-lembaga pemberi kredit investasi	278
5.8	Ratio modal sendiri - aktiva dari PNP/PTP tanaman semusim untuk periode I dan II	279
5.9	Ratio modal sendiri - aktiva dari PNP/PTP tanaman tahunan untuk periode I dan II	281
5.10	Ratio modal sendiri - aktiva dan ratio hutang jangka panjang - aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan untuk periode I dan II	282
5.11	Perimbangan unsur-unsur sumber dana terhadap keseluruhan sumber dana dalam PNP/PTP tanaman semusim	284
5.12	Perubahan besarnya proporsi masing-masing unsur sumber dana selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam PNP/PTP tanaman semusim	286
5.13	Urut-urutan kedudukan dari masing-masing unsur sumber dana selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam PNP/PTP tanaman semusim	288
5.14	Perimbangan unsur-unsur sumber dana terhadap keseluruhan sumber dana dalam PNP/PTP tanaman tahunan	290
5.15	Perubahan besarnya proporsi masing-masing unsur sumber dana selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam PNP/PTP tanaman tahunan	291
5.16	Urut-urutan kedudukan dari masing-masing unsur sumber dana selama periode I dan II dalam PNP/PTP tanaman tahunan	292
6.1	Rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman semusim selama periode I dan II	304
6.2	Rentabilitas aktiva dan rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman semusim selama periode I dan II	306

DAFTAR TABEL

<u>TABEL</u>		<u>Halaman</u>
6.3	Kelompok PNP/PTP tanaman semusim menurut rentabilitas aktiva dan rentabilitas modal sendiri yang dimiliki selama periode I dan II	307
6.4	Persentase PNP/PTP tanaman semusim yang memiliki rentabilitas aktiva dan rentabilitas modal sendiri negatif selama periode II	309
6.5	Rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan II	310
6.6	Rentabilitas aktiva dan rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan II	311
6.7	Persentase perusahaan yang mengalami perubahan dalam jumlah hutang lancar, hutang jangka panjang, hutang total dan rentabilitas modal sendiri	313
6.8	Angka index perkembangan jumlah bunga yang menjadi beban PNP/PTP tanaman semusim selama sepuluh tahun	315
6.9	Proporsi jumlah bunga hutang lancar dan bunga hutang jangka panjang terhadap keseluruhan jumlah bunga dalam PNP/PTP tanaman semusim selama sepuluh tahun	316
6.10	Angka index perkembangan jumlah bunga dan laba usaha dalam PNP/PTP tanaman semusim selama sepuluh tahun	317
6.11	Persentase jumlah perusahaan yang mengalami perubahan jumlah hutang lancar, hutang jangka panjang, hutang total dan rentabilitas modal sendiri dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan	319
6.12	Angka index perkembangan jumlah bunga yang menjadi beban PNP/PTP tanaman tahunan	320
6.13	Proporsi jumlah bunga hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap keseluruhan jumlah bunga dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama sepuluh tahun	322

DAFTAR TABEL

<u>TABEL</u>		<u>Halaman</u>
6.14	Likuiditas PNP/PTP tanaman semusim selama periode I dan II	333
6.15	Solvabilitas PNP/PTP tanaman semusim selama periode I dan II	333
6.16	Posisi finansial PNP/PTP tanaman semusim selama periode I dan II	334
6.17	Nilai statistik yang menggambarkan hubungan antara rentabilitas aktiva, finansial leverage dengan rentabilitas modal sendiri dalam golongan tanaman tahunan selama periode I dan II	342
6.18	Likuiditas PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan II	345
6.19	Solvabilitas PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan II	345
6.20	Posisi finansial PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan II	346

DAFTAR GAMBAR

<u>GAMBAR</u>		<u>Halaman</u>
2.1	Hubungan antara kebutuhan dana dengan macam dana yang diperlukan	71
2.2	Berbagai macam alternatif potensi sumber dana bagi PNP/PTP	94
2.3	Hubungan antara rentabilitas modal sendiri dengan financial leverage da- lam tiga keadaan yang berbeda	130
2.4	Hubungan antara rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva pada berbagai alternatif financial leverage	131

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN -A : Daftar Pertanyaan 394

LAMPIRAN -B : Tabel-tabel :

TABEL

IA	Daftar PNP/PTP di Indonesia pada akhir tahun 1978	403
IB	Daftar PNP/PTP yang menjadi sampel	404
II	Proporsi produksi berbagai hasil produksi utama dari PNP/PTP terhadap keseluruhan produksi hasil perkebunan Besar selama periode 10 tahun (1969-1978)	405
III	Jumlah PNP/PTP dalam masing-masing golongannya dalam hal ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal selama periode 10 th.	406
IV	Ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal rata-rata per tahun selama 10 tahun dari dua golongan PNP/PTP	407
V	Angka index perkembangan pengeluaran eksploitasi dan pengeluaran modal dalam PNP/PTP tanaman semusim selama 10 tahun atas dasar harga konstan tahun 1969	408
VI	Angka index perkembangan pengeluaran eksploitasi dan pengeluaran modal dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama 10 tahun atas dasar harga konstan tahun 1969	409
VII	Ratio pengeluaran modal untuk tanaman-non tanaman dalam masing-masing PNP/PTP selama periode I(1969-1973) dan periode II(1974-1978)	410
VIII	Ratio pengeluaran modal untuk tanaman-non tanaman rata-rata per tahun selama 10 tahun dalam PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan	411
IX	Angka index perkembangan pengeluaran modal untuk tanaman dan non-tanaman dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama 10 tahun atas dasar harga konstan tahun 1969	412

DAFTAR LAMPIRAN

TABELHalaman

XA	Ratio proporsi tanaman tua senyatanya -seharusnya, dan ratio proporsi TBM senyatanya-seharusnya dalam masing-masing PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir periode I (1973)	413
XB	Ratio proporsi tanaman tua senyatanya -seharusnya, dan ratio proporsi TBM senyatanya-seharusnya dalam masing-masing PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir periode II (1978)	414
XI	Komposisi tanaman menurut umur yang optimal dan komposisi yang senyatanya untuk berbagai jenis budidaya utama yang diusahakan oleh PNP/PTP tanaman tahunan	415
XII	Angka index perkembangan unsur-unsur aktiva dalam PNP/PTP tanaman semusim selama 10 tahun atas dasar harga konstan tahun 1969	418
XIII	Angka index perkembangan unsur-unsur aktiva dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama 10 tahun atas dasar harga konstan tahun 1969	419
XIV	Volume ekspor, harga jual dan penjualan rata-rata perusahaan dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan yang mengusahakan budidaya utama : (a) karet, (b) teh, (c) kopi, dan (d) kelapa sawit	420
XV	Volume produksi, harga jual dan penjualan rata-rata perusahaan dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim yang mengusahakan budidaya (a) gula, dan (b) tembakau	422
XVI	Penjualan, biaya usaha dan margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan selama 10 tahun	424
XVIIA	Perimbangan persentase tingkat kenaikan harga jual dengan harga pokok dari berbagai komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman semusim	425
XVIIIB	Perimbangan persentase tingkat kenaikan harga jual dengan harga pokok dari berbagai komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan	426

DAFTAR LAMPIRAN

TABELHalaman

XVIII	Penjualan, unsur-unsur biaya usaha dan margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan	427
XIX	Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara tingkat perputaran bahan dan sukucadang, tingkat perputaran aktiva lancar lain dengan tingkat perputaran aktiva lancar dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim	428
XX	Margin keuntungan, tingkat perputaran aktiva dan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim	429
XXI	Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara tingkat perputaran bahan dan perlengkapan, tingkat perputaran aktiva lancar lain dengan tingkat perputaran aktiva lancar	430
XXII	Margin keuntungan, tingkat perputaran aktiva dan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan	431
XXIIIA	Ratio unsur-unsur pasiva terhadap aktiva pada PNP/PTP tanaman semusim selama periode I	432
XXIIIB	Ratio unsur-unsur pasiva terhadap aktiva pada PNP/PTP tanaman semusim selama periode II	432
XXIV	Angka index perkembangan unsur-unsur pasiva dalam dua golongan PNP/PTP selama 10 tahun	433
XXVA	Ratio unsur-unsur pasiva terhadap aktiva pada PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I	434
XXVB	Ratio unsur-unsur pasiva terhadap aktiva pada PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II	435
XXVI	Ratio Hutang Jangka Panjang-Aktiva Tetap rata-rata per tahun selama 10 tahun dalam dua golongan PNP/PTP	436
XXVII	Angka index perkembangan jumlah bunga dan laba usaha dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama 10 tahun	437

DAFTAR LAMPIRAN

TABELHalaman

XXVIII	Angka index perkembangan laba neto dalam dua golongan PNP/PTP selama 10 tahun	438
XXIX	Rentabilitas aktiva, financial leverage dan rentabilitas modal sendiri dalam dua golongan PNP/PTP selama 10 tahun	439

BAB I. PENDAHULUAN.

1.1. Latar Belakang Permasalahan.

Pembangunan ekonomi di Indonesia didasarkan pada serangkaian Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) yang dimulai sejak tahun 1969, yang dalam REPELITA I hingga sekarang titik berat pembangunan ekonomi diletakkan di sektor pertanian.

Dalam REPELITA III, prioritas pembangunan tetap diletakkan pada pembangunan ekonomi, dan sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang ditetapkan oleh MPR dalam Sidang Umum Maret 1978 yang titik beratnya adalah pada sektor pertanian, dengan peningkatan sektor industri, untuk sekaligus membuat struktur ekonomi Indonesia makin seimbang antara pertanian dan industri sebagaimana dinyatakan oleh Presiden dalam pidato pengantar Nota Keuangan dan RAPBN 1979/1980 serta Rancangan PELITA III di DPR pada tanggal 8 Januari 1979.

Sub-sektor perkebunan mempunyai arti yang penting dalam mengembangkan perekonomian negara, bersama-sama dengan sub-sektor kehutanan dan sub-sektor perikanan dalam sektor pertanian, terutama dalam menghasilkan dan menghemat devisa, di samping juga menyediakan lapangan kerja bagi penduduk dan bahan baku industri dalam negeri. Dalam REPELITA III dan periode-periode selanjutnya, tugas sub-sektor perkebunan menjadi makin berat dan makin

kompleks. Mengingat bahwa harapan terhadap ekspor minyak di tahun-tahun mendatang tidaklah besar, maka segala usaha akan dikerahkan untuk meningkatkan ekspor barang-barang lain di luar minyak bumi, termasuk di dalamnya hasil produksi perkebunan.

Selama REPELITA III, ekspor diperkirakan akan meningkat dengan rata-rata sekitar 11,2% setiap tahunnya dibandingkan dengan tahun 1978/1979, untuk ekspor minyak bumi dan gas alam cair neto naik dengan rata-rata 8,1% dan ekspor bukan minyak naik dengan rata-rata 16,5%. Sebagai perbandingan dapat dikemukakan angka laju perkembangan nilai ekspor rata-rata per tahun selama empat tahun yaitu 1974/1975 - 1978/1979 untuk minyak bumi sebesar 9,7% dan ekspor bukan minyak rata-rata sebesar 20,25%. Khusus untuk produksi hasil perkebunan, laju perkembangan nilai ekspor rata-rata per tahun selama periode tersebut sebesar 19,78%. Apabila periode April-Agustus 1979/1980 dibandingkan dengan periode April-Agustus 1978/1979 terdapat kenaikan nilai ekspor sebesar 32,6%, untuk ekspor minyak bumi naik dengan 16,9%, untuk ekspor bukan minyak sebesar 64,5%, dan khusus untuk produksi hasil perkebunan sebesar 25,7%.¹⁾

Sumbangan lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan tahun 1973, untuk tahun-tahun 1969 - 1978 rata-rata adalah sebesar 40,12%.²⁾ Dalam tahun 1976/1977 sub-sektor perkebunan menghasilkan devisa sebesar U.S.

1)Nota Keuangan dan RAPBN tahun 1980/1981 hal. 72 - 73.

2)Dihitung atas dasar data dari Nota Keuangan dan RAPBN tahun 1980/1981 hal. 23.

\$ 1.218 juta, pada tahun 1977/1978 meningkat menjadi U.S. \$ 1.683 juta dan pada tahun 1978/1979 meningkat lagi menjadi U.S. \$ 1.727 juta, atau masing-masing sebesar 42,5%, 48,0% dan 43,3% dari nilai ekspor keseluruhan tanpa minyak setiap tahunnya untuk periode tersebut.³⁾ Hal tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan-kenaikan pendapatan dari komoditi kopi, teh, karet dan minyak kelapa sawit.

Sebagian besar dari nilai ekspor tanpa minyak adalah berasal dari hasil pertanian, yaitu rata-rata setiap tahunnya selama empat tahun (1975/1976 - 1978/1979) sebesar 80,0%. Perkembangan nilai ekspor tanpa minyak bumi selama empat tahun tersebut digambarkan dalam tabel 1.1.

Dari keseluruhan nilai ekspor hasil pertanian sebagian besar berasal dari hasil perkebunan yaitu rata-rata sebesar 55% setiap tahunnya selama periode tersebut, baik yang berasal dari hasil perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta maupun perkebunan besar negara. Dan selanjutnya sebagian terbesar dari nilai ekspor hasil perkebunan itu berasal dari hasil perkebunan tanaman tahunan atau tanaman keras (karet, kopi, teh, kelapa sawit, dll) yaitu rata-rata per tahun sebesar 96% selama periode tersebut, dan sisanya (4%) berasal dari hasil perkebunan tanaman semusim (tembakau).⁴⁾

Dimaksudkan dengan pengertian tanaman semusim (seasonal crops) adalah tanaman yang berumur pendek, kurang

3) dan 4) : Dihitung atas dasar data dari Nota Keuangan dan RAPBN tahun 1980/1981 hal. 72.

Tabel 1.1.

Perkembangan Nilai Ekspor Tanpa Minyak
1975/1976 - 1978/1979
(dalam jutaan U.S.\$)

Golongan Barang	1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979	
	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%
1. Hasil Perkebunan	757	40,4	1.218	42,5	1.683	48	1.727	43,4
2. Kayu	527	28,1	885	30,9	943	26,9	1.130	28,4
3. Hewan dan Hasilnya	105	5,6	146	5,1	179	5,1	212	5,3
4. Bahan Makanan	54	2,9	62	2,2	61	1,8	93	2,3
Hasil Pertanian	1.443	77	2.311	80,7	2.866	81,8	3.162	79,4
Golongan Barang Lain	430	23	552	19,3	641	18,2	817	20,6
Jumlah Nilai Ekspor tanpa Minyak	1.873	100%	2.863	100%	3.507	100%	3.979	100%

Sumber : Disusun atas dasar data dari Nota Keuangan dan RAPBN tahun 1980/1981 hal.72.

Tabel 1.2.

Perkembangan Nilai Ekspor Hasil
Pertanian selama empat tahun,
1975/1976 - 1978/1979
(dalam jutaan U.S.\$)

Hasil Pertanian	1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979	
	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%
1. Hasil Perkebunan	757	52,5	1.218	52,7	1.683	58,7	1.727	54,6
2. Kayu	527	36,5	885	38,3	943	32,9	1.130	35,7
3. Hewan dan Hasil-nya	105	7,3	146	6,3	179	6,2	212	6,7
4. Bahan Makanan	54	3,7	62	2,7	61	2,2	93	3,0
Nilai Ekspor Hasil Pertanian	1.443	100%	2.311	100%	2.866	100%	3.162	100%

Sumber : Disusun atas dasar data dari Nota Keuangan dan RAPBN tahun 1980/1981, hal.72.

dari satu tahun (kecuali tebu), dan pemungutan hasilnya hanya dapat dilakukan sekali saja, misalnya tebu, rosela dan tembakau. Sedangkan pengertian tanaman tahunan atau tanaman keras (perennial crops) adalah tanaman yang berumur panjang, lebih dari satu tahun, dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali, misalnya karet, kopi, teh, kelapa sawit.

Sebagaimana diuraikan di muka usaha perkebunan di Indonesia terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Mengingat bahwa studi ini adalah dalam bidang Ekonomi Perusahaan, maka perkebunan rakyat tidaklah menjadi obyek dari studi ini.

Demikian pula selanjutnya, dalam studi ini obyek penelitian dibatasi lagi hanya pada perusahaan perkebunan besar milik negara, baik yang berbentuk Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) maupun Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP), berdasarkan berbagai alasan sebagai berikut :

(1) Mengingat sifat data yang diperlukan dalam studi ini kebanyakan merupakan data finansial (terutama Neraca dan Laporan Rugi-Laba) yang sering dianggap sebagai rahasia perusahaan, maka sukarlah dapat diharapkan dapat diperolehnya data tersebut selama periode 10 tahun dari perusahaan-perusahaan swasta, baik swasta nasional maupun swasta asing.

(2) Sebagian besar usaha-usaha di sektor perkebunan besar dilakukan oleh perusahaan perkebunan milik negara (PNP/PTP), yang secara keseluruhan, lebih dari 50% luas areal perkebunan besar diusahakan oleh PNP/PTP (Periksa Tabel 1.3).

(3) Sebagian besar dari berbagai macam komoditi utama hasil produksi perkebunan besar adalah berasal dari perusahaan perkebunan negara. Rata-rata setiap tahunnya selama sepuluh tahun (1969 - 1978) berbagai macam komoditi yang dihasilkan oleh PNP/PTP lebih dari 50% dari keseluruhan hasil produksi perkebunan besar, yaitu untuk gula tebu 87%, karet 54%, teh 81%, kopi 62%, minyak sawit dan inti sawit masing-masing sebesar 69% (periksa lampiran-tabel II).

Perusahaan perkebunan milik negara seperti halnya perusahaan-perusahaan milik negara lainnya, sejak dibentuknya mempunyai peranan sebagai unit ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari sistem ekonomi Indonesia, dan ditujukan untuk pembangunan ekonomi dan kemakmuran bangsa.

Perusahaan-perusahaan milik negara, bukan saja harus merupakan suatu satuan ekonomis - yang harus menghasilkan cukup laba untuk tumbuh maju - melainkan juga memikul "tugas khusus" sebagai wahana perjuangan dan sebagai wahan pembangunan.⁵⁾

5) Pidato Wakil Presiden dalam Rapat Kerja Pengawasan Pembangunan Nasional dengan perusahaan-perusahaan milik negara di Jakarta, tgl. 24 April 1978, yang dimuat dalam makalah H.O.Adiwinata, Beberapa Pengalaman dalam Manajemen Perkebunan, LPP, Yogyakarta, 1978, hal.2.

Tabel 1.3.
Jumlah, luas dan rata-rata luas perkebunan
menurut status perusahaan.

Status Perusahaan	Jumlah		Luas		rata-rata luas (Ha)
	perkebunan	%	Ha (000)	%	
1. Negara	343	19,0	1.123	50,5%	3.274
2. Swasta Nasional	1.225	68,0	733	34,7	631
3. Swasta Asing	64	3,6	157	7,1	2.453
4. Patungan	26	1,4	92	4,1	3.538
5. Perusahaan Daerah	52	2,9	33	1,5	635
6. Lain-lain	91	5,1	47	2,1	5.516
Keseluruhan	1.801 =====	100,0 =====	2.225 =====	100,0 =====	1.235 =====

Sumber : Sensus Pertanian, Biro Pusat Statistik, 1973.

Sebagai wahana perjuangan, perusahaan milik negara harus dilola dengan memperhatikan hal-hal bahwa :

(1) Modal dan kekayaan perusahaan berasal dari rakyat.

Perusahaan negara sebagai perusahaan yang dikuasakan untuk mengelola kekayaan yang berasal dari rakyat dan milik rakyat, harus selalu berorientasi dan berintegrasi dengan kepentingan rakyat banyak.

(2) Implikasi dari hal tersebut ialah harus dicegah atau dihindarinya perusahaan tumbuh sebagai "enclave" atau pulau yang asing ditengah lautan masyarakat sekitarnya.

(3) Sebagai salah satu sokoguru Demokrasi Ekonomi, maka perusahaan negara harus dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide (gagasan) yang dapat memberi substansi lebih lanjut kepada Demokrasi Ekonomi.

(4) Perusahaan menjadi tempat membentuk dan melatih wiraswasta-wiraswasta Nasional sebagai manifestasi dari kemampuan bangsa kita untuk menjadi Tuan di rumah sendiri.

(5) Perusahaan menjadi alat perjuangan bagi bangsa dan negara dalam memperjuangkan cita-cita bangsa di forum internasional.

Sebagai wahana pembangunan perlu diperhatikan hal-hal antara lain bahwa :

(1) Perusahaan negara sebagai milik Negara harus dapat digunakan sebagai alat Pemerintah yang efektif untuk menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi nasional.

(2) Perusahaan negara sebagai milik masyarakat harus dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitarnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Perusahaan negara harus dapat melakukan pembinaan secara efektif terhadap kegiatan ekonomi rakyat disekitarnya yang melakukan usaha dalam bidang yang sejenis ⁶⁾ dengan bidang usaha perusahaan negara yang bersangkutan atau yang bersifat melengkapi, dalam rangka usaha membantu mereka

6) Dalam kebijaksanaan pembangunan yang berdasarkan pada Trilogi Pembangunan, dalam Pelita III tekanan utamanya adalah pada pemerataan pembangunan. Untuk tujuan ini maka Perkebunan Negara bertugas sebagai "perkebunan inti" dalam proyek "Nucleus Estate and Smallholders (NES) atau "Perkebunan Inti Rakyat"(PIR) untuk membina dan membantu pengembangan perkebunan rakyat.

untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Perusahaan negara harus dapat mendorong kegiatan-kegiatan di bidang lain melalui pembelian dan penjualan yang dilakukannya, dan melalui kemampuannya untuk mengkaitkan diri dengan aktivitas pembangunan lainnya. Ini berarti bahwa perusahaan negara harus dapat mendorong kegiatan pembangunan daerah.

(3) Perusahaan negara sebagai milik seluruh rakyat harus mampu menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi nasional, yang ini berarti bahwa perusahaan negara harus dapat memenuhi kewajiban keuangannya kepada Negara, dan mampu memperbesar kesempatan kerja tanpa mengurangi keadaan ekonomi dan efisiensi.

Dalam hubungan ini perlu disadari bahwa perusahaan negara adalah juga perusahaan, yang berarti bahwa dalam cara kerjanya harus tunduk kepada prinsip-prinsip ekonomi perusahaan. Perusahaan negara sebagai suatu kesatuan ekonomi harus dilola secara efisien dan efektif. Perusahaan negara sebagai suatu perusahaan harus memiliki kemampuan untuk tumbuh maju. Pertumbuhan merupakan unsur yang sangat penting bagi perjalanan hidup suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang ingin tetap hidup terus dan sukses harus berusaha untuk dapat selalu tumbuh dan berkembang.

Perusahaan perkebunan milik Negara sebagai perusahaan negara yang berusaha dalam bidang perkebunan, tidak

terkecualikan juga harus dapat menjalankan "tugas khusus" sebagaimana diuraikan di atas.

PNP/PTP sebagai perusahaan negara harus merupakan potensi yang penting dalam pembangunan ekonomi nasional dengan menghasilkan laba, baik berupa devisa maupun rupiah bagi Negara, mampu tumbuh maju untuk memungkinkan perusahaan dapat meningkatkan daya serap tenaga kerja, dan harus dapat meningkatkan kesuburan tanah perkebunan sebagai modal utama bagi perkebunan yang harus dijaga kelestariannya.

Perusahaan perkebunan milik Negara, sebagai salah satu unit ekonomi dalam sub-sektor perkebunan, diharapkan dapat meningkatkan ekspornya.

Perkembangan ekspor hasil perkebunan ditentukan oleh perkembangan produksi dan konsumsi di dalam negeri di satu pihak, dan perkiraan tentang permintaan dunia dan penawaran negara-negara pengeksport hasil perkebunan di lain pihak.

Bidang ekspor barang-barang tradisional, termasuk hasil perkebunan, dalam REPELITA III diarahkan untuk meningkatkan daya saing di pasaran internasional dengan tujuan sekurang-kurangnya meningkatkan peranan Indonesia dalam pasaran internasional, memperbesar pasaran dan mencari pasaran baru. Hal ini dilakukan melalui usaha-usaha peningkatan produktivitas, penurunan biaya produksi dan biaya-biaya lain, serta penyederhanaan prosedur ekspor. 7)

7) REPELITA III, Buku I, hal. 1-43.

Selama sepuluh tahun, 1969 - 1978, keseluruhan PNP/PTP menghasilkan nilai ekspor dengan persentase kenaikan rata-rata sebesar 17,9 per tahun seperti tampak pada tabel 1.4 di bawah ini.

Tabel 1.4.

Perkembangan nilai ekspor hasil utama perkebunan seluruh PNP/PTP dan sumbangannya terhadap keseluruhan nilai ekspor hasil utama perkebunan selama sepuluh tahun , 1969 - 1978.

Tahun	Nilai ekspor hasil utama perkebunan seluruh PNP/PTP. (U.S.\$ juta)	Persentase dari keseluruhan nilai ekspor hasil utama perkebunan. (%)
1969	100,4	28,06 %
1970	110,2	24,97
1971	122,5	28,15
1972	126,6	30,21
1973	181,9	26,57
1974	295,8	32,92
1975	277,6	35,56
1976	298,3	26,69
1977	426,9	24,66
1978	446,1	25,99

Sumber : Staf Bantuan Menteri Pertanian,
Bagian Pemasaran dan Pembiayaan.

Lapangan kerja yang diciptakan oleh PNP/PTP selama sepuluh tahun mempunyai persentase kenaikan rata-rata jumlah tenaga kerja sebesar 5,3%. Diharapkan dalam tahun-tahun selanjutnya, PNP/PTP akan dapat memberikan lapangan pekerjaan yang lebih banyak lagi dengan pembangunan perkebunan-perkebunan baru di daerah yang belum dimanfaatkan kekayaan alamnya melalui pengembangan perusahaan negara PNP/PTP. Mengenai perkembangan jumlah tenaga kerja pada PNP/PTP selama sepuluh tahun (1969 - 1978) dapat diperik-
sa pada tabel 1.5 seperti tampak di bawah ini.

Tabel 1.5.

Perkembangan jumlah tenaga kerja
pada PNP/PTP selama sepuluh tahun,
1969 - 1978.

Tahun	Jumlah
1969	347.014 orang
1970	427.226 "
1971	414.115 "
1972	389.528 "
1973	378.209 "
1974	463.258 "
1975	593.376 "
1976	566.767 "
1977	541.639 "
1978	548.492 "

Sumber : Staf Bantuan Menteri Pertanian,
Bagian Pemasaran dan Pembiayaan.

Sebagaimana diuraikan di muka PNP/PTP sebagai wahana pembangunan juga harus mampu memenuhi kewajiban keuangan kepada Negara, baik berupa dividend, dana pembangunan semesta maupun dalam bentuk pajak perseroan.

Selama sepuluh tahun (1969 - 1978), keseluruhan PNP/PTP berhasil memberikan sumbangan untuk pembangunan ekonomi nasional berupa dividend, dana pembangunan semesta sebesar Rp 52,8 milyar atau rata-rata sebesar Rp. 5,28 milyar setiap tahunnya selama periode tersebut. Pajak Perseroan yang berasal dari PNP/PTP selama sepuluh tahun tersebut sebesar Rp. 145,26 milyar, atau rata-rata sebesar Rp. 14,35 milyar setiap tahunnya. Tingkat atau laju perkembangan rata-rata per tahun selama sepuluh tahun tersebut untuk dividend dan dana pembangunan semesta adalah sebesar 40%, dan untuk pajak perseroan sebesar 43%.

Apabila didasarkan pada harga konstan tahun 1969, laju pertumbuhan atau perkembangan untuk dividend dan dana pembangunan semesta (DPS) rata-rata per tahun selama sepuluh tahun sebesar 10,17%, dan untuk pajak perseroan sebesar 13,25%. Laju perkembangan keseluruhan sumbangan PNP/PTP kepada Negara dalam bentuk dividend maupun DPS, digabungkan dengan pajak perseroan yang berasal dari PNP/PTP adalah sebesar 22,35% rata-rata per tahun selama 10 tahun atas dasar harga konstan tahun 1969. Besarnya jumlah dividend, DPS dan pajak perseroan yang dihasilkan oleh PNP/PTP setiap tahunnya selama sepuluh tahun (1969-1978) disertakan dalam tabel 1.6 pada halaman berikut.

Tabel 1.6.

Perkembangan jumlah Dividend, Dana Pembangunan Semesta (DPS) dan Pajak Perseroan yang dihasilkan oleh seluruh PNP/PTP selama 10 tahun (1969 - 1978)
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Dividend dan DPS	Pajak Perseroan	Jumlah
1969	Rp. 1.212	Rp. 4.764	Rp. 5.976
1970	" 2.035	" 7.025	" 9.060
1971	" 3.486	" 10.418	" 13.904
1972	" 3.860	" 11.531	" 15.391
1973	" 3.785	" 9.683	" 13.468
1974	" 5.330	" 14.290	" 19.620
1975	" 3.647	" 5.565	" 9.212
1976	" 4.574	" 11.173	" 15.747
1977	" 11.568	" 30.621	" 42.189
1978	" 13.269	" 40.189	" 53.458
Jumlah	Rp. 52.766	Rp. 145.259	Rp. 198.025
Rata-rata per tahun	Rp. 5.277	Rp. 14.526	Rp. 19.803

Sumber : Staf Bantuan Menteri Pertanian, Bagian Pemasaran dan Pembiayaan.

Dalam usaha untuk meningkatkan peranan PNP/PTP dalam pembangunan ekonomi nasional, Pemerintah telah menetapkan strategi untuk perkebunan besar milik Negara dalam REPELITA III, yaitu antara lain yang terutama adalah : 8)

(1) Peningkatan dan pengembangan perkebunan besar negara

8) Pidato pengarahan Menteri Pertanian dalam Rapat Kerja Sindikat Perkebunan Besar ke 8 di Yogyakarta, tanggal 16 September 1978.

bagai perkebunan inti (Nucleus Estate) untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tani perkebunan, dan untuk pemindahan teknologi maju kepada perkebunan rakyat.

(2) Pengembangan perkebunan di lokasi baru, agar dapat menunjang usaha transmigrasi atau pemukiman kembali penduduk guna menambah kesempatan kerja di pedesaan serta meratakan usaha dan hasil pembangunan.

(3) Lebih menggiatkan usaha-usaha investasi guna meningkatkan produksi berbagai komoditi sehingga kedudukan Indonesia di pasaran dunia dapat diperbaiki dan kebutuhan penduduk dapat dipenuhi.

(4) Perintisan kerjasama dengan penanaman modal luar negeri dalam bentuk perusahaan patungan.

(5) Peningkatan perbaikan administrasi dan manajemen.

Dengan demikian maka tugas yang dihadapi oleh perusahaan perkebunan negara (PNP/PTP) dalam REPELITA III dan periode-periode selanjutnya adalah makin berat dan makin kompleks. Dalam menghadapi tugas yang menjadi lebih berat tersebut, PNP/PTP harus dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam keseluruhan fungsi perusahaan yang menentukan keberhasilan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip usaha yang sehat, yaitu produksi, pemasaran, maupun pembelanjaan sebagai fungsi-fungsi utama dalam perusahaan.

Penelitian-penelitian mengenai perkebunan kebanyakan adalah mengenai masalah teknik kultura perkebunan.

Demikian pula literatur manajemen dalam Ekonomi Pertanian pada umumnya dipusatkan pada masalah-masalah produksi dan pemasaran.⁹⁾

Dalam praktek berdasarkan pengalaman pengelolaan perusahaan pada PNP/PTP tampak adanya gejala bahwa para manajer mempunyai orientasi yang berlebih-lebihan pada masalah produksi, dan kurangnya orientasi mereka pada aspek pemasaran dan pembelanjaan.¹⁰⁾

Keberhasilan PNP/PTP selain ditentukan oleh jumlah produksi hasil perkebunan per hektarnya, juga ditentukan oleh kemampuannya untuk memasarkan hasil produksinya dengan harga yang wajar beserta kemampuannya untuk mengelola dana perusahaan secara efektif dan efisien.

Berhubung dengan itu maka suatu penelitian secara empirik mengenai aspek pembelanjaan sebagai salah satu fungsi utama dalam perusahaan perkebunan negara, dipandang penting untuk dilakukan pada waktu ini.

Untuk mengetahui intensitas pengaruh berbagai aspek kebijaksanaan pembelanjaan dalam PNP/PTP terhadap rentabilitas modal sendiri sebagai pencerminan keberhasilan finansialnya, dirasakan perlu untuk melakukan studi ini dengan memilih judul : "Beberapa Aspek Kebijakan Pembelanjaan dalam Perusahaan Perkebunan Negara dan Pengaruhnya terhadap Rentabilitas Modal Sendiri".

9) J.A.Hopkin-P.J.Barry-C.B.Baker, Financial Management in Agriculture, (Illinois: The Interstate Printers & Publishers Inc., 1973), kata pengantar.

10) H.O.Adiwinata, Suplemen atas makalah : Beberapa Pengalaman dalam Manajemen Perusahaan Perkebunan, LPP, Yogyakarta, 1978, hal.2.

1.2. Tujuan Studi.

Tujuan utama studi ini ialah untuk mempelajari pengaruh berbagai aspek kebijaksanaan pembelanjaan terhadap perkembangan rentabilitas modal sendiri dalam dua golongan perusahaan perkebunan negara - yaitu golongan perkebunan tanaman semusim dan golongan tanaman tahunan - selama periode sepuluh tahun (1969 - 1978).

Pemilihan periode penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa periode itu merupakan periode yang penting bagi rehabilitasi dan pembangunan ekonomi di Indonesia pada umumnya dan juga bagi PNP/PTP pada khususnya, yang meliputi periode Pelita I (1969/1970 - 1973/1974) dan Pelita II (1974/1975 - 1978/1979).

Pengertian kebijaksanaan pembelanjaan (financial policy) dalam studi ini dimaksudkan sebagai kebijaksanaan perusahaan yang bersangkutan dengan pengalokasian dana atau kebijaksanaan yang bersangkutan dengan investasi dalam berbagai aktiva, dan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana atau kebijaksanaan pemilihan sumber dana.

Pengertian rentabilitas modal sendiri (return on equity) dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba netto yang tersedia bagi pemilik perusahaan atau pemilik modal sendiri.

Adapun pengertian Modal Sendiri (Equity atau Net Worth) dimaksudkan sebagai kekayaan netto yang menjadi hak pemilik perusahaan, yang dalam neraca perusahaan

tampak sebagai selisih antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang.

Pengertian modal sendiri itu meliputi :

- (1) Modal Saham (bagi PTP), atau Modal Penyertaan Negara (bagi PNP),
- (2) Laba ditahan (Retained Earning), dan
- (3) Berbagai Cadangan yang dibentuk dari laba neto (Surplus Reserve).

Sebagaimana diuraikan di muka rentabilitas modal sendiri suatu perusahaan mencerminkan keberhasilan finansial dari perusahaan yang bersangkutan. Rentabilitas modal sendiri merupakan salah satu faktor utama bagi potensi perkembangan finansial suatu perusahaan.

Berhubung dengan itu maka penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjawab berbagai pertanyaan yang merupakan permasalahan pokok dari studi ini sebagai berikut :

(1) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan rentabilitas modal sendiri dalam perusahaan perkebunan negara ?

(2) Sampai seberapa jauh sumbangan atau pengaruh berbagai aspek kebijaksanaan pembelanjaan terhadap perkembangan rentabilitas modal sendiri ?

(3) Dengan adanya dua golongan perkebunan dalam perusahaan perkebunan negara - yaitu golongan tanaman semusim dan golongan tanaman tahunan - aspek-aspek yang mana dari kebijaksanaan pembelanjaan yang terpengaruh oleh a-

danya golongan perkebunan tersebut ?

(4) Bagaimana jalur hubungan antara berbagai aspek kebijaksanaan pembelanjaan dengan rentabilitas modal sendiri dalam masing-masing golongan perkebunan tersebut ?

(5) Bagaimana kekuatan hubungan antara masing-masing variabel satu dengan lainnya dalam masing-masing jalur hubungan dalam kaitannya dengan rentabilitas modal sendiri untuk masing-masing golongan perkebunan tersebut ?

(6) Faktor-faktor apa yang merupakan penghambat utama bagi potensi perkembangan rentabilitas modal sendiri dalam masing-masing golongan perkebunan ?

(7) Kebijakan pembelanjaan yang bagaimana yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing golongan perkebunan dalam rangka usaha untuk meningkatkan rentabilitas modal sendiri sebagai pencerminan keberhasilan finansial perusahaan dengan memperhatikan batasan-batasannya ?

Dengan mengetahui jalur, bentuk dan kekuatan hubungan antara berbagai aspek kebijaksanaan pembelanjaan dengan perkembangan rentabilitas modal sendiri dalam masing-masing golongan perkebunan beserta faktor-faktor penghambatnya, hal tersebut diharapkan akan dapat membantu pimpinan PNP/PTP dalam usaha menilai serta menyempurnakan berbagai unsur kebijaksanaan investasi dan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dananya.

Bagi Pemerintah, hasil studi ini diharapkan akan

dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi usaha penyempurnaan kebijaksanaan Pemerintah yang bersangkutan dengan pengembangan PNP/PTP pada khususnya, dan pengembangan perusahaan perkebunan pada umumnya.

Hasil dari studi inipun diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu ekonomi pada umumnya dan ekonomi perusahaan pada khususnya, serta menambah kepustakaan dalam bidang manajemen pembelanjaan yang disusun atas dasar hasil penelitian dari kehidupan perusahaan di Indonesia.

1.3. Pengumpulan Data dan Methodologi.

Studi ini didasarkan pada data dari 21 PNP/PTP sampel yang terdiri dari 7 PNP/PTP tanaman semusim dan 14 PNP/PTP tanaman tahunan, dari jumlah populasi PNP/PTP di seluruh Indonesia sebanyak 27 PNP/PTP yang terdiri dari 10 PNP/PTP tanaman semusim dan 17 PNP/PTP tanaman tahunan. 11)

Pada dasarnya pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan golongan-golongan atau rumpun-rumpun dalam populasi, yang dalam studi ini ialah dengan memperhatikan adanya golongan tanaman semusim dan golongan tanaman tahunan, serta memperhatikan pula perimbangan budidaya utama yang diusahakannya. 12)

11) Periksa Lampiran-Tabel IA dan IB.

12) Dimaksudkan dengan pengertian "budidaya" adalah perkebunan, atau tanaman yang diusahakan. Suatu perusahaan perkebunan dapat memiliki berbagai macam budidaya. Dan budidaya yang memberikan sumbangan yang paling besar terhadap penjualan (sales revenue), dalam studi ini disebut sebagai "budidaya utama" dari perusahaan perkebunan yang bersangkutan.

Gambaran mengenai besarnya populasi dan sampel baik menurut golongan tanaman (semusim atau tahunan) maupun menurut jenis budidaya utamanya dapat diperiksa pada tabel 1.7 dan 1.8 pada halaman berikutnya.

Data untuk kepentingan studi ini diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut :

- (1) Data primer diperoleh dari 21 buah PNP/PTP sampel dengan cara mengirimkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan lebih dahulu, dan mengadakan wawancara dengan beberapa pimpinan PNP/PTP.
- (2) Data sekunder diperoleh dari Staf Bantuan Menteri Pertanian, Kantor Pemasaran Bersama PNP/PTP, Laporan-laporan feasibility study, hasil-hasil seminar dan loka-karya mengenai perkebunan, karya tulisan peserta Kursus Manajemen Perkebunan (KMP), Biro Pusat Statistik, penerbitan-penerbitan resmi oleh Pemerintah, literatur dan informasi pribadi.

Dalam studi ini terkandung berbagai macam sifat problema dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada di dalamnya, sehingga studi ini meliputi berbagai macam sifat penelitian, yaitu :

- (1) Descriptive Research,¹³⁾ yang tujuannya membuat penyandraan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu, yang dalam studi ini menyangkut deskripsi mengenai struktur

13) S.Suryabrata, Rancangan Penelitian, paper untuk Seminar/Penataran Metodologi Penelitian UGM, 1978, hal.3.

Tabel 1.7.

Besarnya populasi dan sampel PNP/PTP menurut golongan tanaman.

Golongan PNP/PTP	Populasi	Sampel	
		Jumlah	%
1. Tanaman Semusim	10	7	70%
2. Tanaman Tahunan	17	14	82%
Jumlah	<u>27</u>	<u>21</u>	<u>78%</u>

Tabel 1.8.

Besarnya populasi dan sampel PNP/PTP menurut golongan tanaman dan jenis budidaya utamanya.

Golongan Tanaman Jenis Budidaya Utama	Tanaman Semusim			Tanaman Tahunan		
	populasi	Sampel		populasi	Sampel	
		juml.	%		Juml.	%
a. Gula tebu	6	4	67%	-	-	-
b. Rosela/Karung Goni	1	1	100%	-	-	-
c. Tembakau	3	2	67%	-	-	-
a. Karet	-	-	-	9	8	89%
b. Teh	-	-	-	3	2	67%
c. Kopi	-	-	-	2	2	100%
d. Kelapa Sawit	-	-	-	3	2	67%
Jumlah	<u>10</u>	<u>7</u>	<u>70%</u>	<u>17</u>	<u>14</u>	<u>82%</u>

aktiva, struktur finansial, perimbangan pengeluaran dana dan sumber dana dari masing-masing golongan perkebunan.

(2) Developmental Research, yang tujuannya adalah untuk menyelidiki pola, perurutan, pertumbuhan atau perubahan berbagai fungsi dari waktu, yang dalam studi ini akan menjawab berbagai pertanyaan antara lain :

- bagaimana pola pengalokasian dana PNP/PTP selama periode sepuluh tahun ?
- bagaimana pertumbuhan pengeluaran eksploitasi dan pengeluaran modal dari masing-masing golongan PNP/PTP selama sepuluh tahun ?
- bagaimana pola sumber dana selama periode penelitian ?
- bagaimana pertumbuhan masing-masing sumber dana dalam PNP/PTP selama periode penelitian ?

(3) Correlational Reserach, yang tujuannya untuk menyelidiki sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi, yang dalam studi ini menyangkut penentuan intensitas hubungan antara berbagai variabel dengan rentabilitas modal sendiri.

Berdasarkan sifat problema sebagaimana diuraikan diatas dan sifat data yang dikumpulkan, maka dalam studi ini digunakan berbagai alat analisa finansial dan berbagai jenis metoda statistik.

Berbagai alat analisa finansial yang digunakan adalah : (1) analisa ratio finansial, (2) analisa sumber-

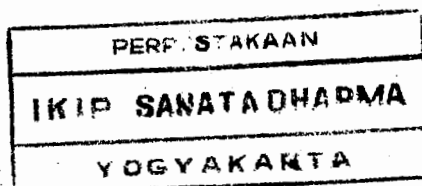
sumber dan penggunaan dana, dan (3) analisa financial leverage.

Ratio finansial digunakan untuk menggambarkan dan menganalisa perimbangan berbagai data finansial PNP/PTP, baik untuk suatu saat tertentu maupun selama suatu periode tertentu. Analisa sumber-sumber dan penggunaan dana digunakan untuk menggambarkan dan menganalisa penggunaan dan pemenuhan kebutuhan dana untuk setiap tahunnya selama periode penelitian. Analisa financial leverage digunakan untuk mengetahui sampai berapa jauh penggunaan dana dengan beban tetap mempunyai pengaruh yang positif atau negatif terhadap perkembangan rentabilitas modal sendiri.

Berbagai jenis metoda statistik seperti uji-t, chi-kuadrat, teknik korelasi dan regresi digunakan dalam analisa data.

Uji-t digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara mean dari suatu variabel dari kedua golongan perkebunan, yaitu golongan perkebunan tanaman semusim dan golongan perkebunan tanaman tahunan. Chi-kuadrat digunakan untuk menganalisa ada tidaknya perbedaan yang signifikan mengenai distribusi frekuensi dalam kategori-kategori tertentu. Analisa regresi digunakan untuk mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor, menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak, dan mencari persamaan regresi.

Pada akhirnya metoda pengujian hipotesa juga akan dilakukan baik secara statistik (sepanjang data memung-



lankan) maupun secara pengamatan dengan angka.

1.4. Organisasi Studi.

Studi ini dibagi dalam 7 bab. Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab II merupakan uraian pustaka yang sangat erat hubungannya dengan pokok karangan ini. Pada bab II ini pertama-tama diuraikan dasar-dasar teori mengenai kebijaksanaan pembelanjaan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan masalah rentabilitas modal sendiri. Dalam bab ini juga digambarkan secara teoritik bagaimana proses hubungan antara aspek-aspek kebijaksanaan pembelanjaan dengan rentabilitas modal sendiri. Bab ini diakhiri dengan perumusan hipotesa yang menjadi kerangka kerja dalam studi ini.

Suatu penyajian faktual dari data empirik hasil penelitian ini merupakan pokok pembahasan dalam bab-bab III, IV, V dan bab VI.

Dalam bab III dibahas perkembangan berbagai aspek kebijaksanaan investasi atau kebijaksanaan pengalokasian dana dari masing-masing golongan PNP/PTP dan pengaruhnya terhadap perkembangan aktiva usaha.

Dalam bab IV dibahas masalah hubungan kebijaksanaan investasi - sebagai salah satu aspek dari kebijaksanaan pembelanjaan - dengan rentabilitas aktiva - sebagai salah satu variabel utama yang mempengaruhi rentabilitas modal sendiri.

Selanjutnya bab V membahas hubungan antara kebijak-

pemenuhan kebutuhan dana - sebagai salah satu aspek lain dari kebijaksanaan pembelanjaan - dengan financial leverage - sebagai salah satu variabel yang juga mempunyai pengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri.

Kemudian dalam bab VI dibahas masalah hubungan rentabilitas aktiva, financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

Laporan studi ini diakhiri dengan bab VII yang merupakan bab kesimpulan dan implikasi hasil penelitian.

Secara terpisah disertakan pula dalil-dalil yang diketemukan dalam penelitian ini.

BAB II. KEBIJAKSANAAN PEMBELANJAAN DAN RENTABILITAS.

2.1. Definisi dan Perkembangan Fungsi Pembelanjaan dalam Perusahaan.

Banyak penulis buku-buku pembelanjaan perusahaan (business finance) memberikan definisi atau penekanan yang berbeda mengenai fungsi pembelanjaan dalam perusahaan. Sesuai dengan perkembangan fungsi pembelanjaan dalam perusahaan, pengertian pembelanjaan beserta penekannya pun mengalami perkembangan.

Sebelum tahun sembilanbelas limapuluhan, fungsi utama dari pembelanjaan adalah mendapatkan dana (obtaining funds)¹⁾. Tekanan utama pada pembelanjaan perusahaan sebelum obyek akademik mula-mula adalah pada pengadaan dana perusahaan.²⁾

Hal ini akan tampak lebih jelas apabila kita menelusuri kembali berbagai definisi mengenai pembelanjaan yang diajukan oleh berbagai penulis sebelum tahun limapuluhan.

Wolff-Birkenbihl (1922) memberikan arti pembelanjaan sebagai "Operationen zur Verschaffung von Geld"³⁾, yaitu usaha-usaha untuk mendapatkan uang.

1) J.F.Weston-E.F.Brigham, Essentials of Managerial Finance, (New York: Holt, Rinehart and Weston, Inc., 1968), hal.3.

2) Ezra Solomon, Introduction: A Summary of Recent Trends in Research, dalam kumpulan karangan : Financial Research and Management Decisions, editor A.A.Robichek (New York, London, Sydney : John Wiley & Sons, Inc., 1967), hal.2.

3) N.J.Polak, Enige Grondslagen voor de Financiering der Onderneming, (Haarlem: De Erven F.Bohn N.V., 1950), hal.1.

Liefmann (1931)⁴⁾ memberikan definisi pembelanjaan dalam artian yang lebih luas daripada definisi Wolff - Birkenbihl, tetapi tekanan utamanya masih tetap pada pengadaaan dana, yaitu pembelanjaan sebagai "um Geldbeschaffung, und damit Anlagen zu erstellen", mendapatkan uang bagi penyediaan barang modal.

Dalam definisi tersebut sudah terkandung unsur penggunaan dana, tetapi tekanannya masih tetap pada fungsi mendapatkan dana. Demikian pula halnya dengan Lough (1922)⁵⁾ yang menyatakan bahwa :

Financing deals, first, with the raising of the initial capital needed for business enterprises, what securities to issue, how and to whom they should be sold, how best to utilize the funds thus secured, together with their proper apportionment for plant, equipment, and working capital.

Apabila sebelum tahun limapuluhan, fungsi pembelanjaan lebih ditekankan pada fungsi mendapatkan dana, maka dalam perkembangannya kemudian menunjukkan adanya perhatian yang lebih besar terhadap fungsi menggunakan dana. Hal ini tampak pula pada berbagai pengertian pembelanjaan yang dikemukakan oleh berbagai penulis dalam tahun limapuluhan maupun dalam tahun-tahun sesudahnya.

Gerstenberg (1959)⁶⁾ mengemukakan pengertian pembelan-

4) L.Beckman, Die Betriebswirtschaftliche Finanzierung, (Stuttgart: C.E.Poeschel Verlag, 1956), hal.27.

5) N.J.Polak, op.cit., hal.2.

6) Ch.W.Gerstenberg, Financial Organization and Management of Business, (New York: Prentice Hall, Inc, 1959), hal.1.

lanjutan sebagai : "how business are organized to acquire funds, how they acquire funds, how they use them, and how the profits of the business are distributed".

Carl A. Dauten (1957)⁷⁾ menyatakan bahwa :

The practices, procedures, and the problems involved in channelling funds into investment in business, and the planning for and controlling of the use of such funds are the subject matter of the area of business finance.

Demikian pula halnya dengan Curt Sandig, (1967)⁸⁾ sudah menempatkan fungsi penggunaan dana sejajar dengan fungsi pengadaan dana, dengan pernyataannya : "Finanzieren heißt, "für einen Zweck, für eine Aufgabe, Geld beschaffen und einsetzen", yaitu bahwa membelanjai adalah mendapatkan uang dan menggunakannya untuk suatu tujuan atau suatu usaha.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh Gerstenberg, Dauten dan Curt Sandig tersebut tampak jelas adanya perhatian mereka yang lebih besar terhadap fungsi penggunaan dana dibandingkan dengan penulis-penulis sebelumnya sebagaimana diuraikan di muka.

Ezra Solomon (1963)⁹⁾ menggambarkan bahwa suatu pendekatan yang modern terhadap manajemen pembelanjaan adalah mencari jawaban terhadap tiga pertanyaan berikut :

(1) Aktiva spesifik apa yang diperlukan oleh suatu perusahaan? (2) Berapa jumlah dana yang diperlukan oleh suatu perusahaan? (3) Bagaimana kebutuhan dana itu akan dibelanjai?

7) C.A. Dauten, Business Finance-The Fundamental of Financial Management, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1959), hal. 1.

8) Curt Sandig, Finanzen und Finanzierung der Unternehmung, (Stuttgart: C.E. Poeschel Verlag, 1967), hal. 9.

9) Ezra Solomon, The Theory of Financial Management and Policy, (New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited, 1974), hal. 10.

Dua pertanyaan yang terdahulu (1 dan 2) adalah bersangkutan dengan "investment decision", dan pertanyaan yang ketiga bersangkutan dengan "financing decision".

Kedua macam keputusan tersebut adalah saling berkaitan.

Demikian pula halnya dengan Van Horne (1974)¹⁰⁾ yang memerinci fungsi pembelanjaan dalam perusahaan ke dalam tiga bidang keputusan, yaitu :

- (1) keputusan mengenai investasi (investment decision),
- (2) keputusan mengenai pemenuhan kebutuhan dana (financing decision), dan
- (3) keputusan mengenai dividend (dividend decision).

Keputusan mengenai investasi mungkin merupakan keputusan yang paling penting di antara ketiga keputusan tersebut, karena keputusan mengenai investasi ini akan berpengaruh secara langsung terhadap rentabilitas investasi (return on investment) dan aliran kas (cash flow) perusahaan di waktu-waktu berikutnya. Capital budgeting yang merupakan aspek utama dari jenis keputusan ini, adalah pengalokasian dana atau modal pada berbagai usul investasi yang manfaatnya baru dapat direalisasikan di waktu yang akan datang. Dengan demikian keputusan mengenai investasi ini akan menentukan keseluruhan jumlah aktiva yang ada pada perusahaan, komposisi dari aktiva-aktiva tersebut, beserta tingkat resiko usahanya.

10) J.C. Van Horne, Financial Management and Policy, (New Dehli : Prentice-Hall of India Private Limited, 1974), hal. 10.

Keputusan mengenai pemenuhan kebutuhan dana adalah bersangkutan dengan penentuan sumber dana yang akan digunakan, penentuan perimbangan pembelanjaan yang terbaik, atau penentuan struktur modal yang optimal. Apakah perusahaan akan menggunakan sumber intern (internal financing), atau akan menggunakan sumber ekstern (external financing), baik dengan cara menggunakan hutang (debt financing) maupun dengan cara menambah modal sendiri atau modal saham (equity financing) adalah merupakan aspek utama dari jenis keputusan mengenai pemenuhan kebutuhan dana.

Keputusan mengenai dividend, adalah bersangkutan dengan penentuan persentase dari keuntungan netto yang akan dibayarkan sebagai cash-dividend (dividend payout ratio), penentuan stock dividend, pembelian kembali saham (repurchasing of stock). Keputusan mengenai dividend ini sangat erat kaitannya dengan keputusan pemenuhan kebutuhan dana.

Di samping adanya pergeseran fungsi pembelanjaan dalam perkembangannya, watak (character) dari pembelanjaan sebagai suatu disiplin akademik pun mengalami perubahan secara evolusioner dari waktu ke waktu.

Pada bagian permulaan abad ini, pembelanjaan perusahaan (Corporate Finance) muncul sebagai bidang studi yang terpisah, yang sebelumnya dipandang terutama sebagai bagian dari ilmu ekonomi. Pada waktu itu bidang studi ini hanya mencakup permasalahan instrument, institusi dan aspek-aspek prosedural pemenuhan kebutuhan dana.

Dengan era inovasi teknologi dan industri-industri baru dalam tahun duapuluhan, terutama di Eropa Barat dan di Amerika Serikat, perusahaan-perusahaan membutuhkan lebih banyak dana. Hal ini mempunyai akibat adanya penekanan yang lebih besar pada masalah likuiditas dan pemenuhan kebutuhan dana. Perhatian yang sangat besar diberikan terhadap metode pembelanjaan ekstern (external financing), dan sedikit perhatian diberikan pada masalah pengelolaan perusahaan secara intern.

Depresi pada tahun tigapuluhan, memusatkan studi pembelanjaan pada aspek defensif dan survival.

Pembelanjaan, selama tahun empatpuluhan sampai permulaan tahun limapuluhan dikuasai oleh pendekatan secara tradisional (traditional approach) yang telah dikembangkan selama tahun duapuluhan dan tigapuluhan, yaitu mempelajari pembelanjaan dilihat dari sudut pandangan orang luar (outsider) - seperti kreditur, investor - yang menganalisa perusahaan (external analysis), dan tidak menekankan pada pengambilan keputusan di dalam perusahaan.¹¹⁾

Kemudian perhatian yang lebih besar diberikan pada masalah penggunaan dana dan salah satu perkembangan yang penting dalam tahun limapuluhan adalah prosedur penganalisaan secara sistimatis manajemen internal di dalam perusahaan dengan fokus pada aliran dana (flows of funds) di dalam struktur perusahaan itu sendiri.¹²⁾ Dalam pertengahan tahun limapuluhan, perhatian yang besar diberikan kepada permasalahan capital budgeting. Penekanan pada topik

11) Ibid., hal.11.

12) J.F.Weston-E.F.Brigham, op.cit., hal.3.

ini yang terjadi bersama-sama dengan masalah "Present Value" merupakan katalisator bagi perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa-masa berikutnya. Dengan perkembangan metode dan teknik baru dalam proyek-proyek investasi modal (capital investment project), muncullah keinginan kerja untuk mengalokasikan modal secara efisien di dalam perusahaan.¹³⁾

Langkah-langkah evolusioner dipercepat selama akhir tahun limapuluhan, yang pada masa-masa sebelumnya perhatian yang besar diberikan pada sisi kanan dari neraca (hutang dan Modal), maka pada masa-masa sesudahnya penekanan yang lebih besar diberikan pada analisa aktiva, yaitu sisi kiri dari neraca. Fokus dari pembelanjaan makin bergeser dari sudut pandangan orang luar (outsider) menuju ke sudut pandangan orang dalam (insider).¹⁴⁾

Untuk menggambarkan pergeseran tekanan tersebut dengan cara lain ialah dengan menyatakan bahwa persoalan pokok dari pembelanjaan yang biasanya sebagian besar bersangkutan dengan hutang dan modal dalam neraca, sekarang adalah bersangkutan dengan keseimbangan antara besarnya, komposisi dan pertumbuhan baik dari aktiva maupun dari hutang dan modal.¹⁵⁾

Perkembangan yang penting dalam tahun enampuluhan antara lain adalah perkembangan "portfolio theory" dan

13) J.C.Van Horne, op.cit., hal.5.

14) J.F.Weston-E.F.Brigham, Managerial Finance, (Illinois: The Dryden Press, 1975), hal. 6.

15) Ezra Solomon, Introduction: A Summary of Recent Trends in Research, op.cit., hal.3.

aplikasinya dalam manajemen pembelanjaan. Analisa efek (security analysis) dan manajemen pembelanjaan sangat erat berhubungan, dan kita melihat suatu integrasi dari dua bidang studi tersebut yang sebelumnya adalah terpisah. Sebagai akibat dari tersebar luasnya perhatian terhadap capital budgeting, telah diambil langkah besar ke arah pembentukan teori pembelanjaan yang terintegrasikan (integrated theory of finance).¹⁶⁾

Dengan demikian maka secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa pembelanjaan telah berubah dari studi yang bersifat deskriptif menjadi studi yang meliputi analisa dan teori yang normatif. Dari bidang yang terutama bersangkutan dengan usaha mencari dana, menjadi bidang yang meliputi manajemen aktiva, alokasi modal dan penilaian perusahaan. Dari bidang yang lebih menekankan pada analisa sisi kanan dari neraca menjadi bidang studi yang juga menekankan pada analisa sisi kiri dari neraca. Dari bidang yang lebih menekankan pada analisa ekstern perusahaan menjadi bidang yang lebih menekankan pada pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Dari bidang studi yang bersifat kualitatif menjadi bidang studi yang bersifat kuantitatif.

Perkembangan fungsi pembelanjaan dan perubahan watak pembelanjaan sebagai disiplin akademik itu juga mempunyai pengaruh yang penting bagi perkembangan studi, penelitian dan praktek-praktek dalam perusahaan di Indonesia dalam bidang tersebut pada masa sekarang dan masa-

16) J.C. Van Horne, op.cit., hal. 5.

masa yang akan datang.

Dalam hubungan ini maka pengertian pembelanjaan yang digunakan dalam studi ini adalah dalam artian yang luas sesuai dengan perkembangannya sampai saat ini, yaitu yang pada dasarnya meliputi segala aktivitas yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana dan menggunakan dana atau mengalokasikan dana tersebut.

2.2. Kebijaksanaan Pembelanjaan : Pengalokasian Dana.

William H. Newman dan James P. Logan ¹⁷⁾, mengartikan suatu kebijaksanaan (policy) sebagai "a standing plan : it is used over and over to guide specific actions". Dengan demikian suatu kebijaksanaan itu merupakan pedoman bagi tindakan-tindakan tertentu. Hampir semua perusahaan memerlukan pedoman kebijaksanaan dalam berbagai bidang.

Kebijaksanaan pembelanjaan (financial policy), dengan demikian adalah kebijaksanaan yang menyangkut pengalokasian dana dan sumber-sumber dana, atau kebijaksanaan yang bersangkutan dengan penggunaan dana dan pemenuhan kebutuhan dana.

W.B. Taylor, ¹⁸⁾ seorang ahli kebijaksanaan pembelanjaan menyatakan bahwa :

17) W.H. Newman-J.P. Logan, Strategy, Policy and Central Management, (Chicago : South-Western Publishing Co, 1971), hal. 93.

18) W.B. Taylor, Financial Policies of Business Enterprise, (New York : Appleton-Century-Crofts, Inc., 1956) hal. kata pengantar.

Policies are principles in practice. A well considered financial policy is a bundle of principles, and a well-derived principle is an applicable theory and a guide to practice.

Definisi yang diberikan oleh kedua penulis tersebut pada dasarnya tidaklah berbeda, karena mereka sependapat bahwa kebijaksanaan itu adalah dasar atau pedoman untuk pelaksanaan atau untuk tindakan-tindakan tertentu.

Demikian pula halnya dengan definisi yang dikemukakan oleh E.W.Walker dan W.H.Baughn,¹⁹⁾ yang menyatakan bahwa : "Financial policies are guides to all actions which deals with procuring, administering and disbursing the funds of business firms", pada dasarnya juga mempunyai jiwa yang sama dengan kedua definisi yang telah disebutkan lebih dahulu.

Dengan demikian maka kebijaksanaan pembelanjaan adalah kebijaksanaan mengenai pengalokasian dana atau kebijaksanaan investasi dalam berbagai aktiva, dan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana atau kebijaksanaan pemilihan sumber dana.

Kebijaksanaan pengalokasian dana bersangkutan dengan hampir setiap kegiatan perusahaan, karena hampir semua kegiatan dalam perusahaan memerlukan dana. Meskipun demikian kebijaksanaan pengalokasian dana hanya bersangkutan secara garis besarnya, yaitu yang terutama bersangkutan dengan penentuan besarnya jumlah pengeluaran operasional (operating expenditures) dan jumlah pengeluaran modal (capital expenditures), perimbangan antara kedua

19) E.W.Walker-W.H.Baughn, Financial Planning and Policy, (New York: Harper & Brothers, 1961), hal. 12.

jenis pengeluaran dana tersebut, yang bersangkutan dengan penentuan jumlah dana yang tertanam dalam masing-masing unsur aktiva dan perimbangan antara berbagai jenis aktiva.

Dengan demikian maka kebijaksanaan pengalokasian dana dari suatu perusahaan setiap tahunnya akan tampak dalam berbagai ratio finansial, yaitu terutama :

- (1) ratio pengeluaran eksploitasi - pengeluaran modal,
- (2) ratio aktiva lancar - aktiva tetap,
- (3) ratio persediaan - aktiva lancar, dan
- (4) ratio peralatan - persediaan.

Pembedaan yang tegas antara pengeluaran eksploitasi dengan pengeluaran modal sangatlah penting dalam setiap perusahaan, karena hal itu sangat menentukan besarnya jumlah keuntungan operasional yang dilaporkan bagi perusahaan yang bersangkutan. Apabila suatu jenis biaya tertentu digolongkan sepenuhnya sebagai biaya produksi (yang berarti digolongkan dalam pengeluaran eksploitasi), hal tersebut akan memperbesar biaya totalnya untuk periode akuntansi yang bersangkutan, yang pada akhirnya akan berakibat memperkecil jumlah keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, apabila jenis biaya tersebut dimasukkan sepenuhnya sebagai biaya investasi (yang berarti digolongkan dalam pengeluaran modal), maka biaya aktiva tetap yang diperhitungkan sebagai biaya produksi hanyalah sebesar penyusutannya atau depresiasinya sebagai "expired cost", yaitu biaya yang dibebankan kepada

periode pendapatan yang sedang berjalan. Oleh karena itu maka "expired cost" yang merupakan "expense" bagi periode akuntansi yang sedang berjalan harus dibedakan dengan "unexpired cost", yaitu biaya yang belum digunakan, atau yang manfaatnya untuk kemudian hari, misalnya persediaan, biaya-biaya yang dibayar di muka (prepaid expense), dan aktiva tetap.

Pengelompokan biaya ke dalam biaya aktiva atau biaya investasi dengan biaya produksi, atau pengelompokan pengeluaran dana ke dalam pengeluaran eksploitasi dan pengeluaran modal dalam suatu perusahaan tidak dapat terlepas dari karakteristik industri dan/atau kebijaksanaan dari perusahaan yang bersangkutan.

Dalam perusahaan perkebunan pengelompokan tersebut sangat ditentukan oleh sifat investasi untuk tanaman yang diusahakannya. Sesuai dengan sifat khas dari masing-masing golongan perkebunan, maka pengertian investasi (dalam aktiva tetap) tidaklah keseluruhannya sama bagi golongan perkebunan tanaman semusim dan bagi golongan perkebunan tanaman tahunan. Dengan demikian tampaklah bahwa pengelompokan pengeluaran dana dalam perusahaan perkebunan dipengaruhi oleh adanya golongan perkebunan.

Dalam golongan tanaman semusim (gula, tembakau dan kelapa), pengertian investasi hanyalah meliputi investasi dalam aktiva tetap non-tanaman. Dengan demikian maka biaya tanaman dibebankan sepenuhnya sebagai biaya produksi. Dalam buku pedoman penyusunan dan pengawasan anggaran

pendapatan dan belanja untuk perkebunan gula²⁰⁾ mengenai biaya investasi baru disebutkan bahwa investasi baru meliputi semua aktiva benda atau aktiva tetap. Dalam buku pedoman pengawasan rencana anggaran belanja untuk perkebunan tembakau²¹⁾ mengenai biaya-biaya investasi baru disebutkan bahwa investasi baru meliputi harta milik, bangunan dan alat-alat (seluruh aktiva tetap). Demikian pula dalam buku pedoman pengawasan rencana anggaran belanja pabrik karung dan perkebunan serat (rosela)²²⁾ mengenai biaya investasi, disebutkan bahwa investasi baru meliputi aktiva benda, pabrik serta mesin-mesin dan instalasi. Dari ketiga buku pedoman tersebut pada dasarnya diartikan investasi baru dalam artian yang sama, meskipun dengan kalimat yang berbeda, yaitu pengertian investasi adalah meliputi semua aktiva tetap non-tanaman.

Lain halnya dalam perkebunan tanaman tahunan (karet, kopi, teh, kelapa sawit, dan lain-lainnya), pengertian investasi adalah lebih luas dibandingkan dengan pengertian investasi dalam perkebunan tanaman semusim. Dalam perkebunan tanaman tahunan, pengertian investasi meliputi baik investasi untuk aktiva tetap non-tanaman maupun investasi untuk tanaman. Hal tersebut adalah wajar karena dana yang tertanam dalam tanaman tahunan akan terikat untuk jangka

20) Perusahaan Negara Perkebunan/Perseroan Terbatas Perkebunan Gula, Buku Pedoman Penyusunan dan Pengawasan Anggaran Pendapatan dan Belanja, Juli 1975, hal.9.

21) Perusahaan Negara Perkebunan/Perseroan Terbatas Perkebunan Tembakau, Buku Pedoman Pengawasan Rencana Anggaran Belanja, Juli 1975, hal.11.

22) Perusahaan Terbatas Perkebunan XVII, Buku Pedoman Pengawasan Rencana Anggaran Belanja Pabrik Karung dan Perkebunan Serat, Juli 1975, hal 11.

waktu yang panjang (20 - 65 tahun). Dalam buku pedoman pengawasan rencana anggaran belanja kebun kelapa sawit, karet dan teh²³⁾ disebutkan bahwa biaya tanaman baru, ulungan, konversi dan tanaman belum menghasilkan adalah biaya investasi atau biaya modal. Dalam penyusunan anggaran digolongkan sebagai pengeluaran investasi atau pengeluaran modal (capital expenditures). Adapun pengeluaran modal lainnya selain untuk tanaman adalah untuk pabrik dan peralatan-peralatan. Dengan demikian maka dalam perkebunan tanaman tahunan, pengertian aktiva tetap meliputi baik aktiva tetap tanaman maupun aktiva tetap non-tanaman apabila jumlahnya relatif "material".²⁴⁾

Semua pengeluaran dana untuk "Tanaman Belum Menghasilkan" (TBM) dimasukkan sebagai pengeluaran investasi. Ini berarti bahwa semua pengeluaran dana mulai dari persiapan dan penggarapan tanah, biaya tanaman baru, biaya pemupukan dan pemeliharaan tanaman tersebut sebelum menghasilkan, sampai dengan tanaman itu mulai dapat menghasilkan, atau setelah menjadi "Tanaman Menghasilkan" (TM), dikapitalisasikan sebagai nilai investasi dari tanaman yang bersangkutan.

23) Perusahaan Negara Perkebunan/Perseroan Terbatas Perkebunan, Buku Pedoman Pengawasan Rencana Anggaran Belanja Kebun Kelapa Sawit, Karet dan Teh, Juli 1975, hal.11.

24) Dalam akuntansi dikenal adanya konsep "materiality". Istilah "material" di sini berarti "penting, besar atau sangat berarti". Suatu keterangan, fakta, pos, atau jumlah itu dikatakan "material" apabila pengungkapannya dalam laporan keuangan akan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan. Sebaliknya apabila keterangan, fakta, pos atau jumlah tersebut tidak diungkapkan dalam laporan keuangan, akan dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan atau pembuat keputusan, sehingga hal itu akan dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah.

Kebijaksanaan mengkapitalisasikan semua pengeluaran dana sampai dengan saat tanaman mulai menghasilkan, adalah sesuai dengan ketentuan mengenai aktiva tetap dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia, prinsip 3.2. yang pada dasarnya aktiva tetap harus dinyatakan sebesar biaya historis dari perolehannya atau biaya pembangunannya, terkecuali apabila jumlah itu tidak "material".

Permasalahan penentuan jumlah dana yang akan ditanamkan atau diinvestasikan dalam aktiva tetap merupakan permasalahan yang bersangkutan dengan pengalokasian dana dalam aktiva tetap, yang selalu merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap manajer perusahaan. Permasalahan pokoknya adalah berkisar pada masalah perlunya untuk mempertahankan fasilitas yang cukup bagi pertumbuhan perusahaan, cukup untuk memenuhi permintaan lengganan, dan cukup untuk menghadapi persaingan.²⁵⁾ Demikian pula dalam perusahaan perkebunan, terutama untuk perkebunan tanaman tahunan, investasi untuk tanaman merupakan masalah yang esensial. Hal tersebut disebabkan karena investasi untuk tanaman tahunan adalah sangat mutlak bagi kelangsungan hidupnya di satu fihak, dan terbatasnya sumber dana jangka panjang untuk membelanjai tanaman tersebut dilain fihak.

Tanaman merupakan modal utama dalam perusahaan perkebunan. Dengan demikian perusahaan perkebunan tanaman tahunan harus selalu mengusahakan agar modal yang berupa

25) G.A.Welsch, Budgeting: Profit Planning and Control, (New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited, 1976), hal.357.

tanaman tersebut tetap mempunyai potensi yang tinggi untuk menghasilkan pendapatan.

Tinggi rendahnya potensi tanaman untuk menghasilkan pendapatan pada suatu tahun sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan perusahaan dalam melakukan peremajaan tanaman pada tahun-tahun sebelumnya.

Tanpa adanya peremajaan tanaman, untuk jangka panjang akan sangat mengurangi potensi tanaman untuk menghasilkan pendapatan, yang disebabkan karena makin banyaknya bagian dari Tanaman Menghasilkan yang menjadi tanaman kurang atau tidak produktif lagi (karena menjadi tanaman tua renta) di satu fihak, dan tidak adanya tambahan tanaman produktif baru yang berasal dari Tanaman Belum Menghasilkan di lain fihak.

Memang banyak faktor yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk mengadakan peremajaan tanaman, yaitu antara lain yang utama adalah :

- (1) prospek pemasaran yang baik dari komoditi yang bersangkutan di waktu yang akan datang,
- (2) tersedianya sumber dana investasi dari sumber intern (laba ditahan, depresiasi) untuk membelanjai peremajaan tanaman, dan
- (3) tersedianya sumber dana investasi dari sumber ekstern (kredit investasi dari lembaga perbankan).

Masalah penentuan berapa besarnya jumlah pengeluaran modal yang akan diinvestasikan untuk tanaman setiap tahunnya merupakan masalah kebijaksanaan investasi dari

perusahaan perkebunan yang bersangkutan.

Kebijaksanaan investasi untuk tanaman(tahunan) setiap tahunnya akan tampak antara lain pada (1) ratio pengeluaran modal untuk tanaman terhadap keseluruhan pengeluaran modal, dan (2) tingkat pertumbuhan jumlah pengeluaran modal untuk tanaman dari tahun ke tahun.

Kebijaksanaan pengalokasian dana dalam perusahaan perkebunan selain bersangkutan dengan kebijaksanaan investasi dalam aktiva tetap, juga menyangkut kebijaksanaan investasi dalam aktiva lancar.

Aktiva lancar adalah aktiva yang dapat diubah menjadi kas dalam waktu yang relatif pendek (pada umumnya kurang dari satu tahun) dalam operasi perusahaan tanpa mengganggu kontinuitas usahanya.

Untuk keperluan akuntansi, pengertian aktiva lancar didefinisikan dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia sebagai : " uang kas dan aktiva lainnya atau sumber-sumber yang daripadanya dapat diharapkan dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis (consumed) dalam perputaran kegiatan normal perusahaan". Pada umumnya jangka waktu perputaran kegiatan normal adalah satu tahun.

Terhadap dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang selalu dalam keadaan berputar untuk membiayai operasi perusahaan, dalam literatur pembelanjaan sering juga digunakan istilah "modal kerja bruto" (gross working capital). Penggunaan istilah "bruto" ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan pengertian "modal kerja

neto" (net working capital), yaitu yang menggambarkan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar (the excess of current assets above current liabilities). Dimaksudkan dengan pengertian hutang lancar ialah hutang yang segera dibayar dalam waktu yang pendek (pada umumnya tidak melampaui waktu satu tahun). Oleh karena hutang lancar itu harus segera dibayar kembali, maka dana yang diharapkan untuk dapat digunakan untuk membayar hutang lancar tersebut, terutama dana yang berasal dari pencairan aktiva lancar.

Mengingat bahwa modal kerja (bruto) adalah modal yang selalu dalam keadaan berputar, maka Howard²⁶⁾ mengatakan bahwa "Working capital is the life blood of any business". Tidak ada sebuah perusahaanpun yang dapat hidup tanpa modal kerja.

Ditinjau dari segi waktu yang dicurahkan, sebagian besar dari waktu seorang manajer pembelanjaan adalah digunakan untuk mengelola modal kerja yang bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan finansial dari operasi perusahaan. Mengingat bahwa jumlah modal kerja atau aktiva lancar dalam perusahaan perkebunan relatif besar²⁷⁾ maka dituntut adanya manajemen aktiva lancar atau manajemen modal kerja yang efektif dan efisien. Cash budgeting merupakan salah satu alat yang efektif untuk memungkinkan

26) L.R.Howard, Working Capital, Its Management and Control (London: Macdonald & Evans Ltd, 1971), kata pengantar.

27) Ratio aktiva lancar terhadap keseluruhan jumlah aktiva pada golongan PNP/PTP tanaman semusim rata-rata per tahun selama 10 tahun (1969-1978) sebesar 70%. dan untuk golongan tanaman tahunan rata-rata sebesar 45%

perusahaan dapat melakukan fungsi perencanaan dan pengawasan modal kerja secara efisien.

Hubungan antara produksi dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar adalah erat dan bersifat langsung. Kenaikan produksi akan segera mengakibatkan kenaikan kebutuhan aktiva lancar. Oleh karena kebutuhan dana ini selalu berubah-ubah dengan cepatnya, maka seorang manajer pembelanjaan harus selalu mengikuti perkembangan unsur-unsur modal kerja dalam perusahaan secara terus menerus.

Persediaan (inventory) sebagai salah satu unsur dari aktiva lancar harus mendapatkan perhatian yang serius dari pimpinan perusahaan mengingat bahwa dalam perusahaan produksi pada umumnya jumlah dana yang tertanam dalam persediaan, baik berupa bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau hasil produksi, maupun persediaan per-alatan atau barang-barang gudang adalah relatif besar. Demikian pula halnya dalam PNP/PTP, proporsi jumlah persediaan dari keseluruhan jumlah aktiva lancar rata-rata sebesar 39% dengan range 21% - 71%, dan dari jumlah tersebut sebagian besar (rata-rata 51%) terdiri dari persediaan barang-barang gudang atau peralatan.

Besar kecilnya jumlah aktiva lancar pada umumnya dan jumlah persediaan pada khususnya yang dipertahankan oleh suatu perusahaan secara langsung akan berpengaruh terhadap rentabilitas aktivanya.

Berapa besarnya jumlah aktiva lancar atau jumlah perbediaan yang dipertahankan oleh suatu perusahaan adalah masalah kebijaksanaan modal kerja atau kebijaksanaan investasi dalam aktiva lancar.

2.3. Kebijaksanaan Pembelanjaan :

Sumber-sumber Dana.

Sebagaimana diuraikan di muka, kebijaksanaan pembelanjaan adalah meliputi kebijaksanaan pengalokasian dana atau kebijaksanaan investasi, dan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana atau pemilihan sumber dana.

Sumber dana menggambarkan sumber dari mana dana diperoleh untuk membelanjai investasi maupun operasi perusahaan. Dana merupakan salah satu sumber daya (resources) utama bagi setiap perusahaan.

Pada dasarnya sumber dana perusahaan digolongkan dalam dua golongan besar, yaitu (1) sumber intern, dan (2) sumber ekstern. Masing-masing sumber dana tersebut akan dibahas dalam uraian selanjutnya.

2.3.1. Sumber intern.

Dimaksudkan dengan sumber intern adalah sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan di dalam perusahaan, yaitu dalam bentuknya (1) laba tidak dibagi atau laba ditahan (retained earning), dan (2) penyusutan atau depresiasi

aktiva tetap. Sumber intern sering dipandang sebagai sumber utama dalam perusahaan untuk membelanjai investasi dalam aktiva tetap atau pengeluaran modal, terutama bagi perusahaan yang mempunyai resiko usaha yang besar.

Besarnya peranan sumber intern dalam pemenuhan kebutuhan dana dapat digambarkan dengan data dari perusahaan-perusahaan perseroan (corporation) di Amerika Serikat selama 12 tahun dalam membelanjai kebutuhan dananya, yaitu dari tahun 1955 sampai dengan tahun 1966. Dari data itu dapat diketahui bahwa selama periode tersebut, sebagian besar (69%) dari keseluruhan penggunaan dana dibelanjai dari sumber intern. Selanjutnya dari keseluruhan sumber intern tersebut, sebagian besar (65%) berasal dari penyusutan aktiva tetap.²⁸⁾

Di Indonesia belum pernah dilakukan studi atau penelitian mengenai hal tersebut. Dengan mempelajari perimbangan pembelanjaan antara berbagai sumber dana untuk masing-masing industri akan dapat diketahui pula pola pembelanjaan (financing pattern) untuk masing-masing industri yang bersangkutan.

Studi yang dilakukan ini antara lain juga dimaksudkan untuk mempelajari pola pembelanjaan dari salah satu industri di Indonesia, yaitu industri perkebunan.

28) J.F.Weston-E.F.Brigham, op.cit., hal.174.

2.3.1.1. Laba ditahan.

Sebagaimana diuraikan di muka, laba ditahan atau laba tidak dibagi merupakan salah satu sumber dana intern. Dimaksudkan dengan pengertian laba ditahan adalah bagian dari laba neto sesudah pajak yang tidak dibagikan kepada pemilik perusahaan, atau bagian dari laba neto yang ditanamkan kembali di dalam perusahaan.

Apabila penahanan laba tersebut sudah ditentukan tujuan penggunaannya maka disebutlah sebagai cadangan (reserve), misalkan cadangan ekspansi, cadangan rehabilitasi, cadangan untuk pelunasan hutang, cadangan modal kerja. Oleh karena cadangan-cadangan itu dibentuk dari laba neto, maka cadangan tersebut sering disebut sebagai "surplus reserve". Kadang-kadang istilah "reserve" juga digunakan untuk dana yang diakumulasikan. Misalnya H.G.Guthmann²⁹⁾ mengemukakan adanya tiga golongan "reserves" yaitu (1) "reserve that offsetting assets" misalnya "reserves for depreciation, reserve for bad debt", (2) "reserve that are liabilities", dan (3) "reserve that are surplus".

Penggunaan istilah cadangan atau "reserve" untuk berbagai macam artian akan dapat menimbulkan kekaburan pengertian. Mengenai penggunaan istilah cadangan, S. Hadibroto³⁰⁾ dalam disertasinya mengemukakan bahwa :

29) H.G.Guthmann, Analysis of Financial Statements, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1959), hal. 38.

30) S.Hadibroto, Studi Perbandingan antara Akuntansi Amerika & Belanda dan Pengaruhnya terhadap Profesi di Indonesia, (Jakarta: P.T. Ichtiar Baru - Van Hoeve, 1977), hal. 86.

Penyalahgunaan yang paling penting ialah pemakaian nama perkiraan "Cadangan". Banyak hal di mana istilah "cadangan" ini dipakai, yang sebenarnya istilah lain lebih baik dan lebih sesuai. Perkiraan-perkiraan seperti "cadangan penyusutan, cadangan piutang ragu-ragu", adalah jelas membingungkan, apabila laporan keuangan (dalam hal ini Neraca) harus mencerminkan dengan jelas keadaan keuangan. Pertama, sifat perkiraan ini adalah perkiraan lawan dan bukan perkiraan surplus, sehingga nama yang lain seperti "Penyisihan" (allowance) akan lebih tepat. Kedua, pemakaian perkiraan "Cadangan" dalam hal ini biasanya dibarengi dengan kebiasaan meletakkan perkiraan tersebut pada sebelah kredit, yang adalah salah, oleh karena dapat membingungkan pembaca-pembaca yang bukan profesional mengenai sifat perkiraan itu sebenarnya.

Dalam perkembangannya memang menunjukkan bahwa istilah "cadangan penyusutan" makin berkurang penggunaannya dan telah berganti dengan istilah "akumulasi penyusutan" yang lebih populer untuk menghindari salah faham terhadap sifat "item" yang bersangkutan.

Adanya laba atau keuntungan neto dalam perusahaan yang disebabkan atau dihasilkan dalam operasi perusahaan selama periode tertentu akan mengakibatkan kenaikan jumlah modal sendiri, dalam hal keuntungan neto tersebut tidak dibagikan keseluruhannya kepada pemilik modal sendiri.

Penambahan laba menambah modal usaha semula, sehingga laba dapat dianggap sebagai sumber dana baru.³¹⁾

Besarnya sumber dana yang berasal dari laba tidak hanya tergantung atas besarnya jumlah laba neto saja, tetapi juga tergantung kepada kebijaksanaan mengenai dividend (dividend policy) yang ditetapkan oleh pemilik

31) S.Hadibroto, Masalah Akuntansi, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1977) hal.36.

perusahaan yang bersangkutan. Dimaksudkan dengan pengertian kebijaksanaan dividend adalah kebijaksanaan yang bersangkutan dengan penetapan pembagian keuntungan neto antara pembayaran dividend kepada para pemegang saham, dan penahanan keuntungan untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan (reinvestment atau plow-back).

Bagian dari keuntungan neto yang dibayarkan sebagai "cash dividend" dan dinyatakan dalam persentase atau ratio terhadap jumlah keuntungan neto dari tahun yang bersangkutan disebut "dividend payout ratio" atau cukup dengan "dividend payout". Adapun bagian dari keuntungan neto yang ditanamkan kembali di dalam perusahaan dinyatakan dalam persentase atau ratio terhadap jumlah keuntungan neto disebut "retention rate".

Meskipun pembayaran dividend kepada para pemegang saham dan penahanan keuntungan untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan semuanya dikehendaki oleh perusahaan, namun kedua tujuan tersebut selalu dalam keadaan bertenangan. Apabila perusahaan ingin membayarkan jumlah cash dividend dalam jumlah yang besar, maka hal itu akan memperkecil laba yang ditahan sehingga akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya kalau perusahaan ingin mengutamakan pertumbuhan maka sebagian besar dari keuntungan netonya harus ditanamkan kembali di dalam perusahaan, dan ini berarti akan memperkecil jumlah dividend yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa makin besar dividend

payout ratio yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan, berarti makin kecil retention rate-nya.

Penahanan laba, dengan demikian diperlukan untuk setiap perusahaan, yaitu dengan tujuan utama antara lain untuk :

- (1) membelanjai ekspansi perusahaan lebih lanjut,
- (2) membelanjai rehabilitasi dan modernisasi peralatan perusahaan,
- (3) menjaga likuiditas perusahaan dalam keadaan darurat, dalam menghadapi kesulitan-kesulitan finansial, dan dalam keadaan depresi, dan
- (4) memperbaiki struktur finansial perusahaan.

Dalam hubungan ini, Blom³²⁾ seorang ahli ekonomi perusahaan mengemukakan tiga buah alasan utama untuk menahan laba di dalam perusahaan, yaitu :

- (1) alasan untuk stabilisasi,
- (2) alasan untuk investasi, dan
- (3) alasan untuk memperbaiki struktur finansial, sehingga dengan demikian dalam perusahaan dibentuk berbagai macam cadangan utama yaitu :

- (1) cadangan untuk stabilisasi,
- (2) cadangan untuk ekspansi, dan
- (3) cadangan untuk perbaikan pembelanjaan.

Demikian pula Polak³³⁾, mengemukakan alasan pemben-

32) Njoo Hong Hwie, Modal Laba (Rendemen) Badan Usaha sebagai Jaminan bagi Para Kreditur, (Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, 1958), hal.134.

33) Njoo Hong Hwie, loc.cit.

tukan cadangan adalah untuk :

- (1) menjaga agar modal yang telah ditetapkan jangan ter-
singgung,
- (2) untuk melunasi hutang, dan
- (3) untuk cadangan bagi pemenuhan kebutuhan modal peru-
usahaan yang makin meningkat, karena hasrat ekspansi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa menahan sebagian dari keuntungan neto yang diperoleh setiap tahunnya mut-
lak diperlukan untuk membelanjai pertumbuhan perusahaan.

Sebagaimana juga diuraikan di muka, besar kecilnya jumlah laba yang ditahan dalam suatu perusahaan dipenga-
ruhi oleh "dividend policy" yang ditetapkan oleh perusa-
haan setiap tahunnya.

Selanjutnya besar kecilnya "dividend payout ratio"
tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu :

- (1) Posisi likuiditas perusahaan.

Laba yang ditahan di dalam perusahaan pada umumnya diin-
vestasikan ke dalam aktiva yang diperlukan untuk melak-
sanakan usahanya. Laba ditahan dari tahun-tahun sebelum-
nya telah diinvestasikan ke dalam peralatan atau perleng-
kapan (equipment), persediaan (inventory), dan tidak di-
tahan dalam bentuk kas. Dengan demikian dapat terjadi
bahwa suatu perusahaan itu yang walaupun dalam suatu ta-
hun buku mendapatkan keuntungan neto yang besar, tetapi
tidak dapat membayar cash dividend pada saatnya, karena
posisi likuiditasnya yang kurang baik. Oleh karena cash

dividend merupakan aliran kas keluar (cash-outflow), maka suatu perusahaan yang rendabel yang dibarengi dengan posisi likuiditas yang kuat akan memiliki kemampuan yang besar pula untuk membayar cash dividend tanpa mengganggu kelancaran usahanya.

(2) Adanya kesempatan investasi yang menguntungkan.

Apabila perusahaan masih mempunyai kesempatan investasi yang menguntungkan (favorable investment opportunity), ada kecenderungan bahwa perusahaan akan menahan sebagian dari keuntungan netonya untuk membelanjai investasi tersebut. Ini berarti bahwa selama masih terdapat kesempatan investasi yang menguntungkan, perusahaan akan menetapkan dividend payout ratio yang rendah. Kebijakan ini sebenarnya berdasarkan pada teori "residu" (the residual theory of dividends). Titik tolak dari teori ini ialah bahwa investor akan lebih menyukai agar perusahaan tetap mempertahankan pendapatannya dan menanamkan kembali ke dalam perusahaan daripada membayarkannya sebagai dividend, apabila "return on reinvested earning" lebih besar daripada "rate of return" yang sekiranya dapat diperoleh apabila investor menanamkan dana tersebut pada investasi lain yang mempunyai resiko usaha yang sebanding.³⁴⁾

Dengan demikian maka ini berarti bahwa dividend hanya dibayarkan kalau semua kesempatan investasi intern telah habis dimanfaatkan, atau sudah tidak terdapat kesempatan investasi yang menguntungkan lagi di dalam perusahaan yang bersangkutan.

34) J.F.Weston-E.F.Brigham, op.cit., hal.517.

(3) Tingkat pertumbuhan perusahaan.

Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membelanjai pertumbuhannya. Makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membelanjai pertumbuhannya, mengharuskan perusahaan tersebut untuk menahan sebagian besar dari keuntungan netonya, yang ini berarti makin kecil dividend payout ratio-nya. Apabila perusahaan telah mencapai tingkat pertumbuhan yang "mapan" (well-established), di mana kebutuhan dananya dapat diperoleh dengan mudah dari sumber dana yang berasal dari pasar modal atau sumber eksternal lainnya, maka perusahaan dapat menetapkan dividend payout ratio yang tinggi.

(4) Kebutuhan dana untuk membayar hutang.

Apabila suatu perusahaan akan mengadakan pinjaman atau kredit baru, sebelumnya sudah harus direncanakan bagaimana cara untuk membayar kembali hutang tersebut.

Hutang jangka panjang dapat dilunasi pada hari jatuhnya dengan mengganti hutang tersebut dengan hutang baru (refunding of debt), atau perusahaan harus menyediakan dana sendiri yang berasal dari keuntungan untuk melunasi hutang tersebut. Apabila perusahaan menetapkan cara yang terakhir dalam pelunasan hutangnya, berarti bahwa perusahaan harus menahan sebagian dari keuntungannya untuk keperluan tersebut. Ini berarti bahwa bagian dari keuntungan yang tersedia untuk membayar dividend adalah ma-

kin kecil.

Merincikan terjadi adanya klausul yang bersifat "protective" dalam pemberian kredit yang mengandung pembatasan tentang pembayaran dividend. Ristriksi tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemampuan perusahaan untuk tetap dapat membayar angsuran maupun bunganya. Apabila terdapat klausul semacam itu, dengan sendirinya hal itu akan berpengaruh terhadap besarnya dividend payout ratio dari perusahaan yang bersangkutan.

Demikian pula halnya dengan kredit dari luar negeri atau dari World Bank yang diterima oleh PNP/PTP. Mula-mula ada ketentuan bahwa selama beberapa tahun Pemerintah tidak boleh menarik dividend dan pajak perseroan, sehingga hal tersebut akan memperbesar net cash-flow yang tersedia untuk membayar angsuran hutang.

Besar kecilnya dividend payout ratio setiap tahunnya dapat berubah-ubah sesuai dengan kemampuan finansial perusahaan yang bersangkutan, atau dapat tetap konstan, dan hal tersebut tergantung kepada kebijaksanaan dividend dari perusahaan yang bersangkutan.

3.3.1.2. Depresiasi.

Sebagai sumber dana intern yang kedua adalah penyusutan atau depresiasi aktiva tetap. Mengenai penyusutan aktiva tetap sebagai sumber dana masih memerlukan pembahasan khusus, karena adanya perbedaan konsep akuntansi dan konsep pembelanjaan. Dalam hubungan ini S.Hadibroto³⁵⁾ menyatakan :

Seorang ahli pembelanjaan senantiasa beranggapan bahwa penyusutan terhadap aktiva tetap adalah merupakan dana yang disisihkan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan sedangkan seorang akuntan menganggap penyusutan sebagai alokasi biaya. Persoalan semacam ini merupakan bukti bahwa ada kekaburan konsep, karena seorang finance berfikirkan konsep "cash-flow", sedangkan seorang akuntan lebih banyak mendasarkan fikirannya pada "income concept".

Depresiasi sebagai sumber dana dilihat dari sudut pembelanjaan memerlukan asumsi bahwa semua transaksi finansial dalam perusahaan merupakan transaksi kas, atau dengan kata lain ialah menggunakan konsep "cash basis". Hal ini perlu dikemukakan karena di samping "cash basis" dikenal pula adanya konsep "accrual basis" dalam akuntansi.

Mengenai pengertian "accrual basis" dan "cash basis" tersebut Karrenbrock dan Simons³⁶⁾ menyatakan hal berikut:

Income earned rather than income collected and expenses incurred rather than expenses paid were considered and given effect in the measurement of profit and loss. Statements recognizing income in the period when earned and expenses in the period when incurred are said to be prepared on the accrual basis. Statements are said to be prepared on a cash basis when income and expenses are recognized only upon the receipt and the disbursement of cash.

35) S.Hadibroto, Masalah Akuntansi, op.cit. hal.35.

36) W.E.Karrenbrock-H.Simons, Intermediate Accounting, (New York: South-Western Publishing Company, 1958), hal.104.

Meskipun penyusutan atau depresiasi ditinjau dari segi pembentukan pendapatan adalah unsur biaya usaha, tetapi bukan merupakan pengeluaran kas (out of pocket expenses) atau sering pula penyusutan disebut sebagai "non-cash expenses". Adanya penjualan tunai akan memperbesar aliran kas masuk (cash-inflow) di satu pihak, sedangkan penyusutan sebagai unsur biaya usaha merupakan "non-cash expenses", maka dengan demikian adanya penyusutan tersebut akan memperbesar jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan, sampai adanya keputusan dari manajemen untuk menggunakan kas itu untuk kepentingan perusahaan, misalnya untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh, pembayaran hutang.

Dalam hubungannya dengan masalah penyusutan sebagai sumber dana, R.W.Johnson³⁷⁾ menyatakan bahwa berbedanya jumlah depresiasi atau penyusutan tidak mengakibatkan tambahan jumlah dana yang dihasilkan dari operasi perusahaan, sehingga dalam artian tersebut penyusutan tidak dapat dikatakan sebagai sumber dana. Tetapi berbedanya jumlah depresiasi memang mengakibatkan tambahan jumlah dana sesudah pembayaran pajak, yang disebabkan karena adanya "tax-shield". Makin besar jumlah penyusutan akan memperkecil jumlah pajak perseroan, yang berarti akan memperbesar "net cash-inflow".

Dari uraian tersebut dapatlah difahami bahwa depresiasi itu mempunyai berbagai fungsi di dalam perusahaan, yang dapat dipandang sebagai unsur biaya usaha maupun

37) R.W.Johnson, Financial Management, (Boston: Allyn and Bacon, 1966), hal.38.

sebagai sumber dana, tergantung dari sudut mana kita melihatnya.

Literatur akuntansi memandang penyusutan atau depresiasi sebagai unsur biaya usaha atau masalah pengalokasian biaya, dan literatur pembelanjaan kebanyakan memandang depresiasi sebagai sumber dana.

Dalam literatur Belanda, untuk penggunaan dana yang berasal dari depresiasi aktiva untuk membelanjai operasi perusahaan disebut "intensieve financiering"³⁸⁾

Dalam literatur Amerika dan Inggris tidak dibedakan antara pembelanjaan dengan menggunakan depresiasi dan pembelanjaan dengan menggunakan keuntungan, dan untuk kedua macam pembelanjaan tersebut semuanya disebut "internal financing" yang dihadapkan dengan pengertian "external financing" yaitu pembelanjaan perusahaan dengan menggunakan dana yang berasal dari hutang (debt financing) maupun menggunakan dana yang berasal dari emisi saham baru (equity financing). Sebenarnya ditinjau dari cara penggunaan atau bekerjanya dana yang berasal dari depresiasi ataupun dari keuntungan, tidak ada bedanya di dalam perusahaan. Dalam hubungan ini Joel Dean menyatakan : "No distinction between these two should be made in the apportionment of internal investment".³⁹⁾

38) N.J.Polak, op.cit., hal.127.

39) Joel Dean, Capital Budgeting, (New York: Columbia University Press, 1956), hal.59.

1.3.2. Sumber ekstern.

Apabila sumber dana intern dimaksudkan sebagai sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, maka sumber dana ekstern dimaksudkan sebagai sumber dana yang berasal dari luar perusahaan.

Sumber dana ekstern suatu perusahaan ialah dalam bentuknya dana yang berasal dari (1) hutang dan (2) modal dari pemilik perusahaan. Membelanjai usaha perusahaan dengan menggunakan hutang disebut "pembelanjaan hutang" (debt financing), dan membelanjai usaha perusahaan dengan menambah modal dari pemilik atau dengan mengadakan emisi saham baru disebut "pembelanjaan sendiri" (equity financing).

Dalam literatur Belanda dan Jerman, untuk pengertian "hutang" sering digunakan istilah "modal asing" (Vreemd kapitaal atau Fremdkapital), dihadapkan dengan pengertian "modal sendiri" (Eigen kapitaal atau Eigenkapital), di mana istilah-istilah tersebut banyak juga digunakan dalam literatur pembelanjaan di Indonesia.

Dengan demikian maka kebanyakan literatur pembelanjaan Jerman menggunakan istilah "pembelanjaan asing" (Fremdfinanzierung) untuk pengertian membelanjai usaha perusahaan dengan menggunakan hutang. Apabila usaha perusahaan dibelanjai dengan emisi saham baru digunakan istilah "Eigenfinanzierung". Baik "Fremdfinanzierung" maupun "Eigenfinanzierung" kedua-duanya disebut "Aussenfinanzierung". Sedangkan membelanjai usaha perusahaan dengan meng-

gunakan sumber intern (laba dan penyusutan) disebut "Innenfinanzierung" atau "Selbstfinanzierung".

Ditinjau dari sudut waktu penggunaan dana di dalam perusahaan atau dari sudut likuiditas, hutang merupakan modal yang mempunyai jangka waktu penggunaan tertentu, sedangkan modal sendiri merupakan modal yang tidak mempunyai jangka waktu penggunaan tertentu, atau dengan kata lain merupakan modal yang tetap akan tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu. Ditinjau dari sudut jaminan atau sudut solvabilitas, hutang merupakan modal yang dijamin, sedangkan modal sendiri merupakan modal yang menjadi jaminan. Ditinjau dari sudut pendapatan atau dari sudut rentabilitas, hutang adalah modal yang disertai dengan pendapatan tetap bagi pemberi kredit atau beban tetap bagi penerima kredit, dengan tidak memandang besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh penerima kredit. Sedangkan modal sendiri merupakan modal yang mempunyai pendapatan tidak tetap, dan hal tersebut tergantung kepada besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

Dalam hubungannya dengan perbedaan antara modal asing dengan modal sendiri, Curt Sandig⁴⁰⁾ mengemukakan berbagai perbedaan antara kedua jenis modal tersebut sebagai berikut :

40) Curt Sandig, Finanzierung mit Fremdkapital, (Stuttgart: C.E.Poeschel Verlag, 1964), hal. 16.

Modal Asing
(Fremdkapital)

1. Modal yang terutama memperhatikan kepentingan kreditur, bukan kepentingan perusahaan.
2. Modal yang tidak mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan perusahaan.
3. Modal yang disertai dengan beban bunga yang tetap, tanpa memandang apakah perusahaan mendapatkan keuntungan atau menderita kerugian.
4. Modal yang hanya sementara waktu turut bekerja sama di dalam perusahaan.
5. Modal yang dijamin (Garantiertes Kapital), modal yang mempunyai hak didahulukan sebelum modal sendiri dalam pembagian pendapatan likuidasi perusahaan.

Modal Sendiri
(Eigenkapital)

1. Modal yang mengutamakan kepentingan dan kelangsungan hidup perusahaan.
2. Modal yang dengan kekuasaannya dapat mempengaruhi kebijaksanaan perusahaan.
3. Modal yang mempunyai hak atas laba sesudah pembayaran bunga dan pajak perseroan, serta besarnya tergantung kepada jumlah keuntungan yang diperoleh setiap tahunnya.
4. Modal yang digunakan di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.
5. Modal yang menjadi jaminan (Garantierendes Kapital), dan haknya dalam pembagian pendapatan likuidasi perusahaan adalah sesudah hak modal asing dipenuhi.

Di antara perbedaan-perbedaan tersebut, perbedaan yang kedua perlu mendapatkan pembahasan lebih lanjut. Modal asing merupakan modal yang tidak mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan perusahaan, hanyalah dapat dibenarkan dalam hal modal asing itu berasal dari hasil penjualan obligasi. Untuk modal asing yang berasal dari hasil penjualan obligasi tersebut, memang pemberi modal atau hutang tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadap operasi perusahaan, karena pemberi kredit atau pemegang obligasi sudah sepenuhnya mempercayakan dananya kepada

perusahaan yang mengeluarkan obligasi tersebut.

Tetapi lain halnya dengan modal asing yang berasal dari kredit yang diberikan oleh Bank. Dalam perkembangannya menunjukkan bahwa pengaruh modal asing (hutang) yang berasal dari kredit dari Bank, terhadap penyelenggaraan perusahaan adalah makin besar, terutama melalui persyaratan - persyaratan yang ditetapkan oleh Bank pemberi kredit, dan terutama dalam pemberian kredit investasi untuk membiayai suatu proyek.

Sebelum Bank mengambil keputusan terhadap permohonan kredit investasi dari suatu perusahaan, Bank akan mengadakan penilaian lebih dahulu terhadap usul proyek yang diajukan mengenai berbagai aspek, yaitu : (1) aspek ekonomis, (2) aspek teknis, (3) aspek manajemen, (4) aspek organisasi, (5) aspek komersial, dan (6) aspek finansialnya.

Pengaruh dari Bank sebagai pemberi kredit terhadap penyelenggaraan perusahaan penerima kredit akan tampak jelas pada penilaian aspek manajemen dan organisasi dari perusahaan yang bersangkutan.

Mengenai aspek manajemen, penelitian oleh Bank meliputi 41):

1. Bagaimana cara penunjukan manajemen, apakah terdapat unsur-unsur non-ekonomis di dalamnya ? Bagaimana training terhadap kader-kader manajemen dilakukan ?
2. Bagaimana keadaan manajemen perusahaan, apakah cukup efisien dan efektif ? Apakah kelancaran manajemen hanya tergantung dari satu atau dua orang saja ?

41) Bank Indonesia, Kredit Investasi di Indonesia, Jilid I, Dasar-dasar Teori Kredit Investasi, 1969, hal.19.

3. Perlu tidaknya diadakan perubahan manajemen dalam menghadapi proyek yang bersangkutan. Apabila demikian halnya, apa perlu disyaratkan dalam persetujuan Bank atas perubahan tersebut.
4. Problema-problema khusus dalam pembangunan proyek maupun tahapan operasionalnya kelak, antara lain ketergantungan pada "managerial skill" asing.

Mengenai aspek organisasi, yang diteliti oleh Bank adalah yang menyangkut :⁴²⁾

1. Gambaran umum mengenai bentuk dan struktur organisasi dilihat dari :
 - a. tingkat sentralisasi atau desentralisasi;
 - b. cukup fleksibelnya organisasi;
 - c. jalannya garis-garis pertanggung jawaban;
 - d. macam-macam internal control.
2. Perlu tidaknya diadakan reorganisasi dalam melengkapi proyek-proyek yang bersangkutan, dan bila demikian :
 - a. perlu tidaknya penyesuaian bentuk hukum dan cara perijinannya;
 - b. perlu tidaknya perubahan dalam susunan tenaga kerja atau penambahan staf ahli (baik secara permanen atau dengan penasehat maupun konsultan);
 - c. perlu tidaknya tenaga-tenaga ahli khusus (perencanaan dan persiapan, pengawasan bangunan dan instalasi, penelitian harga-harga dan sebagainya), dan bila perlu apakah akan dikerjakan oleh tenaga-tenaga permanen atau cukup dengan konsultasi saja;
 - d. perlu tidaknya bantuan tenaga ahli asing untuk operasinya perusahaan, dan bagaimana training tenaga ahli sendiri dilakukan;
 - e. bagaimana sistem pembukuannya, apakah sudah cukup baik, ataukah masih perlu disempurnakan, bahkan kalau perlu diadakan penggantian sistem pembukuan.

Demikian pula halnya dengan persyaratan kredit investasi yang diberikan oleh lembaga perbankan internasional, pengaruh dari Bank pemberi kredit adalah besar terhadap manajemen dan organisasi perusahaan penerima kredit.

Dalam suatu persetujuan kredit pembangunan (Develop-

42) Ibid, hal. 19 - 20.

ment Credit Agreement) antara Pemerintah Republik Indonesia dengan International Development Association (IDA) mengenai pemberian kredit untuk perluasan suatu PTP tertentu, dalam suatu pasalnya disebutkan dengan jelas bahwa untuk membantu PTP yang bersangkutan di dalam melaksanakan program pembangunan, penerima kredit akan menggunakan konsultan yang "qualified" dan berpengalaman dalam pengelolaan dan operasi perkebunan budidaya tertentu, yang dapat diterima oleh IDA. Konsultan tersebut juga dimaksudkan untuk memperkuat dan menyempurnakan manajemen dan operasi PTP yang bersangkutan.

Dari uraian tersebut tampaklah dengan jelas bahwa dalam perkembangannya, modal asing yang berasal dari kredit dari Bank tidaklah merupakan modal yang tidak mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan perusahaan sebagaimana dikemukakan oleh Curt Sandig.

Bagaimana batas perimbangan antara jumlah hutang dengan jumlah modal sendiri adalah berbeda-beda untuk masing-masing golongan perusahaan, dan hal itu sebagian dipengaruhi oleh karakteristik industrinya.

Meskipun demikian kita mengenal adanya suatu pedoman mengenai hal tersebut yang bersifat umum seperti yang dikemukakan oleh R.W.Stöhr.⁴³⁾

R.W.Stöhr mengemukakan adanya dua golongan aturan struktur finansial, yaitu yang disebut aturan struktur finansial yang vertikal (die vertikale Finanzstruktur-

43) R.W.Stöhr, *Finanzwesen*, (Berlin: Betriebswirtschafts-Akademie, 1966), hal.5/6.

regel) dan aturan struktur finansial yang horizontal (die horizontalen Strukturregeln).

Aturan struktur finansial yang vertikal tersebut memberikan batas imbalan yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya jumlah modal asing (hutang) dengan besarnya jumlah modal sendiri. Berdasarkan anggapan bahwa pembelanjaan yang sehat itu pertama-tama harus dibangun atas dasar modal sendiri, yaitu modal yang tahan resiko, maka aturan struktur finansial tersebut menetapkan bahwa besarnya jumlah modal asing dalam suatu perusahaan dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh melebihi besarnya jumlah modal sendiri. Dengan demikian maka koefisien hutang - yaitu angka perbandingan antara jumlah hutang terhadap jumlah modal sendiri - tidak boleh lebih dari 100%. Setiap perluasan basis modal sendiri akan memperbesar kemampuan perusahaan dalam menanggung resiko finansialnya.

Adapun aturan struktur finansial yang horizontal memberikan batas imbalan antara besarnya jumlah modal sendiri dengan besarnya jumlah aktiva tetap plus persediaan besi. Aturan tersebut menyatakan bahwa keseluruhan aktiva tetap plus persediaan besi harus sepenuhnya dibelanja dengan modal sendiri. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa dana yang terikat dalam aktiva tetap plus persediaan besi akan tetap tertanam di dalam perusahaan sehingga sifat kebutuhan dananya adalah permanen. Ditinjau dari sudut likuiditas kebutuhan dana permanen

harus dibelanjai dengan sumber dana yang permanen pula. Sumber dana yang permanen atau sumber dana yang akan tetap tertanam dalam perusahaan adalah modal sendiri.

Dalam hubungan ini Beckmann,⁴⁴⁾ menggunakan istilah "Fixkapital Unterdeckung" untuk menggambarkan suatu keadaan di mana besarnya jumlah modal sendiri dalam suatu perusahaan lebih kecil daripada besarnya jumlah aktiva tetap plus persediaan besi. Sebaliknya apabila jumlah modal sendiri lebih besar daripada jumlah aktiva tetap plus persediaan besi, berarti bahwa jumlah modal sendiri itu lebih dari cukup untuk menutup aktiva permanen tersebut, sehingga kelebihannya dapat digunakan untuk menutup sebagian dari aktiva lancarnya. Suatu keadaan di mana besarnya modal sendiri lebih besar daripada jumlah aktiva permanen tersebut, disebutlah "Fixkapital Überdeckung".

Dalam perkembangannya terlihat bahwa pedoman tersebut mengalami berbagai modifikasi, terutama yang bersangkutan dengan aturan struktur finansial yang horizontal. Apabila pada aturan "aseli"nya, kebutuhan aktiva tetap hanya dibenarkan kalau dibelanjai dengan modal sendiri, maka dalam perkembangannya terlihat adanya pelunakan terhadap pedoman tersebut. Dalam pedoman yang telah berkembang itu dibenarkan pemenuhan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva tetap dengan hutang jangka panjang di samping dengan modal sendiri.

44) L.Beckmann, op.cit. hal. 25

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa aktiva tetap secara individual mempunyai jangka penggunaan (life time) tertentu, dan dana yang terikat di dalamnya akan habis sebagian demi sebagian setiap tahunnya melalui depresiasi. Dengan demikian maka depresiasi merupakan salah satu sumber dana potensial yang dapat digunakan untuk membayar angsuran hutang jangka panjang setiap tahunnya apabila dana tersebut tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja untuk operasi perusahaan.

Apabila pembayaran hutang jangka panjang yang digunakan untuk membelanjai aktiva tetap tertentu dilakukan sekaligus pada hari jatuhnya, maka untuk memungkinkan perusahaan dapat melunasi hutang tersebut dengan dana yang berasal dari depresiasi aktiva tetap yang bersangkutan, mengharuskan perusahaan menyisihkan depresiasi aktiva tetap tersebut sebagai "Sinking Funds". Hanya dalam sistem Sinking Funds jumlah depresiasi dikeluarkan dari perusahaan sebagai investasi dalam surat-surat berharga (marketable securities) di luar usaha, sehingga setiap waktu dapat digunakan untuk melunasi hutang, penggantian aktiva atau tujuan lain.

Keuntungan neto juga merupakan sumber dana yang tersedia untuk membayar angsuran atau melunasi hutang jangka panjang. Untuk memungkinkan perusahaan dapat mengangsur atau melunasi hutang jangka panjang dengan dana yang berasal dari keuntungan neto, mengharuskan perusahaan untuk sementara meniadakan atau mengurangi bagian dari

keuntungan neto yang akan dibayarkan sebagai dividend setiap tahunnya sampai hutang tersebut dapat dilunasi. Ini berarti bahwa kepada perusahaan dituntut untuk menetapkan dividend payout ratio yang kecil.

Dengan demikian maka dalam perkembangannya kita mengenal adanya pedoman pembelanjaan yang membenarkan penggunaan hutang jangka panjang sebagai sumber dana ekstern untuk membelanjai aktiva tetap perusahaan.

Hal tersebut akan tampak lebih jelas lagi dalam sistem pembelanjaan total (total financing), yaitu sistem pemenuhan kebutuhan dana yang memandang keseluruhan dana yang tertanam dalam perusahaan sebagai kesatuan. Dalam sistem tersebut dibedakan adanya dua golongan kebutuhan dana, yaitu kebutuhan dana permanen dan kebutuhan dana variabel.

Dalam pemenuhan kebutuhan dana, sistem ini mengemukakan dua pedoman utama sebagai berikut :

(1) kebutuhan dana permanen pada prinsipnya harus dibelanjai dengan modal sendiri dan/atau hutang jangka panjang. Untuk aktiva tetap yang tidak diadakan depresiasi dan unsur-unsur inti permanen harus dibelanjai dengan modal sendiri. Sedangkan untuk aktiva tetap yang diadakan depresiasi harus dibelanjai dengan modal sendiri dan/atau hutang jangka panjang. Pedoman ini pada dasarnya mengutamakan pada pertimbangan likuiditas yang menghendaki bahwa jangka waktu penarikan dana jangan lebih pendek daripada jangka waktu penggunaannya.

berdasarkan pedoman tersebut adalah sangat berbahaya ditinjau dari sudut finansial menggunakan hutang lancar untuk membelanjai aktiva tetap. Penggunaan hutang lancar untuk membelanjai aktiva tetap hanya dibenarkan dalam keadaan terpaksa yang disertai dengan adanya kepastian bahwa dalam waktu yang relatif pendek hutang lancar tersebut akan dapat diganti dengan hutang jangka panjang atau modal sendiri. Apabila tidak ada kepastian tersebut, penggunaan hutang lancar untuk membelanjai aktiva tetap akan menempatkan perusahaan itu dalam kesukaran likuiditas yang drastis.

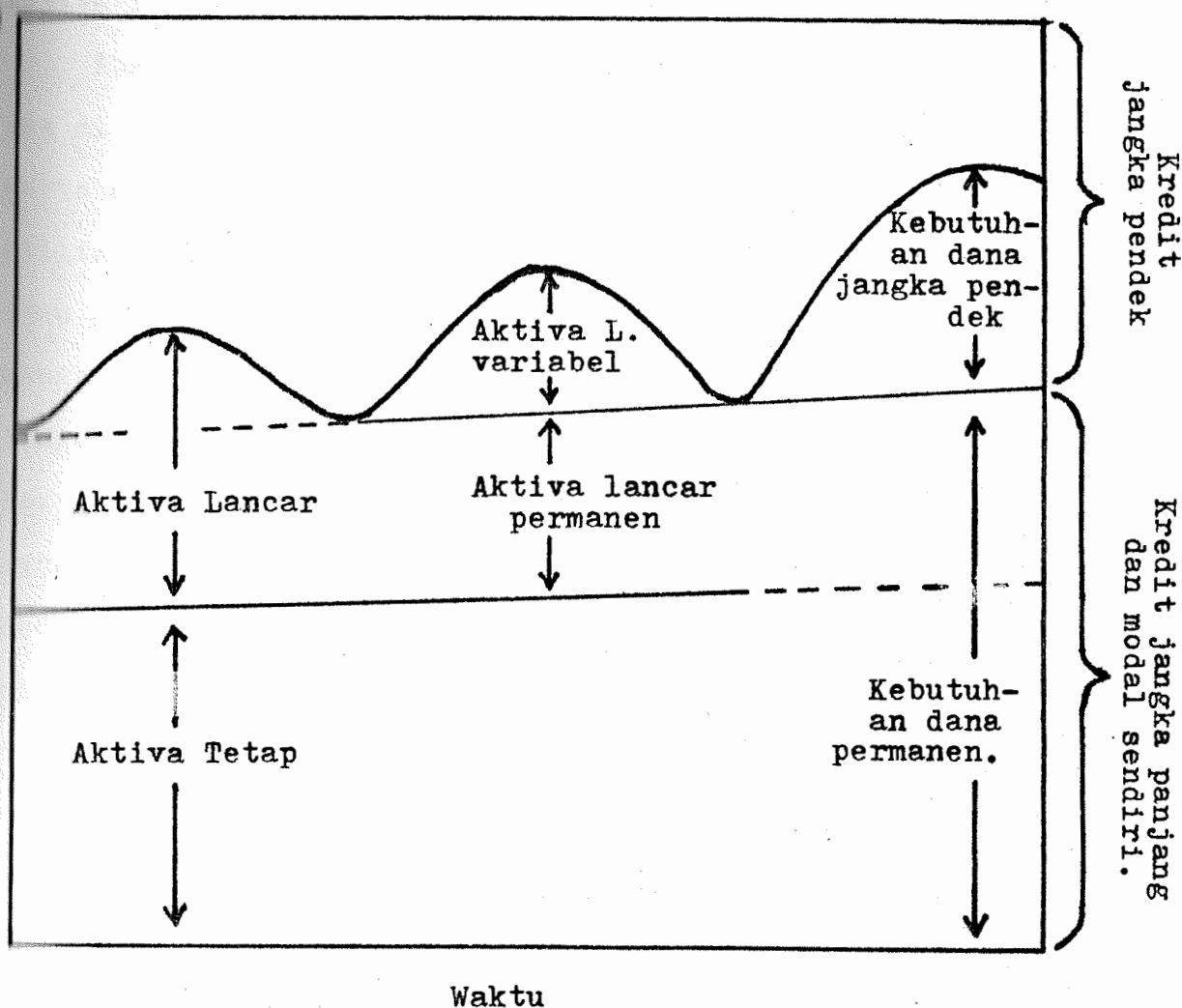
(2) Sebagai pedoman kedua adalah bahwa kebutuhan dana yang berubah-ubah jumlahnya di atas inti konstan (misalnya kebutuhan dana untuk membelanjai modal kerja variabel) pada prinsipnya dibelanjai dengan kredit jangka pendek atau hutang lancar. Pedoman ini pada dasarnya mengutamakan pada pertimbangan rentabilitas yang menghendaki penggunaan dana dengan biaya yang minimal. Apabila kebutuhan dana jangka pendek yang bersifat variabel itu dibelanjai dengan kredit jangka panjang, maka dalam periode kegiatan yang menurun yang juga disertai dengan kebutuhan modal kerja yang makin kecil jumlahnya, akan terdapat kelebihan dana yang berasal dari hutang jangka panjang tersebut. Hal ini merupakan pemborosan dana, karena adanya kelebihan dana yang tidak digunakan di satu pihak, dan perusahaan harus tetap mem-

bayar bunga yang merupakan beban tetap selama hutang belum dibayar kembali di lain pihak.⁴⁵⁾

Bagaimana hubungan antara kebutuhan dana dengan macam dana yang diperlukan dilukiskan dalam gambar 2.1. di bawah ini.

Gambar 2.1.

Hubungan antara kebutuhan dana dengan macam dana yang diperlukan.



45) Dalam hal hutang jangka panjang dapat digunakan untuk membelanjai kebutuhan dana jangka pendek, dan tingkat bunga kredit jangka pendek lebih tinggi daripada tingkat bunga kredit jangka panjang, dan yang terakhir ini lebih tinggi daripada tingkat bunga deposito jangka pendek, per-

Mengenai aturan struktur finansial yang vertikal pada dasarnya lebih mengutamakan pada pertimbangan "jaminan" atau pertimbangan solvabilitas. Dengan batasan koefisien hutang 100% berarti bahwa setiap satu rupiah hutang dijamin oleh satu rupiah modal sendiri. Atau dengan kata lain setiap rupiah hutang dijamin oleh dua rupiah aktiva. Ini berarti bahwa pedoman tersebut menghendaki agar perusahaan harus dapat mempertahankan tingkat solvabilitas (ratio aktiva-hutang) minimum sebesar 200%.

Apabila kita juga memasukkan pertimbangan rentabilitas di dalamnya, batas imbalan tersebut tidak perlu dipertahankan secara kaku. Berdasarkan pertimbangan rentabilitas penggunaan hutang adalah dibenarkan selama usaha atau proyek yang dibelanjai dengan hutang tersebut mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar beban bunga dan melunasi hutangnya dalam waktu yang lebih pendek daripada umur proyek itu sendiri. Penggunaan hutang yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada jumlah beban bunga setiap tahunnya akan dapat meningkatkan rentabilitas modal sendiri, yaitu jumlah laba netto yang tersedia bagi pemilik perusahaan. Pembahasan mengenai hubungan antara hutang dengan rentabilitas modal

tu ditentukan besarnya jumlah modal optimum, yaitu susunan optimal dari penggunaan kredit jangka pendek dengan kredit jangka panjang yang dapat disertai dengan jumlah bunga yang paling rendah. Besarnya modal optimum dapat ditentukan dengan menetapkan "jangka waktu kritis" lebih dahulu. Dimaksudkan dengan pengertian "jangka waktu kritis" ialah periode atau jangka waktu yang dapat menghasilkan jumlah bunga yang sama besarnya, baik dengan menggunakan kredit jangka pendek maupun dengan menggunakan kredit jangka panjang.

sendiri akan diberikan dalam sub-bab 2.6.

Meskipun demikian dalam perkembangannya menunjukkan bahwa aturan struktur finansial yang vertikal tersebut masih banyak digunakan sampai saat ini, terutama dalam evaluasi kredit oleh Bank pemberi kredit, walaupun dengan berbagai modifikasi tertentu. Hal ini antara lain tampak pada ketentuan dalam kebijaksanaan kredit investasi pemerintah, yaitu untuk proyek-proyek non-prioritas yang menetapkan ketentuan bahwa nasabah yang memperoleh kredit investasi harus menyediakan pembiayaan investasi dengan dananya sendiri (self financing) sebesar 50%, dan 50% lainnya akan dibelanjai dengan kredit investasi dari Bank. Ini berarti bahwa proyek itu dibelanjai dengan modal sendiri dan modal asing (kredit) dengan perimbangan yang sama, atau dengan koefisien hutang 100%. Untuk proyek-proyek prioritas, bagian yang harus disediakan dengan dana sendiri untuk pembiayaan investasi memang lebih kecil daripada ketentuan untuk proyek-proyek non-prioritas.⁴⁶⁾

Kredit investasi Pemerintah sebenarnya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dana investasi untuk perusahaan perkebunan pada umumnya di samping industri-industri lainnya. Kebijakan kredit investasi Pemerintah yang dimu-

46) Untuk proyek-proyek prioritas ini ditetapkan ketentuan bahwa nasabah yang memperoleh kredit investasi, harus menyediakan pembiayaan investasi dengan dananya sendiri sebesar 25% untuk kredit investasi yang meliputi jumlah sampai dengan Rp. 500 juta, dan 75% sisa lainnya akan dibelanjai dengan kredit investasi dari Bank. Untuk kredit investasi yang meliputi jumlah lebih dari Rp. 500 juta, permintaan kredit harus menyediakan dana sendiri sebesar 35%, dan Bank menyediakan dana investasi sebesar 65%.

lai sejak tahun 1969 dimaksudkan sebagai salah satu implementasi dari kebijaksanaan pembiayaan Repelita, sehingga pemberian kredit investasi ditentukan berdasarkan prioritas pembangunan lima tahun. Sebagai bahan pertimbangan pokok dalam pemberian kredit investasi tersebut adalah penilaian "bankability" terhadap proyek-proyek yang diajukan pada perbankan.

Apabila sebelum tahun 1978, jangka waktu kredit investasi hanya 5 tahun, mulai tahun 1978 jangka waktu kredit investasi diperpanjang menjadi 10 tahun, sehingga hal ini lebih sesuai dengan sifat kebutuhan dana investasi bagi perkebunan tanaman tahunan.

Kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana investasi pada PNP/PTP tidak hanya diandalkan pada kredit investasi dari perbankan di dalam negeri saja, mengingat bahwa kebutuhan dana investasi pada perusahaan perkebunan meliputi jumlah yang relatif besar, lambat memetik hasilnya, dan besarnya resiko usaha di satu pihak, dan keterbatasan dana investasi di lain pihak, maka kredit investasi untuk perkebunan kurang menarik bagi perbankan di dalam negeri, dibandingkan dengan proyek-proyek lain yang merupakan "quick yielding projects".

Sampai seberapa jauh PNP/PTP menggunakan fasilitas kredit baik dari perbankan domestik maupun internasional akan dibahas dalam bab V.

Sumber dana ekstern lainnya selain hutang adalah emisi saham baru. Sumber dana ekstern yang berasal dari emisi saham baru bagi PTP belum dapat diharapkan dalam jangka waktu yang pendek, karena hal tersebut tergantung kepada kebijaksanaan Pemerintah sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk menjual sahamnya melalui Pasar Modal. Mengenai kemungkinan PTP menggunakan fasilitas Pasar Modal dalam usaha mendapatkan dana permanen akan dibahas kemudian dalam sub-bab 2.4.

Penambahan modal sendiri secara nominal pada PTP sampai saat ini hanya terjadi karena adanya penetapan modal baru (modal saham baru) sebagai akibat dari hasil penilaian kembali aktiva (assets revaluation) dan penyusunan kembali struktur modal (capital restructuring) dalam rangka perubahan status dari PNP menjadi PTP/PERSERO, meskipun tambahan nilai modal sendiri itu tidak disertai dengan tambahan cash-flow - di samping tambahan modal sendiri yang berasal dari laba ditahan.

Penilaian kembali aktiva suatu perusahaan dimaksudkan untuk memperbaiki atau menyehatkan struktur aktiva-nya. Adanya perubahan daya beli rupiah yang terus menerus akan menempatkan nilai neraca dari aktiva tidak sesuai lagi dengan nilai riilnya.⁴⁷⁾

47) Ketentuan tentang penilaian kembali aktiva tetap di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia no. 508/MK/11/7/1971 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Badan-badan Usaha, yang selanjutnya diperbaharui dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia no. 109/KMK.01/1979 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Badan-badan Usaha. Dalam konsideran Keputusan Menteri Keuangan no.508/1971 ditekankan :

Tidak sesuainya nilai neraca dari aktiva tetap dengan nilai riilnya akan menimbulkan adanya "overvaluation" atau "undervaluation" terhadap aktiva tetap perusahaan. Adanya overvaluation terhadap aktiva tetap akan memperbesar harga pokok dari produknya sehingga akan memberatkan beban perusahaan dalam menghadapi persaingan, yang ini berarti memperkecil kemampuan bersaingnya. Sebaliknya adanya undervaluation terhadap aktiva tetapnya akan memberikan gambaran yang salah mengenai keberhasilan usahanya. Perusahaan yang aktiva tetapnya dalam keadaan "undervalued" akan menghasilkan keuntungan yang besar tetapi sifatnya adalah "semu". Adanya keuntungan yang semu ini, apabila dibiarkan berlarut-larut terus, pada akhirnya akan dapat mengganggu kontinuitas usahanya karena jumlah dana yang dihimpun dari penyusutan relatif kecil, dan makin besarnya jumlah pajak perseroan yang harus dibayarnya. Berhubung dengan itu maka untuk memungkinkan perusahaan dapat bekerja dengan sehat perlulah segera diadakan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan sehingga akan dapat menempatkan kembali aktiva tetapnya

-
- a) bahwa sebagai akibat dari situasi moneter yang tidak stabil pada masa yang lampau telah terjadi ketidak seimbangan antara nilai buku dan nilai menurut kenyataan dari aktiva tetap, sedangkan sistem penghapusan yang berlaku dalam perpajakan di dasarkan kepada harga perolehan,
 - b) bahwa untuk mengatasi akibat-akibat kepincangan tersebut aktiva tetap badan-badan usaha perlu dinilai kembali.

Dalam konsideran Keputusan Menteri Keuangan no.109/1979 dinyatakan :

- a) bahwa berhubung dengan perkembangan keadaan ekonomi moneter dan tingkat harga dewasa ini, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada badan-badan usaha untuk melakukan penilaian kembali aktiva tetap yang dimilikinya.

dalam keadaan "properly valued".

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tujuan penilaian kembali aktiva tetap pada dasarnya adalah untuk :

- (1) menetapkan kembali nilai aktiva sesuai dengan nilai yang dianggap wajar;
- (2) memperkuat struktur aktiva;
- (3) menempatkan struktur biaya pada proporsi yang lebih wajar, dan
- (4) memperbesar kemampuan perusahaan untuk mengadakan "replacement" terhadap aktiva tetapnya, sehingga dapat lebih menjamin kontinuitas usahanya.

Apabila penilaian kembali aktiva dimaksudkan untuk memperbaiki struktur aktiva, maka penyusunan kembali struktur modal (capital restructuring) dimaksudkan untuk memperbaiki atau menyehatkan struktur modalnya. Tidak sesuainya jumlah modal dalam neraca dengan nilai wajar dari kekayaannya dapat timbul sebagai akibat logis dari perkembangan atau pertumbuhan perusahaan itu sendiri, atau dapat pula disebabkan karena perubahan daya beli rupiah atau perkembangan teknologi sehingga nilai aktiva dalam neraca tidak sesuai lagi dengan nilai riilnya. Tidak sesuainya lagi nilai modal dalam neraca di satu pihak dengan nilai kekayaannya yang wajar di lain pihak

b) bahwa pemberian kesempatan penilaian kembali aktiva tetap ini bertujuan untuk menimbulkan iklim yang sehat bagi dunia usaha serta kewajaran dalam perpajakan, selaras dengan Trilogi Pembangunan.

akan menempatkan perusahaan dalam keadaan "overcapitalized" atau "undercapitalized".⁴⁸⁾

Kedua keadaan tersebut akan dapat mempunyai pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan finansial perusahaan yang bersangkutan. Baik adanya overcapitalization maupun undercapitalization dalam perkembangannya lebih lanjut akan dapat menempatkan perusahaan dalam kesukaran finansial apabila tidak segera diadakan perbaikan struktur modal dan struktur finansialnya. Dalam penyusunan kembali struktur modal pertama-tama ditetapkan besarnya jumlah modal saham yang wajar. Atas dasar jumlah modal saham yang dianggap wajar tersebut barulah diadakan perbaikan struktur modal sendiri, atau dalam hal diperlukan diadakan perbaikan struktur hutang, dalam rangka usaha

48) Menurut "cost theory of capitalization", suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan "undercapitalized" apabila nilai modalnya dalam neraca terlalu rendah dibandingkan dengan nilai wajar dari kekayaannya. Demikian pula sebaliknya suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan "overcapitalized" kalau nilai modal yang tercantum dalam neraca terlalu tinggi dibandingkan dengan nilai wajar dari kekayaannya. Menurut "earning theory of capitalization" suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan "undercapitalized" apabila perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan "average rate of return" yang lebih tinggi daripada "fair rate of return" dari industri yang bersangkutan sehingga jumlah modal yang terdapat dalam perusahaan itu bagi perusahaan "rata-rata" dalam industri dianggap terlalu kecil untuk dapat menghasilkan "fair rate of return". Sebaliknya suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan "overcapitalized" apabila perusahaan tersebut mempunyai "average rate of return" yang lebih rendah daripada "fair rate of return" dalam industri, sehingga jumlah modal yang terdapat dalam perusahaan tersebut bagi perusahaan rata-rata dalam industri dianggap terlalu besar untuk menghasilkan "fair rate of return".

untuk memiliki struktur modal dan struktur finansial yang sehat. Bentuk penyusunan kembali struktur modal suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan hal itu tergantung kepada tingkat intensitas dari perubahan struktur modal yang akan dilakukan.

Dari uraian di atas maka dengan ringkas dapatlah dikatakan bahwa tujuan utama dari penyusunan kembali struktur modal adalah sebagai berikut :

- (1) menetapkan kembali besarnya jumlah modal perusahaan atau modal saham dalam jumlah yang dianggap wajar (properly capitalized);
- (2) memperbaiki struktur modal sendiri yang pincang, sehingga memungkinkan perusahaan mempunyai struktur modal sendiri yang wajar;
- (3) memperbaiki debt-equity ratio sehingga menempatkan perusahaan pada posisi solvabilitas yang lebih baik, dan
- (4) memperbaiki struktur hutang perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan dapat memelihara likuiditasnya dengan baik.

2.4. Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pembelanjaan.

Kebijakan pembelanjaan baik kebijakan yang menyangkut pengalokasian dana maupun yang menyangkut sumber dana dari suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Di antara berbagai faktor yang besar pengaruhnya terhadap kebijaksanaan pembelanjaan suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

- (1) Karakteristik industri;
- (2) Tersedianya alternatif sumber dana;
- (3) Kebijakan per kreditan Pemerintah; dan
- (4) Sifat manajemen.

2.4.1. Karakteristik industri.

Pengertian "industri" (industry) di sini dimaksudkan sebagai keseluruhan (kolektivitas) perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa yang sejenis. Pengertian tersebut sesuai dengan definisi "industry" sebagaimana dikemukakan dalam Webster's Home University Dictionary⁴⁹⁾ yang menyatakan bahwa : "Industry is the establishment of productive enterprise in a country; the part of it devoted to production of one kind of goods, such as auto mobile industry".

Di antara karakteristik industri yang besar pengaruhnya terhadap kebijaksanaan pembelanjaan suatu perusahaan adalah :

- (1) Stabilitas volume produksi, stabilitas harga jual dari produknya dan stabilitas pendapatannya.
- (2) Intensitas persaingan.
- (3) Tingkat pertumbuhan industri.
- (4) Sifat investasi.

49) Webster's Home University Dictionary (Washington D.C.: Publishers Company Inc., 1965).

4.1.1. Stabilitas volume produksi, harga jual dan pendapatannya.

Stabilitas volume produksi berpengaruh terhadap perencanaan aliran kas (cash-flow) dari perusahaan yang bersangkutan. Makin stabil volume produksi setiap periodenya makin definitif rencana aliran kasnya, sehingga relatif lebih mudah bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

Volume produksi hasil perkebunan seperti halnya hasil pertanian pada umumnya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor ekstern yang sifatnya tidak terkendalikan (uncontrollable) oleh manajer perusahaan perkebunan, misalnya cuaca, iklim, curah hujan, hama, angin puyuh, dan lain sebagainya sehingga volume produksi hasil perkebunan sifatnya relatif tidak stabil.

Stabilitas harga jual dari produk suatu perusahaan juga sangat berpengaruh terhadap aliran kas perusahaan. Berbagai komoditi hasil perkebunan mengalami fluktuasi harga yang sangat tajam di pasaran dunia. Sifat pemasaran produk-produk pertanian untuk ekspor senantiasa dihadapkan pada goncangan harga pasar dan naik turunnya harga, walaupun telah diusahakan usaha-usaha untuk memantapkan harga produk di pasar dunia.

Naik turunnya nilai ekspor hasil-hasil pertanian tidak terlepas dari fluktuasi harga pasaran komoditi internasional. Fluktuasi harga pasaran komoditi selain disebabkan oleh besar kecilnya produksi yang terpengaruh oleh perubahan-perubahan musim atau perkembangan produksi di

lain-lain negara, juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi di negara-negara impor yang menentukan kegiatan berbagai industri yang memerlukan supply produksi tertentu.

Bagaimana besarnya fluktuasi harga jual di pasaran dunia dari berbagai komoditi hasil produksi PNP/PTP selama periode 10 tahun (1969 - 1978) digambarkan dalam tabel 2.1. dalam halaman berikutnya.

Tingkat variasi (variance) dari harga berbagai komoditi tersebut digambarkan dengan besar kecilnya koefisien variasi (coefficient of variation) dari masing-masing harga jual selama periode sepuluh tahun itu untuk setiap komoditi, yaitu dengan membagi standard deviasi dengan Mean dari masing-masing komoditi tersebut.

Dari tabel 2.1 tersebut tampak bahwa Kopi Robusta merupakan komoditi yang paling besar tingkat variasinya yang dicerminkan dengan koefisien variasi (v) sebesar 65%. Kemudian diikuti berturut-turut ke bawah sebagai berikut : Kopi Arabica ($v=53\%$), Teh (52%), Biji Sawit (49%), Tembakau Vorstenland (48%), Minyak Sawit (46%), Karet (37%), Tembakau Besuki (33%), dan Tembakau Deli (17%).

Ketidak stabilan volume produksi dan harga jual produk suatu perusahaan akan mengakibatkan ketidak stabilan cash-flow-nya, baik cash in-flow maupun cash out-flow-nya. Ketidak stabilan cash-flow akan mengganggu likuiditas perusahaan. Makin besar ketidak stabilan cash-flow

Th	T e m b a k a u			Karet	Teh	K o p i		S a w i t	
	Deli	Besuki	Vorst.			Arabi- ca	Robus- ta	Miny. sawit	Biji sawit
1969	656,28	132,58	120,24	48,38	47,47	93,45	62,93	13,26	10,81
1970	604,55	100,65	115,44	38,82	59,67	113,97	73,29	22,04	11,85
1971	768,42	202,47	164,61	32,68	73,93	96,72	75,31	21,96	10,21
1972	942,97	235,75	159,90	31,29	75,58	160,25	80,20	17,72	7,08
1973	754,43	169,97	257,76	47,79	77,85	132,82	90,67	27,55	11,07
1974	602,32	260,72	189,66	68,11	99,69	132,80	105,56	57,23	32,01
1975	725,22	201,73	183,36	53,88	111,52	153,91	112,17	40,09	14,71
1976	729,65	305,39	156,76	74,52	119,55	260,07	188,57	34,68	12,33
1977	982,04	143,38	385,02	80,96	232,93	388,02	329,65	46,40	20,25
1978	780,57	165,77	396,17	92,42	157,15	273,25	233,10	53,15	21,35
\bar{X} σ $\sigma^2 = \frac{\sigma}{\bar{X}}$	754,65	191,84	212,89	56,89	105,53	180,53	135,15	33,41	15,17
	126,90	62,46	101,66	21,11	55,07	95,85	87,75	15,34	7,40
	16,82% =====	32,56% =====	47,75% =====	37,11% =====	52,19% =====	53,09% =====	64,93% =====	45,93% =====	48,78% =====

Sumber : Staf Bantuan Menteri Pertanian,
Bagian Pembiayaan.

berarti makin besar resiko illikuiditasnya, sehingga perusahaan harus mempunyai persediaan besi kas (safety cash balance) yang cukup untuk menutup celah-celah (gap) baik mengenai jumlah maupun mengenai waktu antara cash-inflow dan cash-outflow. Sebagaimana diuraikan di muka cash-budgeting merupakan salah satu alat yang efektif untuk menjaga likuiditas perusahaan.

4.1.2. Intensitas persaingan.

Karakteristik kedua yang mempengaruhi kebijaksanaan pembelanjaan suatu perusahaan adalah intensitas persaingan. Suatu industri yang terdiri dari pesaing-pesaing yang agresif akan memaksa perusahaan-perusahaan dalam industri tersebut menghadapi permasalahan finansial secara terus menerus yang bersangkutan dengan modernisasi, biaya penelitian dan metode pemasaran yang baru.

Intensitas persaingan akan mempengaruhi perusahaan dalam cara memenuhi kebutuhan dananya. Makin tinggi intensitas persaingan berarti makin tinggi resiko usahanya. Makin tinggi resiko usaha suatu perusahaan mendorong perusahaan tersebut untuk membelanjai usahanya dengan sumber dana yang paling tahan resiko. Sumber dana yang paling tahan resiko adalah dana yang berasal dari sumber intern dan modal sendiri.

Hasil perkebunan termasuk komoditi yang mengalami persaingan yang relatif tajam, baik persaingan dari sesama negara berkembang selaku produsen, maupun persaingan

barang komoditi sintetis dan substitusi tertentu hasil teknologi maju negara-negara industri, meskipun berbagai usaha untuk memantapkan harga dan peningkatannya kepada taraf yang layak telah ditempuh oleh negara-negara penghasil baik secara individual maupun secara kolektif.

Dengan demikian sudah seharusnya diadakan usaha-usaha untuk meningkatkan kerjasama internasional antara negara-negara yang berkepentingan dengan komoditi hasil perkebunan dalam rangka usaha menstabilkan harga pasaran internasional dengan pengaturan produksi dan pemasarannya.

Dalam hubungannya dengan kerjasama internasional mengenai berbagai macam komoditi, Indonesia telah turut menjadi anggota-anggota badan-badan internasional yang bertujuan untuk menstabilkan harga, yaitu antara lain :

- (1) untuk Karet: Association of Natural Rubber Producing Countries (ANRPC);
- (2) untuk Kopi : International Coffee Organization (ICO).

Selain itu Indonesia juga menjadi anggota badan-badan internasional lainnya yang berhubungan dengan komoditi hasil perkebunan, seperti :

- (1) untuk Karet :

- a. International Rubber Study Group (IRSG);
- b. International Rubber Research & Development Board (IRRDB);
- c. International Rubber Association (IRA).

- (2) untuk Teh :

- a. International Tea Committee (ITC);
- b. The United Kingdom Tea Council;

c. The Australian Tea Council;

d. U.S. Tea Council.

(3) untuk Gula :

International Sugar Organization (ISO)

4.1.3. Tingkat pertumbuhan.

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk dapat membelanjai pertumbuhannya. Makin cepat tingkat atau laju pertumbuhan suatu perusahaan makin besar kebutuhannya akan dana untuk membelanjai pertumbuhan perusahaan yang bersangkutan. Makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membelanjai pertumbuhannya, perusahaan tersebut makin berkecenderung untuk menahan sebagian besar dari pendapatannya, dengan batasan-batasan tertentu.

Apabila perusahaan telah mencapai tingkat pertumbuhan sedemikian rupa sehingga perusahaan telah mapan (well-established), di mana kebutuhan dananya dapat dipenuhi dari sumber ekstern tanpa mengalami kesukaran, maka kebijaksanaan penahanan keuntungan (retention policy) dapat diperlunak.

Kondisi untuk tumbuhnya suatu industri masih ada, selama masih ada sumber-sumber daya yang belum dimanfaatkan dengan sepenuhnya (under-utilized resources) di satu pihak, dan masih meningkatnya permintaan terhadap produk

dari industri yang bersangkutan di lain fihak.

Perkebunan di Indonesia masih merupakan industri yang mempunyai potensi untuk tumbuh, karena masih banyaknya sumber-sumber daya yang belum dimanfaatkan - terutama di luar Jawa - di satu fihak, dan masih meningkatnya permintaan terhadap produk hasil perkebunan di lain fihak.

Beberapa karakteristik pada sektor produksi hasil perkebunan mendorong untuk dilakukannya perluasan perusahaan perkebunan. Adanya persaingan yang tajam dalam penjualan hasil produksi perkebunan, adanya ketidak stabilan dalam jumlah produksi hasil perkebunan, dan diperlukannya investasi dalam aktiva tetap yang relatif tinggi dalam perusahaan perkebunan, kesemuanya itu akan mempunyai pengaruh yang kurang menguntungkan bagi perkembangan rentabilitas aktiva perusahaan. Oleh karena itu dalam rangka usaha untuk dapat lebih menjamin kelangsungan hidupnya, perusahaan perkebunan harus selalu mengusahakan pertumbuhannya dengan baik.

Dalam hubungannya dengan dorongan untuk pertumbuhan suatu perusahaan, Hopkin-Barry-Baker⁵⁰⁾ menyebutkan adanya dua macam pendorong (incentives) bagi pertumbuhan perusahaan, yaitu apa yang disebut (1) "Push" incentive dan (2) "Pull" incentive. "Push" incentive ialah dalam artian bahwa manajer mencari pertumbuhan sebagai alat untuk melatih diri dalam kemampuan manajemen-nya (management ability). Sedangkan "Pull" incentive ialah

50) J.A.Hopkin-P.J.Barry-C.B.Baker, op.cit. hal.144.

dalam artian bahwa perusahaan tumbuh untuk dapat tetap hidup atau hidup terus (survive).

Dalam rangka peningkatan perluasan PNP/PTP, Pemerintah telah mulai menggerakkan pembangunan perkebunan baru di daerah yang belum dimanfaatkan kekayaan alamnya, yaitu melalui pengembangan PNP/PTP. Dalam hubungan ini misalnya PTP V akan membuka perkebunan baru di Aceh dan Riau. PTP VI akan membuka di Jambi, PTP VII akan membuka perkebunan baru di Kalimantan Barat, PTP VIII di Sumatera Barat, PNP X di Sumatera Selatan, PTP XVIII di Kalimantan Selatan, PTP XXIX di Kalimantan Timur, dan PNP XXVIII di Sulawesi Selatan⁵¹).

Mengingat keterbatasan kemampuan PNP/PTP dalam menghimpun dana sendiri di satu fihak, dan sangat besarnya dana investasi yang diperlukan untuk membelanjai pembangunan perkebunan baru beserta perlengkapan atau pabriknya di lain fihak, hal tersebut mengharuskan PNP/PTP mampu mencari sumber dana ekstern, terutama dari sumber luar negeri, baik dalam bentuk kredit investasi dengan persyaratan yang sesuai dengan sifat investasi untuk perkebunan, atau dalam bentuk perusahaan patungan (joint venture) sebagaimana digariskan dalam strategi pengembangan perusahaan perkebunan negara dalam REPELITA III seperti telah diuraikan di muka.

51) Sambutan Menteri Pertanian Republik Indonesia pada upacara pelantikan pejabat-pejabat baru di lingkungan Perusahaan Negara Perkebunan di Jakarta pada tgl. 2 Februari 1979, yang dimuat dalam harian Kompas tgl. 3 Februari 1979.

2.4.1.4. Sifat investasi.

Perusahaan perkebunan mempunyai ciri-ciri khas dalam investasinya yang akan berpengaruh terhadap kebijaksanaan pembelanjannya, yang ciri-ciri utamanya adalah sebagai berikut :

(1) Sebagian besar umur tanaman tahunan atau tanaman kekal adalah relatif panjang, yaitu antara 20 sampai dengan 60 tahun sehingga dana yang tertanam di dalamnya akan terikat untuk jangka waktu yang panjang. Ini berarti bahwa perusahaan harus menunggu selama waktu yang panjang sampai keseluruhan dana yang tertanam akan dapat diterima kembali. Hal ini akan berpengaruh bagi penyediaan dana untuk keperluan lain.

(2) Investasi untuk tanaman, baru dapat menghasilkan pendapatan setelah tanaman berumur beberapa tahun, atau dengan kata lain setelah tanaman menjadi Tanaman Menghasilkan. Hal tersebut disebabkan karena umur Tanaman Belum Menghasilkan adalah relatif lama, yaitu antara 3 sampai 6 atau 7 tahun.

Meskipun suatu jenis tanaman semusim umurnya kurang dari satu tahun, misalnya tembakau, namun turn-over period-nya atau siklus pembelanjannya rata-rata selama 18 bulan, yaitu sejak dimulainya penggarapan tanah sampai kepada hasil penjualan (ekspor) diterima secara penuh. Hal ini disebabkan selain karena keadaan jenis tanamannya sendiri juga disebabkan karena cara pemasarannya (pelelangan).

Tembakau Deli, siklus pembelanjannya akan lebih panjang lagi, karena tanah konsesi kebun perusahaan ditanami satu kali dalam empat tahun, bahkan sebelum perang dunia kedua hanya satu kali dalam delapan tahun.

Demikian pula halnya dengan pabrik gula. Harga pokok yang diperhitungkan terhadap gula pada suatu tahun x , sebetulnya merupakan gabungan dari biaya-biaya yang dikeluarkan pada tahun-tahun x , $x-1$, $x-2$, dan $x-3$. Oleh karena itu untuk memperoleh tebu yang dapat digiling untuk tahun x , harus sudah dipersiapkan pada tahun $x-3$, yaitu berupa persewaan tanah serta biaya penanaman bibit induk, pada tahun $x-1$ untuk bibit dataran, dan pada tahun x untuk biaya-biaya penebangan sampai giling. Dengan adanya sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di mana tebu disediakan oleh petani tebu, hal tersebut akan sangat merubah pola cash-flow-nya dan pola investasi untuk tanaman dalam PNP/PTP Gula.

Dengan lamanya umur Tanaman Belum Menghasilkan dan juga lamanya turnover period, hal tersebut akan memperbesar kebutuhan jumlah dana yang diperlukan oleh perusahaan yang bersangkutan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap likuiditas dan rentabilitasnya.

(3) Investasi untuk tanaman bersifat kontiniu, karena setiap tahun harus ada pengeluaran modal untuk peremajaan tanaman tahunan, sehingga dengan demikian akan memperbesar kebutuhan dana investasinya.

(4) Perusahaan perkebunan tidak bebas dalam memilih tempat kedudukan perusahaan (location), karena perusahaan pertanian terikat kepada alam. Sebagai konsekuensinya, sering terjadi bahwa suatu perusahaan perkebunan harus menyediakan sendiri prasarana di daerahnya yang sebenarnya tidak menjadi tanggung jawabnya. Hal ini berakibat makin besarnya kebutuhan dana investasi.

(5) Tanaman sebagai komponen aktiva tetap yang utama dalam perkebunan tanaman tahunan tidak mempunyai nilai residu (salvage value), sehingga apabila tanaman mengalami kegagalan atau terpaksa dihapuskan, nilai penghapusannya meliputi jumlah nilai yang relatif besar, dan ini merupakan pos kerugian bagi perusahaan yang bersangkutan.

(6) Banyaknya faktor-faktor ekstern yang bersifat non-controllable bagi manajemen, sehingga resiko investasinya sangat besar, misalnya resiko ketidakpastian alam, resiko hama, resiko kegagalan tanaman, dan resiko fluktuasi harga pasaran dunia.

Dari uraian di atas tampaklah dengan jelas betapa pentingnya masalah perencanaan dan pengawasan pengeluaran investasi atau pengeluaran modal (capital expenditures) dalam perusahaan perkebunan pada umumnya. Pengambilan keputusan mengenai investasi untuk ekspansi maupun untuk diversifikasi tanaman haruslah dipertimbangkan dengan saksama dan harus didukung oleh fakta yang kuat

(hard facts), serta jangkauan pandangan yang jauh ke depan. Oleh karena setiap pengeluaran dana untuk investasi akan berpengaruh terhadap rentabilitas aktiva, maka diperlukan perhatian dan perhitungan yang matang sampai sejauh mana efektivitas dan profitabilitas dari investasi tersebut dapat diharapkan.

Kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai investasi, terutama dalam tanaman (tahunan) akan mempunyai akibat yang panjang dan berat. Kesalahan dalam pengambilan keputusan di bidang ini tidak dapat diperbaiki tanpa adanya kerugian.

Sifat investasi suatu perusahaan akan sangat mempengaruhi sifat kebutuhan dananya. Sifat investasi perusahaan perkebunan yang mengandung resiko usaha yang besar menghendaki pemenuhan kebutuhan dana investasi sebagian besar dengan sumber dana yang paling tahan resiko sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, yaitu sumber dana yang berasal dari modal sendiri. Sedangkan sebagian lainnya dipenuhi dengan kredit investasi atau kredit jangka panjang yang persyaratannya sesuai dengan sifat-sifat khusus investasi untuk perkebunan, baik yang bersangkutan dengan syarat jangka waktu kredit ataupun syarat tingkat bunga.

Syarat jangka waktu (umur kredit) hendaknya memperhatikan jangka waktu mulai saat pengeluaran dana untuk investasi dalam tanaman sampai saat investasi tersebut

dapat menghasilkan pendapatan dan payback period yang wajar untuk budidaya yang bersangkutan. Syarat tingkat bunga harus dihubungkan dengan tingkat rentabilitas aktivasinya. Adalah berbahaya ditinjau dari sudut finansial apabila suatu perusahaan menggunakan kredit dengan tingkat bunga yang lebih tinggi daripada "return" yang dihasilkan dari penggunaan kredit tersebut, karena hal tersebut akan "memakan" modal sendiri dari perusahaan yang bersangkutan.

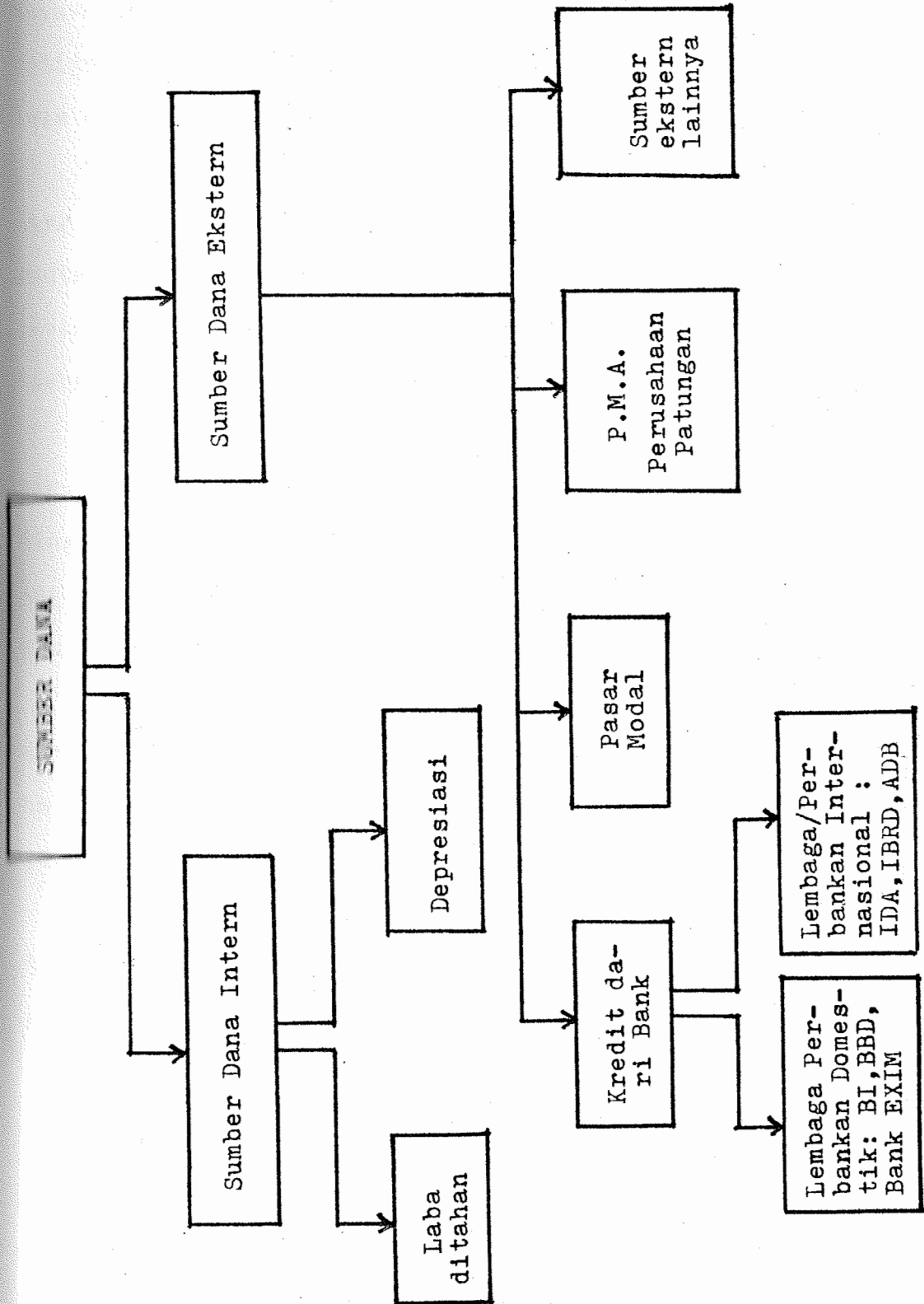
2.4.2. Tersedianya alternatif sumber dana.

Tersedianya alternatif sumber dana juga berpengaruh terhadap kebijaksanaan pembelanjaan suatu perusahaan. Makin banyak alternatif sumber dana, makin leluasa suatu perusahaan dalam memilih sumber dana mana yang paling sesuai dengan sifat kebutuhannya.

Mengenai macam-macam alternatif potensi sumber dana bagi PNP/PTP dapat diikhtisarkan dalam gambar 2.2.

Penggunaan setiap alternatif sumber dana akan berpengaruh baik terhadap solvabilitas maupun rentabilitas perusahaan.

Setiap penggunaan sumber dana yang berasal dari keuntungan (internal financing) dan tambahan modal sendiri misalnya dengan emisi saham baru (equity financing) untuk membiayai usaha perusahaan akan selalu mengakibatkan kenaikan solvabilitas perusahaan, yang berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang-



hutangnya. Sebaliknya setiap penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang akan memperkecil tingkat solvabilitasnya. Dengan demikian ditinjau dari sudut solvabilitas setiap pemenuhan kebutuhan dana dengan modal sendiri selalu dianggap benar.

Tetapi ditinjau dari sudut rentabilitas modal sendiri penggunaan modal sendiri hanya dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri lebih tinggi daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing (hutang).

Alternatif sumber dana ekstern yang tersedia bagi perusahaan perkebunan pada umumnya lebih terbatas dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan industri (manufacturing companies) yang merupakan usaha yang cepat menghasilkan pendapatan.

Perusahaan perkebunan yang merupakan usaha yang lambat dalam menghasilkan pendapatan dan adanya resiko usaha yang besar, tidaklah menarik bagi kebanyakan lembaga perbankan.

Lembaga perbankan domestik yang memberikan kredit bagi usaha perkebunan besar adalah Bank Bumi Daya. Bank Ekspor & Impor pun sudah mulai memberikan kredit investasi untuk perusahaan perkebunan, terutama perusahaan perkebunan swasta nasional.

Mengingat besarnya jumlah dana investasi yang diperlukan bagi pembangunan perkebunan baru atau perluasan perkebunan di satu fihak, dan keterbatasan dana in -

investasi yang tersedia pada lembaga perbankan domestik di lain pihak, maka pemenuhan kebutuhan dana untuk membelanjai berbagai proyek investasi pada berbagai PNP/PTP diusahakan dari berbagai lembaga perbankan internasional, misalnya IDA, IBRD dan ADB.

Dalam perkembangannya menunjukkan bahwa sumber kredit dari lembaga perbankan internasional yang diberikan kepada PNP/PTP sering dikaitkan dengan proyek "Nucleus Estate".

Konsep Nucleus Estate merupakan konsep salah satu bentuk kerjasama antara beberapa badan usaha perkebunan dengan salah satu badan usaha sebagai inti kerjasama tersebut. Dalam kerjasama tersebut masing-masing badan usaha masih tetap mempertahankan identitas masing-masing sebagai badan usaha yang berdiri sendiri. Badan usaha yang berfungsi sebagai "inti" atau pusatnya kerjasama tersebut diharapkan dapat melaksanakan beberapa kegiatan yang pada hakekatnya membantu perkembangan badan usaha yang menjadi "anggota" kerjasama tersebut. Fungsi-fungsi tersebut meliputi kegiatan-kegiatan penyuluhan, pembinaan budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil produksi. 52)

Pengkaitan kredit investasi untuk PNP/PTP dengan Nucleus Estate tersebut dapat difahami apabila dihubungkan dengan strategi Pemerintah dalam pengembangan perusahaan perkebunan milik Negara dalam REPELITA III, yaitu antara lain : "Peningkatan dan pengembangan perkebunan besar negara sebagai perkebunan inti (Nucleus Estate) untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tani per-

52) Soetatwo Hadiwigeno, Konsep Nucleus Estate Ditinjau dari Segi Pengelolaan Perkebunan, paper untuk Simposium Perkebunan di UGM, tgl. 16-18 September 1978, dalam rangka Simposium dan Rapat Kerja ke VIII Sindikat Perkebunan Jateng/DIY/Kalteng, di Yogyakarta, hal.1.

kebunan, dan untuk pemindahan teknologi maju kepada perkebunan rakyat".

Dari uraian tersebut di atas tampaklah dengan jelas bahwa pemenuhan kebutuhan dana investasi terutama untuk pembangunan perkebunan baru, tidaklah dapat diandalkan sepenuhnya baik kepada lembaga perbankan domestik maupun lembaga perbankan internasional.

Berhubung dengan itu maka perlulah dipelajari kemungkinan memanfaatkan sumber dana investasi yang lain, yaitu sumber dana investasi yang diperoleh dari Pasar Modal dan sumber dana dari luar negeri dalam bentuk pendirian perusahaan Patungan (Joint Venture).

Pasar Modal (Capital market) adalah pasar bagi seluruh alat-alat keuangan yang dapat diperjual-belikan, yang fungsi utamanya adalah meningkatkan dan menghubungkan arus dana jangka panjang sesuai dengan ukuran pasar.⁵³⁾ Dapatlah pula dikatakan dengan kata lain bahwa fungsi pasar modal adalah mengalokasikan secara efisien arus dana dari unit ekonomi yang mempunyai surplus tabungan (saving surplus unit) kepada unit ekonomi yang mempunyai defisit tabungan (saving deficit unit).

Pasar Modal di Indonesia dibentuk pada akhir tahun 1976 dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia no.52 tahun 1976, yang kegiatannya secara resmi dimulai pada tanggal 10 Agustus 1977.

Sampai sejauh mana kemungkinan PNP/PTP menggunakan

53) Bruce Lloyd, The Role of Capital Market in Developing Countries, Majalah Ekonomi & Keuangan Indonesia, 2 Juni 1977, hal.137.

faulitas Pasar Modal pada waktu ini dapatlah dijelaskan sebagai berikut.

Apabila pembangunan perkebunan baru oleh PNP/PTP dilakukan sebagai suatu proyek atau suatu unit yang terpisah dari unit perusahaan yang sudah ada (existing unit), sukarlah diharapkan dapat dibelanjai dengan emisi saham melalui pasar modal. Hal ini disebabkan karena proyek perkebunan baru tersebut, baru dapat menghasilkan pendapatan sesudah 3 tahun atau lebih, dan perusahaan diperkirakan baru mendapatkan keuntungan setelah berberapa tahun beroperasi. Ini berarti bahwa perusahaan perkebunan baru tersebut, baru dapat memberikan dividend setelah beberapa tahun pemegang saham mengeluarkan uang untuk membeli saham. Ditinjau dari sudut calon pembeli saham hal tersebut tidaklah menarik. Selain daripada alasan tersebut, usaha itu juga terbentur pada peraturan mengenai persyaratan bagi perusahaan yang akan mengajukan permohonan pendaftaran emisi, yaitu antara lain ditetapkan bahwa perusahaan tersebut dalam dua tahun buku terakhir secara berturut-turut memperoleh laba dengan ketentuan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri (atau rentabilitas modal sendiri) sekurang-kurangnya 10%.

Sebaliknya apabila pembangunan perkebunan baru dilakukan sebagai bagian usaha dari perusahaan yang sudah ada, penjualan saham melalui pasar modal tidaklah menarik bagi PTP yang bersangkutan berdasarkan berbagai alasan

sebagai berikut :

- (1) Oleh karena modal hasil emisi saham tersebut belum menghasilkan, dan baru menghasilkan setelah beberapa tahun kemudian, sedangkan dividend sudah harus dibayarkan bersama-sama dengan pemegang saham lama, maka dividend untuk pemegang saham baru terpaksa harus diambilkan dari keuntungan yang dihasilkan oleh modal lama. Hal ini berarti akan mengurangi pendapatan pemegang saham lama. Dengan demikian maka dianggap tidaklah adil apabila modal yang belum menghasilkan pendapatan itu memperoleh pendapatan yang sama dengan modal yang sudah menghasilkan.
- (2) Secara teoritik, perusahaan yang sudah berjalan dengan baik dan dapat memberikan keuntungan yang baik, tentunya tertarik untuk menambah modal baru dalam bentuk saham yang mendapatkan bagian keuntungan. Mereka lebih suka menarik modal dengan beban bunga yang tetap.⁵⁴⁾
- (3) Pendapatan PTP masih dianggap sebagai sumber dana yang diharapkan oleh Pemerintah untuk membiayai pembangunan nasional, di samping juga untuk membelanjai pertumbuhan PTP sendiri.

Dengan demikian maka sumber dana dari emisi saham melalui pasar modal belumlah dapat diharapkan dalam jangka waktu yang pendek untuk membiayai pembangunan perkebunan baru.

54) R.J.Kaptin Adisumarta, "Bursa Saham dan Modal : Untuk Siapa ?", Prisma, LP3ES, Juli 1977, hal.72.

Alternatif lain ialah kemungkinan menggunakan fasilitas Penanaman Modal Asing (PMA) dengan pembentukan Perusahaan Patungan (Joint Venture), sebagaimana diatur dalam Undang-undang no.1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing. Dalam pasal 23 ayat (1) dari undang-undang tersebut dijelaskan antara lain bahwa dalam bidang-bidang usaha yang terbuka bagi modal asing dapat diadakan kerjasama antara modal asing dengan modal nasional.

Alternatif ini agaknya sesuai untuk membelanjai pembangunan perkebunan baru di luar Jawa yang membutuhkan dana investasi dalam jumlah yang besar. Berbeda dengan kredit yang resiko penggunaannya ditanggung oleh peminjam, maka dalam penanaman modal asing tersebut dalam bentuk Perusahaan Patungan, resiko penggunaannya menjadi tanggung jawab bersama dari penanam modal, yaitu modal asing bersama-sama dengan modal nasional tersebut.

Dengan demikian P.T.Perkebunan tertentu bersama-sama dengan investor luar negeri membentuk suatu perusahaan perkebunan baru yang berbadan hukum sendiri yang terlepas dari PTP yang sudah ada itu, di mana PTP tersebut menjadi pemegang saham dari perusahaan baru itu bersama-sama dengan investor luar negeri tersebut.

Pembentukan perusahaan Patungan dalam usaha pengembangan perusahaan perkebunan di Indonesia adalah sesuai dengan strategi pengembangan perusahaan perkebunan milik Negara dalam REPELITA III, yaitu merintis kerjasama dengan penanaman modal luar negeri dalam bentuk perusahaan patungan.

Tetapi mengingat bahwa :

- (1) perkebunan tanaman tahunan merupakan proyek yang lambat dalam memetik hasilnya, lambat dalam menghasilkan pendapatan, sehingga perkebunan bukan merupakan "quick yielding project",
- (2) resiko investasi dan resiko usaha dalam perusahaan perkebunan sangat besar, yang disebabkan baik karena resiko ketidak pastian alam ataupun kegagalan panen serta resiko fluktuasi harga pasaran internasional untuk komoditi hasil perkebunan,
- (3) hasil perkebunan termasuk komoditi yang mengalami persaingan yang relatif tajam, baik persaingan dari sesama negara berkembang selaku produsen, maupun persaingan dengan komoditi sintetik dan substitusi tertentu hasil teknologi maju negara-negara industri, dan
- (4) "payback period" dari investasi dalam perkebunan relatif panjang,

maka adanya minat dari investor luar negeri untuk menginvestasikan modalnya dalam perusahaan perkebunan masih diragukan.

Berhubung dengan itu maka perluasan PNP/PTP dengan pembangunan perkebunan baru terutama di luar Jawa untuk sementara waktu masih harus tetap diandalkan pada sumber dana intern dari PNP/PTP dan pada kredit investasi terutama dari lembaga keuangan internasional.

4.3. Kebijaksanaan perkreditan Pemerintah.

Kebijaksanaan perkreditan Pemerintah juga berpengaruh terhadap kebijaksanaan pembelanjaan suatu perusahaan. Makin lunak suatu kebijaksanaan perkreditan pemerintah baik mengenai prosedur pinjaman maupun mengenai persyaratan kredit, baik mengenai tingkat bunga maupun mengenai jangka umur kredit - akan makin mendorong perusahaan untuk meningkatkan jumlah penggunaan hutangnya.

Kita menyadari bahwa kebijaksanaan perkreditan pemerintah pada dasarnya merupakan salah satu bagian dari kebijaksanaan moneter yang bertujuan untuk mengatur dan memberikan pengarahannya baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Kebijaksanaan pemberian kredit perbankan selalu dikaitkan dengan kebijaksanaan pengalokasian dana perkreditan dari masyarakat dan pengaturan suku bunga, baik suku bunga kredit maupun suku bunga dana perkreditan. Hal ini dilakukan agar sekaligus dapat tercapai pertumbuhan kegiatan ekonomi dan stabilitas harga-harga.

Kebijaksanaan Perkreditan Investasi yang dimulai sejak 1 April 1969 telah beberapa kali mengalami perubahan. Sejak tanggal 1 Januari 1978 diadakan perubahan lagi yang meliputi perubahan mengenai perluasan batas jumlah pinjaman untuk masing-masing golongan kredit investasi, perubahan mengenai jangka waktu dan penurunan suku bunga.

Ketentuan mengenai jangka waktu kredit investasi diperpanjang dari 5 tahun menjadi 10 tahun termasuk masa tenggang 4 tahun. Hal ini dimaksudkan agar debitur dapat melunasi pinjamannya dalam jangka waktu yang lebih lama dengan jumlah angsuran yang relatif lebih kecil.

Batas jumlah pinjaman untuk masing-masing golongan kredit investasi ditingkatkan.⁵⁵⁾ Untuk golongan I dari Rp. 75 juta menjadi Rp. 75 juta, untuk golongan II dari Rp. 100 juta menjadi Rp. 200 juta, untuk golongan III dari Rp. 300 juta menjadi Rp. 500 juta. Demikian pula suku bunga untuk golongan I diturunkan dari 12% menjadi 10,5%.

Bagi investasi yang memerlukan pembiayaan di atas Rp. 1.500 juta dengan jangka waktu lebih dari 10 tahun sampai dengan 15 tahun termasuk masa tenggang 6 tahun, dapat diberikan oleh Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO) sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dengan adanya perubahan terutama mengenai jangka waktu kredit dan suku bunga, diharapkan hal tersebut a-

⁵⁵⁾ Berdasarkan ketentuan tersebut, yang berlaku mulai tanggal 1 Januari 1978, penggolongan kredit investasi beserta suku bunganya adalah sebagai berikut :

<u>Golongan:</u>	<u>Batas jumlah kredit:</u>	<u>Suku bunga/tahun:</u>
I	sampai dengan Rp.75 juta.....	10,5%
II	di atas Rp.75 juta sampai dengan Rp. 200 juta.....	12,0%
III	di atas Rp.200 juta sampai dengan Rp.500 juta	13,5%
IV	di atas Rp.500 juta sampai dengan Rp.1.500 juta	13,5%

kan dapat lebih membantu perkembangan dan pertumbuhan perusahaan perkebunan pada umumnya.

4.4. Sifat manajemen.

Secara teoritik keberanian manajemen dalam menanggung resiko akan berpengaruh pula terhadap kebijaksanaan pembelanjaan yang dimabilnya.

Apabila seorang manajer termasuk dalam golongan "risk seeker" maka dia akan mempunyai keberanian yang lebih besar untuk menggunakan dana yang mengandung resiko yang besar, asal dia melihat kemungkinan mendapatkan keuntungan yang besar. Sebaliknya seorang manajer yang termasuk golongan "risk-averter" akan sangat membatasi penggunaan dana dengan beban tetap (hutang), karena penggunaan hutang mengandung resiko finansial. Dengan demikian maka faktor keberanian manajemen dalam menanggung resiko akan mempengaruhi besar kecilnya debt-equity ratio pada perusahaan yang bersangkutan.

Sifat keberanian menanggung resiko tersebut juga akan berpengaruh terhadap besarnya aktiva lancar yang dipertahankan oleh perusahaan.

Seorang manajer yang termasuk dalam golongan "risk-seeker" akan mengutamakan tujuan rentabilitas, meskipun hal itu disertai dengan resiko illikuiditas yang besar. Golongan manajer ini akan lebih berani mempertahankan jumlah aktiva lancar yang relatif kecil untuk jumlah produksi tertentu, dengan tujuan untuk memperbesar ting-

sat perputaran aktiva (assets turnover), yang selanjutnya akan meningkatkan rentabilitas aktivanya. Kebijakan aktiva lancar yang demikian itu sering disebut kebijaksanaan aktiva lancar yang agresif.

Sebaliknya seorang manajer yang termasuk dalam golongan "risk-averter" akan berusaha untuk memperkecil resiko illikuiditas dengan mempertahankan jumlah aktiva lancar yang relatif besar. Dengan makin besarnya jumlah aktiva lancar untuk jumlah produksi tertentu, akan memperkecil resiko kehabisan bahan mentah untuk menjamin kelangsungan produksi, resiko kehabisan persediaan barang jadi untuk menghadapi kenaikan permintaan yang bersifat mendadak. Tetapi di lain pihak makin besarnya jumlah aktiva lancar pada luas produksi tertentu akan memperkecil tingkat perputaran aktiva yang selanjutnya akan menurunkan tingkat rentabilitas aktivanya. Kebijakan aktiva lancar yang demikian itu sering disebut kebijaksanaan aktiva lancar yang konservatif.

Dalam praktek sukarlah dibedakan antara kedua sifat manajemen tersebut dalam artian yang sepenuhnya.

2.5. Rentabilitas Aktiva dan Rentabilitas Modal Sendiri.

2.5.1. Pengertian dan alat pengukurnya.

Setiap perusahaan selalu mengharapkan keberhasilan usahanya. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan usaha. Kalau suatu perusahaan mengutamakan orientasinya pada produksi dan biaya, maka sebagai indikator keberhasilan usahanya dapat digunakan harga pokok per unit. Apabila suatu perusahaan mengutamakan orientasinya pada penjualan produk atau jasa, sebagai indikator keberhasilan usahanya dapat digunakan jumlah penjualan setiap periodenya. Dalam hal suatu perusahaan mengutamakan orientasinya pada laba, indikator keberhasilan usahanya adalah jumlah laba yang diperolehnya. Kalau suatu perusahaan ingin mengukur keberhasilan usahanya atas dasar keseluruhan efisiensi dan efektivitas dari penggunaan modalnya tanpa memperhatikan bagaimana cara pemenuhan kebutuhan dananya, digunakanlah ratio laba usaha terhadap jumlah aktiva usaha sebagai indikator keberhasilan usahanya. Dengan demikian ratio laba usaha - aktiva usaha tersebut mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dengan aktiva usaha untuk menghasilkan laba usaha untuk suatu periode tertentu. Kemampuan suatu perusahaan dengan jumlah aktiva usahanya untuk menghasilkan laba usaha selama periode tertentu disebut rentabilitas aktiva (return on assets) atau rentabilitas ekonomi.

Apabila suatu perusahaan ingin mengukur keberhasilan

an usahanya secara menyeluruh dan sekaligus mengukur hasil kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dananya, digunakanlah ratio laba neto terhadap jumlah modal sendiri sebagai alat pengukurnya. Dengan demikian ratio tersebut mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba neto yang tersedia bagi pemilik modal sendiri atau pemilik perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba neto yang tersedia bagi pemilik perusahaan disebut rentabilitas modal sendiri (return on equity).

Indikator mana yang paling sesuai digunakan dalam suatu perusahaan, adalah tergantung kepada sifat dan tujuan usaha dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan.

Rentabilitas sebagai indikator keberhasilan usaha suatu perusahaan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya. Indikator harga pokok per unit hanya mencerminkan efisiensi kebijaksanaan produksi. Indikator jumlah penjualan hanya mencerminkan efisiensi kebijaksanaan pemasaran. Indikator jumlah laba mencerminkan hasil kebijaksanaan operasional perusahaan, yang merupakan hasil kombinasi kebijaksanaan produksi dan pemasaran, tanpa mengkaitkan dengan besarnya investasi yang menghasilkan laba usaha tersebut. Sedangkan indikator rentabilitas aktiva mencerminkan efisiensi penggunaan dana secara keseluruhan, yaitu dengan membandingkan besarnya jumlah laba usaha yang diperoleh dengan besar-

nya jumlah aktiva yang menghasilkan laba tersebut.

Pada akhirnya rentabilitas modal sendiri di samping mencerminkan efisiensi penggunaan dana secara keseluruhan, sekaligus juga mencerminkan hasil kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana.

Dengan demikian maka baik rentabilitas aktiva maupun rentabilitas modal sendiri merupakan indikator keberhasilan usaha dan keberhasilan finansial suatu perusahaan yang mempunyai sifat komprehensif.

Cara untuk mengukur rentabilitas aktiva suatu perusahaan memang bermacam-macam, dan hal itu tergantung kepada laba apa dan aktiva mana yang akan dibandingkan. Apakah yang akan dibandingkan itu laba yang berasal dari operasi perusahaan (laba usaha) atau laba neto sesudah pajak ? Demikian pula di sektor aktiva, mana yang akan dibandingkan dengan laba, apakah jumlah aktiva keseluruhan (total assets), atau jumlah aktiva usaha (operating assets), atau aktiva berwujud (tangible assets)?

Dengan adanya berbagai macam cara pengukuran rentabilitas aktiva suatu perusahaan, maka tidaklah mengherankan apabila ada beberapa perusahaan atau berbagai penulis buku pembelanjaan yang berbeda-beda dalam cara mengukur rentabilitas aktiva. Dalam hubungan ini yang penting ialah perbandingan mana yang akan digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Istilah yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau jumlah investasi tersebut juga bermacam-macam, seperti "rate of return on assets, return on investment (ROI), return on assets ratio, earning power".

Sebaliknya untuk suatu istilah tertentu, sering berbeda pula cara menghitungnya. Van Horne⁵⁶⁾ menyatakan "return on assets" sebagai perbandingan antara keuntungan neto sesudah pajak dengan jumlah aktiva berwujud (tangible assets). Lain halnya dengan Weston yang mengartikan "rate of return on assets" sebagai ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aktiva.⁵⁷⁾ Lerner mengartikan "return on assets" sebagai perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aktiva,⁵⁸⁾ seperti halnya dengan Weston. R.W.Johnson⁵⁹⁾ menggunakan istilah "Earning Power" untuk menggambarkan perbandingan antara laba usaha (net operating income) dengan aktiva usaha neto (net operating assets).

Apabila Johnson mengartikan "earning power" sebagai perbandingan antara laba usaha dengan aktiva usaha, maka Van Horne mengartikan "earning power" sebagai perbandingan antara laba neto sesudah pajak dengan jumlah aktiva

56) J.C.Van Horne, op.cit. hal.666.

57) J.F.Weston-E.F.Brigham, op.cit. hal.422.

58) E.M.Lerner, op.cit. hal.48.

59) R.W.Johnson, op.cit. hal. 47.

terwujud. Demikian pula halnya dengan Cooke-Bomeli yang mengartikan "earning power" sebagai perbandingan antara laba netto sesudah pajak dengan jumlah aktiva.

Apabila dalam mengadakan analisa finansial pengana-
lian ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengha-
silkan laba dari operasi perusahaan tanpa memperhatikan
bagaimana cara membelanjai usahanya, maka pengertian
"earning power" dalam artian ratio antara laba usaha de-
ngan aktiva usaha adalah lebih tepat daripada penggunaan
pengertian "earning power" dalam artian ratio laba netto
dengan jumlah aktiva. Hal tersebut disebabkan karena la-
ba usaha dalam suatu tahun belum dipengaruhi oleh kebi-
jaksanaan pemenuhan kebutuhan dana atau kebijaksanaan
penggunaan hutang dari tahun yang bersangkutan, sedangkan
laba netto (sesudah bunga dan pajak) sudah dipengaruhi
oleh kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana.

Berhubung dengan itu maka dalam analisa rentabilitas
aktiva haruslah ditegaskan lebih dahulu bagaimana cara
mengukurnya. Dalam studi ini sebagai alat pengukur ren-
tabilitas aktiva digunakan ratio laba usaha terhadap ak-
tiva usaha.

Untuk golongan PNP/PTP tanaman tahunan, besarnya
aktiva usaha ditentukan dengan mengurangi jumlah aktiva
total dengan nilai "Tanaman Belum Menghasilkan" (TBM).
Oleh karena untuk golongan tanaman semusim tidak mempu-
nyai "Tanaman Belum Menghasilkan", maka besarnya aktiva
usaha sama dengan besarnya aktiva total.

apabila untuk rentabilitas aktiva terdapat berbagai macam alat pengukurnya, maka untuk rentabilitas modal sendiri tidak banyak menimbulkan persoalan, karena telah adanya kesesuaian dalam hal alat pengukurnya, yaitu ratio laba neto (sebelum bunga dan pajak) terhadap jumlah modal sendiri.

2.5.2. Kegunaan analisa rentabilitas.

Suatu analisa rentabilitas aktiva merupakan salah satu metode yang banyak digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas keseluruhan kegiatan investasi dan operasi perusahaan selama suatu periode tertentu. Metode ini memperlengkapi manajemen dengan alat analisa yang dapat digunakan untuk membandingkan prestasi keseluruhan dengan standard yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik evaluasi ini apabila dihubungkan dengan teknik-teknik evaluasi lainnya akan dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi pengawasan finansial suatu perusahaan.

Salah satu keuntungan yang prinsipial dari analisa rentabilitas aktiva terletak pada sifatnya yang menyeluruh atau komprehensif. Apabila tingkat perputaran aktiva (assets turnover) selama periode tertentu telah sesuai dengan standard yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan rentabilitas aktiva masih berada di bawah standard, maka manajemen dapat mengarahkan perhatiannya langsung kepada efisiensi penjualan dan produksi, karena besarnya margin keuntungan akan sangat ditentukan oleh efisiensi

kebijaksanaan penjualan dan produksi. Sebagaimana diketahui besarnya rentabilitas aktiva ditentukan oleh besarnya margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva. Sebaliknya apabila margin keuntungan telah sesuai dengan standard yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan rentabilitas aktiva masih juga berada di bawah standard yang telah ditetapkan sebelumnya, maka manajemen dapat mengarahkan perhatiannya langsung kepada masalah efisiensi investasi baik investasi dalam aktiva lancar maupun investasi dalam aktiva tetap, karena besarnya tingkat perputaran aktiva akan sangat ditentukan oleh kebijaksanaan investasinya.

Di samping keuntungan dalam sifatnya yang komprehensif, analisa rentabilitas aktiva juga memberikan keuntungan dalam bentuk penekanannya pada tujuan keuntungan perusahaan. Meskipun keuntungan mungkin bukan satu-satunya tujuan perusahaan, tetapi selama keuntungan juga merupakan salah satu tujuan yang dominan di dalam perusahaan, penggunaan analisa rentabilitas aktiva masih memberikan manfaat yang sangat besar.

Sebagai keuntungan yang ketiga dapatlah disebutkan bahwa analisa rentabilitas aktiva juga berguna bagi penilaian prestasi pada tingkat bagian atau divisi, di mana semua biaya dan modalnya dapat dialokasikan pada bagian atau divisi yang bersangkutan, atau dengan kata lain bagi penilaian prestasi dari suatu "investment center".

dimaksudkan dengan "investment center" adalah suatu unit dalam organisasi yang mempunyai tanggung jawab kepada "top management" mengenai profitabilitas yang dihubungkan dengan jumlah investasi dalam unit yang bersangkutan. Apabila unit organisasi tersebut hanya bertanggung jawab mengenai laba, penjualan dan biaya saja, maka unit tersebut disebut "profit center". Dalam hal unit organisasi tersebut hanya bertanggung jawab mengenai biaya saja, disebutlah "expense center".⁶⁰⁾

Sebagai keuntungan yang keempat dari analisa rentabilitas aktiva ialah dapat digunakannya untuk menilai profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan melalui "product cost system" yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan pada berbagai macam produk. Sekali sistem tersebut ditetapkan, memungkinkan kita untuk menilai profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Sebagai keuntungan yang terakhir, dapatlah disebutkan bahwa analisa rentabilitas aktiva adalah berguna bagi pengambilan keputusan mengenai diterima atau ditolaknya suatu usul investasi. Dalam hubungan ini dikenal salah satu kriteria investasi yang disebut "average rate of return" atau "accounting rate of return".

Di samping kebaikan atau keuntungan dari analisa rentabilitas aktiva, kita juga menyadari adanya beberapa kelemahan dari teknik analisa tersebut, yaitu antara

60) R.A. Anthony-G.A. Welsch, Fundamentals of Management Accounting, (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc. 1974), hal. 411.

lain sebagai berikut :

Sebagai kelemahan pertama dapat disebutkan bahwa sebagai konsekuensi dari penekanannya pada tujuan keuntungan, maka bagi perusahaan yang pada dasarnya tidak mencari keuntungan, analisa rentabilitas aktiva kurang besar manfaatnya.

Sebagai kelemahan selanjutnya terletak dalam kesukarannya dalam membandingkan rentabilitas aktiva antara dua perusahaan atau lebih yang masing-masing menggunakan kebiasaan atau praktek-praktek akuntansi yang berbeda. Perbedaan metode dalam memperlakukan masing-masing unsur biaya atau aktiva, seperti halnya biaya pemeliharaan atau biaya reparasi, metode penilaian persediaan yang berbeda, metode penyusutan yang berbeda, akan dapat menyebabkan berbedanya rentabilitas aktiva.

Dengan demikian maka apabila tiap perusahaan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang diterima oleh profesi akuntan, maka dalam hal ada perbedaan maka perbedaan tersebut tidaklah signifikan, sehingga penggunaan rentabilitas aktiva sebagai alat pembanding efisiensi finansial adalah "reliable".

Apabila analisa rentabilitas aktiva adalah untuk kepentingan semua pemilik modal (baik modal sendiri maupun modal asing), maka analisa rentabilitas modal sendiri adalah untuk kepentingan pemilik modal sendiri atau pemilik perusahaan.

Apabila analisa rentabilitas aktiva dalam analisa-nya tidak memperhatikan efek dari penggunaan hutang, maka analisa rentabilitas modal sendiri dalam analisisnya sangat memperhatikan efek dari penggunaan hutang.

Dengan demikian maka dengan analisa rentabilitas modal sendiri dimaksudkan antara lain untuk mengetahui sampai seberapa jauh penggunaan hutang itu akan memberikan efek yang menguntungkan atau merugikan bagi pemilik modal sendiri.

Selanjutnya dalam hubungannya dengan studi ini perlu diajukan pertanyaan apakah penggunaan rentabilitas sebagai indikator keberhasilan finansial untuk PNP/PTP dapat dipertanggung jawabkan ?

Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, perlulah kita mempelajari lebih dahulu tentang :

- (1) bagaimana fungsi laba dalam PNP/PTP sebagai perusahaan negara, dan
- (2) bagaimana keseragaman kebiasaan akuntansi pada masing-masing golongan PNP/PTP.

Bagaimana fungsi laba dalam PNP/PTP sebagai perusahaan negara dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa PNP/PTP sebagai perusahaan negara adalah juga perusahaan, yang berarti bahwa dalam cara kerjanya harus tunduk kepada prinsip-prinsip ekonomi perusahaan.

Perusahaan perkebunan negara sebagai suatu perusa-

haan harus dapat tumbuh maju. Pertumbuhan merupakan unsur yang sangat penting bagi perjalanan hidup suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang ingin tetap hidup dan sukses harus berusaha untuk dapat selalu tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan perusahaan perkebunan negara di sini dimaksudkan meliputi baik pertumbuhan dalam artian fisik (misalnya bertambahnya jumlah produksi) maupun dalam artian finansial (misalnya bertambahnya penjualan setiap tahunnya, bertambahnya jumlah aktiva, dan jumlah modal sendiri).

Untuk memungkinkan perusahaan perkebunan negara dapat tumbuh diperlukan adanya tambahan dana, baik yang berasal dari sumber intern maupun dari sumber ekstern. Baik pemenuhan kebutuhan dana dengan sumber intern maupun sumber ekstern, PNP/PTP harus bekerja dengan efektif dan efisien berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan dapat memperoleh pendapatan bersih atau laba, yang selanjutnya dapat digunakan untuk membelanjai pertumbuhannya lebih lanjut, dan/ataupun digunakan untuk mengangsur hutangnya.

Adanya pendapatan bersih atau laba dalam PNP/PTP sebagai perusahaan negara dapat dibenarkan selama laba tersebut dihasilkan oleh penyelenggaraan perusahaan secara efisien sehingga dapat dicegah adanya pemborosan-pemborosan, dan bukan laba yang dihasilkan dengan penindasan serta penghisapan atas tenaga kerja yang bekerja di dalamnya. Ataupun bukan laba yang dihasilkan dengan

mengorbankan kepentingan umum.

Prinsip ekonomi perusahaan dilaksanakan dengan kerja penuh, dengan pemakaian modal secara efisien, dengan pembelian dan penetapan jumlah persediaan secara rasional, dengan mengusahakan supaya tidak ada bahan yang terbuang. Dengan demikian maka perlu diusahakan agar semua tenaga pimpinan dan pelaksana dalam PNP/PTP memiliki kesadaran biaya dan disiplin anggaran yang tinggi.

Adanya kerugian yang terus menerus diderita oleh perusahaan negara pada akhirnya hanya akan memberatkan beban masyarakat itu sendiri. Mengingat bahwa modal perusahaan negara merupakan kekayaan negara yang dipisahkan tersendiri, maka modal tersebut harus dapat dikembangkan untuk memungkinkan perusahaan negara tersebut mampu berdiri di atas kaki sendiri tanpa memberatkan beban anggaran negara. Kemampuan untuk dapat menghasilkan laba netto merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan PNP/PTP secara sehat.

Untuk mencegah adanya penumpukan modal di tangan perusahaan negara maka sebagian dari laba netto yang dihasilkan dipusatkan di tangan Negara, baik melalui Dana Pembangunan Semesta (DPS)^{60a)} maupun melalui dividend. Dengan demikian maka pendapatan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan perkebunan negara dibagi dalam dua golongan, yaitu bagian yang ditahan di dalam perusahaan yang dimaksudkan untuk membelanjai pertumbuhannya, dan bagian lain

60a) DPS hanya untuk PNP.

yang dipusatkan di tangan Negara yang dimaksudkan untuk digunakan bagi kepentingan pembiayaan pembangunan ekonomi nasional.

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa laba juga mempunyai fungsi yang penting dalam PNP/PTP sebagai perusahaan negara bagi kepentingan pertumbuhannya.

Dalam hubungan ini perlu disinggungny beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah yang bersifat memperkuat arti pentingnya laba dalam perusahaan perkebunan negara pada khususnya dan perusahaan negara pada umumnya, yaitu :

(1) Dalam konsideran Peraturan Pemerintah no.14 tahun 1968 tentang Perusahaan Negara Perkebunan dinyatakan bahwa pengurusan perkebunan negara harus dititik beratkan kepada mewujudkan usaha Pemerintah sebagai potensi yang penting dalam rehabilitasi dan pembangunan kembali ekonomi dengan jalan menghasilkan laba, baik berupa devisa maupun rupiah bagi Negara, demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Negara no.5/KPTS/D/1968, Bab I, pasal 1 disebutkan :

Perusahaan Negara Perkebunan disingkat PNP adalah suatu Perusahaan Negara yang berbentuk Badan Hukum dan bertujuan untuk turut serta dalam pembangunan perekonomian Nasional dengan jalan menghasilkan laba, baik berupa devisa maupun rupiah, memberikan lapangan kerja kepada warga negara Indonesia, serta memelihara, meningkatkan kesuburan tanah dalam rangka peningkatan produktivitas budidaya.

(2) Dalam Lampiran Instruksi Presiden Republik Indonesia no. 17 tahun 1967 dalam uraian mengenai Usaha-usaha Negara Perusahaan Perseroan (PERSERO) disebutkan bahwa : "Makna usahanya adalah untuk memupuk keuntungan".

(3) Dalam Peraturan Pemerintah no. 12 tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan, dinyatakan bahwa dalam pengalihan status dari PN menjadi PERSERO, perlu dianalisa posisi rentabilitas dari perusahaan yang akan dialihkan bentuknya, di mana yang dianalisa antara lain adalah : laba produksi, laba lainnya dan laba neraca (laba neto). ⁶¹⁾

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa perusahaan perkebunan negara harus mengusahakan keuntungan. Tanpa mendapat keuntungan, suatu PNP/PTP tidak dapat tumbuh maju secara sehat. Tanpa pertumbuhan dan tanpa pembangunan perkebunan baru, PNP/PTP tidak dapat memperluas kesempatan kerja tanpa mengorbankan efisiensi. Demikian pula tanpa keuntungan suatu PNP/PTP tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya kepada Negara, baik berupa dividend maupun pajak perseroan.

Bagaimana halnya dengan keseragaman kebiasaan akuntansi pada PNP/PTP ?

Mengenai keseragaman kebiasaan atau praktek-praktek akuntansi pada PNP/PTP dapatlah dipelajari dari perkembangan sistem administrasi dari perusahaan-perusahaan perkebunan yang sekarang menjadi PNP/PTP. Perkembangan

61) Garis-garis bawah tersebut di atas dibuat oleh penulis dengan maksud untuk menonjolkan fungsi laba dalam PN maupun dalam Persero.

sistem administrasi itu sendiri tidak terlepas dari sejarah perkembangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan perkebunan milik Negara yang berbentuk PTP/PTP itu adalah berasal dari perusahaan-perusahaan perkebunan yang sebelum perang dunia II adalah:⁶²⁾

- (1) milik Pemerintah Hindia Belanda yang disebut "Gouvernement Landbouw Bedrijven",
- (2) milik wasta berkebangsaan Belanda,
- (3) milik Swasta Asing bukan Belanda, sepanjang pemiliknya tidak berminat memiliki kembali.
- (4) milik Kasunanan dan/atau Kasultanan.

Untuk mengurus perusahaan-perusahaan perkebunan tersebut mula-mula Pemerintah Republik Indonesia membentuk suatu wadah dengan nama Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) dan Kantor Urusan Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia (PPRI). PPN dimaksudkan untuk mengurus perusahaan-perusahaan perkebunan yang semula adalah milik Pemerintah Hindia Belanda, milik swasta berkebangsaan Belanda, dan milik Swasta Asing bukan Belanda. Sedangkan PPRI yang dibentuk pada tahun 1947 dimaksudkan untuk mengurus perusahaan-perusahaan perkebunan milik Kasunanan dan Kasultanan.

Dengan adanya perjanjian Konperensi Meja Bundar (KMB), maka Pemerintah Indonesia harus mengembalikan perusahaan-perusahaan swasta milik asing kepada pemiliknya, termasuk perusahaan-perusahaan perkebunan. Atas dasar perjanjian tersebut perusahaan-perusahaan milik asing

62) Soehardi Sigit, Masalah Organisasi di dalam Mengelola Perusahaan Perkebunan, kertas kerja untuk Diskusi Panel Sindikat Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan, di Semarang pada tgl. 11 - 12 April 1978, hal.3.

itu memulai kegiatannya lagi sejak tahun 1950.

Dengan adanya konfrontasi Irian Barat pada tahun 1957 maka Penguasa Militer Republik Indonesia menetapkan pengambil alihan perusahaan-perusahaan asing milik swasta Belanda ke tangan Pemerintah Republik Indonesia. Khusus dalam bidang perkebunan, Menteri Pertanian membentuk wadah baru untuk mengurus perusahaan-perusahaan yang baru diambil alih itu dengan nama PPN-Baru (Perusahaan Perkebunan Negara - Baru). Kemudian PRRI juga dimasukkan ke dalam PPN-Baru pada tahun 1960.

Sistem administrasi untuk PPN-Baru diatur berdasarkan peraturan-peraturan dari Badan Nasionalisasi (BANAS), dan sementara itu PPN-Lama mempunyai sistem administrasi sendiri.⁶³⁾

Kemudian pada tahun 1961 seluruh perusahaan perkebunan milik atau yang dikuasai oleh Negara di seluruh Indonesia dimasukkan ke dalam dan diurus oleh suatu wadah sebagai satu-satunya wadah baru yang disebut Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara, yang disingkat BPU-PPN.

Setelah penggabungan PPN-Lama dengan PPN-Baru ke dalam BPU-PPN dalam tahun 1961 itu, telah diusahakan langkah-langkah ke arah keseragaman administrasi.⁶⁴⁾

63) Samingoen, Beberapa Teknik Management dan Pengambilan Keputusan untuk Perusahaan Perkebunan, paper untuk lokakarya Pengambilan Keputusan di LPP, Yogyakarta, November 1978, hal.14.

64) Samingoen, loc.cit.

Selanjutnya dalam tahun 1963 BPU-PPN dipecah dalam empat bidang spesialisasi, yaitu :

- (1) BPU-PPN Gula dan Karung Goni,
- (2) BPU-PPN Karet,
- (3) BPU-PPN Aneka Tanaman, dan
- (4) BPU-PPN Tembakau.

Mulai tahun 1963 sistem administrasi terpusat di pusat-pusat produksi di daerah-daerah dengan menggunakan sistem administrasi dari BPU-PPN masing-masing dan sistem administrasi lama di kebun-kebun.⁶⁵⁾

Dengan Peraturan Pemerintah no. 13 tahun 1968 keempat BPU-PPN dibubarkan, dan dengan Peraturan Pemerintah no. 14 tahun 1968 dibentuklah Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) sebagai "regrouping" dari PPN.

Perubahan status dari PPN menjadi PNP tersebut tidak banyak merubah sistem administrasi yang ada hingga tahun 1975.⁶⁶⁾

Pada tahun 1969 dibentuklah suatu badan baru yang bertugas membantu Menteri Pertanian dalam mengelola PNP-PNP yang disebut Badan Khusus Urusan Perusahaan Negara Perkebunan (BKU-PNP) yang kemudian dibubarkan pada tahun 1976, dengan dibentuknya lembaga Staf Bantuan Menteri Pertanian (SBMP) untuk membantu Menteri Pertanian dalam membina PNP/PTP.

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi Staf Bantuan Menteri (SBM), maka pada bulan April 1979 SBM diubah statusnya menjadi Staf Bina Perusahaan Negara

⁶⁵⁾ Ibid, hal. 15.

⁶⁶⁾ Samingoen, loc.cit.

(SBPN), yang bertugas untuk membina semua perusahaan negara yang berada dalam ruang lingkup Departemen Pertanian. Dengan demikian maka semua perusahaan negara dalam subsektor pertanian pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan diharapkan ada dalam pembinaan SBPN.

Perubahan sistem administrasi yang mendasar dan bersifat menyeluruh dalam PNP/PTP terjadi dengan telah diberlakukannya seperangkat buku-buku pedoman mengenai Sistem Pelaporan Manajemen dan Pengawasan Biaya yang disusun oleh Team Management Information System Improvement (MISI) yang terdiri dari ahli-ahli dari PNP/PTP serta dibantu oleh tenaga-tenaga ahli dari SGV Groups (Sicyp, Gorrrys & Vellayo) dari Pilipina.

Buku-buku pedoman tersebut diterapkan mulai tahun 1975 untuk PNP/PTP Aneka Tanaman, PNP/PTP Tembakau, PTP Berat dan Karung Goni, dan mulai tahun 1976 bagi PNP/PTP Gula.

Adapun seperangkat buku-buku pedoman tersebut terdiri dari :

(1) Buku Pedoman Laporan Manajemen.

Buku ini merupakan pedoman terperinci mengenai penyusunan laporan manajemen yang mengandung enam set laporan, digolongkan menurut frekuensi persiapan, penyerahan dan penerima utama.

(2) Buku Pedoman Accounting Umum.

Buku ini merupakan suatu pedoman terperinci untuk penge-

lompokan dan pembukuan transaksi dan untuk pembuatan laporan keuangan. Buku pedoman ini mencakup sistem akuntansi secara menyeluruh untuk transaksi keuangan.

(3) Buku Pedoman Pengawasan Biaya Kebun dan Pabrik.

Buku ini merupakan pedoman terperinci untuk penggolongan dan pencatatan transaksi-transaksi serta pembuatan laporan pengawasan biaya kebun dan pabrik. Buku pedoman ini meliputi seluruh sistem pembukuan untuk transaksi-transaksi keuangan di kebun ataupun di pabrik.

(4) Buku Pedoman Pengawasan Rencana Anggaran Belanja (RAB).

Buku ini merupakan pedoman terperinci mengenai sistem dan prosedur penyusunan RAB, dan pedoman penggunaan anggaran belanja sebagai alat pengawasan manajemen.

"Buku Pedoman Accounting Umum untuk PNP/PTP" yang menjadi pedoman bagi semua PNP/PTP pada dasarnya mengikuti prinsip-prinsip akuntansi Indonesia, yaitu antara lain bahwa (1) penilaian persediaan dan aktiva tetap didasarkan pada nilai perolehan, dan (2) cara penyajian nilai aktiva tetap dalam neraca atas dasar "cost less depreciation valuation".

Walaupun secara umumnya prinsip akuntansi Indonesia (PAI) yang dipakai sebagai dasar, namun PAI sendiri belum mempunyai prinsip khusus mengenai perusahaan yang bersifat perkebunan.

Dari pembahasan mengenai fungsi laba dalam PNP/PTP serta masalah keseragaman kebiasaan akuntansinya, dapat dikhtisarkan sebagai berikut :

- (1) Laba merupakan faktor yang penting dalam PNP/PTP untuk memungkinkan perusahaan dapat turut serta membiayai pembangunan ekonomi nasional di satu fihak dan dapat mem-
belanjai pertumbuhannya secara sehat di lain fihak.
- (2) Adanya laba dalam PNP/PTP sebagai perusahaan negara dibenarkan selama laba itu dihasilkan oleh penyelengga-
aan perusahaan secara efisien sehingga dapat dicegah a-
danya pemborosan-pemborosan, dan bukan laba yang dihasil-
kan dengan penindasan serta penghisapan atas tenaga kerja
yang bekerja di dalamnya, dan juga bukan laba yang diha-
milkan dengan mengorbankan kepentingan umum.
- (3) Terdapat keseragaman mengenai kebiasaan akuntansi
untuk PNP/PTP.

Mengingat besarnya peranan laba dalam PNP/PTP di
satu fihak dan terdapatnya keseragaman kebiasaan akuntan-
si dalam PNP/PTP di lain fihak, maka dapat diambil kesim-
pulan bahwa penggunaan rentabilitas sebagai indikator
keberhasilan finansialnya dapat dipertanggung jawabkan.

2.6. Hubungan Kebijakan Pembelanjaan dengan Rentabilitas Modal Sendiri.

2.6.1. Hubungan rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva dan financial leverage.

Sebagaimana diuraikan di muka kebijakan pembelanjaan suatu perusahaan meliputi kebijakan pengalokasian dana atau kebijakan investasi, dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana atau kebijakan pemilihan sumber dana, sedangkan pengertian rentabilitas modal sendiri dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba neto bagi pemilik perusahaan.

Kebijakan investasi baik yang menyangkut investasi dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap, serta kebijakan operasional perusahaan akan mempengaruhi tingkat rentabilitas aktiva, sedangkan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana akan menentukan tingkat financial leverage. Perkembangan rentabilitas aktiva bersama-sama dengan financial leverage sangat mempengaruhi perkembangan rentabilitas modal sendiri. Perkembangan rentabilitas modal sendiri selain dipengaruhi oleh rentabilitas aktiva dan financial leverage juga dipengaruhi oleh kebijakan Pemerintah mengenai tingkat bunga kredit dan pajak perseroan. Rentabilitas aktiva (r) merupakan variabel utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap rentabilitas modal sendiri (R). Pengaruh r terhadap R dapat diperbesar atau diperkecil oleh financial leverage (F), dan hal tersebut tergantung kepada perimbangan antara rentabilitas akti-

ya (r) dengan tingkat bunga kredit (i).

Apabila $r > i$, maka adanya variabel F akan mendorong peningkatan R yang lebih besar dibandingkan dengan kalau tidak ada variabel F . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam keadaan $r > i$, makin tingginya tingkat F akan memperbesar tingkat R . Dalam keadaan yang demikian penggunaan hutang dikatakan menghasilkan "leverage" yang menguntungkan (favorable leverage), karena penggunaan hutang itu dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada jumlah bunga efektif yang harus dibayar karena penggunaan hutang tersebut, sehingga kelebihannya menjadi hak dari pemilik modal sendiri. Hal tersebut akan memperbesar rentabilitas modal sendiri, dan dikatakan perusahaan itu menjalankan "trading on the equity". Dengan demikian "trading on the equity" dapat didefinisikan sebagai penggunaan hutang atau dana lain yang disertai dengan beban tetap, yang dalam penggunaannya dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada beban tetap yang harus dibayar untuk penggunaan dana tersebut.

Sebaliknya apabila $r < i$, adanya variabel F justru akan menekan R , yang ini berarti bahwa dalam keadaan tersebut, makin tingginya tingkat F akan memperkecil R . Untuk keadaan yang demikian sering dikatakan bahwa financial leverage itu merugikan (un-favorable leverage), karena penggunaan hutang tersebut tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar beban tetap karena penggunaan dana tersebut. Ini berarti bahwa keru-

plan yang ditimbulkan karena penggunaan hutang tersebut menjadi beban dari pemilik modal sendiri sebagai konsekuensi dari adanya resiko finansial. Dimaksudkan dengan resiko finansial adalah resiko tidak dapat membayar beban tetap berupa bunga, angsuran pinjaman atau pembayaran hutang pokok dalam situasi ekonomi yang memburuk. Oleh karena itu analisa rentabilitas modal sendiri antara lain dimaksudkan untuk menganalisa sampai seberapa jauh penggunaan hutang itu akan memberikan efek yang menguntungkan bagi pemilik modal sendiri.⁶⁷⁾

Dalam keadaan $r = i$, perubahan tingkat F tidak akan mempengaruhi besarnya R , karena hasil pendapatan dari penggunaan hutang tersebut tepat sama besarnya dengan jumlah bunga yang harus dibayar karena penggunaan hutang itu, dan keadaan yang demikian itu sering disebut sebagai "break-even" dalam financial leverage.

Bagaimana proses hubungan antara R dengan r , F , i , dan t dapatlah digambarkan dengan model persamaan dengan menggunakan identitas akuntansi sebagai berikut :

67) Approach lain untuk mengetahui efek dari berbagai perimbangan atau berbagai alternatif metode pembelanjaan terhadap pendapatan per lembar saham (Earning Per Share = EPS) ialah dengan menentukan besarnya "Indifference Point" lebih dahulu dari berbagai alternatif pembelanjaan tersebut. Penggunaan dana yang disertai dengan beban tetap itu hanya dibenarkan kalau estimasi keuntungan sebelum bunga dan pajak dari perusahaan yang bersangkutan lebih besar daripada besarnya indifference point tersebut.

Dimaksudkan dengan pengertian indifference point di sini ialah tingkat EBIT yang dapat menghasilkan EPS yang sama besarnya pada berbagai alternatif pembelanjaan (financing mix).

$$(a) \quad r = \frac{\text{EBIT}}{A}$$

r = rentabilitas aktiva (return on assets)

EBIT = laba sebelum bunga dan pajak
(earning before interest and tax)

A = Aktiva (assets).

Apabila perusahaan menggunakan hutang di samping penggunaan modal sendiri, maka perusahaan harus membayar bunga atas dasar tingkat bunga (i) tertentu untuk jumlah hutang (D) yang digunakan. Jumlah bunga tersebut dikurangkan dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Dengan demikian maka besarnya laba sesudah bunga, atau laba sebelum pajak (EBT = earning before tax) adalah :

$$(b) \quad \text{EBT} = rA - iD.$$

Apabila t adalah tingkat pajak perseroan yang efektif yang dibayarkan oleh perusahaan, maka besarnya laba neto sesudah pajak (EAT = earning after tax) dapat digambarkan dengan persamaan :

$$(c) \quad \text{EAT} = (1-t)(rA - iD).$$

Jumlah aktiva (A) dari suatu perusahaan adalah sebesar jumlah hutang (D) dan jumlah modal sendiri (E). Dengan menggantikan A pada persamaan (c) dengan $E + D$, maka persamaannya akan menjadi :

$$\begin{aligned} \text{EAT} &= (1-t)(rE + rD - iD) \\ &= (1-t)[rE + (r-i)D] \end{aligned}$$

Untuk menemukan Rentabilitas Modal Sendiri (R), nilai kanan dari persamaan tersebut dibagi dengan jumlah modal sendiri (E), sehingga persamaannya menjadi :

$$(d) \quad R = (1-t) \left[\frac{rE + (r - i)D}{E} \right]$$

$$= (1-t) \left[r + (r - i)D/E \right]$$

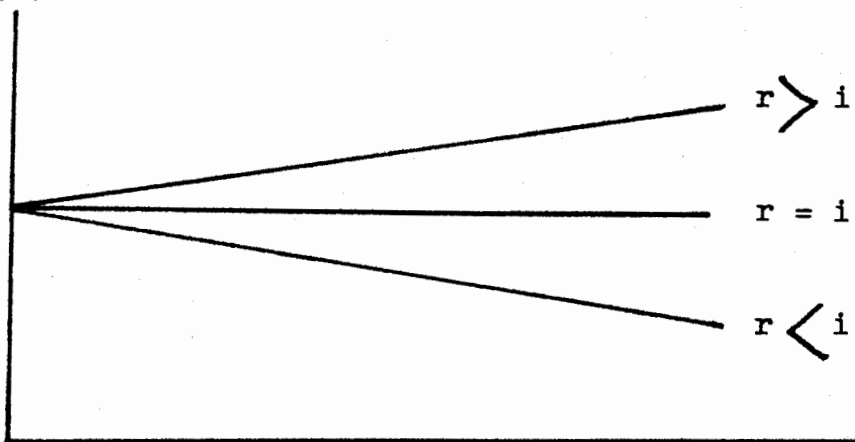
Bagaimana hubungan dalam bentuk grafik antara rentabilitas modal sendiri dengan financial leverage (Debt-Equity ratio) dan rentabilitas aktiva digambarkan dalam gambar 2.3 dan 2.4.

Gambar 2.3.

Hubungan antara rentabilitas modal sendiri dengan financial leverage dalam tiga keadaan yang berbeda.

Rentabilitas
Modal Sendiri

(%)



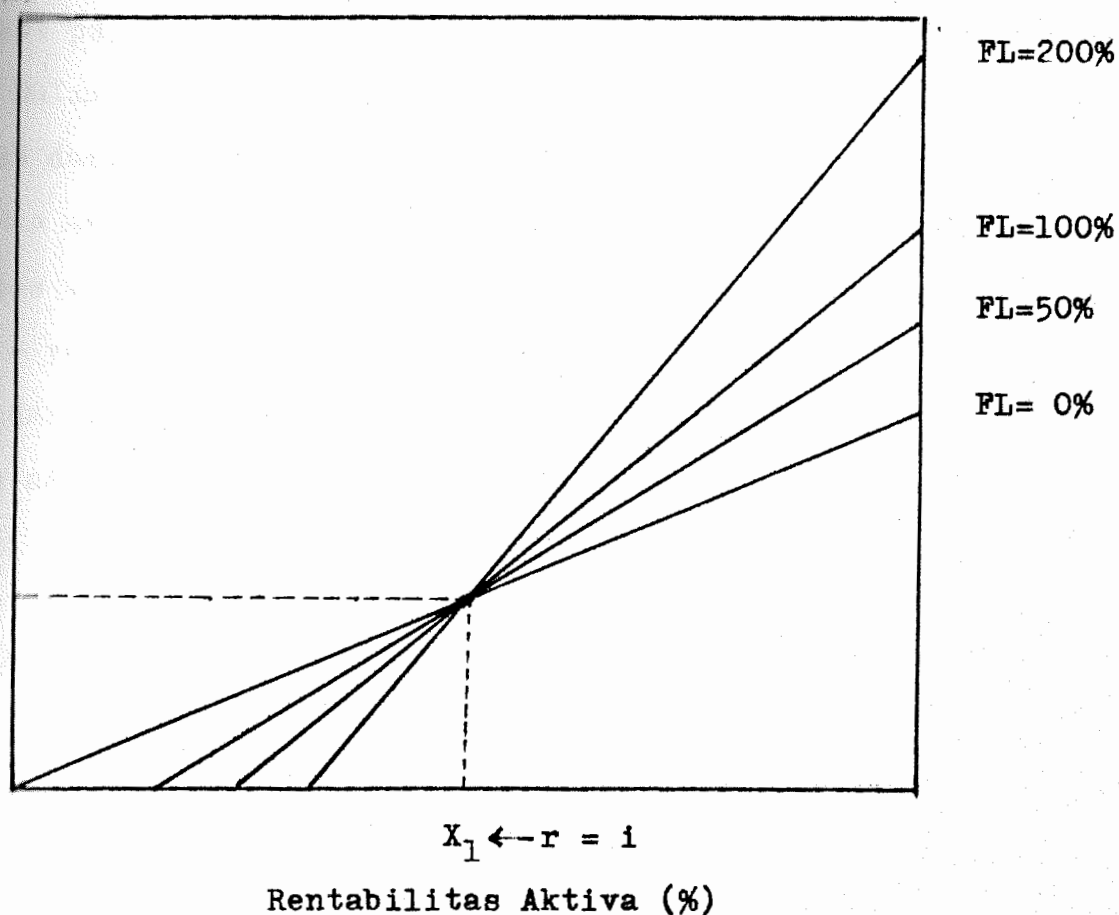
Financial Leverage (D/E)

(%)

Gambar 2.4.

Hubungan antara rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva pada berbagai alternatif financial leverage (D/E ratio)

Rentabilitas
Modal Sendiri
(%)



Dengan adanya keuntungan dari penggunaan hutang, maka dalam keadaan $r > i$, perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperbesar jumlah hutangnya. Tetapi apabila hal ini dijalankan secara terus menerus, akan dapat menempatkan perusahaan dalam keadaan insolvel. Sebagaimana telah diuraikan di muka, pertimbangan solvabilitas merupakan pembatas utama bagi penggunaan hu-

yang, sehingga tidak ada sebuah perusahaanpun yang memenuhi kebutuhan dana seluruhnya dengan hutang.

Dari pembahasan tersebut tampak dengan jelas adanya hubungan antara rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva, financial leverage, tingkat bunga dan tingkat pajak perseroan.

Dalam studi ini perhatian akan ditekankan pada pengaruh dari dua variabel finansial utama - yaitu rentabilitas aktiva dan financial leverage - terhadap rentabilitas modal sendiri, mengingat bahwa dua variabel lainnya - yaitu tingkat bunga dan tingkat pajak perseroan tidak dapat dimanipulasikan oleh perusahaan, karena sudah adanya ketetapan yang "fixed" dari Pemerintah mengenai kedua variabel tersebut.

7.6.2. Hubungan kebijaksanaan investasi dengan rentabilitas aktiva.

Perkembangan kebijaksanaan investasi suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan rentabilitas aktivanya, baik melalui jalur margin keuntungan (profit margin) maupun melalui jalur tingkat perputaran aktiva (assets turnover). Margin keuntungan suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba usaha untuk setiap rupiah penjualan selama suatu periode tertentu. Sedangkan tingkat perputaran aktiva dalam suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut untuk memutar dana yang tertanam dalam

faktor-faktor aktifnya selama suatu periode tertentu. Selanjutnya perkembangan margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva, baik secara individual maupun secara bersama, akan menentukan perkembangan rentabilitas aktiva.

Perkembangan margin keuntungan sangat dipengaruhi oleh perkembangan penjualan (net sales) dan biaya usaha (operating expenses). Selanjutnya perkembangan penjualan dipengaruhi oleh perkembangan volume produksi dan perkembangan harga jual dari hasil produksi yang bersangkutan.

Dalam perusahaan perkebunan tanaman tahunan, perkembangan volume produksi sangat dipengaruhi oleh potensi tanaman Menghasilkan, dan dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh komposisi umur tanaman. Makin besar jumlah tanaman Menghasilkan dan makin baik komposisi umur tanaman, berarti makin besar potensi perkebunan tersebut dan usaha meningkatkan hasil produksi, yang berarti pula makin besar kemampuannya untuk dapat menghasilkan produksi dengan harga pokok per unit yang relatif rendah.

Perkembangan jumlah Tanaman Menghasilkan dan komposisi umur tanaman sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan pengeluaran modal (capital expenditures) untuk tanaman baru dari tahun - tahun sebelumnya, karena investasi dalam tanaman tahunan, baru dirasakan pengaruhnya terhadap volume produksi beberapa tahun kemudian, yaitu setelah tanaman baru tersebut menjadi Tanaman Menghasilkan.

Tidak adanya pengeluaran modal untuk tanaman (perebajaan, tanam ulang, diversifikasi tanaman, dll) pada

(a) terutama untuk karet dan Kelapa Sawit.

tahun sebelumnya akan mengakibatkan berkurangnya
 jumlah tanaman menghasilkan yang mempunyai produktivitas
 yang tinggi, yang secara fisik disebabkan karena makin be-
 sarnya proporsi tanaman tua yang relatif rendah tingkat
 produktivitasnya di satu fihak, dan tidak adanya tambah-
 an tanaman menghasilkan baru yang berasal dari Tanaman
 Menghasilkan di lain fihak, sehingga hal tersebut
 akan memperburuk komposisi umur tanaman. Makin buruk kom-
 posisi tanaman dan makin kecilnya jumlah tanaman mengha-
 silkan akan memperkecil potensi perusahaan perkebunan
 tersebut dalam menghasilkan produksi secara menguntungkan.
 Hal tersebut disebabkan karena makin besarnya proporsi
 tanaman tua, berarti makin rendahnya produktivitas per
 hektarnya yang selanjutnya hal tersebut akan mempertinggi
 harga pokok per unitnya. Kenaikan harga pokok tersebut
 akan berpengaruh terhadap margin keuntungan yang selan-
 jutnya akan mempengaruhi rentabilitas aktiva dari peru-
 sahaan perkebunan yang bersangkutan.

Dari uraian tersebut tampaklah dengan jelas adanya
 hubungan antara kebijaksanaan investasi dengan rentabili-
 tas aktiva dalam perusahaan perkebunan.

2.6.3. Hubungan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan financial leverage.

Sebagaimana diuraikan di muka perkembangan rentabi-
 litas modal sendiri selain dipengaruhi oleh perkembangan
 rentabilitas aktiva juga dipengaruhi oleh perkembangan

financial leverage. Selanjutnya perkembangan financial leverage dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana.

Perkembangan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana akan tercermin dalam perkembangan berbagai ratio finansial, yaitu ratio hutang lancar terhadap aktiva, ratio hutang jangka panjang terhadap aktiva, dan ratio modal sendiri terhadap aktiva.

Ditinjau dari proses aliran dana, kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan tercermin dalam perimbangan masing-masing unsur sumber dana terhadap pengeluaran sumber dana, atau perimbangan antara sumber dana intern dengan sumber dana ekstern.

Perkembangan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana akan menentukan perkembangan jumlah hutang lancar, hutang jangka panjang dan jumlah modal sendiri yang ada pada perusahaan yang bersangkutan untuk setiap waktunya. Selanjutnya perkembangan unsur-unsur sumber dana tersebut mempengaruhi perimbangan antara sumber dana dengan beban tetap dengan sumber dana dengan beban tidak tetap, atau dengan kata lain akan mempengaruhi tingkat financial leverage-nya.

Suatu perusahaan yang dalam memenuhi kebutuhan dana lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan dana dari sumber intern (internal financing policy) atau lebih menekankan pada sumber dana yang berasal dari emisi saham baru (equity financing policy) akan memiliki tingkat financial

leverage yang relatif kecil. Sebaliknya suatu perusahaan yang dalam memenuhi kebutuhan dananya lebih menekankan pada sumber dana yang berasal dari sumber dana yang disertai dengan beban tetap pada umumnya atau hutang pada umumnya (debt financing policy), akan memiliki tingkat financial leverage yang relatif tinggi.

Dari keseluruhan pembahasan teoritik dalam sub-bab 2.6. pada akhirnya dapat disimpulkan adanya hubungan yang kuat antara kebijaksanaan pembelanjaan dengan rentabilitas modal sendiri, baik melalui jalur (1) kebijaksanaan investasi - margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva - rentabilitas aktiva - rentabilitas modal sendiri, maupun melalui jalur (2) kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana - financial leverage - rentabilitas modal sendiri.

2.7. Perumusan Hipotesa.

Berdasarkan pembahasan teoritik yang telah dilakukan dalam sub-bab sub-bab sebelumnya, maka dapatlah diajukan berbagai hipotesa sebagai kerangka kerja dalam studi ini sebagai berikut :

(1) Ada korelasi yang signifikan antara kebijaksanaan investasi untuk tanaman dengan potensi tanaman dalam PNP/PTP tanaman tahunan:

1.1. Terdapat korelasi yang signifikan antara pengeluaran modal untuk tanaman dengan komposisi umur tanaman.

1.2. Terdapat korelasi yang signifikan antara pengeluaran modal untuk tanaman dengan jumlah Tanaman Menghasilkan.

(2) Perkembangan volume produksi hasil perkebunan dan perkembangan harga jual menentukan perkembangan penjualan. Mengingat adanya peningkatan jumlah produksi hasil perkebunan dari tahun ke tahun dalam PNP/PTP, maka perkembangan volume produksi masih mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan penjualan, meskipun pengaruh perkembangan harga jual sangat dominan.

(3) Terdapat korelasi yang signifikan antara penjualan dan biaya usaha dengan margin keuntungan.

(4) Sebagian besar PNP/PTP tanaman semusim terdiri dari PNP/PTP Gula, yang penetapan harga jual dari hasil produksi utamanya ditetapkan sepenuhnya oleh Pemerintah, mengingat bahwa gula merupakan salah satu dari 9 bahan pokok. Hal ini mempunyai konsekuensi bahwa tingkat perkembangan harga gula atau provenu yang diterima oleh PNP/PTP relatif rendah dari tahun ke tahun. Di pihak lain perkembangan unsur-unsur biaya usaha relatif tinggi karena sepenuhnya dipengaruhi oleh kenaikan harga pada umumnya. Berhubung dengan itu dapatlah diduga bahwa perkembangan margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman semusim lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan biaya usaha daripada perkembangan penjualan.

(5) Oleh karena perkembangan penjualan dalam perkebunan tanaman tahunan sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga pasaran internasional yang relatif tinggi tingkat fluktuasinya, maka dapat diduga bahwa perkembangan margin keuntungan dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan penjualan daripada perkembangan biaya usaha.

(6) Terdapat korelasi yang signifikan antara margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva dengan rentabilitas aktiva.

(7) Mengingat bahwa jumlah investasi dalam perusahaan perkebunan relatif besar, dan adanya sifat inelastis dari volume produksi hasil perkebunan, maka dapat diduga bahwa perkembangan rentabilitas aktiva dalam PNP/PTP lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan margin keuntungan daripada perkembangan tingkat perputaran aktiva.

(8) Perkembangan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana sangat mempengaruhi perkembangan tingkat financial leverage.

(9) Mengingat besarnya peranan hutang lancar sebagai sumber dana utama dalam perkebunan tanaman semusim, maka dapat diduga bahwa perkembangan tingkat financial leverage dalam PNP/PTP tanaman semusim lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan hutang lancar daripada perkembangan unsur-unsur sumber dana lainnya.

(10) Mengingat besarnya peranan modal sendiri sebagai sumber dana utama dalam golongan perkebunan tanaman tahunan, maka dapat diduga bahwa perkembangan tingkat financial leverage dalam PNP/PTP tanaman tahunan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan modal sendiri daripada perkembangan unsur-unsur sumber dana lainnya.

(11) Terdapat korelasi yang signifikan antara financial leverage dan rentabilitas aktiva dengan rentabilitas modal sendiri.

Pengujian masing-masing hipotesa tersebut akan dilakukan baik secara statistik (apabila data memungkinkan) maupun secara pengamatan dengan angka (by inspection), dan pengujian hipotesa tersebut akan dilakukan secara langsung dalam masing-masing pembahasan yang bersangkutan.

BAB III. PERKEMBANGAN KEBIJAKSANAAN INVESTASI.

3.1. Pendahuluan.

Sebagaimana diuraikan dalam sub-bab 1.2. tujuan utama dari studi ini ialah mempelajari beberapa aspek kebijaksanaan pembelanjaan dalam perusahaan perkebunan milik Negara dan pengaruhnya terhadap rentabilitas modal sendiri.

Perusahaan perkebunan milik Negara yang menjadi objek dari studi ini meliputi baik perusahaan perkebunan yang masih berstatus Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) maupun perusahaan yang sudah berstatus Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP/PERSERO).

Dasar hukum pembentukan PNP adalah Peraturan Pemerintah no.14 tahun 1968 tentang pendirian Perusahaan Negara Perkebunan. Dalam perkembangannya menunjukkan bahwa sebagian PNP telah diubah statusnya menjadi PTP/PERSERO. Hal tersebut adalah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia no.17 tahun 1967 tentang pengarahannya dan penyederhanaan Perusahaan Negara, yang kemudian dijadikan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang (PERPU) no. 1 tahun 1969, yang pada akhirnya ditingkatkan menjadi Undang-undang no. 9 tahun 1969. Dalam Instruksi Presiden no.17 tersebut ditegaskan bahwa usaha-usaha Negara yang modalnya untuk

bagian atau seluruhnya terdiri baik dari kekayaan Negara yang dipisahkan maupun dari Anggaran Belanja yang berupa Perusahaan Negara, harus dipersiapkan untuk diarahkan statusnya menjadi salah satu dari 3 bentuk pokok usaha Negara, yaitu :

- (1) Usaha-usaha Negara Perusahaan Jawatan (PERJAN),
- (2) Usaha-usaha Negara Perusahaan Umum (PERUM), atau
- (3) Usaha-usaha Negara Perusahaan Perseroan (PERSERO).

Selanjutnya dalam lampirannya ditegaskan pula bahwa dari ketiga bentuk usaha-usaha Negara tersebut, sejauh mungkin bagi Perusahaan atau Usaha-usaha Negara yang ada pada waktu itu, seyogyanya dipilih bentuk PERSERO. Apabila tidak mungkin dijadikan bentuk PERSERO, baru dijadikan bentuk PERUM atau PERJAN yang sekiranya lebih sesuai dan cocok bagi kepentingan pelayanan masyarakat tanpa merugikan Negara, yang secara tidak langsung juga merugikan masyarakat. Sesuai dengan ketentuan tersebut maka Pemerintah mengusahakan agar semua PNP dapat diubah statusnya menjadi PTP/PERSERO.

Pada waktu penelitian dilakukan (pada akhir tahun 1978) sebagian besar (74%) dari keseluruhan PNP telah diubah statusnya menjadi PTP.

Ditinjau dari segi operasi finansialnya tidaklah terdapat perbedaan yang prinsipil antara PNP dengan PTP.

Perbedaan utama antara PNP dengan PTP dalam aspek finansial adalah terletak dalam hal-hal berikut :

(1) Dengan diubahnya status suatu PNP menjadi PTP, jumlah aktiva dan modal sendiri mengalami kenaikan, yang disebabkan karena PNP yang akan diubah statusnya menjadi PTP, sebelumnya harus diadakan penilaian kembali terhadap aktiva-nya (assets revaluation) dan diadakan penetapan kembali jumlah modal sendiri (recapitalization atau capital restructuring)¹⁾, meskipun kenaikan nilai tersebut hanya merupakan penyesuaian nominal yang tidak disertai dengan transaksi aliran dana. Kenaikan nilai aktiva tersebut akan berpengaruh terhadap perhitungan tingkat perputaran aktiva dan rentabilitas aktiva. Demikian pula halnya kenaikan jumlah modal sendiri tersebut akan berpengaruh terhadap perhitungan rentabilitas modal sendiri. Berhubungan dengan itu maka perlu dilakukan penyesuaian untuk menghilangkan pengaruh dari perubahan status tersebut, yaitu dengan menghilangkan pengaruh kenaikan nilai aktiva yang ditimbulkan oleh "assets revaluation", dan menghilangkan pengaruh kenaikan jumlah modal sendiri yang ditimbulkan oleh "recapitalization" sejak saat perusahaan tersebut diubah statusnya menjadi PTP. 2)

(2) Dalam prosedur penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) pun terdapat perbedaan antara PNP dengan PTP, karena PNP sepenuhnya dibawah Departemen Pertanian sedangkan PTP/FERSERO sebagaimana ditetapkan oleh Undang-undang no. 1 tahun 1969 adalah sebuah Badan Hukum, diatur menurut ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Dagang

1) Masalah "assets revaluation" dan "capital restructuring" telah dibahas dalam bab II.

2) Periksa Lampiran-Tabel 1B.

(1973) yang pemiliknya adalah Menteri Keuangan. Berdasarkan Instruksi Presiden no. 11 tahun 1973, yang kemudian disempurnakan dan terkenal dengan nama Instruksi Presiden no. 11 yang disempurnakan, ditetapkan bahwa :

- (a) Penata-usahaan PERSERO berada pada Departemen Keuangan,
- (b) Pembinaan teknis berada pada Departemen Pertanian.

Sebagai konsekuensi dari perbedaan status tersebut, maka RAPB bagi PNP cukup mendapatkan pengesahan dari Menteri Pertanian, sedangkan RAPB PTP/PERSERO harus mendapatkan pengesahan dari Menteri Keuangan.

Meskipun secara teoritik terdapat perbedaan mengenai prosedur penyusunan RAPB antara PNP dengan PTP, tetapi dalam pelaksanaannya tidak terdapat banyak perbedaan. Mengingat bahwa semua PNP diarahkan untuk menjadi PTP, maka dalam penyusunan RAPB, PNP sudah mengikuti prosedur penyusunan RAPB untuk PTP, di mana dalam pembahasan RAPB-PNP sudah ikut sertakan pula wakil-wakil dari Departemen Keuangan, dengan pertimbangan agar supaya kelak setelah menjadi PTP sudah terbiasa dengan prosedur tersebut.³⁾

Setelah dihilangkannya pengaruh "assets revaluation" dan "capital restructuring" sebagai akibat perubahan status dari PNP menjadi PTP di satu pihak, dan tidak adanya perbedaan yang prinsipil dalam praktek penyusunan RAPB antara PNP dengan PTP di lain pihak, maka penggabungan kedua bentuk perusahaan tersebut dalam analisa finansial selanjutnya dalam studi ini dapat dipertanggung jawabkan.

Apabila dalam bab II pembahasan lebih ditekankan

3) Penyusunan RAPB dalam kaitannya dengan mekanisme pengambilan keputusan investasi diuraikan dalam sub-bab 3.3.

ada pembahasan teoritik, maka pembahasan dalam bab III dan bab-bab selanjutnya lebih ditekankan pada analisa empirik atas dasar data yang diperoleh dari penelitian ini.

Dalam bab III ini pertama-tama akan dibahas berbagai sifat investasi untuk tanaman yang diusahakan oleh PNP/PTP dan pengaruhnya terhadap cara pengalokasian dana. Pembahasan selanjutnya mengenai perkembangan beberapa aspek kebijaksanaan investasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan aktiva usaha.

Dalam studi ini semua perhitungan mengenai regresi dan korelasi sepenuhnya dilakukan dengan komputer (model IBM 23R - Regresi Majemuk dengan Kombinasi Kasus) oleh Pusat Komputer Universitas Gadjah Mada.

3.2. Sifat Investasi untuk Tanaman.

Sifat investasi untuk tanaman yang diusahakan oleh suatu perusahaan perkebunan akan sangat berpengaruh terhadap cara perusahaan tersebut dalam mengalokasikan dana setiap tahunnya.

Antara perusahaan-perusahaan perkebunan yang mengusahakan tanaman semusim (golongan perkebunan tanaman semusim) di satu pihak dengan perusahaan-perusahaan perkebunan yang mengusahakan tanaman tahunan (golongan perkebunan tanaman tahunan) di lain pihak, terdapat perbedaan yang menonjol dalam hal sifat investasi untuk tanaman.

Adapaun perbedaan-perbedaan tersebut yang terutama adalah sebagai berikut :

- (1) Investasi jangka panjang dalam perusahaan perkebunan tanaman semusim hanyalah untuk aktiva tetap non-tanaman, sedangkan dalam perusahaan perkebunan tanaman tahunan, investasi jangka panjang adalah untuk aktiva tetap tanaman maupun aktiva tetap non-tanaman.
- (2) Dana yang terikat dalam tanaman semusim adalah untuk jangka waktu yang relatif pendek karena umur tanaman adalah relatif pendek (5 - 18 bulan), sedangkan dalam tanaman tahunan dana yang terikat dalam tanaman adalah untuk jangka waktu yang panjang, karena umur tanaman relatif panjang (20 - 65 tahun).
- (3) Dana yang diinvestasikan dalam tanaman semusim sudah dapat menghasilkan pendapatan dalam waktu yang relatif pendek, yang berarti "gestation period"-nya adalah relatif pendek, sedangkan dana yang diinvestasikan dalam tanaman tahunan, baru dapat menghasilkan pendapatan sesudah tanaman berumur beberapa tahun (3 - 6 tahun), yang berarti bahwa "gestation period"-nya adalah relatif panjang.
- (4) Investasi jangka panjang dalam perusahaan perkebunan tanaman semusim sifatnya adalah "sesekali" sedangkan investasi jangka panjang dalam perusahaan perkebunan tanaman tahunan bersifat kontinu, karena setiap tahun harus ada pengeluaran investasi untuk peremajaan tanaman dalam rangka usaha untuk memperoleh atau mempertahankan komposisi tanaman yang optimal.⁴⁾

4) Masalah komposisi tanaman akan dibahas dalam sub-bab berikutnya.

Adanya perbedaan sifat investasi untuk tanaman antara kedua golongan perkebunan tersebut akan sangat mempengaruhi cara pengalokasian dana dari perusahaan-perusahaan perkebunan yang termasuk dalam masing-masing golongan yang bersangkutan.

Untuk golongan perkebunan tanaman semusim di mana pengeluaran modal hanya untuk aktiva tetap non-tanaman yang sifatnya sesekali di satu pihak dan kebutuhan modal kerja yang relatif besar setiap tahunnya akan memiliki proporsi pengeluaran eksploitasi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran modalnya. Hal tersebut akan tercermin dalam tingginya ratio pengeluaran eksploitasi terhadap pengeluaran modal setiap tahunnya. Sebaliknya golongan perkebunan tanaman tahunan di mana pengeluaran modal meliputi pengeluaran modal baik untuk aktiva tetap tanaman maupun aktiva tetap non-tanaman, dan kebutuhan dana untuk tanaman bersifat kontinu, maka perimbangan atau ratio pengeluaran eksploitasi terhadap pengeluaran modal setiap tahunnya lebih kecil dibandingkan dengan golongan perkebunan tanaman semusim.

Hasil penelitian berdasarkan data rata-rata per tahun selama sepuluh tahun (1969 - 1978) menunjukkan bahwa sebagian besar (71%) perusahaan-perusahaan perkebunan tanaman semusim memiliki ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal rata-rata di atas 750%, sedangkan keseluruhan (100%) perusahaan-perusahaan perkebunan tanaman tahunan memiliki ratio tersebut di bawah 750%, dan sebagian besar

1991 jumlah tersebut (85%) memiliki ratio dibawah 500%.

Gambaran mengenai persentase jumlah PNP/PTP dalam masing-masing golongan dalam hal ratio pengeluaran eks - ploitasi-pengeluaran modal disertakan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1.

Ratio pengeluaran eksploitasi -
pengeluaran modal rata-rata per
tahun selama 10 tahun, 1969 - 1978.

Ratio pengeluaran Eks- ploitasi-pengeluaran modal	Persentase Perusahaan	
	Semusim	Tahunan
< 500%	14,29	85,71
500 - 750%	14,29	14,29
> 750%	71,42	-
Jumlah	100,00	100,00

Dari tabel tersebut di atas berdasarkan pengamatan tampak ada perbedaan banyaknya PNP/PTP yang memiliki ratio tertentu antara kedua golongan perkebunan tersebut. Selanjutnya perlu diketahui apakah perbedaan tersebut merupakan perbedaan frekuensi yang signifikan secara statistik ataukah perbedaan yang disebabkan oleh kesalahan sampling, yaitu dengan menggunakan metoda chi-kuadrat. Yang ingin dijawab oleh analisa chi-kuadrat adalah masalah apakah frekuensi yang diperoleh dalam sampel yang satu berbeda secara signifikan ataukah tidak dengan fre-

jumlah yang diperoleh dalam sampel lainnya dalam kategori kategori tertentu.⁵⁾

Berdasarkan jumlah sampel absolut (lampiran-tabel III) dapat diketahui besarnya chi-kuadrat sebesar : $\chi^2_0 = 13,810$.⁶⁾ Secara statistik dapat disimpulkan bahwa perbedaan frekuensi antara kedua golongan PNP/PTP dalam hal ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal adalah sangat signifikan.

Demikian pula halnya apabila dilihat dari sudut ratio rata-rata per tahun selama periode penelitian, golongan perkebunan tanaman semusim sebagai kesatuan memiliki ratio rata-rata sebesar 659% yang jauh lebih besar dari pada ratio rata-rata dari golongan tanaman tahunan yaitu sebesar 173% (lampiran-tabel IV).

Secara statistik - yaitu dengan menggunakan analisa perbedaan "mean" - diketahui pula bahwa perbedaan ratio rata-rata antara kedua golongan PNP/PTP itu adalah sangat signifikan yang dicerminkan dengan besarnya nilai t observasi sebesar 6,700⁷⁾ yang lebih besar daripada nilai t teoritiknya.

Dari hasil analisa secara statistik tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara golongan PNP/PTP tanaman semusim dengan go-

5) Sutirno Hadi, Statistik, Jilid II, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, UGM, 1978), hal. 339.

6) Dengan d.b.=2, dengan derajat sign.1%: $\chi^2_t = 9,210$.

7) Dengan d.b.=18, dengan derajat sign.1%: $t_t = 2,878$

golongan PNP/PTP tanaman tahunan dalam hal ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal rata-rata, baik dilihat dari sudut perbedaan frekuensi maupun dari sudut ratio rata-rata atau "mean".

Dengan demikian maka relatif tingginya ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal pada perusahaan-perusahaan perkebunan tanaman semusim di satu fihak, dan relatif rendahnya ratio tersebut pada perusahaan-perusahaan perkebunan tanaman tahunan di lain fihak dapat di pandang sebagai salah satu karakteristik investasi dari masing-masing golongan perkebunan yang bersangkutan.

Mengingat adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam hal karakteristik investasi antara kedua golongan PNP/PTP tersebut, maka pembahasan selanjutnya mengenai aspek-aspek investasi dan hal-hal yang bersangkutan dengan investasi untuk masing-masing golongan perkebunan akan dilakukan secara terpisah.

3.3. Perkembangan Ratio Pengeluaran Eksploitasi-Pengeluaran Modal.

Perkembangan kebijaksanaan pengalokasian dana atau kebijaksanaan investasi dari masing-masing PNP/PTP dalam masing-masing golongannya dapat tercermin dari berbagai ratio finansial, yaitu yang terutama adalah (1) ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal, dan (2) ratio pengeluaran modal untuk tanaman-non tanaman. Masing-masing ratio tersebut akan dibahas secara berturut-turut

dalam bab ini.

Dalam sub-bab ini akan dibahas perkembangan ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

Apabila adanya perbedaan tingkat ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal antara golongan perkebunan tanaman semusim dengan golongan perkebunan tanaman tahunan dapat dipandang sebagai perbedaan karakteristik investasi antara kedua golongan perkebunan tersebut, maka adanya perbedaan tingkat ratio tersebut antara perusahaan yang satu dengan perusahaan perkebunan yang lain dalam golongan perkebunan yang sama, dapat dipandang sebagai perbedaan dalam salah satu aspek kebijaksanaan pengalokasian dananya.

Untuk selanjutnya pertama-tama akan dibahas masalah perkembangan ratio tersebut dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang sama untuk golongan PNP/PTP tanaman tahunan. Untuk selanjutnya mengingat bahwa perkembangan finansial PNP/PTP sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan pembangunan ekonomi di Indonesia yang dituangkan dalam serangkaian REPELITA, maka untuk kepentingan analisa, periode penelitian (1969-1978) dipecah dalam dua periode, yaitu periode 1969-1973 (Periode I) dan periode 1974-1978 (Periode II)⁸⁾, yang mendekati dengan pembagian periode me-

⁸⁾ Mengingat bahwa data yang digunakan dalam studi ini didasarkan terutama pada laporan keuangan dari PNP/PTP yang disusun berdasarkan tahun kalender, maka pembagian periode tersebut juga didasarkan pada periode tahun kalender.

urut periode PELITA, yaitu periode PELITA I (1969/1970 - 1973/1974) dan periode PELITA II (1974/1975 - 1978/1979).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam golongan tanaman semusim terdapat penurunan ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal selama periode II(1974-1978) dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I(1969-1973), baik dilihat dari frekuensi perusahaan untuk masing-masing periodenya maupun dilihat dari sudut ratio rata-rata.

Gambaran mengenai frekuensi perusahaan untuk masing-masing periodenya dalam hal ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal untuk golongan PNP/PTP tanaman semusim selama periode penelitian disertakan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2.

Ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal dari golongan PNP/PTP tanaman semusim untuk periode I dan periode II.

Ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal.	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 500%	14,29	28,57
500 - 750%	28,57	42,86
> 750%	57,14	28,57

Dari tabel tersebut tampak bahwa rata-rata per tahun selama periode II, jumlah PNP/PTP tanaman semusim yang memiliki ratio di atas 750% menurun menjadi sejumlah dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I sebanyak 57%. Sebaliknya jumlah perusahaan yang memiliki ratio di bawah 500% selama periode II meningkat menjadi 29% dibandingkan dengan selama periode I sebanyak 14%.

Menurunnya ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal dalam PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan selama periode II kelihatan pula apabila dilihat dari ratio rata-rata untuk masing-masing periode, yaitu dari 724% rata-rata per tahun selama periode I turun menjadi rata-rata sebesar 595% selama periode II yang berarti suatu penurunan dengan 18% (Lampiran-tabel IV).

Menurunnya ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim selama periode II dibandingkan dengan periode I dapat dijelaskan karena adanya usaha peningkatan rehabilitasi pabrik dan peralatan produksi lainnya selama periode II. Hal ini tampak pada lebih tingginya laju perkembangan pengeluaran modal rata-rata per tahun selama periode II yaitu sebesar 18,81% atas dasar harga konstan tahun 1969 dibandingkan dengan laju perkembangan pengeluaran eksploitasi sebesar -3,47%. Apabila tidak didasarkan atas harga konstan tahun 1969, golongan PNP/PTP ini memiliki laju per -

habangan pengeluaran modal sebesar 43,83% dan pengeluaran eksploitasi sebesar 12,56% rata-rata per tahun selama periode II. Demikian pula halnya, laju perkembangan pengeluaran modal rata-rata per tahun selama periode II menunjukkan peningkatan yang sangat menonjol, yaitu dari 4,83% selama periode I meningkat menjadi 18,81% rata-rata per tahun selama periode II atas dasar harga konstan tahun 1969. Apabila dilihat dari jumlah pengeluaran modal rata-rata per tahunnya maka jumlah pengeluaran modal rata-rata per tahun selama periode II sebesar 3,3 kali dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I, atau kalau dinyatakan dalam rupiah konstan, sebesar 1,4 kali.

Meningkatnya jumlah pengeluaran modal untuk rehabilitasi pabrik dan peralatan produksi lainnya selama periode II dibandingkan dengan periode I terutama disebabkan karena makin besarnya jumlah dana jangka panjang yang tersedia selama periode II yang berasal dari hutang jangka panjang di satu pihak dan makin mendesaknya kebutuhan rehabilitasi pabrik yang makin tua umurnya di lain pihak. Masalah hutang jangka panjang akan dibahas dalam bab V.

Meningkatnya jumlah pengeluaran modal untuk rehabilitasi pabrik dan peralatan produksi selama periode II adalah sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah untuk meningkatkan usaha rehabilitasi pabrik gula secara menyeluruh dalam rangka usaha meningkatkan produksi gula, mengingat bahwa pabrik-pabrik gula milik PNP/PTP pada umumnya sudah didirikan sejak sebelum Perang Dunia II, bahkan

banyak yang sudah berumur lebih dari 100 tahun. Dalam hubungan ini Pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan untuk melakukan rehabilitasi secara menyeluruh terhadap pabrik gula yang akan dilakukan dalam tahun 1981, dan lainnya akan dilakukan dalam tahun 1982.⁹⁾

Seperti halnya dengan golongan PNP/PTP tanaman semak, perkembangan ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan juga menunjukkan trend yang menurun, baik dilihat dari jumlah perusahaan yang memiliki tingkat ratio tertentu untuk setiap periodenya maupun dilihat dari ratio rata-rata untuk masing-masing periode, sebagaimana digambarkan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3.

Ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal dari golongan PNP/PTP tanaman tahunan untuk periode I dan II.

Ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 250%	35,71	50,00
250 - 500%	50,00	35,71
> 500%	14,28	14,28

9) Sambutan Menteri Pertanian Republik Indonesia pada Dies Natalis ke 11 Lembaga Pendidikan Perkebunan di Yogyakarta pada tanggal 3 Februari 1981.

Dari tabel tersebut tampak bahwa rata-rata per tahun selama periode II, jumlah PNP/PTP tanaman tahunan yang memiliki ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal di bawah 250% meningkat dari sebanyak 35,71% rata-rata per tahun selama periode I menjadi 50% selama periode II, dan jumlah perusahaan yang memiliki ratio antara 250 - 500% menurun dari 50% menjadi 35,71% selama periode II.

Menurunnya ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal dalam PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan selama periode II dibandingkan dengan periode I tampak pula apabila dilihat dari ratio rata-rata untuk masing-masing periodenya, yaitu dari 169,19% rata-rata per tahun selama periode I turun menjadi rata-rata sebesar 155,93% selama periode II yang berarti suatu penurunan dengan 8%.(Lampiran-tabel IV)

Seperti halnya dengan golongan PNP/PTP tanaman semusim, juga untuk golongan PNP/PTP tanaman tahunan menurunnya ratio itu selama periode II dibandingkan dengan periode I dapat dijelaskan karena adanya peningkatan usaha rehabilitasi, baik rehabilitasi pabrik atau peralatan produksi lainnya maupun rehabilitasi dan peremajaan ataupun diversifikasi tanaman tahunan. Adanya peningkatan usaha rehabilitasi dan/atau ekspansi dalam berbagai aktivitas tetap selama periode II dapat dilihat dari perimbangan laju perkembangan pengeluaran modal dan pengeluaran eksploitasi selama periode II, ataupun dari perimbang-

laju perkembangan pengeluaran modal rata-rata per tahun selama periode II dengan periode I.

Laju perkembangan pengeluaran modal rata-rata per tahun selama periode II atas dasar harga konstan tahun 1969 adalah sebesar 18,10% dibandingkan dengan pengeluaran eksploitasi yang hanya sebesar 4,78%. Demikian pula halnya apabila pengeluaran modal rata-rata per tahun selama periode II yaitu 18,10% dibandingkan dengan pengeluaran modal rata-rata selama periode I yang sangat kecil yaitu sebesar 0,71%, dapat disimpulkan adanya usaha peningkatan rehabilitasi untuk berbagai aktiva tetap dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II dibandingkan dengan periode I. (Lampiran-tabel VI).¹⁰⁾

Dari keseluruhan pembahasan mengenai perkembangan ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal tampak adanya kesamaan pola kebijaksanaan pengalokasian dana antara golongan PNP/PTP tanaman semusim dengan golongan PNP/PTP tanaman tahunan, dalam artian bahwa kedua golongan PNP/PTP tersebut memberikan prioritas yang lebih tinggi bagi usaha rehabilitasi berbagai aktiva tetap selama periode II dalam rangka usaha untuk memperbesar kapasitas produksi, dibandingkan dengan selama periode I, meskipun dengan pola sumber dana yang berbeda.¹¹⁾

10) Masalah pengeluaran modal untuk tanaman (tahunan) akan dibahas lebih lanjut dalam uraian berikutnya.

11) Masalah sumber dana akan dibahas dalam bab V.

3.4. Perkembangan Ratio Pengeluaran Modal untuk Tanaman - Non Tanaman.

Sebagaimana diuraikan di muka kebijaksanaan pengalokasian dana atau kebijaksanaan investasi suatu PNP/PTP bagian tercermin dalam ratio pengeluaran eksploitasi - pengeluaran modal dari perusahaan yang bersangkutan, yang ditentukan oleh perimbangan jumlah pengeluaran eksploitasi dengan jumlah pengeluaran modal setiap tahunnya.¹²⁾

Selanjutnya apabila masalah perimbangan pengeluaran eksploitasi dengan pengeluaran modal terdapat dalam masing-masing golongan PNP/PTP sebagai salah satu pencerminan dari kebijaksanaan pengalokasian dana, maka masalah perimbangan pengeluaran modal untuk tanaman dengan pengeluaran modal untuk non tanaman hanya terdapat dalam

(1) Mekanisme pengambilan keputusan mengenai investasi dalam aktiva tetap atau pengeluaran modal dalam PNP/PTP pada dasarnya dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Direksi PNP/PTP yang bersangkutan menentukan proyek-proyek investasi yang dinilai perlu dilakukan dalam suatu periode anggaran.

(2) mengestimasi sumber dana investasi yang dapat diperoleh dari sumber intern selama periode anggaran yang bersangkutan, sehingga dapat diperkirakan berapa bagian dari proyek investasi tersebut yang dapat dibelanjai dari sumber intern.

(3) mengestimasi berapa jumlah kebutuhan dana investasi yang perlu diusahakan dari sumber ekstern.

(4) Atas dasar bahan-bahan tersebut disusunlah rencana investasi yang sekaligus dituangkan dalam RAPB, yang selanjutnya RAPB tersebut dibahas bersama oleh Direksi, Komisaris, Staf Bina Perusahaan Negara, dan wakil dari Menteri Keuangan sebagai pemilik PTP. Setelah direvisi dalam hal diperlukan, RAPB diajukan kepada Menteri Keuangan untuk mendapatkan persetujuan. Sedangkan untuk PNP, persetujuan diberikan oleh Menteri Pertanian.

Prosedur penyusunan RAPB untuk PNP/PTP telah ada pedomannya yang terperinci, yaitu Buku Pedoman Penyusunan dan Pengawasan Anggaran Pendapatan dan Belanja untuk masing-masing golongan PNP/PTP.

golongan PNP/PTP tahunan saja, karena keseluruhan pengeluaran dana untuk tanaman semusim sepenuhnya digolongkan sebagai pengeluaran eksploitasi.

Pengeluaran modal untuk tanaman dalam golongan tanaman tahunan meliputi baik pengeluaran modal untuk pemeliharaan dan tanaman baru, maupun pengeluaran modal untuk pemeliharaan dan pemupukan tanaman selama tanaman belum menghasilkan, atau dengan kata lain selama tanaman masih menjadi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Sedangkan pengeluaran dana untuk pemeliharaan dan pemupukan tanaman yang sudah menghasilkan (Tanaman Menghasilkan atau TM) digolongkan sebagai pengeluaran eksploitasi.

Dengan demikian apabila perkembangan ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal mencerminkan kebijaksanaan pengalokasian dana secara umum, maka perkembangan ratio pengeluaran modal untuk tanaman terhadap pengeluaran modal untuk non-tanaman dalam PNP/PTP tanaman tahunan mencerminkan kebijaksanaan investasi untuk tanaman, dari PNP/PTP yang bersangkutan.

Hasil penelitian selama periode sepuluh tahun menunjukkan bahwa sebagian besar (71%) dari PNP/PTP tanaman tahunan rata-rata per tahun selama periode II mengalami peningkatan ratio dibandingkan dengan ratio rata-rata selama periode I (lampiran-tabel VII).

Apabila dilihat dari frekuensi perusahaan untuk setiap periodenya tampak bahwa jumlah PNP/PTP tanaman tahunan yang memiliki ratio pengeluaran modal untuk tanaman

tanaman di atas 150% rata-rata per tahun selama periode II meningkat menjadi 36% dibandingkan dengan rata-rata selama periode I yang hanya sebesar 14% sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 3.4.

Tabel 3.4.

Ratio pengeluaran modal untuk tanaman-non tanaman dari golongan PNP/PTP tanaman tahunan untuk periode I dan II.

Ratio pengeluaran modal untuk tanaman - non tanaman	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
<50%	14,29	7,14
50,00 - 100,00%	50,00	42,86
100,01 - 150,00%	21,43	14,29
>150%	14,29	35,71

Dari tabel tersebut tampak bahwa jumlah perusahaan yang memiliki tingkat ratio dibawah 50% selama periode II menurun menjadi 7% dibandingkan dengan periode I yaitu sebesar 14%, dan sebaliknya perusahaan yang memiliki ratio di atas 150% meningkat menjadi 36% dari 14% sebelumnya.

Meningkatnya ratio pengeluaran modal untuk tanaman-non tanaman pada golongan PNP/PTP tanaman tahunan ini juga tampak dengan jelas kalau dilihat dari ratio rata-rata dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan untuk masing-masing periodenya.

Ratio rata-rata selama periode II sebesar 105,00%

dibandingkan dengan ratio rata-rata per tahun selama periode I sebesar 81,53 %. (lampiran-tabel VIII).

Meningkatnya ratio pengeluaran modal untuk tanaman non tanaman dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II dibandingkan dengan periode I, baik dilihat dari besarnya jumlah perusahaan yang mengalami peningkatan ratio rata-rata, ataupun dilihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang memiliki ratio yang relatif tinggi, maupun dilihat dari meningkatnya ratio rata-rata dari keseluruhan PNP/PTP tanaman sebagai kesatuan selama periode II dibandingkan dengan periode I, dapat dijelaskan karena adanya peningkatan usaha rehabilitasi tanaman dan peremajaan tanaman ataupun perluasan areal tanaman.

Adanya perluasan areal tanaman terlihat dari meningkatnya luas areal tanaman efektif rata-rata pada tahun 1978 sebesar rata-rata 23.446 Ha dibandingkan dengan tahun 1973 dengan luas rata-rata 21.243 Ha, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 10,37%.

Adanya peningkatan usaha rehabilitasi tanaman ataupun peremajaan tanaman dan perluasan areal tanaman selama periode II tampak lebih jelas lagi apabila dilihat dari laju perkembangan jumlah pengeluaran modal untuk tanaman selama periode II dibandingkan dengan laju perkembangan selama periode I didasarkan atas harga konstan tahun 1969.

Laju perkembangan pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar

11,20% atas dasar harga konstan tahun 1969, dibandingkan dengan laju perkembangan rata-rata per tahun selama periode I yang justru menunjukkan laju perkembangan yang negatif, yaitu rata-rata -2,27%. Apabila tidak didasarkan pada harga konstan tersebut laju perkembangan rata-rata per tahun selama periode I sebesar 11,80% dan rata-rata selama periode II sebesar 38,36% (lampiran-tabel IX).

Peningkatan usaha rehabilitasi dan peremajaan tanaman pada waktu itu dirasakan sangat mendesak mengingat bahwa tanaman merupakan modal utama bagi perusahaan perkebunan di satu fihak, dan keadaan atau komposisi tanaman pada akhir periode I untuk sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan adalah kurang baik dibandingkan dengan komposisi tanaman yang seharusnya atau komposisi tanaman yang optimal di lain fihak.

Dimaksudkan dengan pengertian komposisi tanaman di sini adalah perimbangan secara fisik antara luas areal Tanaman Belum Menghasilkan, Tanaman Menghasilkan (produktif) dan Tanaman Tua. Sebenarnya tanaman tua dan tanaman produktif kedua-duanya termasuk dalam kelompok Tanaman Menghasilkan. Untuk kepentingan studi ini kedua kelompok tanaman tersebut dibedakan.

Umur tanaman untuk masing-masing kelompok tersebut berbeda-beda menurut jenis tanaman yang bersangkutan. Pengelompokan tanaman menurut umur untuk berbagai budidaya utama yang diusahakan oleh PNP/PTP tahunan disertakan dalam tabel 3.5.

Tabel 3.5.

Pengelompokan tanaman menurut umurnya untuk berbagai macam budidaya utama yang diusahakan oleh PNP/PTP tanaman tahunan.

Jenis budidaya Kelompok tanaman	Karet	Teh	Kopi	Kelapa sawit
Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	< 6 th.	< 4 th.	< 5 th.	< 3 th.
Tanaman Menghasilkan (TM)	6-30th	4-40th	5-40th	3-30th
Tanaman Tua	> 30th	> 40th	> 40th	> 30th

Perimbangan antara berbagai kelompok tanaman menurut umurnya tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas dan jumlah produksi hasil perkebunan yang bersangkutan, mengingat bahwa tingkat produktivitas untuk setiap budidaya sangat dipengaruhi oleh umur tanaman yang bersangkutan. Untuk Tanaman Menghasilkan yang muda, tingkat produktivitasnya adalah rendah, kemudian tingkat produktivitasnya meningkat dari tahun ke tahun sampai suatu batas umur tertentu, kemudian bertahan relatif konstan sampai batas umur tertentu. Mulai suatu batas umur tertentu ting-

di produktivitasnya menurun terus.

Dengan demikian maka suatu perusahaan perkebunan yang sebagian besar dari tanamannya terdiri dari tanaman tua maka produktivitas dan jumlah produksinya juga rendah meskipun sementara dapat dipertahankan dengan peningkatan pemupukan dan pemeliharaan Tanaman Menhasilkan yang sudah tua tersebut. Tetapi keadaan ini tidak dapat dipertahankan secara terus menerus karena mulai suatu saat tertentu tanaman tersebut tidak dapat lagi diusahakan secara menguntungkan karena meningkatnya harga pokok per unitnya.

Sebaliknya apabila suatu perusahaan perkebunan memiliki tanaman yang keseluruhannya terdiri dari tanaman menghasilkan yang produktif, selama suatu periode tertentu dapat memiliki tingkat produktivitas dan jumlah produksi yang relatif tinggi. Tetapi mulai suatu saat tertentu yaitu setelah tanaman menjadi tua, tingkat produktivitas dan jumlah produksinya menurun terus, karena proporsi tanaman tua menjadi makin besar di satu fihak dan tidak ada tambahan tanaman produktif di lain fihak.

Untuk memungkinkan suatu perkebunan dapat mempertahankan produktivitas dan jumlah produksi yang maksimal setiap tahunnya diperlukan adanya keseimbangan yang optimal antara luas areal Tanaman Belum Menghasilkan, Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Tua. Perimbangan atau komposisi tanaman yang demikian itu disebut komposisi tanaman yang optimal atau komposisi tanaman yang seharusnya.

Komposisi tanaman yang optimal atau yang seharusnya sangat dipengaruhi oleh perimbangan umur Tanaman Belum Menghasilkan, Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Tua selama umur tanaman, di samping keadaan dan tingkat kesuburan masing-masing areal kebun yang bersangkutan. Oleh karena keadaan dan tingkat kesuburan areal kebun berbeda antara kebun yang satu dengan kebun yang lain, antara PNP/PTP yang satu dengan PNP/PTP yang lain, maka penetapan komposisi tanaman yang optimal atau yang seharusnya dalam studi ini sepenuhnya didasarkan pada komposisi optimal yang ditetapkan oleh masing-masing PNP/PTP yang bersangkutan. Daftar mengenai komposisi tanaman yang optimal dan yang senyatanya dari masing-masing PNP/PTP untuk setiap budidaya yang diusahakan dapat diperiksa pada lampiran-tabel XI.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, keadaan atau komposisi tanaman pada akhir periode I untuk sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan adalah kurang baik dibandingkan dengan komposisi tanaman yang seharusnya.

Baik buruknya komposisi tanaman suatu perusahaan perkebunan pada suatu saat dapat diukur antara lain dengan ratio atau perimbangan proporsi tanaman tua yang senyatanya terhadap proporsi tanaman tua yang seharusnya dalam komposisi optimal. Selanjutnya untuk sebutan ratio tersebut disingkat menjadi ratio proporsi tanaman tua senyatanya seharusnya. Apabila suatu perusahaan pada suatu saat memiliki ratio tersebut di atas 100% berarti perusahaan perkebunan itu memiliki proporsi tanaman tua yang lebih besar

terjadi pada proporsi tanaman tua yang seharusnya. Dengan demikian maka makin besarnya ratio itu dapat diartikan makin buruknya komposisi tanaman dilihat dari proporsi tanaman tua.

Di samping ratio tersebut, baik buruknya komposisi tanaman dapat pula dilihat dari proporsi tanaman yang belum menghasilkan yaitu yang diukur dengan ratio proporsi tanaman belum menghasilkan yang senyatanya terhadap proporsi yang seharusnya yang selanjutnya disingkat ratio proporsi tanaman belum menghasilkan senyatanya-seharusnya. Apabila suatu perkebunan pada suatu saat memiliki ratio tersebut di bawah 100% berarti bahwa perusahaan perkebunan itu memiliki proporsi TBM yang lebih kecil daripada proporsi yang seharusnya. Dengan demikian maka makin kecilnya ratio tersebut dapat diartikan makin buruknya komposisi tanaman dilihat dari proporsi tanaman belum menghasilkan, yang dapat diartikan pula kurang berhasilnya perkebunan tersebut dalam usaha peremajaan tanaman.

Berdasarkan data dalam lampiran-tabel X dapat diketahui bahwa sebagian terbesar (64%) dari PNP/PTP tanaman tahunan memiliki ratio proporsi tanaman tua senyatanya-seharusnya di atas 100% pada akhir periode I atau pada akhir tahun 1973. Ini berarti bahwa sebagian besar PNP/PTP pada tahun tersebut memiliki proporsi tanaman tua yang lebih besar daripada yang seharusnya. Keadaan tersebut kelihatan menjadi lebih parah karena 50% dari PNP/PTP tersebut memiliki ratio di atas 300%.

Gambaran mengenai ratio proporsi tanaman tua senyata-seharusnya dari PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir tahun 1973 disertakan 3.6 di bawah ini.

Tabel 3.6.

Ratio proporsi tanaman tua senyatanya - seharusnya pada PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir tahun 1973.

Ratio proporsi tanaman tua senyatanya - seharusnya.	Persentase perusahaan.
$< 100\%$	35,71
100 - 300%	14,28
$> 300\%$	50,00

Dari tabel tersebut tampak bahwa hanya 36% dari jumlah PNP/PTP tanaman tahunan yang memiliki komposisi tanaman yang baik pada tahun 1973 dilihat dari proporsi tanaman tua untuk budidaya utama yang diusahakan oleh PNP/PTP yang bersangkutan. Untuk keseluruhan PNP/PTP yang memiliki ratio di atas 100% tersebut memiliki ratio rata-rata 999% dengan range antara 120 - 1939%.

Kurang baiknya komposisi tanaman utama yang diusahakan oleh PNP/PTP tanaman tahunan pada tahun 1973 diperkuat dengan kurang baiknya komposisi tanaman dilihat dari proporsi tanaman belum menghasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1973 terdapat sebanyak 43% dari jumlah PNP/PTP yang memiliki

proporsi tanaman belum menghasilkan yang berada di bawah proporsi yang seharusnya yang ditunjukkan dengan ratio proporsi tanaman belum menghasilkan senyatanya-seharusnya di bawah 100%. Untuk keseluruhan PNP/PTP yang memiliki ratio di bawah 100% tersebut pada tahun 1973 mempunyai ratio rata-rata sebesar 50,33% dengan range antara 12 - 100% (Periksa lampiran-tabel X). Ini berarti bahwa PNP/PTP tersebut rata-rata baru memiliki proporsi TBM separuh dari proporsi yang seharusnya.

Gambaran mengenai ratio tersebut pada tahun 1973 ditunjukkan dalam tabel 3.7.

Tabel 3.7.

Ratio proporsi tanaman belum menghasilkan senyatanya-seharusnya pada PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir tahun 1973.

Ratio proporsi tanaman belum menghasilkan senyatanya-seharusnya	Persentase Perusahaan
< 100%	42,86
100 - 200%	35,71
> 200%	21,43

Dari pembahasan mengenai komposisi tanaman tersebut dapatlah disimpulkan bahwa komposisi tanaman pada akhir tahun 1973 untuk sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan masih jauh dari komposisi yang optimal, baik dilihat dari

proporsi tanaman tua maupun dari proporsi tanaman belum menghasilkan.

Jumlah pengeluaran modal untuk tanaman baru setiap tahunnya akan sangat berpengaruh terhadap komposisi tanaman dalam tahun yang bersangkutan maupun untuk tahun-tahun berikutnya. Pengeluaran modal untuk tanaman baru dalam suatu tahun akan segera memperbesar jumlah Tanaman Belum Menghasilkan pada tahun yang bersangkutan, meskipun pengaruhnya terhadap jumlah Tanaman Menghasilkan baru ditanamkan kemudian setelah tanaman baru tersebut menjadi tanaman menghasilkan.

Mengingat (1) relatif tingginya laju perkembangan pengeluaran modal untuk tanaman terutama sejak tahun 1971 dengan laju perkembangan rata-rata per tahun selama 8 tahun sebesar 27,50% atau sebesar 14,12% atas dasar harga konstan tahun 1969, dan (2) relatif tingginya laju perkembangan pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode II yaitu sebesar 38,36% atau 26,20% atas dasar harga konstan tahun 1969 dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I sebesar 11,80% atau 2,27% atas dasar harga konstan, serta (3) kurang baiknya komposisi umur tanaman pada akhir tahun 1973 pada sebagian besar PNP/PTP, maka dapatlah diduga bahwa komposisi umur tanaman pada akhir periode II lebih baik dibandingkan dengan komposisi umur tanaman pada akhir periode I dalam keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan.

Berdasarkan pengamatan dapat diketahui bahwa terdapat perbaikan komposisi tanaman pada akhir tahun 1978 dibandingkan dengan akhir tahun 1973 dalam PNP/PTP tanaman tahunan dari tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 3.8.

Ratio proporsi tanaman tua senyatanya-seharusnya pada PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir periode I dan akhir periode II.

Ratio proporsi tanaman tua senyatanya-seharusnya	Persentase Perusahaan	
	Akhir periode I (1973)	Akhir periode II (1978)
< 100%	35,71	57,14
100 - 300%	14,28	14,28
> 300%	50,00	28,57

Dari tabel tersebut kelihatan bahwa jumlah PNP/PTP yang memiliki ratio di atas 300% pada akhir periode II menurun menjadi 29% dibandingkan dengan akhir periode I sebesar 50%. Ini berarti bahwa jumlah perusahaan yang memiliki proporsi tanaman tua di atas batas proporsi yang seharusnya adalah makin kecil. Dilihat dari perkembangan proporsi tanaman tua tersebut dapat disimpulkan adanya perbaikan komposisi tanaman pada akhir periode II dibandingkan dengan akhir periode I.

Gambaran mengenai komposisi tanaman dilihat dari proporsi tanaman belum menghasilkan disertakan dalam tabel 3.9.

Tabel 3.9.

Ratio proporsi tanaman belum menghasilkan senyatanya-seharusnya pada PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir periode I dan akhir periode II.

Ratio proporsi tanaman belum menghasilkan senyatanya-seharusnya.	Persentase Perusahaan	
	Akhir periode I(1973)	Akhir periode II(1978)
< 100%	42,86	28,57
100 - 200%	35,71	50,00
> 200%	21,43	21,43

Dari tabel tersebut tampak bahwa jumlah PNP/PTP yang memiliki ratio di bawah 100% pada akhir periode II menurun menjadi 29% dibandingkan dengan akhir periode I sebesar 43%. Ini berarti bahwa jumlah perusahaan yang memiliki jumlah TBM yang berada di bawah batas proporsi yang seharusnya pada akhir periode II lebih kecil dibandingkan dengan akhir periode I. Dilihat dari perkembangan proporsi tanaman belum menghasilkan tersebut dapat disimpulkan adanya perbaikan komposisi tanaman pada akhir periode II dibandingkan dengan akhir periode I.

Pengukuran dengan kedua ratio yang telah dilakukan tersebut hanya untuk budidaya utama yang diusahakan oleh PNP/PTP yang bersangkutan. Demikian pula analisa terhadap komposisi tanaman dilakukan secara partial, yaitu dilihat dari sudut proporsi tanaman tua saja dan dari

dan proporsi tanaman belum menghasilkan.

Mengingat bahwa pengeluaran modal untuk tanaman itu akan berpengaruh terhadap keseluruhan budidaya yang diusahakan oleh PNP/PTP yang bersangkutan, maka di samping analisa partial sebagaimana telah dilakukan, dipandang perlu juga untuk melakukan analisa secara menyeluruh, yaitu analisa terhadap perimbangan luas areal Tanaman Belum Menghasilkan - Tanaman Menghasilkan - Tanaman Tua dari semua budidaya yang penting yang diusahakan oleh masing-masing PNP/PTP yang bersangkutan, antara periode I dengan periode II.

Teknik analisa yang akan digunakan dalam membahas ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara komposisi tanaman pada akhir tahun 1973 dengan komposisi tanaman pada akhir tahun 1978, dan perbedaan antara komposisi tanaman yang seharusnya dengan komposisi yang senyatanya pada akhir tahun 1973 dan pada akhir tahun 1978, ialah dengan menggunakan analisa chi-kuadrat sebagaimana juga telah digunakan dalam pembahasan sebelumnya.

Dalam menentukan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara komposisi yang seharusnya atau komposisi yang optimal dengan komposisi senyatanya pada akhir tahun 1973, atau dengan komposisi senyatanya pada akhir tahun 1978 ialah dengan memperlakukan f_o sebagai proporsi yang senyatanya, dan f_h sebagai proporsi atau komposisi tanaman yang optimal atau seharusnya. Sedangkan dalam menentukan ada tidaknya perbedaan yang signifikan

Tabel 3.10.

Tabel ikhtisar nilai chi-kuadrat yang menggambarkan signifikansi perbedaan frekuensi tanaman dalam komposisi tanaman.

Jenis bu- didaya	Perbedaan frekuensi tanaman antara :					
	tahun 1973 dengan tahun 1978		tahun 1973 dengan kompo- sisi optimal		tahun 1978 dengan kompo- sisi optimal	
	nilai χ^2	db	nilai χ^2	db	nilai χ^2	db
Karet	314,14*	2	66,60*	2	24.781,88*	2
Karet	60,94*	2	194,40*	2	0,24**	2
Kopi	16,16*	2	10.482,60*	2	7.410,60*	2
Karet	171,79*	2	384,84*	2	26,60*	2
Kopi	105,49*	2	5.425,90*	2	2.315,00*	2
Karet	23,44*	2	167,68*	2	13,64*	2
Kopi	68,96*	2	4.969,10*	2	2.663,10*	2
Teh	35,46*	1	26,00*	1	234,00*	1
Karet	27,79*	1	81,00*	1	0,24**	1
Karet	57,99*	2	316,68*	2	0,52**	2
Karet	11,56*	1	218,08*	2	456,84*	2
Kelapa Sawit	0,53**	1	246,67*	2	317,24*	2
Teh	296,81*	2	7.273,20*	2	113.305,00*	2
Karet	179,06*	2	61,08*	2	117,24*	2
Kelapa Sawit	16,57*	1	372,40*	1	103,94*	1
Karet	31,47*	1	126,12*	2	4,44**	2
Karet	15,45*	2	61,00*	2	28,68*	2
Kelapa Sawit	157,99*	2	735,00*	2	236,88*	2

(disambung)

Karet	68,72 [*]	2	317,72 [*]	2	38,84 [*]	2
Kelapa Sawit	0,86 ^{**}	1	106,60 [*]	2	68,49 [*]	2
Karet	258,12 [*]	2	625,08 [*]	2	56,28 [*]	2
Kelapa Sawit	59,29 [*]	2	678,59 [*]	2	81,09 [*]	2
Kelapa Sawit	5,44 ^{**}	2	5,66 ^{**}	2	3,05 ^{**}	2

Penjelasan:

1) χ^2 teoritik: untuk db=1 dengan derajat sign. 5% = 3,841
: untuk db=2 dengan derajat sign. 5% = 5,991

- 2) H_0 ditolak dengan derajat sign. 5%.
3) H_0 diterima dengan derajat sign. 5%.

4) Pada akhir tahun 1978 terdapat 36% dari jumlah PNP/PTP tanaman tahunan yang memiliki komposisi tanaman yang optimal untuk sebagian dari budidaya yang diusahakannya.

5) Dengan demikian secara umum dapatlah dinyatakan bahwa komposisi tanaman dalam PNP/PTP tanaman tahunan sebagai keseluruhan pada akhir tahun 1978 adalah lebih baik dibandingkan dengan komposisi tanaman pada akhir tahun 1973.

Dari keseluruhan pembahasan dalam sub-bab ini dapat dibuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pengeluaran modal untuk tanaman dengan komposisi umur tanaman dalam PNP/PTP tanaman tahunan.

Penemuan ini mendukung hipotesa 1.1.

3.5. Perkembangan Areal Tanaman Menghasilkan.

Sebagaimana telah diuraikan di muka, pengaruh pengeluaran modal untuk tanaman terhadap masing-masing kelompok tanaman adalah berbeda-beda. Pengeluaran modal untuk tanaman dalam suatu tahun akan secara langsung berpengaruh terhadap jumlah dan proporsi Tanaman Belum Menghasilkan dalam keseluruhan komposisi tanaman. Tetapi pengeluaran modal tersebut baru dirasakan pengaruhnya terhadap Tanaman Menghasilkan beberapa tahun kemudian yaitu setelah tanaman baru tersebut sudah menjadi Tanaman Menghasilkan. Dengan demikian maka tenggang waktu pengaruh pengeluaran modal untuk tanaman terhadap jumlah Tanaman Menghasilkan adalah tergantung kepada umur Tanaman Belum Menghasilkan dari budidaya yang bersangkutan.

Mengingat umur TBM (Tanaman Belum Menhasilkan) dari berbagai macam budidaya yang diusahakan oleh PNP/PTP tanaman tahunan adalah relatif panjang (3-6 tahun), maka jumlah TM (Tanaman Menghasilkan) pada akhir periode I dipengaruhi oleh pengeluaran modal untuk tanaman selama periode I dan tahun-tahun sebelum periode tersebut. Demikian pula halnya, jumlah TM pada akhir periode II dipengaruhi baik oleh pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode II maupun pengeluaran modal untuk tanaman selama periode I.

Tabel 3.11 menggambarkan jumlah pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode I dan

selama periode II serta jumlah tanaman menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II.

Tabel 3.11.

Jumlah pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode I dan selama periode II serta jumlah Tanaman Menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II.

PNP/PTP	Periode I ^{*)} 1969-1973 (juta Rp)	Periode II ^{*)} 1974-1978 (juta Rp)	Jumlah Tanaman Menghasilkan (ratus Ha)
051	Rp. 70,00	Rp. 8,54	44,31
052	158,39	190,19	107,44
053	118,73	343,44	170,09
054	74,30	201,85	201,45
055	227,40	348,23	144,46
056	123,17	126,64	160,17
057	81,41	432,44	134,72
058	27,06	87,79	79,68
059	402,87	326,53	267,41
060	381,35	394,17	242,70
061	211,93	323,92	170,80
062	876,83	609,55	319,16
063	34,93	59,95	91,71
064	811,45	1.071,18	367,59

*) Atas dasar harga konstan tahun 1969.

Dengan analisa regresi dapat diketahui hubungan antara pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode I dan rata-rata selama periode II dengan jumlah tanaman menghasilkan rata-rata selama periode II.

Dari tabel 3.11 tersebut dapat diketahui bahwa

jumlah atau luas areal tanaman menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II (Y) sangat dipengaruhi secara bersama-sama oleh pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode I (X_1) dan periode II (X_2) sebagaimana dicerminkan dengan besarnya koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,8238$.

Adapun persamaan regresinya adalah : $Y = 0,88172 + 0,21355 X_1 + 0,10835 X_2$ dengan nilai $F_{reg} = 25,7222$.

Oleh karena $F_{reg} > F_{t1\%}$ untuk db. 2 lawan 11 maka hipotesa nihil yang menyatakan tidak ada korelasi antara pengeluaran modal untuk tanaman dengan jumlah tanaman menghasilkan ditolak. Dengan demikian maka hipotesa alternatif yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengeluaran modal untuk tanaman dengan jumlah tanaman menghasilkan diterima.

Penemuan ini mendukung hipotesa 1.2.

Mengingat (1) relatif tingginya laju perkembangan pengeluaran modal untuk tanaman terutama sejak tahun 1971 dengan laju perkembangan sebesar 14,12% rata-rata per tahun selama 8 tahun atas dasar harga konstan 1969, dan (2) relatif tingginya laju perkembangan pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode II yaitu sebesar 26,20% atas dasar harga konstan tahun 1969, serta (3) terdapatnya korelasi yang signifikan antara pengeluaran modal untuk tanaman baik selama periode I maupun selama periode II dengan jumlah tanaman menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II, maka

apat diduga bahwa jumlah atau luas areal tanaman menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II lebih besar dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah atau luas areal tanaman menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata selama periode I sebagaimana digambarkan dalam tabel 3.12.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa untuk hampir keseluruhan (93%) PNP/PTP tanaman tahunan memiliki jumlah tanaman menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah tanaman menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II apabila dibandingkan dengan rata-rata selama periode I mengalami kenaikan dengan rata-rata sebesar 42,85%. Dengan demikian maka baik dilihat dari masing-masing PNP/PTP secara individual maupun dilihat secara keseluruhan tampak adanya peningkatan jumlah atau luas areal tanaman menghasilkan selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan tanaman tahunan.

Dari pembahasan tersebut dapatlah disimpulkan adanya hubungan yang kuat antara kebijaksanaan investasi untuk tanaman dengan perkembangan jumlah tanaman menghasilkan.

Tabel 3.12.

Luas areal Tanaman Menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I pada PNP/PTP tanaman tahunan.

(dalam ratus Ha)

PNP/ PTP	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)	Naik/Turun	
			jumlah	persentase
051	64,35	44,31	- 20,04	- 31,14
052	61,78	107,44	+ 45,66	+ 73,91
053	98,78	170,09	+ 71,31	+ 72,19
054	162,43	201,45	+ 39,02	+ 24,02
055	132,37	144,46	+ 12,09	+ 9,13
056	156,34	160,17	+ 3,83	+ 2,45
057	82,05	134,72	+ 52,67	+ 64,19
058	67,45	79,68	+ 12,23	+ 18,13
059	143,69	267,41	+ 123,72	+ 86,10
060	186,81	242,70	+ 55,89	+ 29,92
061	131,20	170,80	+ 39,60	+ 30,18
062	209,10	319,16	+ 110,16	+ 52,68
063	40,03	91,71	+ 51,68	+ 129,10
064	264,39	367,59	+ 103,20	+ 39,03

3.6. Perkembangan Aktiva.

Perkembangan jumlah pengeluaran eksploitasi dan pengeluaran modal setiap tahunnya mempengaruhi perkembangan unsur-unsur aktiva dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

Sebagian dari pengeluaran eksploitasi selama suatu periode akuntansi akan menjelma menjadi aktiva lancar pada akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Demikian pula halnya pengeluaran modal selama suatu periode akuntansi akan menjelma menjadi aktiva tetap pada akhir periode akuntansi yang bersangkutan.

Aktiva merupakan kekayaan bruto dari suatu perusahaan. Adanya perkembangan jumlah aktiva dari tahun ke tahun mencerminkan adanya perkembangan kekayaan bruto dari perusahaan yang bersangkutan.

Apabila dilihat dari perkembangan jumlah aktiva dalam golongan tanaman semusim meskipun telah dihilangkan pengaruh kenaikan aktiva yang disebabkan karena "assets revaluation", tampak adanya kenaikan aktiva rata-rata selama periode II dibandingkan dengan periode I. Jumlah aktiva rata-rata per tahun selama periode II sebesar 2,30 kali jumlah rata-rata selama periode I. Tetapi apabila didasarkan atas harga konstan tahun 1969 ternyata mengalami penurunan dengan 3,16%.

Apabila dilihat dari perkembangan unsur-unsur aktiva terlihat bahwa tingkat kenaikan jumlah aktiva tetap rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I lebih besar dibandingkan dengan tingkat kenaikan

aktifa lancarnya.

Jumlah aktiva tetap rata-rata per tahun selama periode II sebesar 3,88 kali rata-rata selama periode I atau kalau didasarkan atas harga konstan tahun 1969 sebesar 1,92 x. Sedangkan jumlah aktiva lancar rata-rata per tahun selama periode II sebesar 1,9 kali rata-rata selama periode I atau kalau didasarkan atas harga konstan justru mengalami penurunan, yaitu menjadi 0,77 x dari rata-rata selama periode I, yang berarti suatu penurunan dengan 23,39%.

Pola perkembangan unsur-unsur aktiva di mana perkembangan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan perkembangan aktiva lancar dalam golongan tanaman semusim selama periode penelitian adalah sesuai dengan pola perkembangan pengeluaran dana dalam golongan tersebut, yaitu perkembangan pengeluaran modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangan pengeluaran eksploitasi dari tahun ke tahun selama periode penelitian.

Adanya persamaan pola perkembangan tersebut terlihat dari tabel 3.13.

Dari tabel tersebut tampak adanya hubungan yang kuat antara perkembangan pengeluaran eksploitasi dengan perkembangan aktiva lancar, dan perkembangan pengeluaran modal dengan perkembangan aktiva tetap. Dengan perkataan lain terlihat adanya hubungan yang kuat antara kebijaksanaan pengalokasian dana dengan perkembangan unsur-unsur aktiva dalam golongan tanaman semusim.

Tabel 3.13.

Jumlah pengeluaran eksploitasi, aktiva lancar, pengeluaran modal dan aktiva tetap rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I pada PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan.

Keterangan	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
Pengeluaran Eksploitasi	100%	242% (99%)*
Aktiva Lancar	100%	190% (77%)
Pengeluaran Modal	100%	333% (139)
Aktiva Tetap	100%	388% (152)

*) Angka dalam kurung didasarkan atas harga konstan tahun 1969.

Secara statistik adanya korelasi yang signifikan antara pengeluaran eksploitasi dengan aktiva lancar dicerminkan dengan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,95536, dan adanya korelasi yang signifikan antara pengeluaran modal dengan aktiva tetap rata-rata per tahun selama sepuluh tahun dicerminkan dengan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,80850.

Menurunnya nilai riil pengeluaran eksploitasi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I kemungkinan besar disebabkan karena tanaman tebu yang semula sepenuhnya dilola oleh

abrik, dengan adanya sistem TRI yang dimulai sejak tahun 1975, tanaman dilola oleh petani tebu. Demikian pula halnya terhadap nilai riil dari aktiva lancar dapat dijelaskan dengan alasan yang sama. Tanaman tebu yang semula merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar, dengan adanya sistem TRI tanaman tebu tidak lagi merupakan unsur aktiva lancar dari PNP/PTP Gula.

Bagaimana halnya perkembangan aktiva dalam PNP/PTP tanaman tahunan ? Dalam PNP/PTP tanaman tahunan sebagai ketentuan juga terdapat kenaikan jumlah aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I. Jumlah aktiva rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar 4,06 kali rata-rata selama periode I, atau sebesar 1,56 x kalau didasarkan atas harga konstan tahun 1969.

Demikian pula halnya apabila dilihat dari perkembangan unsur-unsur aktivanya. Seperti halnya dengan golongan tanaman semusim, juga golongan tanaman tahunan memiliki perkembangan aktiva tetap yang lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan aktiva lancar rata-rata per tahun selama periode penelitian. Jumlah aktiva tetap rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar 4,37 kali rata-rata selama periode I atau sebesar 1,76 x atas dasar harga konstan tahun 1969, sedangkan jumlah aktiva lancar rata-rata selama periode II sebesar 3,19 kali rata-rata selama periode I atau sebesar 1,27 x atas dasar harga konstan tahun 1969. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan jumlah pengeluaran modal selama

periode II dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan untuk melanjutkan rehabilitasi tanaman, peremajaan tanaman ataupun perluasan areal tanaman sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dan juga rehabilitasi atau penambahan peralatan produksi.

Pola perkembangan unsur-unsur aktiva dalam golongan tahunan adalah juga sesuai dengan pola perkembangan pengeluaran eksploitasi dan pengeluaran modal, yang terlihat dari tabel 3.14 berikut.

Tabel 3.14.

Jumlah pengeluaran eksploitasi, aktiva lancar, pengeluaran modal dan aktiva tetap rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I pada PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan.

Keterangan	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
Pengeluaran Eksploitasi	100%	279% (111%)*
Aktiva Lancar	100%	319% (127%)
Pengeluaran Modal	100%	289% (117%)
Aktiva Tetap	100%	437% (176%)

*) Angka dalam kurung didasarkan atas harga konstan tahun 1969.

Dari tabel tersebut tampak adanya hubungan yang kuat antara perkembangan pengeluaran eksploitasi dengan perkembangan aktiva lancar, dan perkembangan pengeluaran

modal dengan perkembangan aktiva tetap, atau dengan pertumbuhan lain terlihat adanya hubungan antara kebijaksanaan pengalokasian dana atau kebijaksanaan investasi dengan perkembangan unsur-unsur aktiva dalam golongan tanaman tahunan.

Secara statistik adanya korelasi yang signifikan antara pengeluaran eksploitasi dengan aktiva lancar selama sepuluh tahun tercermin dalam besarnya koefisien korelasi sebesar 0,95807, dan adanya korelasi yang signifikan antara pengeluaran modal dengan aktiva tetap tercermin pula dalam besarnya koefisien korelasi sebesar 0,96182.

Dari keseluruhan uraian mengenai perkembangan aktiva dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan unsur-unsur aktiva dalam masing-masing golongan PNP/PTP sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan investasi.

3.7. Kesimpulan.

Dari pembahasan dalam bab III ini dapatlah diambil kesimpulan hal-hal sebagai berikut :

(1) Sebagian besar (71%) PNP/PTP tanaman semusim rata-rata per tahun selama sepuluh tahun (1969-1978) memiliki ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal yang relatif tinggi ($>750\%$), dan sebaliknya sebagian besar (85%) PNP/PTP tanaman tahunan memiliki ratio yang relatif rendah ($<500\%$). Demikian pula dilihat dari masing-masing golongan PNP/PTP sebagai kesatuan, golongan tanaman semusim memiliki ratio rata-rata sebesar 659% yang jauh lebih besar dibandingkan dengan ratio rata-rata golongan tanaman tahunan yaitu sebesar 173%.

(2) Relatif tingginya ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal pada PNP/PTP tanaman semusim, dan relatif rendahnya ratio rata-rata pada PNP/PTP tanaman tahunan dapat dipandang sebagai salah satu karakteristik investasi dari masing-masing golongan perkebunan yang bersangkutan.

(3) Baik golongan tanaman semusim maupun golongan tanaman tahunan masing-masing mengalami penurunan ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal selama periode II (1974-1978) dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I (1969-1973), baik dilihat dari jumlah perusahaan dalam masing-masing periodenya yang memiliki tingkat ratio tertentu, maupun dilihat dari ratio rata-

di setiap periodenya dari masing-masing golongan sebagai kesatuan.

(4) Menurunnya ratio tersebut dalam masing-masing golongan PNP/PTP dapat dijelaskan karena adanya peningkatan rehabilitasi pabrik ataupun peralatan produksi lainnya selama periode II dibandingkan dengan periode I.

(5) Meningkatnya pengeluaran modal untuk rehabilitasi pabrik dalam golongan tanaman semusim dan untuk PNP/PTP Gula pada khususnya adalah sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah untuk meningkatkan rehabilitasi pabrik gula secara menyeluruh dalam rangka usaha meningkatkan produksi gula, mengingat bahwa sebagian besar pabrik-pabrik gula milik PNP/PTP sudah tua umurnya, dan banyak yang sudah berumur lebih dari 100 tahun.

(6) Sebagian besar (71%) PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II mengalami peningkatan ratio pengeluaran modal untuk tanaman-non tanaman dibandingkan dengan rata-rata selama periode I. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan usaha rehabilitasi dan peremajaan tanaman, dan/atau perluasan areal tanaman efektif selama periode II dibandingkan dengan periode I. Adanya perluasan areal tanaman efektif terlihat dari meningkatnya luas areal tanaman efektif dengan 10,37% pada tahun 1978 (akhir periode II) dibandingkan dengan tahun 1973 (akhir periode I).

(7) Adanya peningkatan luas areal tanaman efektif, peningkatan rehabilitasi dan peremajaan tanaman selama periode II dibandingkan dengan periode I dimungkinkan karena adanya peningkatan pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I.

(8) Adanya usaha peningkatan rehabilitasi dan peremajaan tanaman selama periode II didasarkan pada kebijaksanaan investasi untuk memperbaiki komposisi umur tanaman mengingat bahwa komposisi umur tanaman pada periode I masih jauh dari komposisi yang seharusnya di satu fihak, dan mengingat pula bahwa tanaman merupakan modal utama bagi perusahaan perkebunan di lain fihak.

(9) Kurang baiknya komposisi umur tanaman pada akhir periode I (1973) terlihat dari kenyataan bahwa sebagian besar (61%) PNP/PTP tanaman tahunan memiliki ratio proporsi tanaman tua senyatanya-seharusnya di atas 100%. Ini berarti bahwa sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan pada waktu itu memiliki proporsi tanaman tua yang lebih besar daripada proporsi yang seharusnya.

(10) Kurang baiknya komposisi umur tanaman pada tahun 1973 untuk sebagian dari PNP/PTP tanaman tahunan dapat pula dilihat dari kenyataan bahwa terdapat sebanyak 43% PNP/PTP memiliki ratio proporsi Tanaman Belum Menghasilkan senyatanya-seharusnya di bawah 100%. Untuk keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan

memiliki ratio rata-rata sebesar 50,25% yang berarti bahwa golongan PNP/PTP sebagai kesatuan baru memiliki proporsi tanaman Belum Menghasilkan separuh dari proporsi yang seharusnya.

(11) Terdapat perbaikan komposisi umur tanaman pada akhir periode II dibandingkan dengan akhir periode I untuk keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan baik dilihat dari makin kecilnya ratio proporsi tanaman tua senyatanya-seharusnya maupun dilihat dari makin besarnya ratio proporsi tanaman belum menghasilkan senyatanya-seharusnya.

(12) Makin baiknya komposisi umur tanaman pada akhir periode II dibandingkan dengan akhir periode I disebabkan karena adanya laju perkembangan pengeluaran modal rata-rata per tahun yang relatif tinggi sejak tahun 1971 dan lebih besarnya lagi laju perkembangan pengeluaran modal selama periode II.

(13) Terdapat korelasi yang sangat signifikan antara pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun selama periode I dan selama periode II di satu pihak dengan jumlah Tanaman Menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II di lain pihak.

(14) Sebagian besar (93%) PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan jumlah Tanaman Menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I. Hal tersebut disebabkan karena adanya laju per-

tanaman pengeluaran modal untuk tanaman rata-rata per tahun yang relatif tinggi sejak tahun 1971 dan pengaruh pengeluaran modal tersebut terhadap jumlah Tanaman Menghasilkan baru dirasakan beberapa tahun kemudian.

(15) Terdapat korelasi yang signifikan antara kebijaksanaan investasi dengan perkembangan unsur-unsur aktif dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

BAB IV. HUBUNGAN KEBIJAKSANAAN INVESTASI DENGAN RENTABILITAS AKTIVA.

4.1. Pendahuluan.

Dalam bab III telah dibahas perkembangan beberapa aspek kebijaksanaan investasi dalam masing-masing golongan PNP/PTP dan pengaruhnya terhadap perkembangan unsur-unsur aktivitya.

Dalam bab IV ini akan dibahas hubungan kebijaksanaan investasi dengan rentabilitas aktiva dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

Hubungan kebijaksanaan investasi dengan rentabilitas aktiva adalah melalui dua jalur, yaitu jalur (1) margin keuntungan, dan jalur (2) tingkat perputaran aktiva.

Hubungan kebijaksanaan investasi dengan rentabilitas aktiva yang melalui jalur margin keuntungan adalah melalui urutan : kebijaksanaan investasi - volume produksi - penjualan dan biaya usaha - margin keuntungan - rentabilitas aktiva.

Adapun hubungan kebijaksanaan investasi dengan rentabilitas aktiva yang melalui jalur tingkat perputaran aktiva adalah melalui urutan : kebijaksanaan investasi - jumlah aktiva dan unsur-unsurnya - tingkat perputaran aktiva - rentabilitas aktiva.

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab II, perkembangan margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva

baik secara individual maupun secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan rentabilitas aktiva.

Berhubung dengan itu maka dalam bab IV ini pertama-tama akan dibahas perkembangan volume produksi dan perkembangan harga jual dari masing-masing komoditi utama hasil produksi PNP/PTP dan pengaruhnya terhadap perkembangan penjualan.

Selanjutnya akan dibahas pengaruh perkembangan penjualan dan biaya usaha terhadap perkembangan margin keuntungan dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

Pada akhirnya akan dibahas pengaruh perkembangan margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva terhadap perkembangan rentabilitas aktiva dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

4.2. Perkembangan Volume Produksi dan Harga Jual.

Dalam bab III telah dibahas hubungan antara kebijaksanaan pengeluaran modal untuk tanaman dengan komposisi tanaman dan jumlah Tanaman Menghasilkan dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan.

Dari pembahasan dalam bab tersebut dapat diketahui bahwa karena adanya peningkatan pengeluaran modal untuk tanaman dalam tahun-tahun akhir periode I (1969-1973) dan dalam tahun-tahun selama periode II (1974-1978), dapat menempatkan sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan pada akhir periode II memiliki komposisi umur tanaman

yang lebih baik dibandingkan dengan akhir periode I.

Dari pembahasan dalam bab tersebut juga dapat diketahui adanya korelasi yang signifikan antara pengeluaran modal untuk tanaman selama periode I dan selama periode II dengan jumlah Tanaman Menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II.

Karena adanya peningkatan pengeluaran modal untuk tanaman dalam tahun-tahun akhir periode I dan dalam tahun-tahun selama periode II, hal tersebut dapat memungkinkan bahwa untuk hampir keseluruhan (93%) PNP/PTP tanaman tahunan rata-rata per tahun selama periode II dapat memiliki luas areal Tanaman Menghasilkan yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I.

Komposisi umur tanaman dan jumlah Tanaman Menghasilkan merupakan variabel-variabel utama yang sangat berpengaruh terhadap potensi tanaman untuk menghasilkan jumlah produksi setiap tahunnya.

Oleh karena sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan memiliki komposisi umur tanaman pada akhir periode II yang lebih baik dibandingkan dengan akhir periode I, dan memiliki jumlah luas areal Tanaman Menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II yang lebih besar daripada rata-rata per tahun selama periode I, maka dapat diduga bahwa jumlah produksi hasil perkebunan yang dapat dihasilkan oleh keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai rata-rata per tahun selama periode II lebih besar dibandingkan dengan jumlah produksi rata-rata per

tahun selama periode I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II mengalami peningkatan jumlah produksi bagi keseluruhan budidaya pertanian yang diusahakan dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I, dan terdapat sebanyak 7% PNP/PTP yang mengalami peningkatan jumlah produksi untuk sebagian budidaya utama yang diusahakan, tetapi juga mengalami penurunan jumlah produksi untuk sebagian budidaya lain yang diusahakannya.

Hanya terdapat sebanyak 7% dari golongan perkebunan kecil yang mengalami penurunan jumlah produksi untuk semua budidaya yang diusahakan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan selama periode I. Perusahaan yang mengalami penurunan jumlah produksi tersebut adalah perusahaan yang masih memiliki komposisi umur tanaman yang relatif kurang baik pada akhir periode II, dan juga yang mengalami penurunan luas areal Tanaman Menghasilkan selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Gambaran mengenai kenaikan ataupun penurunan jumlah produksi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I dari masing-masing PNP/PTP untuk berbagai komoditi utama yang dihasilkannya disertakan dalam tabel 4.1.

Dari tabel tersebut terlihat dengan jelas bahwa sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan mampu meningkatkan jumlah produksi untuk hampir semua budidaya yang diusa-

Tabel 4.1.

Persentase kenaikan (penurunan) jumlah produksi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan selama periode I untuk berbagai jenis komoditi utama yang dihasilkan oleh masing-masing PNP/PTP.

PNP/PTP	Jenis komoditi	Persentase Kenaikan (penurunan)
051	-karet	-79,01%
	-kelapa	-19,85
052	-kopi	+ 8,62
	-karet	+23,15
053	-kopi	+43,38
	-karet	+35,40
054	-karet	+ 3,87
	-kopi	+ 5,98
	-teh	+27,89
055	-teh	+39,97
	-karet	+23,62
056	-karet	+12,06
057	-karet	+56,61
	-teh	+48,59
	-minyak sawit	+185,40
058	-teh	+28,29
059	-karet	+45,96
	-minyak sawit	+216,45
060	-karet	+21,30
061	-karet	+ 8,17
062	-minyak sawit	+114,39
	-karet	+32,23

(disambung)

(sambungan)

PNP/PTP	Jenis komoditi	Persentase Kenaikan (penurunan)
063	-karet -minyak sawit	-26,39% +53,80
064	-minyak sawit	+53,02

mananya rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I.

Apabila tabel tersebut dihubungkan dengan tabel 3.12 dan lampiran-tabel XA - XB, terlihat bahwa perusahaan yang mengalami penurunan jumlah produksi tersebut adalah perusahaan yang memiliki komposisi umur tanaman yang kurang baik pada akhir periode II, dan juga perusahaan yang mengalami penurunan luas areal Tanaman Menghasilkan dari budidaya yang bersangkutan selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I.¹⁾ Dengan demikian dengan menghubungkan berbagai data tersebut dapatlah terlihat adanya hubungan yang kuat antara komposisi umur tanaman dan luas areal Tanaman Menghasilkan dengan jumlah produksi dari masing-masing budidaya yang bersangkutan.

1) Untuk PNP/PTP 063 dilihat dari keseluruhan areal tanaman memang mengalami peningkatan selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I. Tetapi luas areal tanaman untuk karet mengalami penurunan dengan 70%, sedangkan luas areal tanaman untuk kelapa sawit meningkat dengan 328%. Keseluruhan areal Tanaman Menghasilkan meningkat dengan 129,10% rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (periksa kembali tabel 3.12).

Selanjutnya perkembangan volume produksi dari masing-masing PNP/PTP tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan penjualan dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan.

Sebagian besar dari produksi hasil perkebunan tanaman tahunan adalah untuk ekspor, meskipun proporsi dari hasil produksi untuk berbagai budidaya tertentu yang harus dijual di pasar dalam negeri meningkat dari tahun ke tahun sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk PNP/PTP yang mengusahakan budidaya karet, sebanyak rata-rata 93% dari hasil produksinya untuk ekspor. Demikian pula untuk PNP/PTP yang mengusahakan budidaya teh, rata-rata sebanyak 93% dari hasil produksinya untuk ekspor. Untuk PNP/PTP yang mengusahakan budidaya kopi dan kelapa sawit, masing-masing sebanyak rata-rata 75% dari hasil produksinya adalah untuk ekspor.

Sebagai konsekuensi dari kebijaksanaan bahwa sebagian besar dari hasil produksinya untuk ekspor selama periode penelitian, maka perkembangan penjualan akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga pasaran internasional untuk komoditi yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk semua komoditi utama hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan, perkembangan penjualan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan harga pasaran internasional daripada pengaruh perkembangan volume produksi dari komoditi yang bersangkutan.

Walaupun demikian pengaruh perkembangan volume produksi terhadap perkembangan penjualan masih signifikan sebagaimana ditunjukkan secara statistik dalam tabel 4.2.

Berdasarkan data dalam lampiran-tabel XIVA-D dapat diketahui berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara volume ekspor, harga dan penjualan untuk masing-masing komoditi utama hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan.

Tabel 4.2.

Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara volume ekspor (X_1), harga jual (X_2) dengan penjualan (Y) dari berbagai komoditi utama hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan selama sepuluh tahun (1969-1978).

<u>Karet</u> :	$R^2 = 0,9767$ $F_{reg} = 146,4542^*$ untuk db.2 lawan 7. $t_o : X_1 = 0,54056^{***}$ $X_2 = 17,09734^*$ untuk db.7. Koefisien korelasi partial: $X_1 = 0,20019$ $X_2 = 0,98824$
<u>Teh</u> :	$R^2 = 0,9934$ $F_{reg} = 523,5601^*$ untuk db. 2 lawan 7. $t_o : X_1 = 4,21013^*$ $X_2 = 14,83142^*$ untuk db.7. Koefisien korelasi partial: $X_1 = 0,84669$ $X_2 = 0,98446$

disambung

sambungan

<u>Kopi</u> (Robusta):	$R^2 = 0,9942$
	$F_{reg} = 598,5410^*$ untuk db.2 lawan 7.
	$t_o: X_1 = 8,19376^*$
	$X_2 = 32,43416^*$ untuk db.7.
	Koefisien korelasi partial:
	$X_1 = 0,95163$
	$X_2 = 0,99669$
<u>Minyak Sawit:</u>	$R^2 = 0,9431$
	$F_{reg} = 58,0199^*$ untuk db.2 lawan 7.
	$t_o: X_1 = 2,32487^{**}$
	$X_2 = 5,58520^*$
	Koefisien korelasi partial:
	$X_1 = 0,66009$
	$X_2 = 0,90373$

Keterangan:

- *) H_o ditolak dengan derajat signifikansi 1%.
- **) H_o ditolak dengan derajat signifikansi 5%.
- ***) H_o diterima.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa untuk hampir semua komoditi, perkembangan volume ekspor secara individual masih mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan penjualan, meskipun pengaruh perkembangan harga pasaran internasional lebih besar. Ini berarti bahwa perkembangan volume produksi hasil perkebunan tanaman tahunan masih mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan penjualan.

Penemuan ini mendukung hipotesa 2.

Dari tabel 4.2 tersebut juga diketahui bahwa perkembangan harga pasaran internasional terhadap perkembangan penjualan dan pendapatan ekspor untuk semua komoditi hasil perkebunan tersebut sangatlah besar, sehingga naik turunnya pendapatan ekspor lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan harga daripada perkembangan volume produksinya.

Meningkatnya pendapatan ekspor yang diperoleh dari karet alam di pasar dunia sejak tahun 1973 (periksa lampiran-tabel XIV A) adalah bersamaan dengan timbulnya krisis minyak bumi yang sangat berpengaruh terhadap industri sintetis. Timbulnya krisis minyak bumi pada tahun 1974 menimbulkan rentetan masalah bagi industri karet sintetis dan sekaligus menyebabkan kenaikan harga karet alam di pasar dunia.²⁾ Dari tabel 2.1. diketahui bahwa harga karet alam pada tahun 1974 sebesar US \$ ct 68,11/kg dibandingkan dengan harga pada tahun 1973 sebesar US \$ ct 47,11/kg.

Adanya krisis kopi di Brazilia sebagai akibat frost pada pertengahan tahun 1972 menyebabkan melonjaknya harga kopi di pasar dunia, terutama menjelang akhir tahun 1972.³⁾ Dari tabel 2.1 terlihat dengan jelas naiknya harga kopi Arabica dari US \$ ct 96,72/kg pada tahun 1971 menjadi US ct 160,25/kg pada tahun 1972 yang berarti suatu kenaikan dengan 66%. Demikian pula harga kopi Robusta mengalami kenaikan harga meskipun tidak sebesar kopi

2) P.S.Siswoputranto, Komoditi Ekspor Indonesia, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1976), hal. 4.

3) *ibid*, hal. 46.

Arabica, yaitu dari US \$ ct 75,31/kg pada tahun 1971 menjadi US \$ ct 80,20/kg.

Dari lampiran-tabel XIV C juga tampak bahwa nilai ekspor untuk kopi pada tahun 1977 naik dengan menonjol dibandingkan dengan tahun 1976. Nilai ekspor kopi pada tahun 1977 yang mengalami peningkatan dengan 114% disebabkan karena kenaikan harga kopi Robusta pada tahun 1977 sebesar US \$ ct 329,65/kg dibandingkan dengan US \$ ct 300,57/kg pada tahun 1976, yang berarti suatu kenaikan dengan 75%. Harga kopi Arabica pun mengalami kenaikan harga yaitu dari US \$ ct 260,07/kg pada tahun 1976 menjadi US \$ ct 388,02/kg, yang berarti suatu kenaikan dengan 49%.

Kenaikan harga kopi di pasaran internasional tersebut terutama disebabkan karena menurunnya produksi kopi dunia pada tahun 1976/1977 menjadi 3,6 juta ton, yang berarti 16% di bawah produksi tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya frost yang melanda kebun-kebun kopi di Brazilia, yang merusak sekitar 50% dari pohon-pohon kopinya.⁴⁾

Demikian pula kenaikan nilai ekspor teh pada tahun 1977 (periksa lampiran-tabel XIV B) disebabkan karena kenaikan harga teh pada tahun 1977 yaitu US \$ ct 232,93/kg dibandingkan dengan harga pada tahun 1976 sebesar US \$ ct 119,55/kg, yang berarti suatu kenaikan harga dengan 94,84%.

4) P.S.Siswoputranto, Tinjauan Beberapa Hasil Perkebunan Indonesia di Pasaran di Luar Negeri dan Dalam Negeri, kertas kerja untuk diskusi panel Sindikat Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan di Semarang, April 1978, hal.5.

Kenaikan harga teh selain disebabkan karena kenaikan harga kopi - pada umumnya teh dianggap sebagai barang substitusi dari kopi - juga disebabkan karena kurang berhasilnya panen teh di Sri Lanka dan India pada tahun 1976/1977.⁵⁾

Dari uraian tersebut tampaklah lebih jelas lagi bahwa perkembangan pendapatan penjualan pada golongan perkebunan tanaman tahunan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga pasaran internasional dari komoditi hasil perkebunan yang bersangkutan.

Meskipun perkembangan harga pasaran internasional tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan penjualan PNP/PTP tanaman tahunan, namun harga itu sendiri merupakan faktor yang "non-controllable" bagi perusahaan yang bersangkutan.

Mengingat bahwa perkembangan volume produksi masih juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan penjualan dalam PNP/PTP tanaman tahunan, maka usaha peningkatan penjualan bagi golongan perkebunan ini harus lebih ditekankan pada usaha peningkatan jumlah produksi dan peningkatan produktivitas per hektarnya, di samping usaha peningkatan kualitas hasil produksi dan peningkatan efisiensi dan efektivitas pemasaran. Hal ini berarti bahwa setiap PNP/PTP harus selalu berusaha untuk mempertinggi potensi tanaman baik dengan cara peremajaan tanaman secara teratur maupun dengan diversifikasi tanaman atas dasar pertimbangan yang cermat.

5) Sobana, Beberapa Masalah dalam Management Pembelanjaan di PT Perkebunan XIII, L.P.P., 1978, hal.32.

Bagaimana halnya dengan perkembangan volume produksi PNP/PTP tanaman semusim? Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 57,14% dari jumlah PNP/PTP tanaman semusim yang mengalami peningkatan jumlah produksi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I.

Apabila dilihat dari jenis budidaya yang diusahakan, ternyata kelompok perkebunan yang mengalami peningkatan volume produksi tersebut semuanya adalah PNP/PTP Gula. Sedangkan yang mengalami penurunan volume produksi adalah PNP/PTP tembakau dan PTP Goni.

Persentase kenaikan atau penurunan jumlah produksi rata-rata per tahun selama periode II yang dibandingkan dengan rata-rata selama periode I untuk masing-masing PNP/PTP digambarkan dalam tabel 4.3.

Dari tabel tersebut tampak bahwa rata-rata tingkat kenaikan jumlah produksi gula selama periode II dibandingkan dengan periode I untuk masing-masing perusahaan adalah 26,47% dengan range antara 22,50% dan 31,57%.

Meningkatnya volume produksi gula tersebut terutama disebabkan karena makin besarnya kapasitas produksi dari pabrik-pabrik yang telah direhabilitir, dan makin luasnya areal tanaman tebu.

Adanya hubungan antara jumlah produksi gula dengan rehabilitasi pabrik untuk masing-masing PNP/PTP Gula dapat dilihat dengan cara menghubungkan persentase kenaikan jumlah produksi gula dengan persentase kenaikan jumlah pengeluar-

Tabel 4.3.

Persentase kenaikan (penurunan) jumlah produksi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I untuk berbagai jenis komoditi yang dihasilkan oleh PNP/PTP tanaman semusim.

PNP/PTP	Jenis Komoditi	Persentase Kenaikan (penurunan)
041	Tembakau	-11,12%
042	Gula	+22,98
043	Karung Goni	-14,60
044	Gula	+28,83
045	Gula	+22,50
046	Tembakau	- 6,10
047	Gula	+31,57

modal rata-rata per tahun selama periode II dengan rata-rata selama periode I, mengingat bahwa sebagian besar dari pengeluaran modal dalam PNP/PTP gula adalah untuk membiayai rehabilitasi pabrik.

Demikian pula halnya, hubungan antara jumlah produksi gula dengan luas areal tanaman tebu dapat dilihat dengan cara menghubungkan persentase kenaikan jumlah produksi gula dengan persentase kenaikan luas areal tanaman tebu rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I.

Gambaran mengenai persentase kenaikan jumlah produksi gula, persentase kenaikan jumlah pengeluaran modal dan luas areal tanaman tebu rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I digambarkan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4.

Persentase kenaikan jumlah produksi gula, pengeluaran modal, dan luas areal tanaman tebu rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I untuk masing-masing PNP/PTP.

PNP/PTP	Persentase kenaikan jumlah produksi gula.	Persentase kenaikan pengeluaran modal.	Persentase kenaikan luas areal tanaman tebu.
042	+22,98%	+277,87%	+12,26%
044	+28,83	+106,09	+34,07
045	+22,50	+ 38,44	+17,97
047	+31,57	+368,38	+27,45

Dari tabel 4.4 tersebut terlihat adanya hubungan antara kenaikan jumlah produksi dengan kenaikan jumlah pengeluaran modal dan luas areal tanaman dalam masing-masing PNP/PTP dalam artian adanya peningkatan pengeluaran modal dan luas areal tanaman tebu rata-rata selama periode II dibandingkan dengan periode I, diikuti pula dengan kenaikan jumlah produksi gula.

Tetapi apabila dilihat dari sudut antar perusahaan ku-

yang menunjukkan adanya kesesuaian yang penuh antara urutan kedudukan (ranking) perusahaan menurut keti-
ukuran tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya perbedaan tingkat kesuburan areal tanaman tebu
tapiun tingkat produktivitas per hektar dari masing-ma-
sing PNP/PTP yang bersangkutan.

Berkurangnya volume produksi tembakau terutama di-
sebabkan karena berkurangnya luas areal tanamannya. Ber-
kurangnya volume produksi tembakau pada PNP/PTP 041 sebe-
sar 11,12% bersamaan dengan berkurangnya luas areal tanam-
an dengan 1,06%, dan berkurangnya volume produksi tembakau
pada PNP/PTP 046 sebesar 6,10% bersamaan dengan berkurang-
nya luas areal tanaman dengan 11,12%.

Dalam perkebunan tembakau, pengeluaran modal lebih
banyak berpengaruh terhadap kualitas tembakau. Adanya pe-
ngeluaran modal untuk investasi pada gudang pengering dan
rehabilitasi gudang akan sangat berpengaruh terhadap kua-
litas tembakau, meskipun faktor alam (misalnya iklim dan
suhu) sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas
tembakau.

Perkembangan volume produksi dari masing-masing ko-
moditi tersebut bersama-sama dengan perkembangan harga
jual menentukan perkembangan penjualan dari masing-masing
PNP/PTP yang bersangkutan.

Keseluruhan hasil produksi gula dan karung goni se-
lama periode penelitian sepenuhnya digunakan untuk kon-
sumsi dalam negeri, sedangkan untuk tembakau, sebagian

besar (95%) dari hasil produksinya adalah untuk ekspor.

Oleh karena gula merupakan salah satu dari 9 bahan pokok maka penetapan harga jual gula sepenuhnya dilakukan oleh Pemerintah. Demikian pula halnya untuk karung goni, mengingat bahwa karung goni merupakan salah satu komponen harga gula, maka penetapan harga jualnya pun sepenuhnya dilakukan oleh Pemerintah.

Harga gula ditetapkan berdasarkan provenu rata-rata keseluruhan PNP/PTP gula ditambah dengan beberapa komponen yang jumlahnya sama untuk setiap kuintalnya bagi semua PNP/PTP gula. Dari komponen harga gula yang ditetapkan oleh Pemerintah, jumlah yang diterima oleh PNP/PTP gula rata-rata per tahun selama sepuluh tahun adalah sebesar 76% dari harga gula lepas pabrik (af-fabriek).

Perkembangan provenu yang diterima oleh PNP/PTP gula dan harga gula lepas pabrik selama periode 10 tahun digambarkan dalam tabel 4.5.

Dari tabel tersebut dapat diketahui hal-hal sebagai berikut :

- (1) Jumlah provenu yang diterima oleh PNP/PTP Gula rata-rata per tahun selama sepuluh tahun sebesar 75,76% dari harga gula lepas pabrik, dengan perincian rata-rata sebesar 76,85% selama periode I dan rata-rata sebesar 74,01% selama periode II yang berarti terdapat penurunan dengan 2,70%.
- (2) Laju perkembangan provenu yang diterima oleh PNP/PTP gula rata-rata per tahun selama sepuluh tahun sebesar

Tabel 4.5.

Perkembangan harga gula(SHS) per kuintal
lepas pabrik dan provenu yang diterima o-
leh PNP/PTP Gula selama periode penelitian.

Tanggal pene- tapan harga gula.	Provenu yang diterima o- leh PNP/PTP	Harga gula lepas pa- brik.	Persentase provenu da- ri harga gula.
1- 1-1969	Rp. 3.736,20	Rp. 4.932,50	75,75%
20- 5-1969	" 4.115,73	" 5.010,00	82,15
21- 5-1970	" 4.723,00	" 5.752,00	82,15
15-10-1970	" 5.045,00	" 6.144,00	82,11
1-12-1970	" 6.364,00	" 7.755,00	82,06
15- 5-1971	" 6.365,00*	" 7.755,00*	82,08
15- 5-1972	" 6.495,00	" 10.025,00	64,79
13- 6-1973	" 7.904,77	" 12.423,22	63,63
1-11-1974	" 9.532,98	" 13.570,00	70,25
29-10-1975	" 11.307,69	" 15.964,15	70,83
1- 4-1976	" 11.307,69*	" 15.964,15*	70,83
10- 5-1977	" 13.823,96	" 17.582,64	78,62
12-12-1978	" 16.047,70	" 20.178,79	79,53

(*) Dalam hal penetapan harga tidak menyangkut perubahan harga ataupun provenu, penetapan hanya menyangkut pe-
rubahan persentase komponen-komponen lain selain pro-
venu.

17,26% dengan perincian rata-rata sebesar 19,45% selama
periode I dan rata-rata sebesar 15,51% selama periode II.

(*) Frekuensi penetapan kenaikan harga gula selama perio-
de I sebanyak 7 kali, sedangkan selama periode II hanya
dilakukan 4 kali kenaikan harga gula. Hal tersebut ber-
pengaruh terhadap perkembangan penjualan yang diterima
oleh PNP/PTP gula.

(i) Waktu penetapan kenaikan harga gula selama periode II kebanyakan dilakukan dalam bulan-bulan sesudah bulan Juli, sedangkan selama periode I kebanyakan dilakukan dalam bulan-bulan sebelum bulan Juli. Masalah penetapan waktu kenaikan harga gula ini berpengaruh terhadap besarnya jumlah penerimaan PNP/PTP gula. Kebanyakan pabrik gula mulai memiliki persediaan gula sejak permulaan musim giling (Maret), sehingga apabila kenaikan harga gula ditetapkan mulai bulan April misalnya, hal tersebut akan sangat dirasakan oleh PNP/PTP gula, karena kenaikan harga tersebut secara langsung akan memperbesar penerimaan PNP/PTP. Sebaliknya apabila kenaikan harga gula ditetapkan misalnya dalam bulan-bulan sesudah bulan Juli, kenaikan harga tersebut tidak dinikmati oleh PNP/PTP gula karena pada waktu-waktu tersebut PNP/PTP gula sudah tidak mempunyai persediaan gula lagi. Dengan demikian seyogyanya penetapan kenaikan harga gula dilakukan pada saat pabrik gula mulai mempunyai persediaan, yaitu mulai bulan Maret atau April.

Selanjutnya bagaimana halnya dengan perkembangan harga tembakau ? Meskipun tembakau merupakan komoditi ekspor, namun perkembangan harga pasaran internasional untuk tembakau relatif lambat dibandingkan dengan komoditi-komoditi ekspor lainnya. Dari tabel 2.1. dapat diketahui bahwa laju perkembangan harga pasaran internasional rata-rata per tahun selama sepuluh tahun untuk tembakau Deli dan tembakau Besuki masing-masing sebesar 6,25% dan 11,80%,

dibandingkan dengan laju perkembangan harga untuk teh sebesar 18,20%, untuk kopi sebesar 19,16% dan untuk minyak sawit sebesar 23,85%.

Selanjutnya perkembangan harga dan perkembangan volume produksi dari masing-masing komoditi tersebut akan menentukan perkembangan penjualan dari masing-masing PNP/PTP yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan harga mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan penjualan dibandingkan dengan pengaruh perkembangan volume produksi baik untuk komoditi gula ataupun untuk komoditi tembakau hasil produksi PNP/PTP. Meskipun demikian perkembangan volume produksi dari komoditi-komoditi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan penjualan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.6.

Berdasarkan data dalam lampiran-tabel XV A-B dapat diketahui berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara volume produksi, harga dan penjualan untuk komoditi gula dan tembakau hasil produksi PNP/PTP sebagai kesatuan.

Dari tabel 4.6 tersebut tampak bahwa untuk kedua komoditi tersebut, perkembangan volume produksinya secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan penjualan, meskipun pengaruh perkembangan harga terhadap penjualan sangatlah besar.

Penemuan ini juga mendukung hipotesa 2.

Tabel 4.6.

Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara volume produksi(X_1) harga(X_2) dengan penjualan(Y) dari komoditi gula dan tembakau hasil produksi PNP/PTP selama sepuluh tahun.

Gula:

$$R^2 = 0,9925$$

$$F_{\text{reg}} = 463,5146^* \text{ untuk db. 2 lawan 7.}$$

$$t_o: X_1 = 2,45155^{**}$$

$$X_2 = 9,51712^* \text{ untuk db.7.}$$

Koefisien korelasi partial:

$$X_1 = 0,67968$$

$$X_2 = 0,96346$$

Tembakau:

$$R^2 = 0,9841$$

$$F_{\text{reg}} = 216,7521^* \text{ untuk db. 2 lawan 7.}$$

$$t_o: X_1 = 12,51366^*$$

$$X_2 = 16,01915^* \text{ untuk db.7.}$$

Koefisien korelasi partial:

$$X_1 = 0,97837$$

$$X_2 = 0,98664$$

4.3. Penjualan, Biaya Usaha dan Margin Keuntungan.

Dalam sub-bab sebelumnya telah dibahas hubungan antara pengeluaran modal dengan volume produksi, dan hubungan antara perkembangan volume produksi serta harga jual dengan perkembangan penjualan untuk masing-masing golongan PNP/PTP. Dari pembahasan tersebut terlihat adanya pengaruh yang signifikan dari perkembangan volume produksi untuk hampir semua komoditi yang dihasilkan oleh PNP/PTP terhadap perkembangan penjualan, meskipun pengaruh perkembangan harga jual sangat dominan terhadap perkembangan penjualan.

Selanjutnya dalam sub-bab ini akan dibahas pengaruh perkembangan penjualan dan biaya usaha terhadap perkembangan margin keuntungan (profit margin). Dimaksudkan dengan pengertian margin keuntungan adalah kemampuan penjualan untuk menghasilkan laba usaha yang diukur dengan ratio laba usaha terhadap penjualan dinyatakan dalam persentase.

Sebagaimana diuraikan di muka pengaruh perkembangan pengeluaran modal terhadap penjualan adalah melalui aktiva tetap dalam fungsinya sebagai "operating assets" yaitu dalam hubungannya dengan kemampuan aktiva tetap tersebut untuk menghasilkan produksi. Dengan kata lain pengaruh perkembangan pengeluaran modal terhadap penjualan adalah melalui perkembangan kapasitas produksi, dan yang terakhir ini berpengaruh terhadap perkembangan volume

adukannya.

Di lain pihak perkembangan pengeluaran modal juga berpengaruh terhadap biaya usaha yaitu melalui aktiva tetap dalam fungsinya sebagai "unexpired cost", di mana setiap tahunnya memberikan beban tetap terhadap biaya usaha dalam bentuk depresiasi. Dengan kata lain pengaruh perkembangan pengeluaran modal terhadap biaya usaha adalah melalui depresiasi.

Perkembangan penjualan dan biaya usaha tersebut baik secara bersama-sama maupun secara individual sangat mempengaruhi perkembangan margin keuntungan.

Sebelum diadakan pembahasan terhadap hubungan antara penjualan, biaya usaha dengan margin keuntungan, akan dibahas lebih dahulu perkembangan margin keuntungan dari masing-masing golongan PNP/PTP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan margin keuntungan rata-rata per tahun selama periode II dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I sebagaimana terlihat dari tabel 4.7.

Dari tabel tersebut tampak bahwa keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim rata-rata per tahun selama periode II memiliki margin keuntungan kurang dari 10%, dan dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 42,86% jumlah perusahaan yang memiliki margin keuntungan negatif. Keadaan selama periode I adalah jauh lebih baik di mana sebagian besar (71%) dari golongan perkebunan ini memiliki margin

Tabel 4.7.

Margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman semusim selama periode I dan periode II.

Margin Keuntungan	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 10%	14,29	100,00
10 - 20%	14,29	-
> 20%	71,42	-

keuntungan di atas 20%.

Dilihat dari masing-masing perusahaan secara individual, ternyata keseluruhan perusahaan mengalami penurunan margin keuntungan selama periode II dibandingkan dengan periode I. Demikian pula halnya kalau dilihat dari semua PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan terlihat adanya penurunan margin keuntungan rata-rata per tahun selama periode II (3,24%) dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (24,39%).

Menurunnya margin keuntungan dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim selama periode II dibandingkan dengan periode I terutama disebabkan karena relatif rendahnya tingkat kenaikan pendapatan penjualan di satu fihak dan relatif tingginya tingkat kenaikan biaya usaha selama periode II dibandingkan dengan periode I di lain fihak.

Relatif rendahnya tingkat kenaikan pendapatan penjualan selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Relatif rendahnya tingkat kenaikan penjualan terutama disebabkan karena hal-hal sebagai berikut :

- 1.1. Lebih kecilnya tingkat kenaikan provenu rata-rata per tahun selama periode II (15,51%) dibandingkan dengan periode I (19,45%) dalam PNP/PTP Gula. Tingkat kenaikan harga kagori rata-rata per tahun selama periode II sebesar 5,23% jauh lebih rendah daripada rata-rata selama periode I (16,62%). Demikian pula untuk tembakau, tingkat kenaikan harga rata-rata per tahun selama periode II (8,94%) jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (16,41%).
- 1.2. Lebih kecilnya persentase provenu yang diterima oleh PNP/PTP gula rata-rata per tahun selama periode II (74%) dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (77%).
- 1.3. Frekuensi penetapan kenaikan harga gula selama periode II (4 kali) lebih kecil dibandingkan dengan selama periode I (7 kali), sehingga selama periode II tingkat kenaikan provenu lebih banyak ketinggalan daripada tingkat kenaikan biaya usaha yang terlihat dari ratio tingkat perkembangan provenu terhadap tingkat perkembangan harga pokok. Ratio tersebut rata-rata per tahun selama periode II sebesar 76,34% yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata selama periode I yaitu sebesar 83,14% (lampiran-tabel XVIIIA).
- 1.4. Kebanyakan waktu penetapan kenaikan harga gula selama periode II dilakukan dalam bulan-bulan sesudah bu-

an Juli justru pada waktu-waktu pabrik gula sudah tidak memiliki persediaan gula lagi atau masih memiliki dalam jumlah yang relatif kecil. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan provenu yang diterima oleh PNP/PTP gula. Selama periode I kebanyakan waktu penetapan kenaikan harga gula dilakukan dalam bulan-bulan sebelum bulan Juli pada waktu-waktu pabrik gula mulai memiliki persediaan gula (periksa kembali tabel 4.5).

1.5. Lebih kecilnya persentase tingkat kenaikan volume produksi gula rata-rata per tahun selama periode II (4,95%) dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (5,55%).

Hal ini mungkin disebabkan karena menurunnya produktivitas per hektar yang disebabkan karena pabrik gula terpaksa menggunakan tegal sebagai areal tanaman tebu, dan juga karena relatif rendahnya rendemen tebu TRI pada kebanyakan daerah yang belum tebu "minded" seperti daerah Cirebon dan Sala.

Lebih kecilnya persentase tingkat kenaikan provenu dan tingkat kenaikan volume produksi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I, hal tersebut mengakibatkan bahwa persentase tingkat kenaikan penjualan rata-rata per tahun selama periode II pada PNP/PTP Gula (21,13%) juga lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (25,57%).

Demikian pula untuk tembakau, lebih kecilnya persentase tingkat kenaikan harga selama periode II dibandingkan

dengan rata-rata selama periode I, dan menurunnya jumlah produksi tembakau selama periode II dibandingkan dengan periode I, hal tersebut mengakibatkan menurunnya persentase tingkat kenaikan penjualan rata-rata per tahun selama periode II (20,37%) dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (32,46%).

Relatif rendahnya tingkat kenaikan penjualan untuk komoditi tembakau ini disebabkan terutama karena banyaknya hambatan-hambatan yang dialami oleh PNP/PTP tembakau dalam usaha meningkatkan volume ekspornya yaitu yang terutama dapat disebutkan sebagai berikut :

- (1) Jumlah dan mutu produk yang tidak stabil, karena tembakau merupakan tanaman semusim yang sangat peka terhadap iklim.
- (2) Adanya pembebanan bea masuk yang selektif serta perlakuan-perlakuan khusus dari negara-negara anggota Masyarakat Ekonomi Eropa untuk impor tembakau dari sumber-sumber yang mempunyai hubungan tertentu dengan Masyarakat Ekonomi Eropa. Terhadap tembakau yang berasal dari Indonesia dikenakan bea masuk yang relatif tinggi, sedangkan tembakau yang berasal dari negara-negara asosiasi tidak dikenakan bea masuk.
- (3) Merosotnya jumlah konsumen cerutu dan konsumen tembakau berkualitas tinggi seperti halnya tembakau Deli, dan
- (4) Adanya persaingan yang berat dari tembakau yang berasal dari Kamerun.

Dari uraian tersebut terlihatlah dengan jelas banyaknya faktor-faktor yang menyebabkan relatif rendahnya tingkat kenaikan penjualan pada PNP/PTP tanaman semusim.

2. Relatif tingginya tingkat kenaikan biaya usaha.

Relatif tingginya tingkat kenaikan biaya usaha ini terutama disebabkan karena hal-hal sebagai berikut:

- 1.1. Adanya kenaikan sewa tanah selama periode II, yaitu dalam tahun 1974 rata-rata sebesar 13%, dalam tahun 1975 rata-rata sebesar 65%, dalam tahun 1976 dan 1977 masing-masing sebesar 43% dan 10%.⁶⁾
- 1.2. Adanya kenaikan upah dan gaji selama periode II, yaitu untuk tahun 1975 rata-rata sebesar 25%, tahun 1976 sebesar 10 - 20%, dan dalam tahun 1977 rata-rata sebesar 20%.⁷⁾
- 1.3. Terus meningkatnya jumlah biaya pemeliharaan pabrik yang disebabkan karena banyaknya mesin-mesin yang sudah tua umurnya. Biaya pemeliharaan sangat diperlukan untuk memungkinkan pabrik gula dapat mempertahankan masa giling setiap tahunnya. Meskipun telah dilakukan peningkatan rehabilitasi pabrik gula, namun hal tersebut baru dapat dilakukan untuk beberapa pabrik dalam setiap PNP/PTP. Oleh karena mesin-mesin dalam pabrik gula makin tua umurnya di satu pihak dan belum dapat dilakukannya rehabilitasi terhadap semua pabrik selama periode II di lain pihak, hal tersebut masih mengakibatkan kenaikan jumlah jam berhenti (stop hours) selama masa giling dalam perio-

6) dan 7) Adyarto Mochtar, Rehabilitasi Pabrik Gula Sragi dalam Rangka Bantuan Bank Dunia dan Pengaruhnya terhadap pembiayaan PTP XV, kertas kerja untuk diskusi panel di PTP, Yogyakarta, 1978, hal.39.

II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I. Apabila dilihat secara individual terdapat sebanyak 75% dari jumlah PNP/PTP Gula yang memiliki jumlah jam berhenti rata-rata per tahun selama periode II yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata selama periode I. Apabila dilihat dari semua PNP/PTP gula sebagai keseluruhan terdapat peningkatan jumlah jam berhenti rata-rata per tahun selama periode II (1357 jam) dibandingkan dengan rata-rata sebanyak 1237 jam selama periode I, yang berarti terdapat kenaikan dengan 9,7%.

Adanya peningkatan jam berhenti selama pabrik sedang beroperasi mengakibatkan hal-hal sebagai berikut:

- (1) pemakaian bahan bakar, minyak lincir dan bahan-bahan lainnya harus tetap dilakukan meskipun operasi pabrik berhenti agar supaya bahan gula atau nira mentah, nira encer, nira kental atau sirup dan proses kristalisasi dari masing-masing "processing station" tidak rusak. Hal tersebut mengakibatkan kenaikan biaya usaha.
- (2) banyak tenaga kerja yang menganggur atau terpaksa istirahat karena operasi pabrik terhenti, sedangkan upah harus tetap dibayar, sehingga tenaga kerja langsung tidak dapat didayagunakan dengan sepenuhnya. Hal tersebut juga mengakibatkan kenaikan biaya usaha.

Apabila proses produksi terhenti secara total, hal tersebut akan memperbesar kerugian yang diderita oleh perusahaan, karena rusaknya nira tebu yang mengandung ba-

tan gula tersebut, di samping menurunnya rendemen tebu yang belum digiling ataupun karena penundaan penebangan dan penggilingan tebu.

Sehingga demikian maka makin besarnya jumlah jam berhenti selama pabrik sedang beroperasi akan memperbesar jumlah biaya usaha yang selanjutnya akan menekan margin keuntungan dari PNP/PTP yang bersangkutan.

4. Relatif rendahnya rendemen tebu TRI dibandingkan dengan tebu areal pabrik mengakibatkan kenaikan biaya usaha dari PNP/PTP yang bersangkutan. Hal tersebut disebabkan karena untuk menghasilkan jumlah gula tertentu, dibutuhkan masa giling yang lebih panjang yang ini berarti meningkatkan biaya giling. Jumlah produksi gula rata-rata per hektar dari tebu TRI rata-rata sebanyak 70 - 85 kuintal dibandingkan dengan jumlah produksi rata-rata dari tebu areal pabrik sebanyak 90 - 110 kuintal per hektarnya.

Pembahasan mengenai produksi gula tebu di Indonesia tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan Instruksi Presiden no.9 tahun 1975 tentang "Tebu Rakyat Intensifikasi" (TRI) yang pelaksanaannya diatur dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian/Ketua Badan Pengendalian Bimas no. 022/Sk/Mentan/BPB/1976, di mana pabrik gula sebagai industri gula hanya berkewajiban menggiling tebu dari TRI dengan sistem bagi hasil.

Bagaimana peranan pelaksanaan TRI bagi usaha pengembangan industri gula di Indonesia masih memerlukan pemikiran

lebih lanjut karena cukup kompleksnya masalah TRI, dan sebagian dari masalah yang kompleks tersebut belum dapat dipecahkan secara tuntas, yaitu antara lain hal-hal sebagai berikut :

- (1) Adanya perbedaan pengalaman petani penanam tebu mengenai pelaksanaan TRI antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, sehingga dikenal adanya daerah yang sudah tebu "minded" (daerah Malang, Kediri, dan Madiun) dan daerah yang belum tebu "minded" (terutama daerah Cirebon dan Solo). Adanya perbedaan pengalaman tersebut berpengaruh baik terhadap kegairahan petani untuk menanam tebu maupun terhadap produktivitas per hektar beserta tingkat rendemennya.
- (2) Banyaknya lembaga-lembaga yang terlibat dalam masalah TRI sehingga memerlukan adanya perencanaan dan koordinasi yang efektif antara berbagai lembaga yang bersangkutan.

Mengingat relatif rendahnya produktivitas tebu TRI pada beberapa daerah di satu pihak dan mengingat fungsi Perusahaan Negara sebagai wahana pembangunan di lain pihak, maka sudah seharusnya apabila PNP/PTP yang bersangkutan meningkatkan bimbingan dan pembinaan terhadap petani tebu antara lain dengan meningkatkan penyuluhan kepada petani tebu dalam rangka usaha mempertinggi produktivitas per hektarnya dan mempertinggi rendemen tebunya.

1.5. Meningkatnya jumlah depresiasi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I, juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenaikan biaya usaha selama periode II. Jumlah depresiasi rata-rata per tahun selama periode II untuk keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan adalah sebesar 2,94 kali rata-rata selama periode I. Apabila dilihat hanya untuk PNP/PTP gula sebagai kesatuan, jumlah depresiasi rata-rata per tahun selama periode II sebesar 4,69 kali rata-rata per tahun selama periode I. Meningkatnya jumlah depresiasi tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah aktiva tetap sebagai akibat dari peningkatan rehabilitasi pabrik.

Dari uraian tersebut tampaklah dengan jelas faktor-faktor yang menyebabkan turunnya margin keuntungan selama periode II dibandingkan dengan periode I pada PNP/PTP tanaman semusim, baik yang berpengaruh terhadap perkembangan penjualan maupun yang berpengaruh terhadap perkembangan biaya usaha.

Selanjutnya akan dibahas kekuatan hubungan antara masing-masing variabel tersebut, yaitu penjualan dan biaya usaha, dengan margin keuntungan dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perubahan biaya usaha terhadap perubahan margin keuntungan pada PNP/PTP tanaman semusim lebih besar dibandingkan dengan

pengaruh perubahan penjualan selama periode sepuluh tahun sebagaimana terlihat dari tabel 4.8.

Berdasarkan data dalam lampiran tabel XVI dapat diketahui berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara penjualan, biaya usaha dengan margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan.

Tabel 4.8.

Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara penjualan (X_1), biaya usaha (X_2) dengan margin keuntungan (Y) dalam PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan selama periode penelitian (1969-1978).

$$R^2 = 0,9667$$

$$Y = 15,42058 + 1,06712 X_1 - 1,20918 X_2$$

$$F_{reg} = 101,5189^* \text{ untuk db. 2 lawan 7.}$$

$$t_o : X_1 = 6,96781^*$$

$$X_2 = 9,40020^* \text{ untuk db.7.}$$

Koefisien korelasi partial:

$$X_1 = 0,93487.$$

$$X_2 = 0,96260$$

Peterangan:

*) H_0 ditolak dengan derajat signifikansi 1%.

**) H_0 ditolak dengan derajat signifikansi 5%.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa $F_{reg} > F_{t1\%}$ untuk db. 2 lawan 7, sehingga dengan demikian maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan antara penjualan dan biaya usaha dengan margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman semusim ditolak.

ini berarti bahwa hipotesa alternatif yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penjualan dan biaya usaha dengan margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman semusim diterima. Penemuan ini mendukung hipotesa 3.

Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa masing-masing variabel secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap margin keuntungan.

Selanjutnya dari tabel tersebut juga diketahui bahwa perkembangan margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman semusim lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan biaya usaha daripada pengaruh perkembangan penjualan. Penemuan ini mendukung hipotesa 4.

Hal tersebut dapat dijelaskan karena untuk semua komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman semusim, persentase tingkat kenaikan harga pokok rata-rata per tahun selama sepuluh tahun relatif lebih tinggi dibandingkan dengan persentase tingkat kenaikan harga penjualan yang diterima oleh PNP/PTP yang bersangkutan, yang tercermin dalam besarnya ratio tingkat perkembangan harga jual - harga pokok yang semuanya berada di bawah 100%, yaitu untuk gula sebesar 81,20%, karung goni sebesar 60,20%, tembakau Deli dan tembakau Besuki masing-masing sebesar 44,90% dan 75,60%. (Periksa lampiran-tabel XVII).

Bagaimana halnya perkembangan margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman tahunan ?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan memiliki margin keuntungan di atas 20% baik untuk rata-rata per tahun selama periode I maupun selama periode II sebagaimana digambarkan dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9.

Margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan periode II.

Margin Keuntungan	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 10%	28,57	14,29
10 - 20%	14,29	7,14
> 20%	57,14	78,57

Dari tabel tersebut tampak bahwa jumlah perusahaan yang memiliki margin keuntungan di atas 20% rata-rata per tahun selama periode II meningkat dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I, yaitu dari 57,14% selama periode I menjadi 78,57% selama periode II yang berarti terdapat kenaikan dengan 37,50%.

Dilihat dari masing-masing perusahaan secara individual ternyata bahwa sebagian besar (71,43%) dari golongan PNP/PTP ini selama periode II mengalami peningkatan margin keuntungan dibandingkan dengan rata-rata

per tahun selama periode I.

Demikian pula halnya apabila dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan terlihat adanya peningkatan margin keuntungan rata-rata per tahun selama periode II (34,92%) dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I (25,51%) yang berarti terdapat suatu kenaikan dengan 36,89%.

Meningkatnya margin keuntungan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I pada golongan PNP/PTP tanaman tahunan ini dapat dijelaskan karena hal-hal berikut :

(1) Makin baiknya komposisi umur tanaman dan makin besarnya luas areal Tanaman Menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I yang mengakibatkan adanya peningkatan jumlah produksi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I. Hal tersebut juga mengakibatkan adanya laju perkembangan volume produksi selama periode II yang lebih tinggi dibandingkan dengan selama periode I, sebagaimana terlihat dalam tabel 4.10.

(2) Makin baiknya tingkat perkembangan harga pasaran internasional selama periode II dibandingkan dengan periode I untuk semua komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan sebagaimana juga tampak dalam tabel 4.10.

Meningkatnya laju perkembangan volume produksi dan volu-

Tabel 4.10.

Laju perkembangan volume ekspor, harga jual dan penjualan dari berbagai komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman sebagai kesatuan selama periode penelitian (dalam persentase).

Komoditi	Volume ekspor		Harga jual		Penjualan	
	Periode I	Periode II	Periode I	Periode II	Periode I	Periode II
Karet	3,90%	4,05%	3,23%	16,55%	5,01%	24,43%
Teh	4,84	8,35	13,71	21,89	19,74	30,37
Kopi	1,28	18,64	9,69	27,26	8,47	48,97
Minyak Sawit	7,45	12,93	24,69	22,53	35,48	39,77
Rata-rata keseluruhan komoditi	4,37 =====	10,99 =====	12,83 =====	22,06 =====	17,18 =====	35,89 =====

Ekspor serta harga jual dari semua komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan tersebut selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I mengakibatkan meningkatnya laju perkembangan penjualan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I sebagaimana juga terlihat dalam tabel 4.10.

(3) Makin baiknya komposisi umur tanaman dan makin luasnya areal Tanaman Menghasilkan pada sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I mengakibatkan pula meningkatnya produktivitas per hektar untuk semua komoditi hasil pro-

untuk PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan sebagaimana terlihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11.

Produktivitas per hektar untuk berbagai komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I.

(dalam Kg/Ha)

Komoditi	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)	Persentase kenaikan
Karet	822	970	+18,00%
Teh	681	912	+33,92
Kopi(Robusta)	499	546	+ 9,42
(Arabica)	260	317	+21,92
Kelapa Sawit (tandan)	11.694	13.431	+14,85

Meningkatnya produktivitas per hektar untuk semua komoditi tersebut mempunyai efek menekan atau menghambat kenaikan harga pokok selama periode II dalam golongan PNP/PTP tahunan ini.

(4) Meningkatnya laju perkembangan volume produksi dan volume ekspor serta harga penjualan yang mengakibatkan kenaikan laju perkembangan penjualan selama periode II di satu pihak, dan meningkatnya produktivitas per hektar untuk semua komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan yang mempunyai efek menekan atau menghambat kenaikan harga pokok selama periode II di lain pihak, hal ter-

tersebut dapat menyebabkan bahwa laju perkembangan penjualan rata-rata per tahun selama periode II (30,09%) lebih tinggi dibandingkan dengan laju perkembangan biaya usaha untuk periode yang sama (24,29%) sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kenaikan margin keuntungan selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan.

Dari uraian tersebut dapat diketahui faktor-faktor utama apa yang menyebabkan kenaikan margin keuntungan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I pada golongan perkebunan ini.

Selanjutnya akan dibahas kekuatan hubungan antara berbagai variabel dengan margin keuntungan dalam golongan perkebunan ini sebagai kesatuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan margin keuntungan pada PNP/PTP tanaman tahunan lebih besar dibandingkan dengan pengaruh perubahan biaya usaha atau unsur-unsur biaya usaha selama periode sepuluh tahun sebagaimana terlihat pada tabel 4.12.

Berdasarkan data dalam lampiran-tabel XVIII dapat diketahui berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara penjualan, unsur-unsur biaya usaha dengan margin keuntungan dalam PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan.

Tabel 4.12.

Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara penjualan(X_1), unsur-unsur biaya usaha, yaitu depresiasi (X_2), pengeluaran biaya (X_3) dan margin keuntungan (Y) dalam PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan selama periode penelitian(1969-1978).

$$R^2 = 0,8790$$

$$Y = 27,77219 + 0,94546 X_1 - 1,81764 X_2 - 1,32984 X_3$$

$$F_{reg} = 14,5288^* \text{ untuk db. 2 lawan 7.}$$

$$t_0 : X_1 = 4,68370^*$$

$$X_2 = 1,18722^{***}$$

$$X_3 = 3,56450^* \text{ untuk db.7.}$$

Koefisien korelasi partial:

$$X_1 = 0,88613$$

$$X_2 = 0,43614$$

$$X_3 = 0,82415$$

Keterangan:

*) H_0 ditolak dengan derajat signifikansi 1%.

**) H_0 ditolak dengan derajat signifikansi 5%

***) H_0 diterima.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa $F_{reg} > F_{t1\%}$ untuk db. 2 lawan 7, sehingga dengan demikian Hipotesa nihil yang menyatakan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara penjualan dan unsur-unsur biaya usaha dengan margin keuntungan dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan ditolak. Ini berarti bahwa hipotesa alternatif yang menyatakan ada korelasi yang signifikan antara penjualan, unsur-unsur biaya usaha dengan margin keuntungan dalam

PNP/PTP tanaman tahunan diterima.

Penemuan ini mendukung hipotesa 3.

Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa penjualan dan pengeluaran biaya masing-masing secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan margin keuntungan.

Selanjutnya dari tabel tersebut juga dapat terlihat bahwa perkembangan margin keuntungan dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan penjualan daripada unsur-unsur biaya usaha.

Penemuan ini mendukung hipotesa 5.

Dari keseluruhan uraian tersebut dapatlah difahami betapa besar pengaruh perkembangan penjualan terhadap perkembangan margin keuntungan dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, dan perkembangan penjualan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga pasaran internasional dari komoditi ekspor yang bersangkutan.

Meskipun demikian perlu disadari bahwa faktor harga merupakan faktor yang "non-controllable" bagi perusahaan. Mengingat bahwa perkembangan volume produksi hasil perkebunan tanaman tahunan ini mempunyai pengaruh yang signifikan juga terhadap perkembangan penjualan, maka usaha peningkatan margin keuntungan dalam golongan perkebunan ini harus ditujukan kearah peningkatan produktivitas per hektar dan peningkatan jumlah produksi perkebunan dengan mempertinggi potensi tanaman serta usaha-usaha penekanan

harga pokok dan sekaligus harus dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemasaran dari hasil produksi golongan perkebunan ini.

Kegiatan pemasaran hasil produksi perkebunan dari PNP/PTP tanaman tahunan pada dasarnya dilakukan oleh Kantor Pemasaran Bersama PNP/PTP (KPB-PNP/PTP). Adanya Kantor Pemasaran Bersama ini memberikan manfaat bagi PNP/PTP dalam bentuknya :

- (1) Biaya pemasaran (terutama yang merupakan biaya tetap) dapat diperkecil dibandingkan dengan apabila masing-masing PNP/PTP memiliki Kantor Pemasaran sendiri.
- (2) Persaingan antara PNP/PTP yang mengusahakan budidaya yang sejenis dapat dihindari, karena harga jual ditetapkan oleh Kantor Pemasaran Bersama.
- (3) PNP/PTP dapat memusatkan perhatiannya pada usaha peningkatan jumlah produksi dan produktivitas, serta usaha peningkatan mutu hasil produksinya.

Kantor Pemasaran Bersama ini bukan merupakan Badan Hukum tersendiri. Di Indonesia terdapat 3 KPB-PNP/PTP tanaman tahunan yaitu (1) KPB-PNP/PTP I s/d IX di Medan, (2) KPB-PNP/PTP X s/d XIII di Jakarta, dan (3) KPB-PNP/PTP XXVI dan XXVIII di Surabaya.

Kebijaksanaan pemasaran ditentukan oleh BKSD yang terdiri dari Direktur Utama-direktur utama dari PNP/PTP dalam wilayah yang bersangkutan dan ketuanya dipilih secara bergilir dan secara periodik.

KPB-PNP/PTP dalam perkembangannya memerlukan status yang lebih mantap dalam rangka usaha menjalankan fungsinya dengan lebih efektif dan efisien. Dengan meningkatkan status KPB-PNP/PTP sebagai "service unit" yang berbadan hukum sendiri akan memberikan keleluasaan yang lebih besar dalam meningkatkan pengembangan pasar bagi komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh PNP/PTP tanaman tahunan. Peningkatan kegiatan pengembangan pasar ini sangat dirasakan pada waktu ini, mengingat banyaknya PNP/PTP yang meningkatkan kegiatan diversifikasi dan ekspansi usahanya.

Dalam rangka usaha peningkatan kegiatan pemasaran tersebut perlulah KPB-PNP/PTP meningkatkan kemampuannya untuk dapat memonitor situasi pasar secara cepat dan tepat untuk dapat mengadakan penilaian yang tepat mengenai perkembangan pasar untuk suatu komoditi tertentu di waktu yang akan datang sehingga akan dapat memanfaatkan setiap kesempatan yang menguntungkan secara optimal.

Usaha-usaha lain yang dapat dilakukan antara lain ialah (1) meningkatkan pertukaran informasi antara KPB-PNP/PTP yang satu dengan yang lainnya, dan (2) meneliti penilaian konsumen terhadap produk-produk hasil produksi PNP/PTP yang diekspor untuk selanjutnya oleh PNP/PTP digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan -

tidakkan penyempurnaannya.

Dengan adanya "service unit" yang secara khusus menangani masalah pemasaran hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan yang dapat bekerja secara efisien dan efektif akan sangat menunjang keberhasilan PNP/PTP dalam usaha meningkatkan margin keuntungan, di samping usaha peningkatan produktivitas dan volume produksi serta penekanan harga pokok.

4.4. Hubungan Margin Keuntungan dan Tingkat Perputaran Aktiva dengan Rentabilitas Aktiva.

Dalam sub-bab sebelumnya telah dibahas hubungan antara penjualan dan biaya usaha dengan margin keuntungan dalam masing-masing PNP/PTP.

Sebagaimana telah dibahas dalam bab II, perkembangan margin keuntungan bersama-sama dengan perkembangan tingkat perputaran aktiva (assets turnover) akan sangat mempengaruhi perkembangan rentabilitas aktiva (return on assets).

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa perkembangan rentabilitas aktiva dipengaruhi oleh kebijaksanaan investasi baik melalui jalur margin keuntungan maupun melalui jalur tingkat perputaran aktiva.

Hubungan kebijaksanaan investasi dengan rentabilitas aktiva yang melalui jalur margin keuntungan adalah melalui urutan : pengeluaran modal - aktiva usaha - volume produksi - penjualan dan biaya usaha - margin keuntungan

rentabilitas aktiva.

Hubungan kebijaksanaan investasi dengan rentabilitas aktiva yang melalui jalur tingkat perputaran aktiva adalah melalui urutan : pengeluaran modal - aktiva usaha - tingkat perputaran aktiva - rentabilitas aktiva.

Sebelum dilakukan pembahasan mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut, akan dibahas lebih dahulu dalam sub-bab ini ialah perkembangan rentabilitas aktiva dari masing-masing golongan PNP/PTP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim rata-rata per tahun selama periode I memiliki rentabilitas aktiva di bawah 10%, dan sebanyak 42,86% dari jumlah perusahaan memiliki rentabilitas aktiva negatif. Keadaan rentabilitas aktiva dari golongan perkebunan ini digambarkan dalam tabel 4.13.

Tabel 4.13.

Rentabilitas aktiva dalam PNP/PTP tanaman semusim selama periode I dan II.

Rentabilitas Aktiva	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 10%	14,29	100
10 - 20%	14,29	-
> 20%	71,42	-

Dari tabel tersebut terlihat dengan jelas bahwa apa-
 la selama periode I sebagian besar (71,42%) dari PNP/PTP
 tanaman semusim ini memiliki rentabilitas aktiva di atas
 10%, maka rata-rata per tahun selama periode II keselu-
 ruan golongan perkebunan ini memiliki rentabilitas akti-
 va di bawah 10%. Apabila dilihat dengan lebih cermat lagi
 ternyata bahwa selama periode I tidak terdapat sebuah pe-
 rusahaan pun yang memiliki rentabilitas aktiva negatif,
 maka rata-rata per tahun selama periode II terdapat se-
 banyak 42,86% perusahaan yang memiliki rentabilitas akti-
 va yang negatif.

Demikian pula halnya apabila dilihat dari keseluruh-
 an PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan terlihat pu-
 la adanya penurunan rentabilitas aktiva rata-rata per ta-
 hun selama periode II (2,60%) dibandingkan dengan rata-
 rata per tahun selama periode I (18,75%) yang berarti
 suatu penurunan dengan 86,13%.

Menurunnya rentabilitas aktiva dalam golongan perke-
 bunan ini disebabkan karena menurunnya margin keuntungan
 selama periode II dibandingkan dengan periode I, dan ju-
 ga karena menurunnya tingkat perputaran aktiva selama
 periode tersebut.

Dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim se-
 bagai kesatuan, golongan perkebunan ini mengalami penu-
 runan margin keuntungan rata-rata dari 24,39% rata-rata
 per tahun selama periode I menjadi 3,24% rata-rata per
 tahun selama periode II yang berarti suatu penurunan

tingkat 86,72%. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan adanya penurunan margin keuntungan dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim ini telah dibahas dalam sub-bab sebelumnya.

Menurunnya rentabilitas aktiva selain disebabkan karena menurunnya margin keuntungan juga disebabkan karena menurunnya tingkat perputaran aktiva rata-rata per tahun selama periode II (0,654 kali) dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I (0,759 kali), yang berarti suatu penurunan dengan 13,65%.

Menurunnya tingkat perputaran aktiva ini terutama disebabkan karena relatif tingginya laju perkembangan aktiva tetap selama periode II sebagai akibat dari adanya peningkatan rehabilitasi pabrik dan penggantian ataupun penambahan aktiva tetap, sehingga hal tersebut mengakibatkan turunnya tingkat perputaran aktiva tetap dari 1,51 kali selama periode I menjadi 1,85 kali selama periode II yang berarti suatu penurunan dengan 47,18%. Menurunnya tingkat perputaran aktiva tetap ini dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan aktiva tetap selama periode II belum mampu menghasilkan kenaikan produksi dan penjualan yang sebanding dengan kenaikan aktiva tetap tersebut. Dengan kata lain peningkatan kapasitas pabrik tidak diimbangi dengan peningkatan luas areal tanaman yang sebanding.

Besarnya pengaruh tingkat perputaran aktiva tetap terhadap tingkat perputaran aktiva usaha keseluruhan dalam golongan PNP/PTP ini dapat pula terlihat dari besarnya

efisien korelasi partial antara tingkat perputaran aktiva tetap dengan tingkat perputaran aktiva usaha keseluruhan yaitu sebesar 0,95289.

Peningkatan penjualan baik dengan usaha peningkatan luas areal tanaman maupun peningkatan produktivitas per hektar merupakan suatu cara yang efektif untuk meningkatkan tingkat perputaran aktiva tetap.

Usaha peningkatan tingkat perputaran aktiva usaha keseluruhan selain dengan usaha peningkatan tingkat perputaran aktiva tetap dalam golongan perkebunan ini juga harus dibarengi dengan usaha peningkatan tingkat perputaran aktiva lancar mengingat bahwa dalam golongan ini pengaruh tingkat perputaran aktiva lancar terhadap tingkat perputaran aktiva usaha keseluruhan juga signifikan yang dicerminkan dengan besarnya koefisien korelasi partialnya sebesar 0,75169 atau nilai t dari koefisien regresi sebesar 2,37318 untuk db.7 atas dasar derajat signifikansi 5%.

Usaha meningkatkan tingkat perputaran aktiva lancar terutama dilakukan dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam unsur-unsur aktiva lancar, terutama dalam pengelolaan persediaan barang dan suku cadang, mengingat bahwa proporsi jumlah barang dan suku cadang dari keseluruhan aktiva lancar relatif besar, terutama dalam PNP/PTP Gula. Besarnya proporsi jumlah barang dan sukucadang (tidak termasuk persediaan hasil produksi) dalam golongan PNP/PTP Gula rata-rata per tahun selama

sepuluh tahun adalah sebesar 26,05% dari jumlah aktiva lancar dengan perincian sebesar rata-rata 22,06% rata-rata selama periode I dan sebesar rata-rata 30,04% selama periode II. Meningkatnya proporsi tersebut selama periode II dibandingkan dengan periode I antara lain disebabkan karena meningkatnya kegiatan rehabilitasi pabrik selama periode II tersebut.

Adanya pengaruh dari tingkat perputaran barang dan sukucadang secara individual terhadap tingkat perputaran aktiva lancar dalam golongan perkebunan ini dapat terlihat dari besarnya nilai t koefisien regresinya yaitu sebesar 7,98589 yang berada jauh di atas nilai batasnya dengan derajat signifikansi 1% untuk db. 7.

Adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut terlihat pula dari besarnya koefisien korelasi partialnya yaitu sebesar 0,94926. (lampiran-tabel XIX).

Dengan demikian maka masalah penetapan jumlah persediaan barang dan sukucadang yang optimal dalam PNP/PTP gula merupakan salah satu masalah yang harus mendapatkan perhatian yang serius dari pimpinan perusahaan.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa menurunnya rentabilitas aktiva selama periode II dalam golongan perkebunan ini dibandingkan dengan periode I adalah disebabkan baik karena menurunnya margin keuntungan maupun karena menurunnya tingkat perputaran aktiva.

Bagaimana kekuatan pengaruh perubahan masing-masing variabel tersebut terhadap perubahan rentabilitas aktiva

dalam PNP/PTP tanaman semusim, secara statistik dapat terlihat dari nilai-nilai statistik yang tercantum dalam tabel 4.14 yang dihitung atas dasar data dalam lampiran tabel XX.

Tabel 4.14.

Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara margin keuntungan (X_1), tingkat perputaran aktiva (X_2) dengan rentabilitas aktiva (Y) dalam PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan selama 10 tahun.

$$R^2 = 0,9934$$

$$Y = -6,32393 + 0,71713 X_1 + 0,10036 X_2$$

$$F_{\text{reg}} = 526,0625^* \text{ untuk db. 2 lawan 7.}$$

$$t_o : X_1 = 14,52718^* \text{ untuk db.7}$$

$$X_2 = 1,15907^{***}$$

Koefisien korelasi partial:

$$X_1 = 0,98383$$

$$X_2 = 0,40138$$

Peterangan:

*) : H_o ditolak dengan derajat signifikansi 1%.

**) : H_o ditolak dengan derajat signifikansi 5%.

***) : H_o diterima.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa $F_{\text{reg}} > F_{1\%}$ untuk db. 2 lawan 7. Dengan demikian maka hipotesa nihil yang menyatakan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva dengan rentabilitas aktiva dalam PNP/PTP tanaman semusim ditolak. Ini berarti bahwa hipotesa alternatif

yang menyatakan ada korelasi yang signifikan antara margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva dengan rentabilitas aktiva dalam PNP/PTP tanaman semusim diterima. Penemuan ini mendukung hipotesa 6.

Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa hanya margin keuntungan saja yang secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas aktiva. Selanjutnya dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa perkembangan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim ini lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan margin keuntungan daripada pengaruh perkembangan tingkat perputaran aktiva. Hal ini disebabkan antara lain karena jumlah investasi dalam perusahaan perkebunan pada umumnya adalah relatif besar dan adanya sifat inelastis dari volume produksi hasil perkebunan. Penemuan ini mendukung hipotesa 7.

Bagaimana halnya perkembangan rentabilitas aktiva dalam PNP/PTP tanaman tahunan?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan memiliki rentabilitas aktiva di atas 20%, baik untuk rata-rata per tahun selama periode I maupun untuk rata-rata per tahun selama periode II sebagaimana digambarkan dalam tabel 4.15.

Dari tabel tersebut tampak bahwa jumlah PNP/PTP tanaman tahunan yang memiliki rentabilitas aktiva di atas 20% meningkat selama periode II (57,14%) dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (50%).

Tabel 4.15.

Rentabilitas aktiva dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan periode II.

Rentabilitas Aktiva	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 10%	28,57	21,43
10 - 20%	21,43	21,43
> 20%	50,00	57,14

Dilihat dari masing-masing perusahaan secara individual ternyata bahwa sebagian besar (71,43%) dari golongan PNP/PTP tanaman tahunan ini rata-rata per tahun selama periode II mengalami peningkatan rentabilitas aktiva dibandingkan dengan rata-rata selama periode I.

Demikian pula halnya apabila semua PNP/PTP tanaman tahunan dilihat sebagai kesatuan terlihat adanya peningkatan rentabilitas aktiva rata-rata per tahun selama periode II (26,31%) dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (24,35%), yang berarti suatu kenaikan dengan 8,05%.

Meningkatnya rentabilitas aktiva tersebut terutama disebabkan karena meningkatnya margin keuntungan selama periode II dibandingkan dengan periode I, meskipun terdapat penurunan tingkat perputaran aktiva.

Dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan, golongan perkebunan ini mengalami kenaikan

margin keuntungan rata-rata dari 25,51% selama periode I menjadi 34,92% rata-rata per tahun selama periode II.

Kenaikan margin keuntungan ini mempunyai efek meningkatkan rentabilitas aktivasnya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan margin keuntungan dalam golongan H/PTP tanaman tahunan ini telah dibahas dalam sub-bab sebelumnya.

Perubahan rentabilitas aktiva selain dipengaruhi oleh perubahan margin keuntungan juga dipengaruhi oleh perubahan tingkat perputaran aktiva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam golongan perkebunan ini terdapat penurunan tingkat perputaran aktiva yaitu dari 0,968 kali rata-rata per tahun selama periode I menjadi 0,755 kali rata-rata per tahun selama periode II, yang berarti suatu penurunan dengan 22%. Menurunnya tingkat perputaran aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I tersebut mempunyai efek menekan rentabilitas aktivasnya.

Menurunnya tingkat perputaran aktiva dalam golongan perkebunan tanaman tahunan ini terutama disebabkan karena relatif tingginya laju perkembangan aktiva tetap selama periode II sebagai akibat dari adanya peningkatan rehabilitasi peralatan produksi, rehabilitasi dan perawatan tanaman, ataupun diversifikasi dan perluasan areal tanaman, yang semuanya itu mengakibatkan kenaikan jumlah aktiva pada golongan perkebunan ini. Hal tersebut mengakibatkan turunnya tingkat perputaran aktiva tetap dari rata-rata sebesar 1,97 kali selama periode I menjadi

5 kali rata-rata per tahun selama periode II yang berarti suatu penurunan dengan 46,70%.

Menurunnya tingkat perputaran aktiva tetap tersebut antara lain disebabkan karena meningkatnya jumlah Tanaman aktiva tetap lain selama periode II belum mampu menghasilkan kenaikan produksi dan penjualan yang sebanding dengan kenaikan jumlah aktiva tetap tersebut. Hal ini sebagian disebabkan karena adanya Tanaman Menghasilkan yang masih relatif muda yang memiliki tingkat produktivitas yang relatif rendah dan kenaikan Tanaman Belum Menghasilkan yang belum menghasilkan produksi.

Hal tersebut akan tampak lebih jelas lagi kalau dilihat tingkat perputaran Tanaman Menghasilkan dan tingkat perputaran unsur aktiva tetap lainnya selama kedua periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perputaran tanaman menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II sebesar 4,92 kali dibandingkan dengan selama periode I rata-rata sebesar 9,55 yang berarti suatu penurunan dengan 48,56%. Sedangkan tingkat perputaran dari unsur aktiva tetap lainnya rata-rata per tahun selama periode II sebesar 1,80 kali dan 2,66 kali selama periode I rata-rata per tahunnya yang berarti suatu penurunan dengan 32,33%. Dari data tersebut tampaklah dengan jelas bahwa menurunnya tingkat perputaran aktiva tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh turunnya tingkat perputaran tanaman menghasilkan dibandingkan dengan turunnya tingkat perputaran unsur aktiva tetap lainnya.

Dengan demikian maka usaha peningkatan produktivitas Tanaman Menghasilkan per hektarnya merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan tingkat perputaran aktiva tetap.

Seperti halnya dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim, usaha peningkatan tingkat perputaran aktiva selain dilakukan dengan peningkatan tingkat perputaran aktiva tetap, juga harus dibarengi dengan usaha peningkatan tingkat perputaran aktiva lancar.

Usaha meningkatkan tingkat perputaran aktiva lancar ini pun dilakukan dengan meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen unsur-unsur aktiva lancar, terutama dalam pengelolaan persediaan bahan baku dan pelengkap. Besarnya proporsi persediaan bahan baku dan pelengkap (tidak termasuk persediaan hasil produksi) dalam PNP/PTP tanaman tahunan rata-rata per tahun selama sepuluh tahun adalah sebesar 31,04%.

Adanya pengaruh yang signifikan dari tingkat perputaran bahan baku dan pelengkap secara individual terhadap tingkat perputaran aktiva lancar dalam golongan perkebunan ini dapat terlihat dari besarnya nilai t koefisien regresinya yaitu sebesar 5,84365 yang berada jauh di atas nilai batasnya dengan derajat signifikansi 1% untuk db. 7. Adanya korelasi yang kuat antara tingkat perputaran bahan baku dan pelengkap dengan tingkat perputaran aktiva lancar tampak dari besarnya koefisien korelasi partialnya yaitu sebesar 0,91098 (periksa lampiran-tabel XXI).

Dengan demikian maka seperti halnya dalam golongan tanaman semusim, masalah penetapan jumlah persediaan bahan baku dan pelengkap yang optimal dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan ini juga merupakan salah satu masalah yang harus mendapatkan perhatian yang serius dari pimpinan perusahaan.

Dari uraian tersebut dapatlah diketahui faktor-faktor apa yang menyebabkan turunnya tingkat perputaran aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II dibandingkan dengan periode I yang mempunyai efek menghambat perkembangan rentabilitas aktiva dalam golongan perkebunan ini.

Sebagaimana diuraikan di muka bahwa menurunnya tingkat perputaran aktiva selama periode II mempunyai efek memperkecil rentabilitas aktiva, dan sebaliknya meningkatnya margin keuntungan dalam golongan tanaman tahunan ini mempunyai efek mempertinggi rentabilitas aktiva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan ini terdapat kenaikan rentabilitas aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Dari fakta tersebut dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan margin keuntungan daripada pengaruh perkembangan tingkat perputaran aktiva.

Kesimpulan tersebut diperkuat dengan hasil analisa statistik sebagaimana digambarkan dalam tabel 4.16.

Tabel 4.16.

Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara margin keuntungan (X_1) dan tingkat perputaran aktiva (X_2) dengan rentabilitas aktiva (Y) dalam PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan selama sepuluh tahun(1969-1978)

$$R^2 = 0,9968$$

$$Y = -18,93723 + 0,79019 X_1 + 0,23895 X_2$$

$$F_{reg} = 1.106,6482^* \text{ untuk db. 2 lawan 7.}$$

$$t_o : X_1 = 44,56917^*$$

$$X_2 = 29,32161^* \text{ untuk db.7.}$$

Koefisien korelasi partial:

$$X_1 = 0,99824$$

$$X_2 = 0,99596$$

Interangan:

1) H_0 ditolak dengan derajat signifikansi 1%.

Nilai statistik dalam tabel tersebut dihitung atas dasar data dalam lampiran-tabel XXII.

Dari tabel 4.17 tersebut dapat diketahui bahwa F_{reg} $F_{t1\%}$ untuk db. 2 lawan 7. Dengan demikian maka hipotesa nihil yang menyatakan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva dengan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan ditolak. Ini berarti bahwa hipotesa alternatif yang menyatakan ada korelasi yang signifikan antara margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva dengan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan diterima.

Penemuan ini mendukung hipotesa 6.

Dari tabel itu juga tampak bahwa margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva masing-masing secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas aktiva.

Selanjutnya dari tabel tersebut dapat juga diketahui bahwa perkembangan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan ini lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan margin keuntungan daripada pengaruh perkembangan tingkat perputaran aktiva. Hal ini juga disebabkan antara lain karena jumlah investasi dalam perusahaan perkebunan tanaman tahunan pada umumnya adalah relatif besar dan juga karena adanya sifat inelastis dari volume produksi hasil perkebunan pada umumnya.

Penemuan ini mendukung hipotesa 7.

4.5. Kesimpulan.

Dari keseluruhan uraian dalam bab IV ini dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Terdapat hubungan yang kuat antara kebijaksanaan pengeluaran modal dengan perkembangan volume produksi dalam masing-masing golongan PNP/PTP.
- (2) Sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan (86%) rata-rata per tahun selama periode II mengalami peningkatan jumlah produksi dibandingkan dengan rata-rata selama periode I dan juga semua PNP/PTP ini mengalami peningkatan produktivitas per hektarnya untuk semua komoditi utama yang dihasilkannya. Hal tersebut dimungkinkan karena lebih baiknya komposisi umur tanaman dan lebih besarnya luas areal Tanaman Menghasilkan selama periode II dibandingkan dengan periode I untuk sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan.
- (3) Semua PNP/PTP Gula juga mengalami peningkatan volume produksi rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I, dan hal tersebut dimungkinkan karena telah dilakukannya rehabilitasi untuk sebagian pabrik-pabriknya dalam setiap PNP/PTP Gula di satu fihak dan makin luasnya areal tanaman tebu di lain fihak, meskipun produktivitas per hektar untuk sebagian PNP/PTP mengalami penurunan yang disebabkan karena penggunaan areal tanaman yang kurang subur dan relatif rendahnya rendemen tebu TRI.

(4) Perkembangan volume produksi dari masing-masing golongan PNP/PTP masih mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan penjualan, meskipun pengaruh perkembangan harga jual sangat dominan.

(5) Semua PNP/PTP tanaman semusim mengalami penurunan margin keuntungan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I. Dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan terlihat pula adanya penurunan margin keuntungan rata-rata per tahun selama periode II (3,24%) dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I (24,39%).

(6) Menurunnya margin keuntungan selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan tanaman semusim ini terutama disebabkan karena relatif rendahnya persentase tingkat kenaikan harga jual dan volume produksi selama periode II di satu pihak dan relatif tingginya persentase tingkat kenaikan biaya usaha selama periode tersebut di lain pihak.

(7) Relatif rendahnya laju perkembangan penjualan selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam PNP/PTP Gula yang merupakan mayoritas dari golongan PNP/PTP tanaman semusim, terutama disebabkan karena lebih kecilnya laju perkembangan provenu, lebih kecilnya persentase jumlah provenu dari harga jual, lebih kecilnya frekuensi penetapan kenaikan harga gula, kebanyakan waktu penetapan kenaikan harga gula dilakukan dalam bulan-bulan

sudah bulan Juli yaitu pada waktu pabrik sudah tidak mempunyai persediaan gula lagi, dan lebih kecilnya persentase tingkat kenaikan volume produksi selama periode II dibandingkan dengan periode I.

(8) Relatif tingginya tingkat kenaikan biaya usaha dalam PNP/PTP Gula terutama disebabkan karena adanya kenaikan sewa tanah, upah dan gaji, meningkatnya biaya pemeliharaan pabrik, meningkatnya jumlah jam berhenti (stop hours) selama masa giling, menurunnya rendemen tebu, meningkatnya jumlah depresiasi sebagai akibat peningkatan rehabilitasi pabrik.

(9) Lebih tingginya laju perkembangan biaya usaha daripada laju perkembangan penjualan, lebih cepatnya tingkat kenaikan harga pokok daripada tingkat kenaikan harga jual dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim, hal tersebut menyebabkan bahwa perkembangan margin keuntungan dalam golongan tanaman semusim ini lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan biaya usaha daripada perkembangan penjualan.

(10) Sebagian besar (71,43%) PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan margin keuntungan selama periode II dibandingkan dengan periode I. Dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman sebagai kesatuan terlihat adanya kenaikan margin keuntungan rata-rata per tahun selama periode II (34,92%) dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (25,51%).

(11) Meningkatnya margin keuntungan selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan terutama disebabkan karena: (a) makin baiknya komposisi umur tanaman dan makin besarnya luas areal tanaman menghasilkan selama periode II dibandingkan dengan periode I sehingga hal itu dapat meningkatkan produktivitas per hektarnya dan meningkatkan laju perkembangan volume produksinya, (b) makin tingginya produktivitas per hektarnya dapat menghambat kenaikan harga pokok per unitnya, dan (c) makin baiknya perkembangan harga pasaran internasional untuk hampir semua komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II dibandingkan dengan periode I.

(12) Lebih tingginya laju perkembangan penjualan daripada laju perkembangan biaya usaha, lebih cepatnya tingkat kenaikan harga jual daripada tingkat kenaikan harga pokok dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, hal tersebut menyebabkan bahwa perkembangan margin keuntungan dalam golongan tanaman tahunan ini lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan penjualan daripada perkembangan biaya usaha.

(13) Semua PNP/PTP tanaman semusim mengalami penurunan rentabilitas aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I. Dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan terlihat adanya penurunan rentabilitas aktiva rata-rata selama periode II (2,60%)

dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (18,75%). Menurunnya rentabilitas aktiva tersebut terutama disebabkan karena menurunnya margin keuntungan dan juga karena menurunnya tingkat perputaran aktiva. Menurunnya tingkat perputaran aktiva tersebut disebabkan karena relatif tingginya laju perkembangan aktiva tetap selama periode II sebagai akibat adanya peningkatan rehabilitasi pabrik, tetapi yang belum dapat dibarengi dengan kenaikan jumlah produksi dan penjualan yang sebanding.

(14) Perkembangan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan margin keuntungan daripada perkembangan tingkat perputaran aktiva. Hal ini disebabkan karena jumlah investasi dalam perkebunan tanaman semusim, terutama dalam pabrik gula adalah relatif besar, dan juga karena adanya sifat inelastis dari volume produksi perkebunan pada umumnya.

(15) Sebagian besar (71,43%) PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan rentabilitas aktiva rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I. Apabila dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan terlihat pula adanya kenaikan rentabilitas aktiva rata-rata selama periode II (26,31%) dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (24,35%). Meningkatnya rentabilitas aktiva tersebut terutama disebabkan karena meningkatnya margin keuntungan selama periode II dibandingkan dengan periode I, meskipun golongan

perkebunan ini juga mengalami penurunan tingkat perputaran aktiva. Menurunnya tingkat perputaran aktiva pada golongan perkebunan ini juga disebabkan karena relatif tingginya laju perkembangan aktiva tetap sebagai akibat dari peningkatan rehabilitasi pabrik dan tanaman yang belum dapat dibarengi dengan kenaikan jumlah produksi dan penjualan yang sebanding.

(16) Seperti halnya dengan golongan PNP/PTP tanaman semusim, dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan ini pun terlihat bahwa perkembangan rentabilitas aktivitya lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan margin keuntungan daripada perkembangan tingkat perputaran aktiva. Hal ini juga disebabkan karena jumlah investasi dalam perkebunan tanaman tahunan adalah juga relatif besar, dan juga karena adanya sifat inelastis dari jumlah produksi hasil perkebunan pada umumnya.

V. PERKEMBANGAN KEBIJAKSANAAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DANA

5.1. Pendahuluan.

Dalam bab IV telah dibahas masalah hubungan kebijaksanaan investasi dengan rentabilitas aktiva. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kebijaksanaan investasi merupakan salah satu aspek dari kebijaksanaan pembelanjaan, dan rentabilitas aktiva merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perkembangan rentabilitas modal sendiri.

Dalam bab V ini akan dibahas masalah hubungan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan financial leverage. Sebagaimana juga telah diuraikan sebelumnya, kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana juga merupakan salah satu aspek kebijaksanaan pembelanjaan, dan financial leverage merupakan salah satu variabel yang juga mempengaruhi perkembangan rentabilitas modal sendiri.

Dalam bab ini pertama-tama akan dibahas sifat kebutuhan dana dari perusahaan-perusahaan perkebunan yang termasuk dalam golongan tanaman semusim dan golongan tanaman tahunan, karena sifat kebutuhan dana tersebut akan sangat mempengaruhi cara bagaimana perusahaan memenuhi kebutuhan dana dalam membiayai operasi dan investasinya. Selanjutnya akan dibahas perkembangan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana yang tercermin dalam berbagai rasio finansial, yaitu (1) ratio hutang lancar terhadap

aktiva total (current debt to total assets ratio), (2) ratio hutang jangka panjang terhadap aktiva total (long term debt to total assets ratio) dan (3) ratio modal sendiri terhadap aktiva total (equity to total assets ratio). Ditinjau dari sudut aliran dana, kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana setiap tahunnya tercermin dalam perimbangan masing-masing unsur sumber dana terhadap keseluruhan sumber dana, atau perimbangan antara sumber dana intern dengan sumber dana ekstern.

Selanjutnya kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana tersebut akan menentukan perimbangan antara jumlah dana yang disertai dengan beban tetap (fixed charge) dengan jumlah dana yang tidak mempunyai beban tetap, atau dengan kata lain akan menentukan perkembangan tingkat financial leverage-nya.

Bab ini akan diakhiri dengan pembahasan mengenai pengaruh masing-masing unsur sumber dana terhadap perkembangan financial leverage dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

5.2. Sifat Kebutuhan Dana.

Sebagaimana diuraikan di muka sifat investasi untuk tanaman yang diusahakan oleh suatu perusahaan perkebunan akan berpengaruh terhadap sifat kebutuhan dana. Sebagai akibat dari adanya perbedaan sifat investasi untuk tanaman antara perkebunan tanaman semusim dengan tanaman ta-

tanaman, maka terdapat pula perbedaan yang menonjol dalam sifat kebutuhan dananya antara kedua golongan perkebunan tersebut.

Adapun perbedaan-perbedaan tersebut yang terutama adalah sebagai berikut :

- (1) Kebutuhan dana untuk membelanjai tanaman dalam golongan perkebunan tanaman semusim bersifat kebutuhan dana jangka pendek, sedangkan untuk golongan tanaman tahunan bersifat kebutuhan dana jangka panjang.
- (2) Kebutuhan dana jangka panjang dalam golongan tanaman semusim tidak bersifat kontinu setiap tahunnya, sedangkan kebutuhan dana jangka panjang dalam golongan tanaman tahunan bersifat kontinu dari tahun ke tahun, karena setiap tahunnya harus ada pengeluaran modal untuk tanaman untuk membelanjai peremajaan tanaman, dalam rangka usaha untuk mempertahankan atau mendapatkan komposisi umur tanaman yang optimal.
- (3) Oleh karena kebutuhan dana jangka panjang bersifat kontinu dari tahun ke tahun dalam golongan perkebunan tanaman tahunan, maka proporsi kebutuhan dana jangka panjang dari keseluruhan kebutuhan dana setiap tahunnya dalam golongan ini adalah lebih besar dibandingkan dengan golongan tanaman semusim.
- (4) Kebutuhan dana untuk membelanjai operasi perusahaan dalam golongan tanaman semusim bersifat variabel, yang berubah-ubah sesuai dengan musimnya, sedangkan kebutuhan

untuk membelanjai operasi perusahaan dalam golongan tahunan bersifat kontinu karena operasi perusahaan berlangsung sepanjang tahun (kecuali untuk kopi).

Apabila adanya perbedaan sifat investasi untuk tanaman sangat mempengaruhi cara pengalokasian dana dari masing-masing golongan perkebunan, maka adanya perbedaan sifat kebutuhan dana tersebut akan sangat berpengaruh terhadap cara pemenuhan kebutuhan dananya.

Untuk golongan perkebunan tanaman semusim, di mana sebagian besar dari kebutuhan dananya bersifat kebutuhan dana jangka pendek dan bersifat variabel, akan memiliki proporsi sumber dana jangka pendek yang lebih besar daripada sumber dana jangka panjang dari keseluruhan sumber dana setiap tahunnya, kecuali dalam tahun-tahun di mana dilakukan rehabilitasi pabrik yang membutuhkan dana jangka panjang dalam jumlah yang besar.

Ini berarti bahwa sebagian besar dari aktiva rata-rata per tahunnya dibelanjai dengan dana yang berasal dari sumber dana jangka pendek yang bersifat variabel, yaitu hutang lancar atau kredit eksploitasi. Hal tersebut akan tercermin antara lain dalam relatif tingginya ratio hutang lancar-aktiva total setiap tahunnya.

Sebaliknya golongan perkebunan tanaman tahunan di mana sebagian besar dari kebutuhan dananya bersifat kebutuhan dana jangka panjang, akan memiliki proporsi sumber dana jangka panjang yang lebih besar daripada sumber dana jangka pendek dari keseluruhan sumber dana setiap

tahunnya.

Ini berarti bahwa sebagian besar dari aktiva rata-rata per tahunnya dibelanjai dengan dana yang berasal dari sumber dana jangka panjang, baik yang berasal dari laba ditahan (retained earning) maupun yang berasal dari hutang jangka panjang atau kredit investasi. Hal ini akan tercermin antara lain dalam relatif tingginya ratio dana jangka panjang-aktiva total setiap tahunnya, yang berarti pula relatif rendahnya ratio hutang lancar-aktiva total.

Hasil penelitian berdasarkan data rata-rata per tahun selama sepuluh tahun (1969-1978) menunjukkan bahwa sebagian besar (57%) perusahaan-perusahaan perkebunan tanaman semusim memiliki ratio hutang lancar-aktiva total rata-rata di atas 50%, yang berarti bahwa lebih dari separuh aktivitya dibelanjai dengan hutang lancar. Sedangkan PNP/PTP tanaman tahunan yang memiliki ratio di atas 50% hanya sebanyak 7%.

Sebaliknya dalam golongan tanaman tahunan terdapat sebanyak 43% perusahaan yang memiliki ratio hutang lancar-aktiva total di bawah 25%, sedangkan dalam golongan tanaman semusim tidak terdapat sebuah perusahaan pun yang memiliki ratio pada tingkat tersebut.

Gambaran mengenai persentase jumlah PNP/PTP dalam masing-masing golongannya dalam hal ratio hutang lancar terhadap aktiva total rata-rata per tahun selama sepuluh tahun disertakan dalam tabel 5.1.

Tabel 5.1.

Ratio hutang lancar-aktiva total rata-rata per tahun selama 10 tahun (1969-1978)

Ratio Hutang Lancar-Aktiva Total	Persentase Perusahaan	
	Semusim	Tahunan
< 25%	-	42,86
25 - 50%	42,86	50,00
> 50%	57,14	7,14

Berdasarkan pengamatan dari tabel tersebut dapat dilihat adanya perbedaan yang menyolok dalam hal persentase jumlah perusahaan dalam masing-masing golongannya mengenai tingkat ratio hutang lancar-aktiva total. Dari tabel tersebut tampak bahwa lebih dari separuh jumlah PNP/PTP tanaman semusim membelanjai lebih dari separuh aktiva dengan hutang lancar, sedangkan sebagian terbesar PNP/PTP tanaman tahunan membelanjai sebagian besar dari aktiva dengan sumber dana jangka panjang.

Seperti halnya dalam pembahasan mengenai sifat investasi untuk tanaman, dalam pembahasan ini pun perlu diketahui apakah perbedaan tersebut merupakan perbedaan frekuensi yang signifikan secara statistik ataukah perbedaan yang disebabkan oleh kesalahan sampling.

Berdasarkan jumlah sampel absolut dapat diketahui bahwa besarnya nilai chi kuadrat adalah sebesar 7,95428. Oleh karena $\chi_o^2 > \chi_{ts\%}^2$ dengan db=2, maka

Secara statistik dapat disimpulkan bahwa perbedaan frekuensi antara kedua golongan PNP/PTP dalam hal ratio hutang lancar-aktiva total adalah signifikan.

Demikian pula halnya apabila keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim dilihat sebagai kesatuan juga memiliki ratio hutang lancar-aktiva total rata-rata per tahun yang relatif tinggi selama periode penelitian yaitu sebesar 44,85% dibandingkan dengan ratio rata-rata per tahun untuk golongan tanaman tahunan sebagai kesatuan yaitu sebesar 26,73%.

Secara statistik diketahui pula bahwa perbedaan ratio rata-rata tersebut antara kedua golongan PNP/PTP itu adalah signifikan yang dicerminkan dengan besarnya nilai observasi yaitu sebesar $t_o = 7,652$ dengan $db=18$ yang lebih besar daripada nilai t teoritiknya ($t_{t1\%}$).

Dari hasil analisa secara statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara golongan PNP/PTP tanaman semusim dengan golongan PNP/PTP tanaman tahunan dalam hal ratio hutang lancar-aktiva total rata-rata per tahunnya selama periode penelitian, baik dilihat dari sudut perbedaan frekuensi maupun dari sudut ratio rata-ratanya atau "mean"nya.

Dengan demikian maka relatif tingginya ratio hutang lancar-aktiva total pada perusahaan-perusahaan perkebunan tanaman semusim di satu fihak, dan relatif rendahnya ratio rata-rata tersebut pada perusahaan-perusahaan perkebunan tanaman tahunan di lain fihak, dapat dipandang

sebagai salah satu karakteristik kebutuhan dana dari masing-masing golongan perkebunan yang bersangkutan.

Seperti halnya dalam pembahasan sebelumnya mengenai sifat investasi untuk tanaman, maka dalam pembahasan selanjutnya mengenai aspek-aspek kebutuhan dana dan cara pemenuhan kebutuhan dana untuk masing-masing golongan perkebunan juga akan dilakukan secara terpisah mengingat adanya perbedaan yang signifikan dalam hal sifat kebutuhan dana dan cara pemenuhan kebutuhan dana antara kedua golongan PNP/PTP tersebut.

5.3. Perkembangan Ratio Hutang Lancar - Aktiva Total.

Apabila adanya perbedaan tingkat ratio hutang lancar terhadap aktiva total antara golongan perkebunan tanaman musim dengan golongan perkebunan tanaman tahunan merupakan perbedaan karakteristik kebutuhan dana antara kedua golongan perkebunan tersebut, maka adanya perbedaan tingkat ratio tersebut antara perusahaan perkebunan yang satu dengan perusahaan yang lain dalam golongan perkebunan yang sama dapat diartikan sebagai perbedaan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana antara perusahaan-perusahaan perkebunan yang bersangkutan. Demikian pula halnya apabila terdapat perbedaan tingkat ratio tersebut dalam suatu perusahaan perkebunan antara suatu periode dengan periode yang lain, juga dapat disimpulkan adanya perbedaan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dari peru -

nahaan perkebunan yang bersangkutan antara kedua periode tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk golongan PNP/PTP tanaman semusim terdapat peningkatan ratio hutang lancar-aktiva total rata-rata per tahun selama periode II (1974 - 1978) dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I (1969 - 1973), baik dilihat dari persentase jumlah perusahaan dalam golongannya untuk setiap periodenya maupun dilihat dari sudut ratio rata-rata untuk setiap periodenya dari keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan. Ratio hutang lancar-aktiva total rata-rata per tahun selama periode II sebesar 59,43% dibandingkan dengan ratio rata-rata selama periode I sebesar 50,27% yang berarti terdapat suatu kenaikan dengan 18,22%. Perkembangan ratio tersebut dilihat dari persentase jumlah perusahaan setiap periodenya tampak sebagai berikut.

Tabel 5.2.

Ratio hutang lancar-aktiva dari PNP/PTP tanaman semusim untuk setiap periodenya.

Ratio Hutang Lancar-Aktiva Total	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 25%	28,57	-
25 - 50%	14,29	-
> 50%	57,14	100

Dari tabel tersebut tampak bahwa keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim (100%) rata-rata per tahun selama perio-

II memiliki ratio hutang lancar-aktiva total di atas dibandingkan dengan sebanyak 57% dalam periode I. Apabila dilihat secara individual sebagian besar (71%) dari PNP/PTP tanaman semusim mengalami peningkatan ratio tersebut rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I (lampiran-tabel XXIIIA-B).

Meningkatnya ratio hutang lancar-aktiva total selama periode II dibandingkan dengan periode I untuk sebagian besar PNP/PTP tanaman semusim tersebut disebabkan terutama karena kebutuhan modal kerja rata-rata per tahun selama periode II sepenuhnya dibelanjai dengan hutang lancar. Hal tersebut dapat dilihat dari relatif tingginya laju perkembangan hutang lancar rata-rata per tahun selama periode II yaitu sebesar 24% (lampiran-tabel XXIV) di satu pihak dan adanya laju perkembangan modal sendiri yang negatif di lain pihak. Gambaran bahwa keseluruhan kebutuhan modal kerja atau aktiva lancar dibelanjai dengan hutang lancar tampak lebih jelas lagi apabila perkembangan hutang lancar tersebut dibandingkan dengan laju perkembangan aktiva lancar atau modal kerja bruto. Laju perkembangan aktiva lancar rata-rata per tahun selama periode II sebesar 10% yang lebih kecil dibandingkan dengan laju perkembangan hutang lancarnya (24%) sehingga mengakibatkan golongan perkebunan ini memiliki current ratio rata-rata selama periode II sebesar 98%. Ini berarti bahwa jumlah hutang lancar rata-rata per tahun selama periode tersebut sebesar 102% dari jumlah

aktiva lancar rata-ratanya sehingga hal tersebut mengakibatkan adanya modal kerja neto yang negatif atau "deficit working capital".

Apabila dilihat dari jumlah hutang lancar rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I, maka jumlah hutang lancar rata-rata selama periode II sebesar $3,12 \times$ periode I. Sedangkan jumlah aktiva lancar rata-rata per tahun selama periode II hanya sebesar $1,9 \times$ rata-rata per tahun selama periode I. Kenyataan tersebut akan lebih memperjelas lagi mengapa ratio hutang lancar-aktiva total selama periode II lebih besar daripada rata-rata selama periode I dalam PNP/PTP tanaman semusim.

Meningkatnya proporsi aktiva lancar yang dibelanjai dengan hutang lancar tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan sumber dana intern selama periode II baik yang berasal dari laba ditahan maupun yang berasal dari depresiasi. Mengenai hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam sub-bab 5.6.

Berlawanan dengan golongan tanaman semusim, sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan mengalami penurunan ratio hutang lancar-aktiva total selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Gambaran mengenai persentase jumlah perusahaan untuk setiap periodenya dalam hal ratio hutang lancar-aktiva total dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan disertakan dalam tabel 5.3.

Tabel 5.3.

Ratio hutang lancar-aktiva total dari golongan PNP/PTP tanaman tahunan untuk periode I dan periode II.

Ratio Hutang Lancar-Aktiva Total	Persentase Perusahaan	
	Periode I 1969-1973	Periode II 1974-1978
< 25%	35,71%	57,14%
25 - 50%	35,71%	35,71%
> 50%	28,58%	7,14%

Dari tabel tersebut tampak bahwa sebagian besar (57%) PNP/PTP dalam golongan tanaman tahunan memiliki ratio hutang lancar-aktiva total di bawah 25% dibandingkan dengan sebanyak 36% selama periode I. Jumlah perusahaan yang memiliki ratio di atas 50% selama periode II menurun menjadi 7% dari sebanyak 29% selama periode I.

Apabila dilihat secara individual maka sebagian besar (86%) PNP/PTP tanaman tahunan mengalami penurunan ratio tersebut selama periode II apabila dibandingkan dengan periode I, meskipun terdapat sebagian kecil (14%) yang mengalami peningkatan ratio (lampiran-tabel XXVA-B).

Apabila dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan tampak pula adanya penurunan ratio hutang lancar-aktiva total rata-rata per tahun selama periode II apabila dibandingkan dengan periode I, yaitu dari 34% selama periode I turun menjadi 20% selama

periode II.

Menurunnya ratio hutang lancar-aktiva total selama periode II dibandingkan dengan periode I untuk sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan tersebut terutama disebabkan karena kebutuhan modal kerja rata-rata per tahun selama periode tersebut sebagian terbesar dibelanjai dengan sumber dana intern, sehingga bagian dari aktiva lancar atau modal kerja bruto yang dibelanjai dengan hutang lancar makin kecil.

Makin kecilnya bagian modal kerja bruto yang dibelanjai dengan hutang lancar tampak jelas apabila laju perkembangan aktiva lancar dibandingkan dengan laju perkembangan hutang lancarnya selama periode II. Laju perkembangan hutang lancar rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar 20% yang lebih kecil dibandingkan dengan laju perkembangan aktiva lancar sebesar 30%, sehingga mengakibatkan golongan perkebunan tanaman tahunan ini memiliki current ratio rata-rata per tahun selama periode II sebesar 213%. Ini berarti bahwa bagian aktiva lancar yang dibelanjai dengan hutang lancar hanya sebesar 47% (yaitu $100/213 \times 100\%$) dan sebagian besar lainnya (53%) dibelanjai dengan sumber dana intern.

Sebagai perbandingan dapat dikemukakan bahwa bagian aktiva lancar yang dibelanjai dengan hutang lancar rata-rata per tahun selama periode I adalah sebesar 64%, dan sebagian lainnya (36%) dibelanjai dengan sumber dana intern.

Makin besarnya bagian aktiva lancar yang dibelanjai dengan sumber intern terutama disebabkan karena makin besarnya sumber dana intern yang berasal dari laba ditahan rata-rata per tahun selama periode II. Hal tersebut disebabkan karena relatif tingginya laju perkembangan laba rata-rata per tahun selama periode tersebut yaitu sebesar 58,25%.

Meskipun terdapat penurunan ratio hutang lancar-aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam PNP/PTP tanaman tahunan, tetapi apabila dilihat dari jumlah hutang lancar secara absolut, terdapat kenaikan jumlah hutang lancar rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I. Jumlah hutang rata-rata per tahun selama periode II sebesar 1,22 x dari jumlah rata-rata selama periode I yang berarti ada kenaikan dengan 122% dengan laju perkembangan rata-rata per tahun selama periode II sebesar 19,60%. Apabila dilihat secara individual tampak bahwa keseluruhan (100%) PNP/PTP tanaman tahunan ini memiliki jumlah hutang lancar rata-rata per tahun selama periode II yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata selama periode I.

Dari pembahasan mengenai perkembangan ratio hutang lancar-aktiva total dalam masing-masing golongan PNP/PTP tampaklah adanya peningkatan peranan hutang lancar dalam membelanjai aktivitya dalam golongan tanaman semusim, dan sebaliknya ada penurunan peranan hutang lancar selama

periode II dibandingkan dengan periode I dalam PNP/PTP tanaman tahunan.

Meningkatnya peranan hutang lancar dalam PNP/PTP tanaman semusim selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam membelanjai aktivitya disebabkan karena adanya peningkatan kebutuhan modal kerja atau pengeluaran eksploitasi selama periode II di satu pihak, dan lebih terbatasnya sumber dana yang berasal dari sumber intern, terutama yang berasal dari laba neto di lain pihak, dibandingkan dengan periode I.

Gambaran sebaliknya terdapat dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan. Dari perkembangan ratio hutang lancar-aktiva total dalam PNP/PTP tanaman tahunan terlihat adanya penurunan peranan hutang lancar dalam membelanjai aktivitya yang tercermin dalam menurunnya ratio tersebut selama periode II dibandingkan dengan periode I. Hal ini terutama disebabkan karena makin besarnya sumber dana intern perusahaan, terutama yang berasal dari laba neto. Ini berarti bahwa sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan lebih menekankan pada "internal financing policy" dalam membelanjai aktivitya selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Apabila meningkatnya peranan hutang lancar dalam PNP/PTP tanaman semusim selama periode II adalah dalam artian absolut maupun dalam artian relatif, maka menurunnya peranan hutang lancar dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan hanyalah dalam artian relatif saja.

5.4. Perkembangan Ratio Hutang Jangka Panjang-Aktiva Total.

Apabila perkembangan ratio hutang lancar-aktiva total mencerminkan perkembangan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan hutang jangka pendek (current debt financing policy) maka perkembangan ratio hutang jangka panjang-aktiva total mencerminkan perkembangan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan hutang jangka panjang (long-term debt financing policy).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam PNP/PTP tanaman semusim terdapat peningkatan ratio tersebut selama periode II dibandingkan dengan periode I, baik dilihat dari persentase jumlah perusahaan dalam golongannya untuk setiap periodenya, maupun dilihat dari ratio rata-rata setiap periodenya dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan.

Gambaran mengenai persentase jumlah perusahaan dalam PNP/PTP tanaman semusim untuk setiap periodenya mengenai ratio tersebut disertakan dalam tabel 5.4.

Dari tabel tersebut tampak bahwa selama periode I keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim memiliki ratio hutang jangka panjang-aktiva total di bawah 25%, sedangkan dalam periode II jumlah tersebut menurun menjadi 71%. Di lain pihak terdapat sebanyak 29% PNP/PTP yang memiliki ratio tersebut di atas 25% selama periode II.

Apabila dilihat secara individual terlihat bahwa

Tabel 5.4.

Ratio hutang jangka panjang-aktiva
total dalam PNP/PTP tanaman semusim
untuk periode I dan periode II.

Ratio Hutang Jangka Panjang-Aktiva Total	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 25%	100	71,43
25 - 50%	-	14,29
> 50%	-	14,29

lebih dari separuh jumlah PNP/PTP tanaman semusim (57%) (lampiran-tabel XXIIIA-B) mengalami kenaikan ratio tersebut rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I.

Apabila keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim dilihat sebagai keseluruhan tampak adanya perbedaan yang menonjol dalam hal ratio rata-ratanya antara periode II dibandingkan dengan periode I. Ratio hutang jangka panjang-aktiva total rata-rata per tahun selama periode II sebesar 21,28% dibandingkan dengan ratio rata-rata selama periode I sebesar 8,13%.

Meningkatnya ratio hutang jangka panjang-aktiva total selama periode II dibandingkan dengan periode I tersebut disebabkan karena sangat meningkatnya jumlah hutang jangka panjang selama periode II dengan kenaikan sebesar

161% dari rata-rata per tahun selama periode I, atau kenaikan dengan 161% atas dasar harga konstan tahun 1969.

Meningkatnya ratio tersebut yang dibarengi dengan kenaikan jumlah hutang jangka panjang secara absolut mencerminkan adanya peningkatan peranan hutang jangka panjang sebagai sumber dana jangka panjang selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam PNP/PTP tanaman semusim, baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif.

Meningkatnya jumlah hutang jangka panjang tersebut adalah untuk membelanjai rehabilitasi sebagian dari pabrik-pabriknya dan penambahan aktiva tetap lainnya yang kesemuanya itu akan mengakibatkan kenaikan jumlah aktiva tetap rata-rata per tahun selama periode II. Berhubung dengan itu maka adanya peningkatan peranan hutang jangka panjang untuk membelanjai aktiva tetap pada golongan PNP/PTP ini dapat terlihat pula dari makin besarnya proporsi aktiva tetap yang dibelanjai dengan hutang jangka panjang, yaitu sebesar 62,59% rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata sebesar 35,72% selama periode I (lampiran-tabel XXVI).

PNP/PTP tanaman semusim menerima kredit jangka panjang baik dari lembaga perbankan domestik maupun dari lembaga keuangan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim menggunakan fasilitas kredit investasi dari Bank Bumi Daya. Selain itu sebagian besar (71%) dari PNP/PTP tanaman se-

musim ini mendapatkan bantuan dari luar negeri, baik dalam bentuk bantuan proyek maupun kredit dari berbagai lembaga keuangan internasional seperti International Development Association (IDA), Asian Development Bank (ADB).

Gambaran mengenai persentase PNP/PTP tanaman semusim penerima bantuan/kredit luar negeri beserta lembaga-lembaga pemberi bantuan/kredit digambarkan dalam tabel 5.5.

Tabel 5.5.

Persentase PNP/PTP tanaman semusim penerima bantuan/kredit luar negeri dan lembaga-lembaga pemberi bantuan/kredit.

Lembaga-lembaga pemberi bantuan/kredit.	Persentase PNP/PTP penerima bantuan/kredit.
I.D.A.	20%
A.D.B.	20%
Bantuan Proyek	20%
Pemerintah Belanda	20%
Kredit leveransir	20%
Jumlah	100% ====

Apabila dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim terdapat perbedaan yang menyolok dalam hal ratio hutang jangka panjang-aktiva antara periode II dengan periode I, maka dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan tidak

demikian halnya.

Gambaran mengenai persentase jumlah PNP/PTP menurut tingkat ratio hutang jangka panjang-aktiva total untuk setiap periodenya disertakan dalam tabel 5.6.

Tabel 5.6.

Ratio hutang jangka panjang-aktiva total dari golongan PNP/PTP tanaman tahunan untuk periode I dan periode II.

Ratio Hutang Jangka Panjang-Aktiva Total	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 25%	57,14	50,00
25 - 50%	21,43	21,43
> 50%	21,43	28,58

Dari tabel tersebut terlihat tidak adanya perbedaan yang menyolok dalam hal ratio hutang jangka panjang-aktiva antara periode I dengan periode II dalam PNP/PTP tanaman tahunan. Sebagian besar dari golongan perusahaan ini memiliki ratio tersebut di bawah 25% baik untuk periode I maupun untuk periode II.

Demikian pula halnya apabila dilihat secara individual, separuh (50%) PNP/PTP mengalami peningkatan ratio tersebut selama periode II dibandingkan dengan periode I, dan separuh (50%) lainnya mengalami penurunan.

Tetapi apabila dilihat dari ratio rata-rata per ta-

annya untuk keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai konstatasi terlihat adanya kenaikan ratio hutang jangka panjang-aktiva rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I, yaitu dari 18,79% rata-rata per tahun selama periode I meningkat menjadi 28,68% rata-rata per tahun selama periode II, yang berarti terdapat kenaikan dengan 52,63%.

Meningkatnya ratio tersebut terutama disebabkan karena adanya peningkatan jumlah hutang jangka panjang yang relatif tinggi selama periode II dibandingkan dengan periode I pada golongan PNP/PTP ini. Jumlah hutang jangka panjang rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar 4,96x dari jumlah rata-rata selama periode I, atau kalau didasarkan pada harga konstan tahun 1969 adalah sebesar 2,18 x.

Meningkatnya jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak hanya tampak kalau dilihat secara totalitas saja, tetapi juga tampak apabila dilihat dari masing-masing PNP/PTP secara individual. Hampir keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan (93%) mengalami peningkatan jumlah hutang jangka panjang rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Meningkatnya jumlah hutang jangka panjang selama periode II tersebut adalah untuk membelanjai sebagian dari peremajaan ataupun perluasan tanaman baru, rehabilitasi peralatan produksi, baik yang tercermin dalam meningkatnya pengeluaran modal baik untuk tanaman maupun untuk

tanaman sebagaimana telah diuraikan dalam bab III. Peningkatnya pengeluaran modal tersebut mengakibatkan adanya kenaikan jumlah aktiva tetap rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I. Berhubungan dengan itu maka peningkatan peranan hutang jangka panjang dalam membiayai aktiva tetap dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II tersebut dapat dilihat pula dari meningkatnya proporsi aktiva tetap yang dibiayai dengan hutang jangka panjang.

Dari lampiran-tabel XXVI dapat diketahui bahwa proporsi aktiva tetap yang dibiayai dengan hutang jangka panjang rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar 49,84% dibandingkan dengan 37,39% rata-rata per tahun selama periode I yang berarti terdapat suatu kenaikan dengan 33,30%.

Ini mencerminkan adanya peningkatan peranan hutang jangka panjang dalam membiayai aktiva tetap selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif.

Seperti halnya dengan PNP/PTP tanaman semusim, juga golongan PNP/PTP tanaman tahunan menerima kredit investasi baik dari lembaga perbankan domestik maupun lembaga keuangan internasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (85,72%) PNP/PTP tanaman tahunan menggunakan fasilitas kredit investasi dari berbagai bank domestik, terutama

dari Bank Bumi Daya (BBD). Hal tersebut adalah wajar , karena perkebunan merupakan salah satu sektor produksi yang termasuk dalam bidang utama bagi Bank Bumi Daya dalam melayani permohonan kredit.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh (57,14%) PNP/PTP tanaman tahunan pernah menerima kredit investasi dari berbagai lembaga keuangan internasional misalnya International Development Association (IDA), Asian Development Bank (ADB), International Bank for Recontrustion and Development (IBRD), maupun dari Pemerintah (Inggris dan Belanda) ataupun yang berupa kredit leveransir.

Gambaran mengenai persentase PNP/PTP tanaman tahunan penerima kredit investasi dan lembaga-lembaga pemberi kredit selama periode penelitian disertakan dalam tabel 5.7.

Dari keseluruhan pembahasan mengenai perkembangan ratio hutang jangka panjang-aktiva total untuk masing-masing golongan PNP/PTP dapat disimpulkan adanya peningkatan peranan hutang jangka panjang selama periode II dibandingkan dengan periode I, baik untuk PNP/PTP tanaman semusim maupun untuk PNP/PTP tanaman tahunan, baik dilihat dari masing-masing perusahaan secara individual maupun dilihat dari masing-masing golongan perkebunan sebagai suatu kesatuan, baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif.

Tabel 5.7.

Persentase jumlah PNP/PTP tanaman tahunan penerima kredit investasi dan lembaga-lembaga pemberi kredit investasi selama periode penelitian.

Lembaga-lembaga pemberi kredit investasi.	Persentase jumlah perusahaan-perusahaan penerima kredit investasi.
<u>A. Domestik:</u>	
1. Bank Bumi Daya	83,33
2. Bank Indonesia	8,33
3. Bank Ekspor-Import dan Bank Pembangunan Indonesia	8,33
Jumlah PNP/PTP tanaman tahunan penerima kredit investasi dari Bank domestik.	100,00% =====
<u>B. Internasional:</u>	
1. IDA	37,50
2. ADB	12,50
3. IBRD	12,50
4. IDA dan IBRD	12,50
5. Pemerintah Belanda	12,50
6. Kredit leveransir	12,50
Jumlah PNP/PTP tanaman tahunan penerima kredit investasi dari luar negeri	<u>100,00%</u> <u>=====</u>

5.5. Perkembangan Ratio Modal Sendiri-Aktiva Total.

Perkembangan ratio modal sendiri-aktiva dalam PNP/PTP menggambarkan perkembangan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dengan dana yang berasal dari laba di tahan (retained earning), mengingat bahwa tambahan modal sendiri pada PNP/PTP hanya dapat diperoleh dari tambahan laba netto yang ditanamkan kembali dalam perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (86%) dari PNP/PTP tanaman semusim mengalami penurunan ratio modal sendiri-aktiva rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I.

Gambaran mengenai ratio tersebut dalam golongan tanaman semusim selama periode I maupun periode II disertakan dalam tabel 5.8.

Tabel 5.8.

Ratio modal sendiri-aktiva dari PNP/PTP tanaman semusim untuk setiap periodenya.

Ratio Modal Sendiri-Aktiva	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 25%	42,86	28,57
25 - 50%	14,29	71,43
> 50%	42,86	-

Dari tabel tersebut terlihat bahwa tidak terdapat sebuah perusahaan pun rata-rata per tahun selama periode I yang memiliki ratio modal sendiri-aktiva di atas 50%, dibandingkan dengan selama periode I terdapat sebanyak 21,43% yang memiliki tingkat ratio tersebut.

Menurunnya ratio tersebut terutama disebabkan karena menurunnya laba netto rata-rata per tahun selama periode II. Masalah laba netto akan dibahas lebih lanjut dalam bab VI.

Apabila golongan PNP/PTP tanaman semusim mengalami penurunan ratio modal sendiri-aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I, sebaliknya golongan PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan ratio tersebut, dilihat dari jumlah perusahaan untuk setiap periode-nya maupun dilihat dari ratio rata-rata dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan.

Apabila dilihat secara individual, terlihat bahwa sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan (79%) mengalami peningkatan ratio modal sendiri-aktiva rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I. Sebagian besar (57,14%) perusahaan dalam golongan perkebunan ini memiliki ratio tersebut di atas 50% selama periode II dibandingkan dengan sebanyak 21,43% yang memiliki tingkat ratio tersebut selama periode I, sebagaimana gambarkan dalam tabel 5.9.

Tabel 5.9.
Ratio modal sendiri-aktiva dari PNP/
PTP tanaman tahunan untuk setiap pe-
riodenya.

Ratio Modal Sendiri- Aktiva	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 25%	28,58	21,43
25 - 50%	50,00	21,43
> 50%	21,43	57,14

Dari tabel tersebut tampak adanya pergeseran jumlah perusahaan yang memiliki tingkat ratio tertentu. Apabila dalam periode I sebagian besar (78,58%) memiliki ratio di bawah 50% maka selama periode II sebagian besar (57,14%) memiliki ratio di atas 50%. Hal ini mencerminkan meningkatnya peranan sumber dana yang berasal dari laba ditahan dalam membelanjai aktiva perusahaan.

Demikian pula halnya apabila dilihat dari ratio rata-rata dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai bantuan terlihat adanya peningkatan ratio modal sendiri-aktiva rata-rata selama periode II (51,57%) yang relatif lebih besar dibandingkan dengan ratio rata-rata selama periode I (47,45%).

Apabila ratio modal sendiri-aktiva dihubungkan dengan ratio hutang jangka panjang-aktiva baik untuk periode I maupun untuk periode II, terlihat bahwa golongan PNP/PTP

tanaman tahunan memiliki ratio modal sendiri-aktiva yang lebih besar daripada ratio hutang jangka panjang-aktiva, sebagaimana dicerminkan dalam tabel 5.10.

Tabel 5.10.

Ratio modal sendiri-aktiva dan ratio hutang jangka panjang-aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan untuk setiap periodenya.

Jenis ratio	Periode I	Periode II
Ratio Modal Sendiri-Aktiva	47%	52%
Ratio Hutang Jangka-Panjang-Aktiva	19%	29%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa golongan PNP/PTP tanaman tahunan tetap mengutamakan pemenuhan kebutuhan tanahnya dengan sumber dana yang berasal dari modal sendiri, meskipun peranan hutang jangka panjang selama periode II meningkat dibandingkan dengan selama periode I.

Dari tabel tersebut terlihat pula bahwa peranan hutang jangka panjang maupun modal sendiri sebagai sumber dana jangka panjang dalam membelanjai aktiva tetap atau investasi jangka panjang selama periode II lebih besar dibandingkan dengan periode I yang dicerminkan dengan me-

tingkatnya kedua ratio tersebut.

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan adanya peningkatan peranan dana jangka panjang dalam membalanai aktiva dalam golongan tanaman tahunan selama periode II dibandingkan dengan selama periode I, baik dana jangka panjang yang berasal dari laba di tahan maupun dana jangka panjang yang berasal dari hutang jangka panjang.

5.6. Perimbangan Sumber Dana Intern dengan Sumber Dana Ekstern.

Perkembangan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana selain tercermin dalam berbagai ratio finansial sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat pula dilihat dari sudut aliran dana (cash flow) yang tercermin dalam perimbangan antara jumlah sumber intern dengan jumlah sumber ekstern. Sumber intern adalah sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan (laba ditahan dan depresiasi), sedangkan sumber ekstern adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan (emisi saham baru dan berbagai sumber dana yang berasal dari hutang).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sumber dana dalam golongan tanaman semusim selama periode sembilan tahun (1970-1978) adalah berasal dari sumber dana ekstern (62,11%), yaitu yang berasal dari hutang lancar sebesar 42,73% dan yang berasal dari hutang jangka panjang sebesar 19,38%, sebagaimana digambarkan dalam tabel 5.11.

seluruhnya sumber dana dalam RNP/PIP tahunan serta sim sebagai kesatuan, 31/12-1969 --- 31/12-1978.
(dalam persentase)

Periode	Sumber Intern			Sumber Ekstern		
	Depre- siasi	Modal Sendiri	Jumlah	Hutang Lancar	Hutang Jangka Panjang	Jumlah
1969-1970	8,76	41,71	50,47	22,02	27,51	49,53
1970-1971	8,93	91,08	100,00	-	-	-
1971-1972	15,96	9,60	25,56	44,83	29,61	74,44
1972-1973	15,89	18,64	34,54	50,43	15,04	65,47
1973-1974	9,08	31,48	40,55	46,24	13,21	59,45
1974-1975	20,69	-	20,69	71,30	8,01	79,31
1975-1976	12,81	-	12,81	46,99	40,20	87,19
1976-1977	26,31	-	26,31	33,50	40,19	73,69
1977-1978	30,06	-	30,06	69,31	0,63	69,94
1969-1978	16,50	21,39	37,89	42,73	19,38	62,11
1969-1973	12,39	40,26	52,64	29,32	18,04	47,36
1973-1978	19,79	6,30	26,08	53,47	20,45	73,92

Dari tabel tersebut tampak bahwa perimbangan antara sumber dana intern dengan sumber dana ekstern rata-rata per tahun selama sembilan tahun dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim adalah 0,61:1 atau 68%. Dari keseluruhan sumber dana ekstern tersebut sebagian besar (68,80%) merupakan hutang lancar.

Apabila dilihat dari masing-masing unsur sumber dana secara individual, urutan kedudukan menurut besarnya proporsi masing-masing terhadap keseluruhan sumber dana untuk golongan perkebunan ini adalah sebagai berikut :

1. Hutang Lancar	42,73%
2. Modal Sendiri	21,39%
3. Hutang Jangka Panjang	19,38%
4. Depresiasi	16,50%
<hr/>	
Jumlah keseluruhan sumber dana	100,00%
	=====

Besarnya proporsi sumber dana yang berasal dari hutang lancar dalam golongan perkebunan tanaman semusim adalah sesuai dengan sifat kebutuhan dana dari golongan perkebunan ini yang menghendaki pemenuhan sebagian besar dari kebutuhan dananya dengan sumber dana yang sifatnya fleksibel dan variabel.

Apabila dilihat perkembangannya selama periode penelitian terlihat bahwa besarnya proporsi sumber dana intern sebagai kesatuan mengalami penurunan dengan 50,44%, sedangkan besarnya proporsi sumber dana ekstern mengalami pening-

akan dengan 77,20% sebagaimana digambarkan dalam tabel

5.12.

Tabel 5.12.

Perubahan besarnya proporsi masing-masing unsur sumber dana selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam PNP/PTP tanaman semusim.

Unsur Sumber Dana	Periode I	Periode II	Persentase kenaikan/penurunan.
<u>Sumber Intern:</u>			
- Modal Sendiri	40,26%	6,30%	-84,35%
- Depresiasi	12,39%	19,79%	+59,73%
Jumlah	52,64%	26,09%	-50,44%
<u>Sumber Ekstern:</u>			
- Hutang Lancar	29,32%	53,47%	+82,37%
- Hutang Jangka Panjang	18,04%	20,45%	+13,36%
Jumlah	47,36%	83,92%	+77,20%

Dari tabel tersebut tampak bahwa Modal Sendiri merupakan unsur sumber dana yang mengalami perubahan proporsi yang paling besar rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I. Hal ini disebabkan karena sangat menurunnya laba usaha (sebagaimana telah dibahas dalam bab IV) di satu pihak, dan meningkatnya jumlah bunga yang menjadi beban perusahaan di lain pihak (akan dibahas dalam bab VI).

Perubahan proporsi yang besar berikutnya dialami oleh sumber dana yang berasal dari hutang lancar. Meningkatnya proporsi hutang lancar ini disebabkan karena meningkatnya pengeluaran eksploitasi yang harus dibelanjai di satu fihak, dan menurunnya sumber dana intern di lain fihak. Jumlah pengeluaran eksploitasi rata-rata per tahun selama periode II sebesar 2,42 kali dari rata-rata selama periode I.

Meningkatnya proporsi sumber dana yang berasal dari apresiasi disebabkan karena meningkatnya jumlah aktiva tetap sebagai akibat dari peningkatan rehabilitasi pabrik ataupun penambahan aktiva tetap lain. Sebagaimana telah diuraikan dalam bab III, jumlah aktiva tetap rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar 3,9 kali rata-rata selama periode I.

Meningkatnya proporsi hutang jangka panjang disebabkan karena meningkatnya pengeluaran modal yang harus dibelanjai di satu fihak, dan menurunnya sumber dana intern di lain fihak. Jumlah pengeluaran modal rata-rata per tahun selama periode II sebesar 3,33 kali dari rata-rata selama periode I. Jumlah hutang jangka panjang rata-rata selama periode II sebesar 6,12 kali rata-rata selama periode I. Meningkatnya proporsi sumber dana yang berasal dari hutang jangka panjang di satu fihak, dan menurunnya proporsi sumber dana yang berasal dari modal sendiri di lain fihak, mendukung penjelasan dalam bab III yang menyatakan bahwa meningkatnya pengeluaran modal selama pe-

Mode II dibandingkan dengan periode I sebagian besar di-
sajikan dengan sumber dana yang berasal dari hutang jangka
panjang di samping sumber dana yang berasal dari depre-
siasi.

Apabila urutan kedudukan dari masing-masing un-
sur sumber dana selama periode II dibandingkan dengan pe-
riode I terlihat adanya pergeseran yang sangat drastis
terhadap kedudukan modal sendiri, sebagaimana digambarkan
dalam tabel 5.13.

Tabel 5.13.

Urut-urutan kedudukan dari masing-
masing unsur sumber dana selama pe-
riode II dibandingkan dengan perio-
de I dalam PNP/PTP tanaman semusim.

Unsur Sumber Dana	Periode I		Periode II	
	Proporsi	rank- ing.	Proporsi	rank- ing.
Hutang Lancar	29,32%	2	53,47%	1
Hutang Jangka Panjang	18,04%	3	20,45%	2
Modal Sendiri	42,26%	1	6,30%	4
Depresiasi	12,39%	4	19,79%	3

Dari tabel tersebut terlihat bahwa modal sendiri yang
menduduki urutan pertama dalam periode I mengalami perge-
seran yang sangat drastis dalam periode II yaitu dengan
menduduki urutan yang terakhir atau urutan ke 4. Keduduk-
an unsur-unsur sumber dana lainnya tidak banyak mengalami

pergeseran seperti halnya dengan modal sendiri.

Apabila dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim sebagian besar sumber dana adalah berasal dari sumber dana ekstern, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sumber dana dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan adalah berasal dari sumber intern (58%), yaitu yang berasal dari laba ditahan atau modal sendiri sebesar 41,64%, dan berasal dari depresiasi sebesar 15,92%.

Bagaimana perimbangan masing-masing unsur sumber dana dari keseluruhan sumber dana dalam PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan rata-rata per tahun selama 9 tahun digambarkan dalam tabel 5.14.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa perimbangan antara sumber intern dengan sumber ekstern rata-rata per tahun selama periode tersebut dalam golongan perkebunan ini adalah 1,33 : 1 atau 133%.

Apabila dilihat dari masing-masing unsur sumber dana secara individual, urutan kedudukan menurut besarnya proporsi masing-masing terhadap keseluruhan sumber dana dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan adalah sebagai berikut :

1. Modal Sendiri	41,64%
2. Hutang Jangka Panjang	30,38%
3. Depresiasi	15,92%
4. Hutang Lancar	12,06%

Jumlah keseluruhan sumber dana	100,00%
	=====

tahunan sebagai kesatuan selama 9 tahun.
 31/12-1969 - 31/12-1978.
 (dalam persentase)

Periode	Sumber Intern			Sumber Ekstern		
	Depre- siasi	Modal Sendiri	Jumlah	Hutang Lancar	Hutang Jangka Panjang	Jumlah
1969-1970	15,93	43,85	59,78	33,26	6,96	40,22
1970-1971	28,38	-	28,38	37,31	34,31	71,62
1971-1972	24,52	37,90	62,42	0,68	36,90	37,58
1972-1973	16,03	38,15	49,18	6,81	39,01	50,82
1973-1974	6,29	43,87	50,16	8,38	41,46	49,84
1974-1975	13,16	22,41	35,57	12,30	52,13	64,43
1975-1976	13,86	60,38	74,24	-	25,76	25,76
1976-1977	12,70	68,10	80,80	4,01	15,19	19,20
1977-1978	12,44	60,08	72,52	5,80	21,68	12,48
1969-1978	15,92	41,64	57,56	12,06	30,38	42,44
1969-1973	21,22	29,98	51,20	19,50	29,30	48,80
1973-1978	11,69	50,97	62,66	6,10	31,24	37,34

Besarnya proporsi sumber dana yang berasal dari modal sendiri dan hutang jangka panjang dalam perkebunan tanaman tahunan adalah sesuai dengan sifat kebutuhan dari golongan perkebunan ini yang menghendaki pemenuhan sebagian besar dari kebutuhan dananya dengan sumber jangka panjang.

Kalau dilihat perkembangannya selama periode penelitian tampak bahwa besarnya proporsi sumber dana intern sebagai kesatuan mengalami peningkatan dengan 22,38%, sedangkan besarnya proporsi sumber dana ekstern mengalami penurunan dengan 23,48% sebagaimana digambarkan dalam tabel 5.15.

Tabel 5.15.

Perubahan besarnya proporsi sumber dana intern dan sumber dana ekstern selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan tanaman tahunan.

Sumber Dana	Periode I	Periode II	Persentase kenaikan/penurunan
Sumber Intern	51,20%	62,66%	+22,38%
Sumber Ekstern	48,80%	37,34%	-23,48%

Meningkatnya proporsi sumber dana intern tersebut terutama disebabkan karena meningkatnya proporsi sumber dana yang berasal dari modal sendiri, sedangkan menurunnya proporsi sumber dana ekstern terutama disebabkan karena menurunnya proporsi sumber dana yang berasal dari hutang

lancar, meskipun proporsi sumber dana yang berasal dari utang jangka panjang mengalami peningkatan.

Dari tabel 5.14 dapat diketahui bahwa Modal Sendiri merupakan unsur sumber dana yang mengalami perubahan proporsi yang paling besar selama periode II dibandingkan dengan periode I, yaitu dalam bentuk persentase kenaikan dengan 70%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya laba netto selama periode II dibandingkan dengan periode I. Jumlah laba netto rata-rata per tahun selama periode II sebesar 4,74 kali dari rata-rata selama periode I.

Apabila urutan kedudukan dari masing-masing unsur sumber dana selama periode II dibandingkan dengan periode I, dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan tidak terlihat adanya pergeseran dalam urutan kedudukannya sebagaimana digambarkan dalam tabel 5.16.

Tabel 5.16.

Urut-urutan kedudukan dari masing-masing unsur sumber dana selama periode I dan II dalam PNP/PTP tanaman tahunan.

Unsur-unsur Sumber Dana	Periode I		Periode II	
	Proporsi	rank- ing	Proporsi	rank- ing
Hutang Lancar	19,50%	4	6,10%	4
Hutang Jangka Panjang	29,30%	2	31,24%	2
Modal Sendiri	29,98%	1	50,97%	1
Depresiasi	21,22%	3	11,69%	3

Dari tabel tersebut tampak bahwa urutan kedua (ranking) dari masing-masing unsur sumber dana selama periode II tetap tidak mengalami perubahan seperti pada periode I.

Apabila perubahan besarnya proporsi modal sendiri dalam golongan tanaman semusim (tabel 5.12) dihubungkan dengan perubahan proporsi modal sendiri dalam golongan tanaman tahunan (tabel 5.15) terlihat adanya kesamaan, yaitu bahwa modal sendiri dalam masing-masing golongan PNP/PTP yang bersangkutan merupakan unsur sumber dana yang mengalami perubahan proporsi yang paling besar selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Tetapi meskipun terdapat kesamaan dalam hal paling besarnya tingkat perubahan proporsi modal sendiri dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya, namun terdapat perbedaan dalam hal pengaruhnya terhadap posisi finansial dari masing-masing golongan PNP/PTP yang bersangkutan. Perubahan proporsi modal sendiri yang dalam bentuknya penurunan proporsi modal sendiri dalam golongan tanaman semusim (-84%) mempunyai efek yang negatif terhadap posisi finansial dari golongan perkebunan yang bersangkutan, maka perubahan proporsi modal sendiri dalam golongan tanaman tahunan yang dalam bentuknya peningkatan proporsi modal sendiri (+70%) dari keseluruhan sumber dana mempunyai efek yang positif terhadap posisi finansial dari golongan perkebunan yang bersangkutan. Perkembangan tersebut dalam masing-masing golongan PNP/PTP akan mempunyai

pengaruh yang besar terhadap perkembangan financial leverage dalam masing-masing golongan yang bersangkutan. Hubungan antara kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan financial leverage akan dibahas dalam sub-bab berikutnya.

5.7. Hubungan Kebijakan Pemenuhan Kebutuhan Dana dengan Financial Leverage.

Berbagai kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana akan menentukan besarnya jumlah hutang lancar, hutang jangka panjang maupun jumlah modal sendiri yang ada pada perusahaan yang bersangkutan untuk setiap tahunnya. Selanjutnya perimbangan antara masing-masing variabel tersebut akan menentukan perimbangan antara jumlah dana yang mempunyai beban tetap dengan jumlah dana yang tidak mempunyai beban tetap, atau dengan kata lain akan menentukan tinggi rendahnya tingkat financial leverage-nya. Pengelompokan dana ke dalam dana yang mempunyai beban tetap dan dana dengan beban tidak tetap mempunyai arti yang sangat penting bagi analisa rentabilitas modal sendiri. Sebagaimana diuraikan dalam bab II bahwa financial leverage merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan rentabilitas modal sendiri. Masalah rentabilitas modal sendiri akan dibahas dalam bab VI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim terdapat korelasi yang signifikan

antara hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan tingkat financial leverage, yang secara statistik ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinan $R^2 = 0,8781$ dan nilai $F_{reg} = 14,4062$, yang lebih besar dari nilai batasnya untuk db. 2 lawan 7.

Oleh karena $F_{reg} > F_{t1\%}$ maka hipotesa nihil yang menyatakan tidak terdapat korelasi antara kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan tingkat financial leverage dalam PNP/PTP tanaman semusim ditolak. Ini berarti bahwa hipotesa alternatif yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan tingkat financial leverage dalam golongan tanaman semusim diterima.

Penemuan ini mendukung hipotesa 8.

Di antara ketiga variabel tersebut, hutang lancar dan modal sendiri merupakan variabel-variabel yang secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan financial leverage, yang secara statistik ditunjukkan dengan besarnya nilai t dari koefisien regresi untuk hutang lancar (2,95727) dan modal sendiri (3,82684) yang kedua-duanya berada di atas nilai batasnya atas dasar derajat signifikansi 5% untuk db. 7.

Hal ini dapat dijelaskan karena hutang lancar dan modal sendiri masing-masing mengalami perubahan proporsi yang relatif besar selama periode II dibandingkan dengan periode I, dibandingkan dengan hutang jangka panjang.

Dari tabel 5.12 terlihat bahwa modal sendiri dan hutang

lancar mengalami perubahan proporsi dari keseluruhan sumber dana selama periode II dibandingkan dengan periode I sebesar 84,35% dan 82,37%, sedangkan hutang jangka panjang hanya mengalami perubahan proporsi sebesar 13,36%.

Selanjutnya mana di antara kedua variabel tersebut yang mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perubahan financial leverage dalam golongan tanaman semusim, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perubahan modal sendiri terhadap perubahan tingkat financial leverage lebih besar dibandingkan dengan pengaruh hutang lancar. Hal tersebut tercermin dalam koefisien korelasi partialnya. Modal sendiri mempunyai koefisien korelasi partial (0,84225) yang lebih besar daripada hutang lancar (0,77013), meskipun masing-masing variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap financial leverage.

Penemuan ini tidak mendukung hipotesa 9, yang menyatakan bahwa pengaruh perkembangan hutang lancar dalam PNP/PTP tanaman semusim terhadap perkembangan financial leverage lebih besar dibandingkan dengan pengaruh unsur-unsur sumber dana lainnya.

Lebih besarnya pengaruh perubahan modal sendiri terhadap perubahan financial leverage dibandingkan dengan pengaruh perubahan hutang lancar dalam golongan tanaman semusim dapat dijelaskan sebagai berikut.

Adanya perubahan besarnya proporsi modal sendiri yang terjadi secara drastis selama periode II dalam bentuk

penurunan besarnya proporsi modal sendiri terhadap keseluruhan sumber dana (-84%), di mana bentuk perubahan yang demikian itu mendorong kenaikan tingkat financial leverage. Sedangkan perubahan besarnya proporsi hutang lancar terhadap keseluruhan sumber dana relatif lebih kecil (82%) meskipun bentuk perubahan proporsi tersebut juga mempunyai efek mendorong kenaikan financial leverage.

Menurunnya peranan modal sendiri sebagai sumber dana selama periode II tampak lebih jelas lagi kalau dilihat dari bergesernya kedudukan modal sendiri dalam urutan-urutan dengan unsur sumber dana lainnya sebagaimana telah dibahas dalam sub-bab sebelumnya, yaitu dari kedudukan pertama selama periode I turun menjadi urutan terakhir atau urutan keempat selama periode II.

Bagaimana halnya dalam PNP/PTP tanaman tahunan?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan terdapat korelasi yang signifikan antara hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan tingkat financial leverage, yang secara statistik ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinan $R^2 = 0,7209$ dengan nilai $F_{reg} = 5,1670$, yang lebih besar daripada nilai batasnya dengan derajat signifikansi 5% untuk db 2 lawan 7.

Oleh karena $F_{reg} > F_{t5\%}$ maka hipotesa nihil yang menyatakan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan tingkat financial leverage dalam PNP/PTP tanaman tahunan ditolak.

ini berarti bahwa hipotesa alternatif yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan tingkat financial leverage dalam golongan tanaman tahunan diterima.

Penemuan ini juga mendukung hipotesa 8.

Di antara ketiga variabel tersebut, modal sendiri merupakan variabel yang secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan financial leverage, yang secara statistik ditunjukkan dengan besarnya nilai t dari koefisien regresi sebesar 3,50295 yang lebih besar daripada nilai batasnya atas dasar derajat signifikansi 5% untuk db. 7. Demikian pula dilihat dari koefisien korelasi partial-nya, terbukti bahwa modal sendiri mempunyai koefisien korelasi partial yang paling besar (0,81951) dibandingkan dengan hutang lancar (0,23478) maupun dengan hutang jangka panjang (0,29432).

Ini berarti bahwa modal sendiri merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat financial leverage dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan dibandingkan dengan pengaruh variabel-variabel lainnya.

Penemuan ini mendukung hipotesa 10.

Dari keseluruhan uraian dalam sub-bab ini tampaklah dengan jelas adanya hubungan yang kuat antara kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan tingkat financial leverage dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

5.8. Kesimpulan.

Dari pembahasan dalam bab V dapatlah disimpulkan hal-hal berikut :

(1) Sebagian besar (57%) PNP/PTP tanaman semusim membelanjai lebih dari separuh aktivitya dengan hutang lancar rata-rata per tahun selama sepuluh tahun(1969-1978), dan sebaliknya sebagian besar (93%) PNP/PTP tanaman tahunan membelanjai lebih dari separuh aktivitya dengan dana jangka panjang.

(2) Relatif tingginya ratio hutang lancar-aktiva pada golongan PNP/PTP tanaman semusim dan relatif rendahnya ratio tersebut pada golongan PNP/PTP tanaman tahunan dapat dipandang sebagai salah satu karakteristik kebutuhan dana dari masing-masing golongan perkebunan yang bersangkutan.

(3) Sebagian besar (71%) PNP/PTP tanaman semusim mengalami peningkatan ratio hutang lancar-aktiva rata-rata per tahun selama periode II(1974-1978) dibandingkan dengan periode I(1969-1973). Hal ini disebabkan karena kebutuhan modal kerja selama periode II sepenuhnya dibiayai dengan hutang lancar, mengingat sangat terbatasnya sumber dana intern.

(4) Sebagian besar (86%) PNP/PTP tanaman tahunan mengalami penurunan ratio hutang lancar-aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari kebutuhan modal kerja

membelanjai dengan sumber dana sendiri. Meskipun demikian jumlah hutang lancar secara absolut rata-rata per tahun selama periode II mengalami kenaikan dengan 120% dibandingkan dengan periode I.

(5) Sebagian besar (57%) PNP/PTP tanaman semusim mengalami peningkatan ratio hutang jangka panjang-aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang jangka panjang rata-rata per tahun selama periode II untuk membebanjai pengeluaran modal yang meningkat karena adanya peningkatan rehabilitasi pabrik dan/atau peralatan produksi lainnya. Jumlah hutang jangka panjang rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar 6,12 kali rata-rata selama periode I.

(6) Dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan pun terdapat peningkatan ratio hutang jangka panjang rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang jangka panjang dalam golongan ini untuk membebanjai sebagian dari rehabilitasi, peremajaan dan/atau perluasan areal tanaman ataupun rehabilitasi peralatan produksi. Jumlah hutang jangka panjang rata-rata selama periode II sebesar 4,96 kali rata-rata selama periode I.

(7) Sebagian besar (86%) PNP/PTP tanaman semusim mengalami penurunan ratio modal sendiri-aktiva selama

periode II dibandingkan dengan periode I yang disebabkan karena menurunnya laba netto.

(8) Sebagian besar (79%) PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan ratio modal sendiri-aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah laba netto yang diperoleh oleh golongan perkebunan ini selama periode II.

(9) Dilihat dari sudut aliran dana, terdapat peningkatan proporsi sumber dana ekstern dalam golongan tanaman semusim selama periode II (83,92%) dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (47,36%). Hal ini disebabkan karena relatif kecilnya sumber dana yang berasal dari laba ditahan (6,30%) meskipun sumber dana yang berasal dari depresiasi relatif besar (19,79%).

(10) Sebaliknya dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, proporsi sumber dana intern rata-rata per tahun selama periode II (62,66%) meningkat dibandingkan dengan rata-rata selama periode I (51,20%). Meningkatnya sumber dana intern ini terutama disebabkan karena meningkatnya sumber dana yang berasal dari laba ditahan.

(11) Terdapat korelasi yang signifikan antara perkembangan hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan tingkat financial leverage dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

(12) Pengaruh perubahan modal sendiri terhadap perubahan tingkat financial leverage lebih besar dibandingkan dengan pengaruh variabel lainnya dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan yang sangat drastis dari proporsi modal sendiri terhadap keseluruhan sumber dana rata-rata per tahun selama periode II (-84%) dibandingkan dengan rata-rata selama periode I, yang relatif lebih besar dibandingkan dengan perubahan yang dialami oleh variabel-variabel finansial lainnya.

(13) Pengaruh perubahan modal sendiri terhadap perubahan tingkat financial leverage dalam golongan tanaman tahunan juga lebih besar dibandingkan dengan variabel finansial lainnya. Meskipun terdapat kesamaan antara golongan tanaman semusim dengan golongan tanaman tahunan dalam hal besarnya pengaruh modal sendiri terhadap financial leverage, namun bentuk pengaruhnya berlawanan. Makin kecilnya jumlah modal sendiri dalam golongan tanaman semusim justru mendorong kenaikan tingkat financial leverage, sedangkan pengaruh modal sendiri dalam golongan tanaman tahunan mendorong penurunan tingkat financial leverage.

BAB VI. HUBUNGAN RENTABILITAS AKTIVA, FINANCIAL
LEVERAGE DENGAN RENTABILITAS MODAL
SENDIRI.

6.1. Pendahuluan.

Dalam bab IV telah dibahas hubungan antara kebijaksanaan investasi - sebagai salah satu aspek kebijaksanaan pembelanjaan - dengan rentabilitas aktiva sebagai salah satu variabel utama yang mempengaruhi rentabilitas modal sendiri.

Dalam bab V telah dibahas perkembangan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

Dalam bab VI ini akan dibahas hubungan rentabilitas aktiva dan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana dengan rentabilitas modal sendiri dalam masing-masing golongan PNP/PTP. Dengan demikian maka pembahasan dalam bab ini tidak lain merupakan pembahasan mengenai hubungan antara kebijaksanaan pembelanjaan dengan rentabilitas modal sendiri, baik melalui aspek kebijaksanaan investasi maupun melalui aspek kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana.

Dalam bab ini pertama-tama akan dibahas perkembangan rentabilitas modal sendiri selama periode penelitian yang dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hubungan antara rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva, dan hubungan antara rentabilitas modal sendiri

dengan perkembangan jumlah hutang dalam masing-masing golongan perkebunan. Pada akhirnya akan dibahas pengaruh bersama dari rentabilitas aktiva dan financial leverage terhadap rentabilitas modal sendiri untuk masing-masing golongan PNP/PTP.

6.2. Hubungan Rentabilitas Modal Sendiri dengan Rentabilitas Aktiva.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim mengalami penurunan tingkat rentabilitas modal sendiri rata-rata per tahun selama periode II (1974 - 1978) dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I (1969 - 1973). Demikian pula halnya jumlah PNP/PTP yang memiliki tingkat rentabilitas modal sendiri yang rendah selama periode II meningkat dibandingkan dengan periode I. Gambaran mengenai rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman semusim disertakan dalam tabel 6.1.

Tabel 6.1.
Rentabilitas modal sendiri dalam
PNP/PTP tanaman semusim selama
periode penelitian.

Rentabilitas Modal Sendiri	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
$< 10\%$	14,29	100,00
10 - 20%	14,29	-
$> 20\%$	71,42	-

Dari tabel tersebut tampak dengan jelas bahwa keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim selama periode II memiliki rentabilitas modal sendiri di bawah 10%, bahkan 11% dari jumlah tersebut memiliki rentabilitas modal sendiri negatif.

Demikian pula halnya apabila keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim dilihat sebagai kesatuan terlihat adanya penurunan rentabilitas modal sendiri rata-rata selama periode II yaitu sebesar -70,39%, dibandingkan dengan rata-rata sebesar 23,94% selama periode I.

Menurunnya rentabilitas modal sendiri selama periode II dibandingkan dengan periode I sebagian disebabkan karena menurunnya rentabilitas aktiva dalam golongan perkebunan ini selama periode II sebagaimana telah dibahas dalam bab IV.

Apabila perkembangan rentabilitas modal sendiri ini dihubungkan dengan perkembangan rentabilitas aktiva akan memperjelas adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut, baik dilihat dari sudut antar perusahaan maupun dilihat dari sudut perkembangan kedua variabel tersebut antara kedua periode itu, sebagaimana dicerminkan dalam tabel 6.2.

Dari tabel tersebut tampak adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut baik dilihat dari jumlah perusahaan yang memiliki tingkat ratio tertentu untuk setiap periodenya maupun dilihat dari perkembangan kedua variabel tersebut.

Tabel 6.2.

Rentabilitas aktiva dan rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman semusim selama periode I dan periode II.

Tingkat Rentabilitas	Persentase Perusahaan			
	Periode I (1969-1973)		Periode II (1974-1978)	
	r	R	r	R
< 10%	14,29	14,29	100	100
10 - 20%	14,29	14,29	-	-
> 20%	71,42	71,42	-	-

r = rentabilitas aktiva

R = rentabilitas modal sendiri.

Selama periode I sebagian besar perusahaan memiliki rentabilitas aktiva di atas 20% yang diikuti pula dengan sebagian besar perusahaan yang memiliki rentabilitas modal sendiri di atas 20%. Demikian pula halnya dalam periode II. Keseluruhan perusahaan memiliki rentabilitas aktiva di bawah 10% selama periode II. Demikian pula keseluruhan perusahaan memiliki rentabilitas modal sendiri di bawah 10%. Apabila dilihat untuk masing-masing perusahaan, keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim mengalami penurunan tingkat rentabilitas, baik rentabilitas aktiva maupun rentabilitas modal sendiri.

Apabila diteliti dengan lebih cermat, akan terlihat bahwa terdapat sebagian perusahaan tanaman semusim yang selama periode II memiliki rentabilitas aktiva yang positif,

selapi memiliki rentabilitas modal sendiri yang negatif. Dengan demikian maka terdapat tiga kelompok PNP/PTP tanaman semusim dalam hubungannya dengan rentabilitas aktiva rentabilitas modal sendiri, yaitu :

- (1) kelompok perusahaan yang memiliki rentabilitas aktiva positif dan rentabilitas modal sendiri positif;
- (2) kelompok perusahaan yang memiliki rentabilitas aktiva positif, sedangkan rentabilitas modal sendirinya negatif;
- dan (3) kelompok perusahaan yang memiliki kedua rentabilitas tersebut yang negatif.

Jumlah perusahaan yang termasuk dalam masing-masing kelompok tersebut dicerminkan dalam tabel 6.3.

Tabel 6.3.

Kelompok PNP/PTP tanaman semusim menurut rentabilitas aktiva dan rentabilitas modal sendiri yang dimiliki selama periode I dan II.

Kelompok PNP/PTP	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
I. Yang memiliki r(+) dan R(+)	85,71	28,57
II. Yang memiliki r(+) dan R (-)	-	28,57
III. Yang memiliki r(-) dan R(-)	14,29	42,86

Dari tabel tersebut tampak bahwa adanya kelompok II tersebut hanya terdapat dalam periode II. Ini berarti bahwa selama periode tersebut terdapat sebanyak 29% PNP/PTP tanaman semusim yang masih mampu menghasilkan laba usaha karena operasi perusahaan, tetapi jumlahnya tidak cukup untuk membayar jumlah bunga yang menjadi beban perusahaan.¹⁾

Dari tabel tersebut terlihat pula bahwa sebagian besar (43%) dari PNP/PTP tanaman semusim termasuk dalam kelompok III, yaitu kelompok perusahaan yang menderita kerugian usaha dari operasi perusahaan, dan sekaligus diperberat dengan beban bunga yang harus ditanggungnya, sehingga hal tersebut memperbesar jumlah kerugian neto.

Apabila dilihat perkembangan per tahunnya selama periode II terdapat gambaran sebagaimana dicerminkan dalam tabel 6.4.

Dari tabel tersebut tampak lebih jelas lagi bahwa jumlah PNP/PTP tanaman semusim yang memiliki rentabilitas modal sendiri negatif lebih besar dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki rentabilitas aktiva negatif. Ini berarti bahwa selisih persentase antara kedua kelompok tersebut merupakan kelompok perusahaan yang memiliki rentabilitas aktiva positif dan rentabilitas modal sendiri negatif, atau dengan kata lain kelompok perusahaan yang masih mampu menghasilkan laba usaha dari

1) Masalah bunga akan dibahas dalam sub-bab berikutnya.

Tabel 6.4.

Persentase PNP/PTP tanaman semusim yang memiliki rentabilitas aktiva dan rentabilitas modal sendiri negatif selama periode II.

Tahun	Persentase Perusahaan	
	Rentabilitas Aktiva negatif.	Rentabilitas Modal Sendiri negatif.
1974	-	-
1975	28,57	71,43
1976	71,43	85,71
1977	42,86	71,43
1978	28,57	100,00

operasi perusahaan tetapi menderita kerugian karena besarnya jumlah bunga yang menjadi bebannya. Adapun kelompok perusahaan ini untuk setiap tahunnya adalah 42,86% (1975), 14,28%(1976), 28,57%(1967) dan 71,43%(1978).

Dengan demikian terlihat betapa seriusnya masalah beban bunga yang menumpuk dari tahun ke tahun sehingga memperbesar jumlah hutangnya.

Bagaimana halnya untuk PNP/PTP tanaman tahunan?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (57%) PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan rentabilitas modal sendiri selama periode II dibandingkan dengan periode I. Demikian pula halnya, jumlah PNP/PTP yang memiliki tingkat rentabilitas modal sendiri yang tinggi

selama periode II meningkat dibandingkan dengan periode I. Gambaran mengenai rentabilitas modal sendiri dalam golongan tanaman tahunan disertakan dalam tabel 6.5

Tabel 6.5.

Rentabilitas modal sendiri dalam PNP/
PTP tanaman tahunan selama periode
penelitian.

Rentabilitas Modal Sendiri.	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 10%	14,29	14,29
10 - 20%	28,57	7,14
> 20%	57,14	78,57

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah PNP/PTP tanaman tahunan yang memiliki tingkat rentabilitas modal sendiri di atas 20% selama periode II meningkat menjadi 79% dibandingkan dengan sebanyak 57% selama periode I.

Demikian pula halnya terdapat peningkatan rentabilitas modal sendiri rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata selama periode I dari keseluruhan PNP/PTP sebagai kesatuan, meskipun kenaikannya relatif kecil.

Tingkat rentabilitas modal sendiri rata-rata per tahun selama periode II sebesar 26,48% dibandingkan dengan rata-rata selama periode I sebesar 25,07%, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 5,62% rata-rata per tahun-

nya.

Meningkatnya rentabilitas modal sendiri selama periode II dibandingkan dengan periode I sebagian disebabkan karena meningkatnya rentabilitas aktiva dalam golongan perkebunan ini selama periode II sebagaimana telah dibahas dalam bab IV.

Kalau perkembangan rentabilitas modal sendiri tersebut dihubungkan dengan perkembangan rentabilitas aktiva akan memperjelas adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut, sebagaimana dicerminkan dalam tabel 6.6.

Tabel 6.6.

Rentabilitas aktiva dan rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan periode II.

Tingkat Rentabilitas	Persentase Perusahaan			
	Periode I (1969-1973)		Periode II (1974-1978)	
	r	R	r	R
< 10%	28,57	14,29	21,43	14,29
10 - 20%	21,43	28,57	21,43	7,14
> 20%	50,00	57,14	57,14	78,57

r = rentabilitas aktiva

R = rentabilitas modal sendiri.

Dari tabel tersebut tampak adanya hubungan yang kuat antara rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva baik untuk setiap periodenya maupun dalam perkem-

bangannya.

Selama periode I sebagian besar (50%) perusahaan memiliki rentabilitas aktiva di atas 20% yang diikuti pula dengan sebagian besar (57%) dari perusahaan yang memiliki rentabilitas modal sendiri di atas 20%. Demikian halnya untuk periode II. Sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan memiliki rentabilitas aktiva di atas 20% yang juga diikuti pula dengan sebagian besar perusahaan yang memiliki rentabilitas modal sendiri di atas 20%.

Demikian pula dalam tingkat perkembangan jumlah perusahaan yang memiliki rentabilitas di atas 20% terlihat adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Tingkat kenaikan jumlah perusahaan yang memiliki rentabilitas aktiva di atas 20% selama periode II dibandingkan dengan periode I adalah sebesar 14,28%, dan tingkat kenaikan jumlah perusahaan yang memiliki rentabilitas modal sendiri di atas 20% sebesar 37,50%

Dari keseluruhan uraian dalam sub bab ini terlihatlah dengan jelas adanya hubungan yang kuat antara rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva, baik dalam PNP/PTP tanaman semusim maupun dalam PNP/PTP tanaman tahunan. Pembahasan secara statistik mengenai korelasi tersebut akan dilakukan dalam sub bab 6.4.

6.3. Hubungan Rentabilitas Modal Sendiri dengan Perkembangan Jumlah Hutang.

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab V bahwa jumlah hutang, baik hutang lancar maupun jumlah hutang jangka panjang secara absolut mengalami peningkatan selama periode II dibandingkan dengan periode I, baik dalam PNP/PTP tanaman semusim maupun dalam PNP/PTP tanaman tahunan.

Bagaimana pengaruh dari perkembangan jumlah hutang tersebut terhadap perkembangan rentabilitas modal sendiri dalam golongan tanaman semusim dapat dilihat pada tabel 6.7.

Tabel 6.7.

Persentase perusahaan yang mengalami perubahan dalam jumlah hutang lancar, hutang jangka panjang, hutang total dan rentabilitas modal sendiri selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Keterangan	Persentase Perusahaan			
	Hutang Lancar	Hutang Jangka Panjang	Hutang Total	Rentabilitas Modal Sendiri.
Naik	100	100	100	-
Tetap	-	-	-	-
Turun	-	-	-	100

Dari tabel tersebut terlihat adanya hubungan yang negatif antara perkembangan jumlah hutang ataupun unsur-unsur hutang dengan perkembangan rentabilitas modal sen-

ini dalam keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim. Semua perusahaan dalam golongan ini rata-rata per tahun selama periode II mengalami peningkatan jumlah hutang dibandingkan dengan periode I yang dibarengi dengan menurunnya rentabilitas modal sendiri selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam keseluruhan PNP/PTP.

Adanya hubungan yang negatif antara jumlah hutang dengan rentabilitas modal sendiri dalam golongan ini disebabkan karena rendahnya jumlah laba usaha rata-rata per tahun selama periode II di satu pihak dan relatif besarnya jumlah bunga yang menjadi beban perusahaan karena meningkatnya jumlah hutang di lain pihak.

Bagaimana perkembangan jumlah bunga yang menjadi beban dalam PNP/PTP tanaman semusim dicerminkan dalam tabel 6.8. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa laju perkembangan bunga hutang lancar rata-rata per tahun selama sepuluh tahun (1969-1978) sebesar 22,32%, dan bunga hutang jangka panjang sebesar 90,93%. Laju perkembangan jumlah bunga keseluruhan hutang sebesar 25,91% rata-rata per tahun selama sepuluh tahun tersebut.

Meskipun secara relatif jumlah bunga hutang jangka panjang menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dibandingkan dengan bunga hutang lancar, namun secara absolut jumlah bunga hutang lancar setiap tahunnya jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah bunga hutang jangka panjang. Hal ini disebabkan karena besarnya proporsi kebu -

Tabel 6.8.

Angka index perkembangan jumlah bunga yang menjadi beban PNP/PTP tanaman semusim selama sepuluh tahun.

(1969 = 100)

Tahun	Bunga Hutang lancar	Bunga Hutang Jangka Panjang	Keseluruhan jumlah bunga
1969	100	100	100
1970	110	510	119
1971	106	476	115
1972	142	1.262	167
1973	201	1.863	239
1974	249	2.328	297
1975	323	2.609	375
1976	432	5.766	554
1977	475	7.525	637
1978	578	7.556	739

tahun dana dalam golongan tanaman semusim yang dibelanjai dengan hutang lancar (43%) di satu fihak, dan lebih tingginya tingkat bunga kredit eksploitasi dibandingkan dengan kredit investasi dilain fihak.

Meningkatnya jumlah bunga hutang jangka panjang disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang jangka panjang sejak tahun 1972 untuk membelanjai rehabilitasi sebagian dari pabrik-pabrik atau peralatan produksi lainnya yang dicerminkan dalam meningkatnya pengeluaran modal dalam PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan, sebagaimana telah dibahas dalam bab III. Kalau dilihat secara individual, masing-masing PNP/PTP tanaman semusim

mengalami peningkatan jumlah hutang jangka panjang rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I sebagaimana telah pula dibahas dalam uraian sebelumnya.

Bagaimana perimbangan antara jumlah bunga hutang lancar dengan bunga hutang jangka panjang setiap tahunnya disertakan dalam tabel 6.9.

Tabel 6.9.

Proporsi jumlah bunga hutang lancar dan bunga hutang jangka panjang terhadap keseluruhan jumlah bunga dalam PNP/PTP tanaman semusim selama 10 tahun, 1969-1978.

Tahun	Bunga Hutang lancar	Bunga Hutang Jangka Panjang	Keseluruhan an jumlah bunga
1969	98,80%	1,20%	100%
1970	90,11	9,88	100
1971	90,45	9,55	100
1972	82,62	17,38	100
1973	82,05	17,95	100
1974	81,93	18,07	100
1975	83,98	16,02	100
1976	76,03	23,97	100
1977	72,79	27,21	100
1978	76,43	23,57	100

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar jumlah bunga yang menjadi beban PNP/PTP tanaman semusim adalah beban bunga hutang lancar atau kredit eksploitasi khususnya. Persentase jumlah bunga hutang lancar rata-

ata per tahun selama 10 tahun adalah sebesar 83,52% dibandingkan dengan bunga hutang jangka panjang sebesar 16,48% dari keseluruhan jumlah bunga yang menjadi beban PNP/PTP tanaman semusim.

Beratnya beban bunga dalam PNP/PTP tanaman semusim tersebut akan menjadi lebih jelas lagi apabila perkembangan bunga tersebut dihubungkan dengan perkembangan laba usaha dalam golongan perkebunan ini sebagaimana di-
terminkan dalam tabel 6.10.

Tabel 6.10.

Angka index perkembangan jumlah bunga dan laba usaha dalam PNP/PTP tanaman semusim selama sepuluh tahun, 1969-1978.
(1969=100)

Tahun	Jumlah Bunga keseluruhan.	Laba Usaha
1969	100	100
1970	119	109
1971	115	300
1972	167	367
1973	239	242
1974	297	268
1975	375	129
1976	554	-126
1977	637	- 4
1978	739	- 39

Dari tabel tersebut terlihat bahwa perkembangan laba usaha selama periode I meningkat dari tahun ke tahun dan baru kemudian sejak tahun 1975 menunjukkan adanya

penurunan yang menyolok, sedangkan di lain pihak perkembangan jumlah beban bunga terus meningkat dan menunjukkan peningkatan yang sangat menyolok sejak tahun 1975 yang justru bersamaan dengan adanya laba usaha negatif dalam golongan perkebunan ini. Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya laba usaha dalam golongan perkebunan ini telah dibahas dalam bab IV.

Dari perimbangan perkembangan kedua variabel tersebut tampak dengan jelas adanya laju perkembangan laba usaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan laju perkembangan jumlah bunga selama periode I sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan adanya korelasi yang positif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri dalam periode tersebut dalam golongan tanaman semusim. Mengenai hal ini akan dibahas dalam sub bab berikutnya.

Sebaliknya selama periode II, kedua variabel tersebut menunjukkan perkembangan yang berlawanan, dimana menurunnya perkembangan laba usaha yang dibarengi dengan laju perkembangan jumlah bunga yang relatif tinggi, akan mengakibatkan adanya korelasi yang negatif selama periode II antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri dalam golongan tanaman semusim.

Bagaimana halnya dalam PNP/PTP tanaman tahunan?

Seperti halnya dalam PNP/PTP tanaman semusim, dalam PNP/PTP tanaman tahunan pun terdapat kenaikan jumlah hutang baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang rata-rata

per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Selanjutnya bagaimana pengaruh dari perkembangan modal hutang tersebut terhadap perkembangan rentabilitas modal sendiri dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, diuraikan dalam tabel 6.11.

Tabel 6.11.

Persentase jumlah perusahaan yang mengalami perubahan dalam jumlah hutang lancar, hutang jangka panjang, hutang total dan rentabilitas modal sendiri selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Keterangan	Persentase Perusahaan			
	Hutang Lancar	Hutang Jangka Panjang	Hutang Total	Rentabilitas Modal Sendiri.
Naik	100	93	100	57
Tetap	-	-	-	-
Turun	-	7	-	43

Dari tabel tersebut terlihat adanya hubungan positif antara perkembangan hutang dengan rentabilitas modal sendiri pada sebagian besar PNP/PTP golongan tanaman tahunan.

Keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan jumlah hutang lancar dan sebagian besar mengalami peningkatan jumlah hutang jangka panjang, yang diikuti dengan dengan sebagian besar perusahaan mengalami

peningkatan rentabilitas modal sendiri selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Meningkatnya jumlah hutang tersebut mengakibatkan peningkatan jumlah bunga yang menjadi beban perusahaan, dan perkembangan unsur-unsur bunga tersebut dicerminkan dalam tabel 6.12.

Tabel 6.12.

Angka index perkembangan jumlah bunga yang menjadi beban PNP/PTP tanaman tahunan selama sepuluh tahun (1969 = 100).

Tahun	Bunga Hutang Lancar	Bunga Hutang Jangka Panjang	Keseluruhan jumlah bunga
1969	100	100	100
1970	146	208	153
1971	151	465	190
1972	152	718	223
1973	178	1.212	308
1974	254	1.772	444
1975	311	2.377	569
1976	300	2.734	604
1977	330	3.072	673
1978	418	3.438	796

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa laju perkembangan bunga hutang lancar rata-rata per tahun selama 10 tahun sebesar 18,38%, bunga hutang jangka panjang sebesar 52,71% dan jumlah bunga keseluruhan sebesar 26,76% rata-rata per tahun selama 10 tahun. Pola perkembangan unsur-unsur bunga dalam golongan tanaman tahunan ini adalah sama dengan pola perkembangan bunga dalam golongan

tanaman semusim, di mana laju perkembangan bunga hutang jangka panjang lebih tinggi dibandingkan dengan laju perkembangan bunga hutang lancar. Hal tersebut menunjukkan betapa besar peranan hutang jangka panjang dalam kedua golongan PNP/PTP selama periode sepuluh tahun terutama mulai tahun-tahun akhir Periode I, untuk membelanjai rehabilitasi peralatan produksinya.

Peranan hutang jangka panjang dalam PNP/PTP tanaman tahunan dalam membelanjai pengeluaran modal baik untuk tanaman maupun non tanaman terlihat dalam besarnya proporsi hutang jangka panjang dari keseluruhan sumber dana yaitu sebesar 29% rata-rata per tahun selama 10 tahun, atau sebesar 33% dari keseluruhan sumber dana jangka panjang.

Apabila dilihat dari perkembangan proporsi bunga hutang lancar dan proporsi bunga hutang jangka panjang terhadap keseluruhan jumlah bunga, terlihat adanya perkembangan yang berlawanan antara keduanya, di mana bunga hutang jangka panjang menunjukkan perkembangan proporsi yang meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan bunga hutang lancar menunjukkan perkembangan proporsi yang menurun dari tahun ke tahun selama periode penelitian sebagaimana dicerminkan dalam tabel 6.13.

Hal tersebut disebabkan karena sifat kebutuhan dana dalam perkebunan tanaman tahunan memang menghendaki pemenuhan kebutuhan dananya sebagian besar dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan sumber dana jangka panjang yang

Tabel 6.13.

Proporsi jumlah bunga hutang lancar dan bunga hutang jangka panjang terhadap keseluruhan jumlah bunga dalam PNP/PTP tanaman tahunan selama 10 tahun, 1969-1978.

Tahun	Bunga Hutang Lancar	Bunga Hutang Jangka Panjang	Keseluruhan an jumlah bunga
1969	87,50 %	12,50 %	100 %
1970	83,04	16,96	100
1971	69,43	30,57	100
1972	59,64	40,36	100
1973	50,74	49,26	100
1974	50,04	49,96	100
1975	47,78	52,22	100
1976	43,43	56,57	100
1977	42,91	57,09	100
1978	45,99	54,01	100

yang tersedia pada tahun-tahun permulaan periode I sangat terbatas, sehingga proporsi bunga hutang lancar terhadap keseluruhan jumlah bunga lebih besar dibandingkan dengan proporsi bunga hutang jangka panjang selama periode I tersebut. Tetapi setelah meningkatnya sumber dana jangka panjang yang terutama berasal dari lembaga keuangan internasional sejak tahun-tahun akhir dari periode I dan selanjutnya dalam tahun-tahun selama periode II, jumlah hutang jangka panjang dalam PNP/PTP tanaman tahunan meningkat sehingga proporsi bunga hutang jangka panjang dalam tahun-tahun selama periode II melampaui proporsi

bunga hutang lancar.

Lain halnya dengan golongan tanaman semusim, meskipun sumber dana jangka panjang yang berasal dari hutang jangka panjang meningkat, namun proporsi bunga hutang lancar setiap tahunnya tetap lebih besar dibandingkan dengan proporsi bunga hutang jangka panjang, karena sifat kebutuhan dana dalam perkebunan tanaman semusim memang menghendaki pemenuhan kebutuhan dananya sebagian besar dari sumber dana jangka pendek, meskipun peranan hutang jangka panjang sangat besar dalam membelanjai rehabilitasi pabrik ataupun peralatan produksi lainnya.

Meskipun laju perkembangan jumlah bunga dalam PNP/PTP tanaman tahunan relatif tinggi (26,76%) rata-rata per tahun selama 10 tahun, namun karena adanya keuntungan "leverage", atau dengan perkataan lain karena penggunaan hutang tersebut dapat menghasilkan "favorable financial leverage" maka penggunaan hutang tersebut justru dapat meningkatkan perkembangan rentabilitas modal sendiri. Adanya keuntungan yang dihasilkan karena penggunaan hutang tersebut tampak jelas kalau perkembangan jumlah bunga dalam golongan tanaman tahunan tersebut dihubungkan dengan perkembangan laba usahanya, yang disertakan dalam lampiran-tabel

Dari tabel itu dapat diketahui bahwa laju perkembangan laba usaha rata-rata per tahun selama 10 tahun adalah sebesar 42,62% yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan laju perkembangan jumlah bunga selama

periode tersebut sebesar 26,76%, sehingga hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan laba neto.

Perbedaan perkembangan antara laba usaha dengan jumlah bunga tersebut dapat pula dilihat dari tingkat kenaikan jumlah rata-rata per tahun dari masing-masing variabel tersebut selama periode II dibandingkan dengan periode I. Dari lampiran-tabel XXVII tersebut dapat diketahui pula bahwa jumlah laba usaha rata-rata per tahun selama periode II sebesar 4,55 kali dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I, sedangkan jumlah bunga rata-rata per tahun selama periode II hanya sebesar 3,17 kali rata-rata per tahun selama periode I.

Dilihat dari sudut ratio bunga terhadap laba usaha pada golongan PNP/PTP tanaman tahunan, golongan perkebunan ini mempunyai kemampuan untuk membayar bunga yang jauh lebih besar dibandingkan dengan golongan tanaman semusim. Ratio bunga-laba usaha rata-rata per tahun selama sepuluh tahun dari PNP/PTP tanaman tahunan adalah sebesar 30,44%.

Apabila dilihat perkembangan ratio tersebut, terlihat adanya penurunan ratio tersebut selama periode II dibandingkan dengan periode I, yang berarti makin besar kemampuan PNP/PTP tanaman tahunan dalam membayar bunga selama periode II.

Ratio bunga-laba usaha rata-rata selama periode II pada golongan perkebunan ini adalah sebesar 28,64% yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan ratio rata-rata

per tahun selama periode I sebesar 32,25%.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa peningkatan jumlah hutang yang mengakibatkan kenaikan jumlah bunga dalam PNP/PTP tanaman tahunan diimbangi dengan kenaikan laba usaha yang lebih sebanding, sehingga hal tersebut mengakibatkan peningkatan jumlah laba neto. Apabila tingkat kenaikan laba neto tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat kenaikan jumlah modal sendiri, maka kenaikan laba neto tersebut mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri.

Dari lampiran-tabel XXVIII dan lampiran-tabel XXIV B dapat diketahui bahwa jumlah laba neto rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar 4,73 kali dari rata-rata selama periode I, sedangkan jumlah modal sendiri rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar 4,47 kali dari rata-rata selama periode I. Oleh karena kenaikan laba neto tersebut relatif lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah modal sendiri, maka hal tersebut juga mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri selama periode II dibandingkan dengan periode I, meskipun kenaikannya relatif kecil (5,62%), yaitu dari rata-rata 25,07% selama periode I meningkat menjadi 26,48% rata-rata per tahun selama periode II.

Dari uraian mengenai hubungan perkembangan jumlah hutang dengan rentabilitas modal sendiri, dapat disimpulkan adanya perbedaan bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dalam kedua golongan PNP/PTP selama periode pe-

nelitian.

Dalam PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan terdapat hubungan yang negatif antara jumlah hutang dengan rentabilitas modal sendiri, sedangkan dalam PNP/PTP tanaman tahunan terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut.

6.4. Rentabilitas Aktiva, Financial leverage dan Rentabilitas Modal Sendiri.

Dalam sub-bab 6.2 dan 6.3 telah dibahas secara individual hubungan antara rentabilitas aktiva dengan rentabilitas modal sendiri, dan hubungan antara jumlah hutang dengan rentabilitas modal sendiri dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

Dalam sub-bab ini akan dibahas secara statistik hubungan antara berbagai variabel yang mempengaruhi rentabilitas modal sendiri secara bersama-sama selama periode penelitian untuk mengetahui kekuatan hubungan dari masing-masing variabel tersebut dengan rentabilitas modal sendiri.

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa perkembangan rentabilitas modal sendiri selain dipengaruhi oleh rentabilitas aktiva dan jumlah hutang, juga dipengaruhi oleh jumlah modal sendiri, di mana perimbangan antara jumlah hutang dengan jumlah modal sendiri akan menentukan tingkat financial leverage-nya. Dengan demikian maka dalam sub bab ini akan dibahas hubungan antara rentabilitas

aktiva, financial leverage di satu pihak dengan rentabilitas modal sendiri di lain pihak.

Ditinjau dari perkembangan rentabilitas modal sendiri dari tahun ke tahun selama periode penelitian, baik untuk keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan maupun dalam masing-masing PNP/PTP secara individual, terlihat adanya korelasi yang sangat signifikan antara perkembangan rentabilitas aktiva dan financial leverage dengan perkembangan rentabilitas modal sendiri. 2)

Untuk keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan, adanya korelasi yang sangat signifikan tersebut dicerminkan dengan besarnya koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,9943$ dengan persamaan regresi :

$$Y = -1,28896 + 1,82583 X_1 - 0,06505 X_2$$

yaitu X_1 = rentabilitas aktiva, X_2 = financial leverage, dan Y = rentabilitas modal sendiri.

Harga F_{reg} dari persamaan regresi tersebut adalah 613,7925 untuk db 2 lawan 7.

Oleh karena $F_{reg} > F_{t1\%}$ maka hipotesa nihil yang menyatakan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara rentabilitas aktiva dan financial leverage dengan renta-

2) Analisa korelasi antar perusahaan dalam golongan tanaman semusim tidak dilakukan karena kecilnya jumlah n yang diikuti sertakan. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa PNP/PTP tanaman semusim yang tidak dapat dihitung rentabilitas modal sendirinya atau financial leverage-nya, karena adanya laba neto yang negatif dan modal sendiri yang juga negatif.

rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman semusim ditolak. Ini berarti bahwa hipotesa alternatif yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara rentabilitas aktiva dan financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman semusim diterima.

Penemuan ini mendukung hipotesa 11

Apabila masing-masing variabel tersebut dalam hubungannya dengan rentabilitas modal sendiri dilihat secara individual, terlihat pula adanya korelasi yang signifikan antara masing-masing variabel itu dengan rentabilitas modal sendiri yang secara statistik ditunjukkan dengan besarnya nilai t dari koefisien regresi untuk rentabilitas aktiva (6,93386) dan financial leverage (26,06786) yang kedua-duanya berada jauh di atas nilai batasnya ($t_{1\%} = 3,499$ untuk $db = 7$).

Oleh karena masing-masing variabel itu mempunyai korelasi yang signifikan dengan rentabilitas modal sendiri, maka masing-masing variabel tersebut merupakan variabel strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan rentabilitas modal sendiri. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh financial leverage terhadap perubahan rentabilitas modal sendiri dalam golongan tanaman semusim lebih besar dibandingkan dengan pengaruh rentabilitas aktiva. Hal tersebut secara statistik ditunjukkan dengan lebih besarnya koefisien korelasi partial untuk financial leverage (0,99489) dibandingkan dengan rentabilitas aktiva (0,93432).

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui pula adanya korelasi yang negatif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri selama periode 10 tahun. Hal tersebut dapat dijelaskan karena rentabilitas aktiva rata-rata per tahun selama periode penelitian dari golongan PNP/PTP tanaman semusim (10,68%) lebih kecil dibandingkan dengan tingkat bunga rata-rata tertimbang (14,26%).³⁾

Adanya korelasi yang signifikan antara rentabilitas aktiva dan financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri terdapat pula dalam masing-masing PNP/PTP yang dapat dihitung rentabilitas modal sendiri dan financial leverage-nya. Masing-masing perusahaan tersebut memiliki koefisien determinan yang besar, yaitu dengan range antara 0,8888 dan 0,9486, dan masing-masing perusahaan juga memiliki nilai F_{reg} yang besar, yaitu dengan range antara

3) Tingkat bunga rata-rata tertimbang ditentukan dengan membagi jumlah bunga keseluruhan dengan jumlah hutang keseluruhan rata-rata per tahun selama periode penelitian.

Tingkat bunga rata-rata tertimbang tersebut dapat pula dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{(T_l \times X) + (T_p \times 100)}{X + 100}$$

di mana : X = ratio hutang lancar-hutang jangka panjang, T_l = tingkat bunga hutang lancar atau kredit eksploitasi, dan T_p = tingkat bunga kredit jangka panjang atau kredit investasi.

Dari lampiran-tabel dapat diketahui bahwa ratio Hutang lancar-hutang jangka panjang untuk golongan tanaman semusim sebesar 305,4931%.

Dengan demikian tingkat bunga rata-rata tertimbang untuk golongan tanaman semusim selama 10 tahun rata-rata sebesar :

$$\frac{(0,15 \times 305,4931) + (0,12 \times 100)}{305,4931 + 100} = 14,26\%$$

22,8480 dan 64,6408 yang semuanya berada di atas nilai batasnya atas dasar derajat signifikansi 1% untuk db. 2 lawan 7 (9,55).

Apabila korelasi antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri dilihat untuk setiap periodenya terlihat bahwa selama periode I terdapat korelasi yang positif antara kedua variabel tersebut dalam golongan tanaman semusim. Hal ini disebabkan karena selama periode tersebut golongan tanaman semusim sebagai kesatuan mampu menghasilkan rentabilitas aktiva rata-rata per tahun (18,75%) yang relatif lebih besar dibandingkan dengan tingkat bunga rata-rata tertimbang selama periode tersebut (14,52%). Sebaliknya selama periode II terdapat korelasi yang negatif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri, yang disebabkan karena selama periode II tersebut golongan tanaman semusim ini tidak mampu menghasilkan rentabilitas aktiva rata-rata yang lebih besar daripada tingkat bunga rata-rata tertimbang selama periode tersebut. Rentabilitas aktiva rata-rata dari golongan tanaman semusim sebagai kesatuan selama periode II adalah sebesar 2,60% yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan tingkat bunga rata-rata tertimbang untuk periode tersebut yaitu sebesar 14,19%.

Adanya korelasi yang positif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri selama periode I dan adanya korelasi yang negatif antara kedua variabel tersebut selama periode II dalam golongan tanaman semusim

terlihat dari persamaan regresi di bawah ini :

$$\text{Untuk periode I : } Y = -11,75642 + 1,36508 X_1 \\ + 0,06354 X_2$$

$$\text{Untuk periode II : } Y = -26,44057 + 6,69146 X_1 \\ - 0,05940 X_2$$

di mana : X_1 = rentabilitas aktiva, X_2 = financial leverage, dan Y = rentabilitas modal sendiri.

Sebagai akibat dari adanya rentabilitas aktiva rata-rata per tahun yang sangat rendah dan adanya korelasi yang negatif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri selama periode II di satu pihak, dan selalu meningkatnya jumlah hutang dari tahun ke tahun selama periode II di lain pihak, maka hal tersebut menempatkan sebagian besar PNP/PTP tanaman semusim selama periode II dalam posisi finansial yang kurang baik, baik dilihat dari sudut likuiditas maupun solvabilitas.

Dilihat dari masing-masing PNP/PTP secara individual tampak bahwa semua (100%) PNP/PTP tanaman semusim selama periode II memiliki current ratio kurang dari 150%, dan sebagian dari jumlah tersebut (29%) memiliki current ratio di bawah 100%. Apabila dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan terlihat bahwa current ratio rata-rata selama periode II sebesar 98% yang jauh berada di bawah current ratio yang wajar. Semua itu mencerminkan bahwa PNP/PTP tanaman semusim baik secara individual maupun secara keseluruhan berada dalam posisi likuiditas yang rendah.

Demikian pula halnya dilihat dari sudut solvabilitas tampak bahwa semua PNP/PTP tanaman semusim rata-rata per tahun selama periode II memiliki ratio hutang-aktiva di atas 50%, dan 43% memiliki ratio di atas 75%. Bahkan sebagian (29%) memiliki ratio di atas 100% yang berarti bahwa jumlah hutangnya sudah melampaui jumlah aktivanya.

Keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan rata-rata per tahun selama periode II memiliki ratio hutang-aktiva rata-rata sebesar 81% yang berarti bahwa sebesar 81% dari aktivanya dibelanjai dengan hutang. Meskipun sifat kebutuhan dana dalam perkebunan tanaman semusim menghendaki pemenuhan kebutuhan dananya terutama dengan hutang lancar untuk membelanjai operasi perusahaan, tetapi adanya ratio hutang-aktiva rata-rata sebesar 81% adalah terlalu tinggi.

Aturan struktur finansial konservatif secara umum memberikan pedoman bahwa batas ratio hutang-aktiva yang dapat dipertanggung jawabkan dilihat dari sudut solvabilitas paling tinggi adalah 50%

Untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai posisi finansial dari PNP/PTP tanaman baik secara individual maupun secara keseluruhan untuk setiap periodenya disertakan tabel 6.14, 6.15 dan 6.16.

Dari tabel 6.16 tersebut terlihat bahwa golongan tanaman semusim sebagai kesatuan selama periode II benar-benar dalam keadaan illikuid dan insolvel. Demikian pula halnya, dari tabel 6.14 dan 6.15 dapat diketahui

Tabel 6.14.

Likuiditas PNP/PTP tanaman semusim
selama periode I dan periode II.

Current Ratio	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 100%	28,57	28,57
100 - 149,99%	14,28	71,43
150 - 200,00%	14,28	-
> 200%	42,87	-

Tabel 6.15.

Solvabilitas PNP/PTP tanaman semusim
selama periode I dan periode II.

Ratio Hutang - Aktiva	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 50%	42,86	-
50 - 100%	42,86	71,43
> 100%	14,29	28,57

pula bahwa sebagian besar dari PNP/PTP tanaman semusim selama periode II juga dalam keadaan illikuid dan insol-
vabel.

Usaha perbaikan posisi finansial terhadap PNP/PTP tanaman semusim, khususnya terhadap PNP/PTP Gula, tidak mungkin dapat dilakukan oleh masing-masing PNP/PTP yang bersangkutan saja tanpa adanya campur tangan dari Peme-

Tabel 6.16.

Posisi finansial PNP/PTP tanaman
semusim sebagai kesatuan selama
periode I dan periode II.

Ratio finansial	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
<u>Likuiditas:</u> current ratio	167%	98%
<u>Solvabilitas:</u> ratio hutang- aktiva	59%	81%

rintah sebagai pemilik PNP/PTP, mengingat sudah sangat parahnya posisi finansial sebagian dari PNP/PTP gula karena menumpuknya beban bunga dari tahun ke tahun di satu fihak dan relatif kecilnya rentabilitas aktiva di lain fihak. Relatif kecilnya rentabilitas aktiva selama periode II terdapat dalam masing-masing PNP/PTP Gula, sehingga usaha peningkatan rentabilitas aktiva selain dilakukan oleh masing-masing PNP/PTP yang bersangkutan, perlu adanya kebijaksanaan pemerintah yang menunjang keberhasilan usaha PNP/PTP tersebut sebagaimana telah dibahas dalam bab IV.

Di samping usaha peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam setiap bidang operasi perusahaan, terhadap perusahaan yang benar-benar sudah dalam keadaan insolvel karena sangat parahnya posisi finansialnya, perlu segera pula dilakukan "reorganisasi finansial" (financial reor-

ganization). Dimaksudkan dengan pengertian reorganisasi finansial adalah perubahan secara menyeluruh dari struktur modal ataupun struktur finansial perusahaan, yang terpaksa harus dijalankan karena perusahaan telah nyata-nyata dalam keadaan insolvabel. Dengan reorganisasi finansial di sini dimaksudkan pula sebagai rekonstruksi struktur modal terutama dalam hubungan "debt-equity", sehingga reorganisasi finansial tersebut akan menyangkut kepentingan berbagai kelompok pemberi modal, baik pemilik perusahaan maupun kreditur. Reorganisasi finansial dilakukan dengan tujuan untuk menyehatkan kembali posisi finansial suatu perusahaan apabila diperkirakan bahwa setelah diadakan reorganisasi tersebut perusahaan akan dapat bekerja dengan posisi finansial yang lebih sehat sehingga memungkinkan perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Reorganisasi finansial ini merupakan salah satu bentuk "capital restructuring" yang paling drastis, karena dalam setiap proses reorganisasi finansial selalu terdapat pihak-pihak yang diminta pengorbanan, terutama pemilik perusahaan dan para kreditur. Dalam bentuk apa dan dalam jumlah berapa besarnya pengorbanan yang diminta dari pemilik maupun dari kreditur adalah tergantung kepada tingkat keparahan posisi finansial dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan.

Kemungkinan bentuk pengorbanan yang diminta dari pemilik perusahaan adalah tambahan modal penyertaan untuk

menutup kerugian dan tambahan penyertaan modal untuk tambahan modal kerja.

Adapun kemungkinan bentuk pengorbanan yang dapat diminta dari para kreditur adalah : (1) pengurangan atau penghapusan jumlah bunga yang belum dapat dibayar, (2) penurunan tingkat bunga, (3) pengurangan jumlah hutang pokok, atau (4) perubahan status dari sebagian hutangnya menjadi modal penyertaan.

Salah satu pertimbangan yang utama bagi pemilik ataupun para kreditur untuk menyetujui atau menolak dilakukannya reorganisasi finansial yang disertai dengan pengorbanan dari pemilik dan kreditur tersebut adalah, apakah kerugian yang timbul karena pengorbanan tersebut lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan kerugian yang akan diderita apabila perusahaan tersebut terpaksa dilikuidasikan.

Untuk menentukan bentuk pengorbanan apa yang diperlukan dan dalam jumlah berapa dalam rangka pelaksanaan reorganisasi finansial, sebelumnya perlu dilakukan penelitian yang cermat lebih dahulu.

Usaha penyehatan posisi finansial terhadap PNP/PTP Gula yang benar-benar sudah dalam keadaan insolvabel, dan PNP/PTP yang menghadapi ancaman "insolvency", pada waktu ini adalah tepat waktunya, yaitu bersamaan dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah untuk melakukan rehabilitasi pabrik gula secara menyeluruh yang akan dilakukan dalam tahun 1981 dan 1982 dalam rangka usaha meningkatkan jumlah produksi gula.

Dengan meningkatnya kemampuan produksi dari PNP/PTP Gula setelah selesainya rehabilitasi terhadap semua pabrik-pabriknya, dan adanya kebijaksanaan Pemerintah yang menunjang perluasan areal tanaman tebu, yang dibarengi dengan usaha penyehatan finansial dari PNP/PTP yang bersangkutan yang disertai dengan usaha peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam setiap bidang operasional sehingga dapat dicegah atau dikurangi adanya pemborosan-pemborosan dalam perusahaan, diharapkan PNP/PTP Gula akan dapat mempunyai potensi yang lebih besar lagi untuk menunjang keberhasilan peningkatan volume produksi di satu fihak, dan menunjang pertumbuhan finansial dari PNP/PTP yang bersangkutan di lain fihak.

Bagaimana halnya hubungan rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva dan financial leverage dalam PNP/PTP tanaman tahunan ?

Dilihat dari perkembangan rentabilitas modal sendiri dari tahun ke tahun selama 10 tahun dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan, terlihat adanya korelasi yang sangat signifikan antara perkembangan rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva dan financial leverage. Ini berarti bahwa perkembangan rentabilitas modal sendiri selama periode tersebut dalam PNP/PTP tanaman tahunan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kedua variabel tersebut.

Adanya korelasi yang sangat signifikan tersebut ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien determinan

besar $R^2 = 0,9482$ dengan persamaan regresi :

$$Y = -27,72345 + 1,33593 X_1 + 0,18334 X_2 \text{ dengan nilai } F_{\text{reg}} = 64,0486.$$

Oleh karena $F_{\text{reg}} > F_{t1\%}$, maka hipotesa nihil yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan antara rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva dan financial leverage dalam PNP/PTP tanaman tahunan ditolak. Dengan demikian maka hipotesa alternatif yang menyatakan terdapat korelasi yang signifikan antara rentabilitas modal sendiri dengan rentabilitas aktiva dan financial leverage dalam PNP/PTP tanaman tahunan diterima. Ini berarti bahwa garis regresinya dapat memberikan landasan yang kuat untuk prediksi.

Penemuan ini mendukung hipotesa 11.

Demikian pula halnya apabila masing-masing variabel tersebut dilihat secara individual dalam hubungannya dengan rentabilitas modal sendiri, tampak pula adanya korelasi yang signifikan.

Rentabilitas aktiva dan financial leverage masing-masing secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas modal sendiri, yang secara statistik ditunjukkan dengan besarnya nilai t untuk koefisien regresi baik untuk rentabilitas aktiva (11,19195) maupun untuk financial leverage (6,65352) yang kedua-duanya berada di atas nilai batasnya untuk $db = 7$, dengan derajat signifikansi 1%.

Oleh karena perkembangan masing-masing variabel ter-

sebut secara individual mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan rentabilitas modal sendiri dalam golongan tanaman tahunan, maka ini berarti bahwa masing-masing variabel tersebut merupakan variabel strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan rentabilitas modal sendiri dalam golongan perkebunan ini.

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui pula adanya korelasi yang positif antara masing-masing variabel tersebut dengan rentabilitas modal sendiri. Ini berarti bahwa peningkatan masing-masing variabel tersebut akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan rentabilitas modal sendiri.

Apabila dalam golongan tanaman semusim terdapat korelasi yang negatif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri, maka dalam golongan tanaman tahunan terdapat korelasi yang positif antara kedua variabel tersebut. Hal ini disebabkan karena golongan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan mampu menghasilkan rentabilitas aktiva rata-rata yang lebih besar daripada tingkat bunga rata-rata tertimbang selama periode penelitian. Tingkat rentabilitas aktiva rata-rata per tahun selama 10 tahun dalam PNP/PTP tanaman tahunan adalah sebesar 25,53% yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat bunga rata-rata tertimbangnya selama periode tersebut yaitu sebesar 13,34%.⁴⁾

4) Ratio hutang lancar-hutang jangka panjang rata-rata per tahun selama 10 tahun untuk PNP/PTP tanaman tahunan adalah 81,37%. Dengan cara perhitungan yang sama seperti dalam golongan tanaman semusim dapat diketahui tingkat bunga rata-rata tertimbang sebesar 13,34%.

Variabel mana di antara kedua tersebut yang pengaruhnya lebih besar terhadap perkembangan rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman tahunan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perkembangan rentabilitas aktiva terhadap perkembangan rentabilitas modal sendiri relatif lebih besar dibandingkan dengan pengaruh financial leverage, meskipun masing-masing variabel tersebut mempunyai korelasi yang signifikan dengan rentabilitas modal sendiri. Hal tersebut dicerminkan dengan lebih besarnya koefisien korelasi partial untuk rentabilitas aktiva (0,97318) dibandingkan dengan financial leverage (0,92923).

Ini berarti bahwa meskipun terdapat peningkatan jumlah hutang dalam golongan tanaman tahunan yang mengakibatkan kenaikan jumlah beban bunga dari tahun ke tahun, namun karena perkembangan laba usaha relatif lebih tinggi daripada laju perkembangan jumlah bunga, peningkatan jumlah hutang tersebut justru mendorong perkembangan rentabilitas modal sendiri karena adanya keuntungan "leverage" (favorable financial leverage). Dengan demikian maka makin tingginya laju perkembangan rentabilitas aktiva dan/atau financial leverage dalam golongan tanaman tahunan, akan lebih mendorong perkembangan rentabilitas modal sendiri.

Apabila ditinjau dari sudut perkembangan rentabilitas modal sendiri dari tahun ke tahun terlihat adanya korelasi yang sangat signifikan antara variabel tersebut dengan rentabilitas aktiva dan financial leverage, selan-

jutnya bagaimana korelasi antara variabel-variabel tersebut kalau dilihat dari sudut antar perusahaan dalam golongan tanaman tahunan?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik selama periode I (1969-1973) maupun selama periode II (1974-1978) terdapat korelasi yang signifikan antara rentabilitas aktiva, financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri dalam PNP/PTP tanaman tahunan.

Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara ketiga variabel tersebut dilihat dari sudut antar perusahaan dalam golongan tanaman tahunan disertakan dalam tabel 6.17.

Dari tabel tersebut terlihat adanya korelasi yang sangat signifikan antara ketiga variabel tersebut baik selama periode I maupun selama periode II, baik dilihat dari pengaruh bersama maupun dari pengaruh masing-masing variabel secara individual.

Hal ini berarti bahwa besarnya rentabilitas modal sendiri yang dimiliki oleh suatu perusahaan selama periode tersebut dipengaruhi baik secara bersama-sama maupun secara individual oleh besarnya rentabilitas aktiva dan atau besarnya financial leverage yang dimilikinya selama periode tersebut.

Dari persamaan regresinya terlihat pula adanya korelasi yang positif antara masing-masing variabel tersebut dengan rentabilitas modal sendiri. Hal ini berarti bahwa lebih tingginya rentabilitas modal sendiri yang

bungan antara rentabilitas aktiva (X_1), financial leverage (X_2) dengan rentabilitas modal sendiri (Y) dilihat dari sudut antar perusahaan dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I dan II.

Periode I:
(1969-1973)

$$R^2 = 0,6507$$

$$Y = -7,61897 + 1,03194 X_1 + 0,04387 X_2$$

$$F_{reg} = 9,3152^*) \text{ untuk db. 2 lawan 11.}$$

$$t_o: X_1 = 4,10053^*), X_2 = 3,22172^*) \text{ db = 11.}$$

Koefisien korelasi partial:

$$X_1 = 0,79188, X_2 = 0,71366.$$

Periode II:
(1974-1978)

$$R^2 = 0,7442$$

$$Y = 1,67065 + 0,72292 X_1 + 0,04925 X_2$$

$$F_{reg} = 14,5465^*) \text{ untuk db. 2 lawan 11.}$$

$$t_o: X_1 = 5,38382^*), X_2 = 3,17086^*) \text{ db=11.}$$

Koefisien korelasi partial :

$$X_1 = 0,86226, X_2 = 0,70806.$$

Keterangan:

*) H_o ditolak dengan derajat signifikansi 1%.

dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam golongan tanaman tahunan untuk setiap periodenya, dapat dijelaskan karena lebih tingginya rentabilitas aktiva dan/atau financial leverage yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan.

Dari tabel 6.17 tersebut juga terlihat bahwa pengaruh rentabilitas aktiva terhadap perubahan rentabilitas modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan pengaruh perubahan financial leverage, meskipun masing-masing variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas modal sendiri.

Oleh karena adanya rentabilitas aktiva rata-rata per tahun yang relatif tinggi, dan adanya korelasi yang positif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri, serta meningkatnya sumber dana intern, maka meskipun terdapat peningkatan jumlah hutang selama periode II, hal tersebut dapat menempatkan sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan dalam posisi likuiditas dan solvabilitas selama periode II yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I.

Dilihat dari masing-masing perusahaan secara individual terlihat bahwa sebagian besar (71,43%) PNP/PTP tanaman tahunan memiliki current ratio di atas 150% rata-rata per tahun selama periode II, dan separuh dari jumlah perusahaan dalam periode tersebut memiliki current ratio di atas 200%. Apabila dilihat dari keseluruhan PNP/PTP sebagai kesatuan, tingkat current ratio rata-rata per tahun

selama periode II sebesar 294% dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I sebesar 148%. Angka-angka tersebut mencerminkan bahwa PNP/PTP tanaman tahunan baik secara keseluruhan maupun secara individual, untuk sebagian besar berada dalam posisi likuiditas yang baik.

Demikian pula halnya kalau dilihat dari sudut solvabilitas, tampak bahwa sebagian besar (57%) PNP/PTP tanaman tahunan memiliki ratio hutang-aktiva kurang dari 50% rata-rata per tahun selama periode II, dan hanya sebagian kecil (7%) yang memiliki ratio tersebut di atas 100%.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan adalah dalam posisi solvabilitas yang baik.

Demikian pula halnya kalau dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan, memberikan gambaran yang sama. Ratio hutang-aktiva rata-rata per tahun selama periode II adalah sebesar 48%, yang berarti bahwa 48% dari aktivitya dibelanjai dengan hutang selama periode II, meskipun secara absolut jumlah hutang pada golongan ini selama periode II sangat meningkat dibandingkan dengan periode I sebagaimana telah dibahas dalam bab V.

Untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai posisi finansial dari PNP/PTP tanaman tahunan baik secara individual maupun secara keseluruhan untuk setiap periodenya disertakan tabel-tabel 6.18, 6.19 dan tabel 6.20.

Tabel 6.18.

Likuiditas PNP/PTP tanaman tahunan
selama periode I dan periode II.

Current Ratio	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 100%	28,57	7,14
100 - 149,99%	28,57	21,43
150 - 200,00%	21,43	21,43
> 200%	21,43	50,00

Tabel 6.19.

Solvabilitas PNP/PTP tanaman
tahunan selama periode I dan II.

Ratio Hutang-Aktiva	Persentase Perusahaan	
	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
< 50%	21,43	57,14
50 - 100%	71,43	35,71
> 100%	7,14	7,14

Dari tabel 6.18 terlihat bahwa jumlah perusahaan yang memiliki current ratio di atas 200% meningkat selama periode II dibandingkan dengan periode I, dan sebaliknya jumlah perusahaan yang memiliki current ratio di bawah 100% menurun. Hal tersebut mencerminkan adanya peningkatan likuiditas pada sebagian besar PNP/PTP rata-

Tabel 6.20.
Posisi finansial PNP/PTP tanaman
tahunan sebagai kesatuan selama
periode I dan periode II.

Ratio Finansial	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
<u>Likuiditas :</u> current ratio	148 %	294 %
<u>Solvabilitas:</u> ratio hutang- aktiva	53 %	48 %

rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Dari tabel 6.19 juga tampak bahwa jumlah perusahaan yang memiliki ratio di bawah 50% meningkat selama periode II dibandingkan dengan periode I, dan jumlah perusahaan yang memiliki ratio tersebut di atas 50% menurun. Hal tersebut mencerminkan adanya peningkatan solvabilitas pada sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Dari tabel 6.20 terlihat pula bahwa golongan tanaman tahunan sebagai kesatuan mempunyai posisi likuiditas maupun solvabilitas selama periode II yang lebih baik dibandingkan dengan periode I.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam golongan tanaman semusim terdapat korelasi yang negatif

antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri, dan pengaruh perubahan financial leverage terhadap perubahan rentabilitas modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan pengaruh perubahan rentabilitas aktiva, sehingga usaha perbaikan posisi finansial dari golongan ini harus diarahkan kepada usaha peningkatan rentabilitas aktiva di satu pihak dan mengurangi beban tetap atau bunga yang menumpuk yang memperbesar jumlah hutang perusahaan.

Lain halnya untuk golongan tanaman tahunan. Dalam PNP/PTP tanaman tahunan terdapat korelasi yang positif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri. Dalam golongan ini pengaruh perubahan rentabilitas aktiva terhadap perubahan rentabilitas modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan pengaruh financial leverage, meskipun masing-masing variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas modal sendiri.

Oleh karena adanya korelasi yang positif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri, dan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan rentabilitas modal sendiri, maka usaha peningkatan rentabilitas modal sendiri dalam golongan ini seyogyanya dilakukan dengan menggunakan kedua variabel tersebut secara bersama-sama, dalam artian mengusahakan peningkatan rentabilitas aktiva di satu pihak dan sekaligus memanfaatkan keuntungan leverage dari penggunaan hutang di lain pihak. Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa baiknya perkembangan rentabilitas aktiva banyak

dipengaruhi oleh baiknya perkembangan harga pasaran internasional untuk berbagai komoditi hasil produksi perkebunan tanaman tahunan, yang sifatnya "un-controllable" bagi perusahaan.

Mengingat hal tersebut maka usaha peningkatan rentabilitas aktiva harus lebih ditekankan pada usaha-usaha peningkatan jumlah produksi dan produktivitas per hektarnya, karena pengaruh perkembangan volume produksi terhadap penjualan adalah juga signifikan sebagaimana telah diuraikan dalam bab IV, di samping usaha-usaha penekanan harga pokok dan peningkatan kegiatan pemasaran.

Peremajaan tanaman, diversifikasi tanaman yang dapat dilakukan secara berencana, tararah dan teratur merupakan salah satu faktor utama bagi peningkatan rentabilitas dari golongan perkebunan tanaman tahunan.

Usaha peningkatan rentabilitas modal sendiri juga perlu dilakukan dengan memanfaatkan adanya keuntungan leverage karena penggunaan hutang. Meskipun sebagian PNP/PTP tanaman tahunan mempunyai posisi finansial yang baik, dan mempunyai sumber dana intern yang cukup untuk membelanjai investasi untuk tanaman tersebut ataupun untuk membelanjai pembangunan perkebunan baru, seyogyanya pembangunan perkebunan baru tersebut sebagian dibelanjai dengan dana sendiri dan sebagian lainnya dengan kredit investasi atau hutang jangka panjang dengan perimbangan sedemikian rupa sehingga tidak akan mengorbankan tingkat solvabilitas perusahaan, misalnya dengan perimbangan

atau debt-equity ratio 100%, artinya setiap dana sendiri sebesar satu juta rupiah misalnya yang tersedia untuk membelanjai pembangunan perkebunan baru, dilengkapi dengan jumlah hutang jangka panjang atau kredit investasi sebesar jumlah yang sama.

Kebijaksanaan pembelanjaan yang demikian itu akan dapat memberikan keuntungan dalam bentuk makin besarnya luas areal perkebunan baru yang dapat dibangunnya dibandingkan dengan kalau pembangunan perkebunan baru keseluruhannya dibelanjai dengan sumber dana sendiri di satu pihak, dan dapat diperolehnya keuntungan leverage karena penggunaan hutang tersebut sehingga hal itu akan mendorong perkembangan rentabilitas modal sendiri di lain pihak. Dengan cara demikian usaha peningkatan rentabilitas modal sendiri dapat dilakukan tanpa mengorbankan solvabilitas perusahaan, meskipun jumlah hutang perusahaan meningkat.

Dengan meningkatnya pembangunan perkebunan-perkebunan baru yang dapat dilakukan oleh PNP/PTP tanaman tahunan yang disertai dengan perkembangan finansial yang sehat dari PNP/PTP yang bersangkutan, diharapkan golongan perkebunan ini akan dapat meningkatkan peranannya sebagai wahana pembangunan dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi nasional pada umumnya, dan menunjang keberhasilan pembangunan sub-sektor perkebunan pada khususnya.

Dengan makin besarnya kemampuan finansial PNP/PTP tanaman tahunan, berarti makin besar kemampuannya untuk meningkatkan peranannya sebagai "perkebunan inti" dalam pengembangan "Nucleus Estate and Smallholders" (NES) atau "Perkebunan Inti Rakyat" (PIR) dengan perkebunan rakyat sebagai plasmanya, yang sekaligus dapat :

- (1) meningkatkan pertumbuhan produksi hasil perkebunan,
- (2) meningkatkan devisa bagi pembangunan ekonomi nasional,
- (3) memperluas kesempatan kerja tanpa mengorbankan kaidah-kaidah ekonomi, dan (4) memperbesar kemampuannya untuk menjaga kelestarian dan meningkatkan kesuburan tanah perkebunan.

Dengan berhasilnya PNP/PTP sebagai perkebunan inti dalam menunjang pengembangan perkebunan rakyat, berarti bahwa PNP/PTP sebagai Perusahaan Negara telah berhasil menjalankan salah satu fungsinya sebagai wahana pembangunan yaitu dalam bentuk pembinaan secara efektif terhadap kegiatan ekonomi rakyat disekitarnya yang melakukan usaha dalam bidang yang sejenis, dan sekaligus menunjang keberhasilan pemerataan pembangunan sebagai salah satu unsur utama dari Trilogi Pembangunan.

6.5. Kesimpulan.

Dari pembahasan yang telah dilakukan dalam bab VI ini dapatlah disimpulkan untuk masing-masing golongan PNP/PTP hal-hal sebagai berikut :

PNP/PTP Tanaman Semusim.

(1) Semua PNP/PTP tanaman semusim mengalami penurunan rentabilitas modal sendiri rata-rata per tahun selama periode II (1974-1978) dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I (1969-1973). Menurunnya rentabilitas modal sendiri tersebut disebabkan karena menurunnya rentabilitas aktiva di satu pihak dan meningkatnya jumlah hutang di lain pihak.

(2) Meningkatnya jumlah hutang dari tahun ke tahun dalam golongan perkebunan ini selama periode II tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah pengeluaran eksploitasi (untuk membelanjai operasi perusahaan) dan meningkatnya pengeluaran modal (untuk membelanjai rehabilitasi pabrik atau peralatan produksi lainnya) di satu pihak, dan makin kecilnya jumlah dana yang berasal dari sumber intern di lain pihak.

(3) Rendahnya perkembangan laba usaha dari tahun ke tahun selama periode II di satu pihak dan relatif besarnya beban bunga di lain pihak menyebabkan golongan PNP/PTP tanaman semusim ini memiliki korelasi yang negatif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sen-

diri.

(4) Lebih besarnya pengaruh perkembangan financial leverage terhadap penurunan rentabilitas modal sendiri dibandingkan dengan pengaruh penurunan rentabilitas aktiva menunjukkan betapa seriusnya masalah hutang serta beban bunga dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim.

(5) Adanya penurunan rentabilitas aktiva dari tahun ke tahun di satu fihak dan adanya peningkatan jumlah hutang yang terus menerus di lain fihak menyebabkan sebagian besar PNP/PTP tanaman semusim dalam tahun-tahun selama periode II dalam posisi finansial yang parah, baik dilihat dari sudut likuiditas maupun dari sudut solvabilitas.

(6) Apabila tidak segera dilakukan usaha-usaha penyehatan finansial terhadap PNP/PTP tanaman semusim, khususnya PNP/PTP Gula yang sudah benar-benar dalam keadaan insolvabel ataupun PNP/PTP yang menghadapi ancaman insolvency, maka posisi finansial dari PNP/PTP tersebut akan makin parah dan cara untuk menyehatkannya pun akan makin berat. Berhubung dengan itu maka perlu segera dilakukan reorganisasi finansial yang menyeluruh terhadap kelompok PNP/PTP tersebut yang dibarengi dengan pengurangan atau penghapusan bunga yang belum dapat dibayar dan beban-beban tetap lainnya yang dirasakan sangat memberatkan perusahaan yang bersangkutan.

(7) Usaha penyehatan finansial terhadap PNP/PTP Gula tersebut pada waktu-waktu ini adalah sangat tepat waktunya, mengingat bersamaan waktunya dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah untuk mengadakan rehabilitasi semua pabrik gula yang akan dilakukan dalam tahun 1981 dan 1982, serta adanya kebijaksanaan Pemerintah yang menunjang perluasan areal tanaman tebu.

(8) Dengan makin besarnya kapasitas produksi setelah selesainya rehabilitasi semua pabrik gula, dan adanya kebijaksanaan Pemerintah yang menunjang perluasan areal tanaman tebu dan kebijaksanaan harga gula yang tepat, yang dibarengi dengan usaha penyehatan finansial pada PNP/PTP gula pada umumnya, yang selanjutnya diikuti dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam setiap bidang operasi perusahaan, diharapkan PNP/PTP Gula akan dapat mempunyai potensi yang lebih besar lagi untuk menunjang keberhasilan peningkatan volume produksi di satu fihak, dan pula menunjang perkembangan finansial dari PNP/PTP yang bersangkutan di lain fihak.

PNP/PTP Tanaman Tahunan.

(1) Sebagian besar (57%) PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan rentabilitas modal sendiri rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I. Meningkatnya rentabilitas modal sendiri tersebut disebabkan karena meningkatnya rentabilitas aktiva dan juga meningkatnya jumlah hu-

tang selama periode II dibandingkan dengan periode I.

(2) Relatif tingginya perkembangan laba usaha dalam golongan tanaman tahunan dibandingkan dengan perkembangan bunga yang menjadi beban perusahaan, atau dengan perkataan lain oleh karena perkembangan rentabilitas aktiva lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bunga rata-rata tertimbang, maka hal tersebut menyebabkan golongan PNP/PTP tanaman tahunan ini memiliki korelasi yang positif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri.

(3) Dengan adanya rentabilitas aktiva rata-rata per tahun yang relatif tinggi dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, dan adanya korelasi yang positif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri, meskipun terdapat peningkatan jumlah hutang selama periode II, namun hal tersebut dapat menempatkan sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan dalam posisi finansial yang baik, dilihat dari sudut likuiditas maupun dari sudut solvabilitas.

(4) Dengan adanya korelasi yang positif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri dalam golongan tanaman tahunan, serta terdapatnya korelasi yang signifikan antara rentabilitas aktiva dan financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri baik secara bersama maupun masing-masing secara individual, maka usaha peningkatan rentabilitas modal sendiri dalam golongan perkebunan ini seyogyanya dilakukan dengan memanipulasi kedua variabel tersebut secara bersama-sama. Hal ini

berarti bahwa perusahaan harus selalu mengusahakan peningkatan rentabilitas aktiva dan sekaligus memanfaatkan keuntungan leverage dari penggunaan hutang.

(5) Sebagai implikasi dari uraian pada angka (4) tersebut maka seyogyanya setiap pembangunan perkebunan baru sebagian dibelanjai dengan kredit investasi atau hutang jangka panjang sebagai pelengkap, meskipun sebagian PNP/PTP tanaman tahunan mempunyai cukup sumber dana intern untuk membelanjai sendiri pembangunan perkebunan tersebut. Kebijaksanaan pembalajaan yang demikian itu akan dapat memberikan keuntungan dalam bentuk makin luasnya areal perkebunan baru yang dapat dibangun di satu fihak dan meningkatnya rentabilitas modal sendiri di lain fihak tanpa mengorbankan solvabilitas perusahaan.

(6) Dengan meningkatnya pembangunan perkebunan-perkebunan baru yang dapat dilakukan oleh PNP/PTP tanaman tahunan yang disertai dengan perkembangan finansial yang sehat dari PNP/PTP yang bersangkutan, diharapkan golongan perkebunan ini akan dapat meningkatkan peranannya sebagai wahana pembangunan dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi nasional pada umumnya, dan menunjang keberhasilan pengembangan perkebunan rakyat pada khususnya sebagai partisipasi PNP/PTP dalam menunjang kebijaksanaan pemerataan pembangunan sebagai salah satu unsur utama dari Trilogi Pembangunan.

BAB VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN.

7.1. Ikhtisar dan Kesimpulan.

Tujuan utama studi ini ialah untuk mempelajari beberapa aspek kebijaksanaan pembelanjaan dalam masing-masing golongan perkebunan milik Negara (PNP/PTP) dan pengaruhnya terhadap rentabilitas modal sendiri selama periode sepuluh tahun (1969 - 1978).

Perusahaan perkebunan milik Negara yang menjadi obyek studi ini meliputi perusahaan yang masih berstatus Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) maupun perusahaan yang sudah berstatus Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP/PERSERO), dan juga meliputi golongan perkebunan tanaman semusim (seasonal crops) maupun golongan perkebunan tanaman tahunan (perennial crops).

Ditinjau dari sudut operasi finansial perusahaan tidak terdapat perbedaan yang prinsipil antara PNP dengan PTP. Perbedaan utama antara kedua bentuk perusahaan tersebut terutama terletak dalam hal jumlah aktiva dan modal sendiri, sebagai akibat dilakukannya "assets revaluation" dan "recapitalization" bagi PNP yang akan diubah statusnya menjadi PTP, sehingga hal itu akan berpengaruh terhadap perhitungan rentabilitas dan ratio-ratio finansial lainnya.

Berhubung dengan itu maka dalam studi ini terhadap

perusahaan yang sudah berstatus PTP dilakukan penyesuaian (adjustment) dengan menghilangkan kenaikan aktiva yang ditimbulkan karena "assets revaluation", dan menghilangkan kenaikan modal sendiri sebagai akibat dari "recapitalization" sejak saat perusahaan tersebut berstatus sebagai PTP. Setelah dihilangkannya pengaruh assets revaluation dan recapitalization tersebut, penggabungan kedua bentuk perusahaan tersebut dalam analisa finansial selanjutnya dapat lebih dipertanggung jawabkan.

Pemilihan periode penelitian selama sepuluh tahun (1969-1978) didasarkan pada pertimbangan bahwa periode itu merupakan periode yang penting bagi kegiatan rehabilitasi dan pembangunan ekonomi di Indonesia pada umumnya dan bagi PNP/PTP pada khususnya, yang meliputi periode Pelita I (1969/1970 - 1973/1974) dan periode Pelita II (1974/1975 - 1978/1979).

Mengingat bahwa data yang digunakan dalam studi ini didasarkan terutama pada data Laporan Keuangan dari PNP/PTP yang disusun berdasar tahun kalender, maka pembagian periode dalam studi ini juga didasarkan pada periode tahun kalender, yaitu periode I (1969-1973) dan periode II (1974-1978), yang mendekati dengan pembagian menurut periode Pelita tersebut.

Studi ini didasarkan pada data dari 21 PNP/PTP sampel yang terdiri dari 7 PNP/PTP tanaman semusim (gula, karung goni dan tembakau) dan 14 PNP/PTP tanaman tahunan (karet, teh, kopi, kelapa sawit, dll), dari jumlah popu-

lasi PNP/PTP di seluruh Indonesia sebanyak 27 yang terdiri dari 10 PNP/PTP tanaman semusim dan 17 PNP/PTP tanaman tahunan. Penetapan jumlah sampel untuk tanaman tahunan (82%) lebih besar dibandingkan dengan tanaman semusim (70%) didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam golongan tanaman tahunan memiliki berbagai jenis budidaya yang diusahakan yang lebih heterogin dibandingkan dengan golongan tanaman semusim, yang pada umumnya hanya mengusahakan satu atau dua jenis budidaya.

Hakekat dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesa bahwa perkembangan rentabilitas modal sendiri dalam masing-masing golongan PNP/PTP dipengaruhi oleh rentabilitas aktiva dan "financial leverage". Selanjutnya perkembangan rentabilitas aktiva dipengaruhi oleh kebijaksanaan investasi, dan perkembangan financial leverage dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan dana, di mana kebijaksanaan investasi dan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan kedua-duanya merupakan aspek-aspek dari kebijaksanaan pembelanjaan. Dengan demikian maka dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa hakekat dari penelitian ini untuk menguji hipotesa adanya korelasi yang signifikan antara kebijaksanaan pembelanjaan dengan rentabilitas modal sendiri dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

Dari hasil penelitian tersebut dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

(1) Terdapat hubungan yang kuat antara sifat investasi untuk tanaman dengan cara pengalokasian dana dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara golongan tanaman semusim dengan golongan tanaman tahunan dalam hal cara pengalokasian dana yang tercermin dalam besarnya ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal.

Relatif tingginya ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal pada PNP/PTP tanaman semusim, dan relatif rendahnya ratio tersebut pada PNP/PTP tanaman tahunan, dapat dipandang sebagai salah satu karakteristik investasi dari masing-masing golongan perkebunan tersebut.

(2) Terdapat kesamaan pola kebijaksanaan pengalokasian dana antara golongan PNP/PTP tanaman semusim dengan golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama periode penelitian, dalam artian bahwa kedua golongan perkebunan tersebut memberikan prioritas yang lebih tinggi bagi usaha rehabilitasi berbagai aktiva tetap selama periode II (1974-1978) dalam rangka usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi dibandingkan dengan periode I (1969-1973). Hal tersebut tercermin dalam menurunnya ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam masing-masing golongan PNP/PTP di satu fihak, dan meningkatnya jumlah pengeluaran modal dalam masing-masing golongan PNP/PTP di lain fihak.

(3) Terdapat peningkatan kegiatan rehabilitasi, peremajaan tanaman, diversifikasi tanaman dan perluasan areal tanaman selama periode II dibandingkan dengan periode I yang tercermin dalam meningkatnya ratio pengeluaran modal untuk tanaman-non tanaman di satu fihak, dan meningkatnya jumlah pengeluaran modal untuk tanaman di lain fihak selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan.

(4) Karena adanya peningkatan jumlah pengeluaran modal untuk tanaman terutama sejak tahun 1971 dan dalam tahun-tahun selanjutnya baik dalam periode I maupun dalam periode II di satu fihak, dan bahwa pengeluaran modal untuk tanaman baru dirasakan pengaruhnya beberapa tahun kemudian bagi potensi tanaman di lain fihak, maka hal tersebut dapat menempatkan sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan memiliki komposisi umur tanaman yang lebih baik dan luas areal Tanaman Menghasilkan yang lebih besar selama periode II dibandingkan dengan periode I. Dengan demikian terlihat adanya hubungan yang kuat antara kebijaksanaan investasi untuk tanaman dengan potensi tanaman dalam PNP/PTP tanaman tahunan.

(5) Terdapat kesamaan pola perkembangan unsur-unsur aktiva antara golongan tanaman semusim dengan golongan tanaman tahunan selama periode penelitian, dalam artian bahwa masing-masing golongan perkebunan memiliki laju perkembangan aktiva tetap yang lebih tinggi dibandingkan

dengan laju perkembangan aktiva lancarnya. Pola perkembangan unsur-unsur aktiva tersebut dalam masing-masing golongan perkebunan itu adalah sesuai dengan pola perkembangan pengeluaran eksploitasi dan pengeluaran modal, di mana laju perkembangan pengeluaran modal dalam masing-masing golongan PNP/PTP juga lebih tinggi dibandingkan dengan laju perkembangan pengeluaran eksploitasi.

Dengan demikian tampak adanya hubungan yang kuat antara kebijaksanaan pengalokasian dana dengan perkembangan unsur-unsur aktiva dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

(6) Komposisi umur tanaman dan jumlah atau luas areal Tanaman Menghasilkan merupakan variabel-variabel utama yang sangat berpengaruh terhadap potensi tanaman untuk menghasilkan jumlah produksi untuk setiap tahunnya. Oleh karena sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan memiliki komposisi umur tanaman yang lebih baik, dan memiliki luas areal Tanaman Menghasilkan yang lebih besar selama periode II dibandingkan dengan periode I, hal tersebut menyebabkan bahwa sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan mampu meningkatkan jumlah produksi rata-rata per tahunnya selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Dengan demikian terlihat adanya hubungan yang kuat antara komposisi umur tanaman dan luas areal Tanaman Menghasilkan dengan jumlah produksi dari masing-masing budidaya yang bersangkutan.

(7) Oleh karena PNP/PTP gula memiliki kapasitas produksi sebagai hasil dari peningkatan kegiatan rehabilitasi terhadap sebagian dari pabrik-pabriknya di satu fihak dan makin luasnya areal tanaman tebu selama periode II dibandingkan dengan periode I di lain fihak, hal tersebut dapat menyebabkan bahwa semua PNP/PTP Gula mampu meningkatkan jumlah produksi rata-rata per tahunnya selama periode II dibandingkan dengan periode I.

(8) Perkembangan volume produksi dari masing-masing komoditi yang dihasilkan baik oleh PNP/PTP tanaman semusim maupun sebagian besar komoditi yang dihasilkan oleh PNP/PTP tanaman tahunan, masih mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendapatan penjualan, meskipun pengaruh perkembangan harga jual dari masing-masing komoditi tersebut terhadap perkembangan penjualan sangatlah dominan.

(9) Perkembangan penjualan dan biaya usaha dalam masing-masing golongan PNP/PTP sangat mempengaruhi perkembangan margin keuntungan. Dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim terdapat penurunan margin keuntungan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan rata-rata per tahun selama periode I, baik dilihat secara individual dalam masing-masing perusahaan maupun dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan.

(10) Menurunnya margin keuntungan dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim selama periode II dibandingkan

dengan periode I terutama disebabkan karena relatif rendahnya tingkat kenaikan pendapatan penjualan di satu pihak dan relatif tingginya tingkat kenaikan biaya usaha selama periode II dibandingkan dengan periode I di lain pihak.

Relatif rendahnya tingkat kenaikan pendapatan penjualan tersebut terutama disebabkan karena : (a) lebih kecilnya tingkat kenaikan provenu gula, tingkat kenaikan harga jual karung goni dan tembakau rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I, (b) lebih kecilnya persentase provenu terhadap harga jual gula (lepas pabrik), (c) lebih kecilnya frekuensi penetapan kenaikan harga gula selama periode II, (d) kebanyakan waktu penetapan kenaikan harga gula selama periode II dilakukan dalam bulan-bulan sesudah bulan Juli justru pada waktu pabrik gula sudah tidak mempunyai persediaan lagi, dan (e) lebih kecilnya persentase tingkat kenaikan volume produksi rata-rata per tahun selama periode II.

Relatif tingginya tingkat kenaikan biaya usaha terutama disebabkan karena : (a) adanya kenaikan sewa tanah, upah dan gaji, (b) terus meningkatnya jumlah biaya pemeliharaan pabrik (gula) yang disebabkan karena banyaknya mesin-mesin yang sudah tua umurnya, (c) meningkatnya jumlah jam berhenti (stop hours) selama masa giling pada sebagian besar pabrik gula selama periode II dibandingkan dengan periode I, (d) relatif rendahnya rendemen tebu TRI sehingga untuk menghasilkan jumlah gula tertentu dibutuh-

kan masa giling yang lebih panjang yang ini berarti meningkatkan biaya gilingnya, dan (e) meningkatnya jumlah depresiasi sebagai akibat dari peningkatan rehabilitasi pada sebagian pabrik-pabrik dalam PNP/PTP Gula.

(11) Perkembangan margin keuntungan selama sepuluh tahun dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan biaya usaha daripada perkembangan penjualan. Hal ini disebabkan karena persentase tingkat kenaikan harga pokok rata-rata per tahun selama periode penelitian tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan persentase tingkat kenaikan harga jualnya.

(12) Apabila golongan PNP/PTP tanaman semusim mengalami penurunan margin keuntungan, maka sebaliknya golongan PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan margin keuntungan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I, baik dilihat secara individual dalam masing-masing perusahaan maupun dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan.

(13) Meningkatnya margin keuntungan dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan ini selama periode II dibandingkan dengan periode I terutama disebabkan karena : (a) makin baiknya komposisi umur tanaman dan makin luasnya areal Tanaman Menghasilkan rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I, yang mengakibatkan adanya peningkatan jumlah produksi, (b) makin baiknya tingkat perkembangan harga pasaran internasional un-

tuk sebagian besar komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II, dan (c) meningkatnya produktivitas per hektar dan meningkatnya jumlah volume produksi hasil perkebunan pada PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II dapat menghambat kenaikan harga pokok per unitnya.

(14) Perkembangan margin keuntungan selama sepuluh tahun dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan penjualan daripada perkembangan biaya usaha. Hal tersebut sebagian disebabkan karena persentase kenaikan harga jual rata-rata per tahun selama periode penelitian tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kenaikan harga pokok per unitnya.

(15) Perkembangan margin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva dalam masing-masing golongan PNP/PTP sangat mempengaruhi perkembangan rentabilitas aktiva.

Oleh karena semua PNP/PTP tanaman semusim mengalami penurunan, baik margin keuntungan maupun tingkat perputaran aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I, maka hal tersebut menyebabkan bahwa semua PNP/PTP tanaman semusim ini juga mengalami penurunan rentabilitas aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I, bahkan terdapat sebanyak 43% dari jumlah golongan perkebunan ini yang memiliki rentabilitas aktiva negatif.

(16) Menurunnya tingkat perputaran aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan tanaman semusim ini disebabkan karena meningkatnya laju perkembangan aktiva tetap selama periode II sebagai akibat dari peningkatan rehabilitasi dan penambahan aktiva tetap belum mampu menghasilkan kenaikan produksi dan penjualan yang sebanding dengan kenaikan aktiva tersebut.

(17) Sebagian besar PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan rentabilitas aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I, yang disebabkan karena meningkatnya margin keuntungan, meskipun dalam golongan perkebunan ini juga terdapat penurunan tingkat perputaran aktiva.

(18) Menurunnya tingkat perputaran aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan ini terutama disebabkan karena meningkatnya jumlah aktiva tetap berupa tanaman selama periode II belum mampu menghasilkan kenaikan jumlah produksi dan penjualan yang sebanding dengan kenaikan jumlah aktiva tetap tersebut.

(19) Perkembangan rentabilitas aktiva dalam masing-masing golongan PNP/PTP selama periode penelitian lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan margin keuntungan daripada perkembangan tingkat perputaran aktiva. Hal ini terutama disebabkan karena relatif besarnya jumlah investasi dalam perkebunan pada umumnya dan adanya sifat inelastis dari volume produksi hasil perkebunan.

(20) Terdapat hubungan yang kuat antara sifat investasi untuk tanaman dengan sifat kebutuhan dana dalam perusahaan perkebunan, yang selanjutnya sifat kebutuhan dana ini berpengaruh terhadap cara pemenuhan kebutuhan dana dari masing-masing golongan perkebunan.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara golongan PNP/PTP tanaman semusim dengan golongan PNP/PTP tanaman tahunan dalam hal cara pemenuhan kebutuhan dana, yang tercermin dalam besarnya ratio hutang lancar-aktiva selama periode penelitian, baik dilihat dari sudut frekuensi perusahaan yang memiliki ratio tertentu, maupun dilihat dari masing-masing golongan PNP/PTP sebagai kesatuan.

Relatif tingginya ratio hutang lancar-aktiva pada PNP/PTP tanaman semusim dan relatif rendahnya ratio rata-rata tersebut pada PNP/PTP tanaman tahunan, dapat dipandang sebagai salah satu karakteristik kebutuhan dana dari masing-masing golongan perkebunan tersebut.

(21) Terdapat peningkatan peranan hutang lancar dalam membelanjai aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim baik dalam artian relatif maupun dalam artian absolut. Hal tersebut tercermin baik dalam meningkatnya ratio hutang lancar-aktiva maupun dalam meningkatnya proporsi sumber dana yang berasal dari hutang lancar terhadap keseluruhan sumber dana rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber dana intern selama periode II

di satu fihak, dan meningkatnya pengeluaran eksploitasi yang disebabkan karena meningkatnya biaya usaha di lain fihak.

(22) Terdapat penurunan secara relatif peranan hutang lancar dalam membelanjai aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, yang tercermin baik dalam menurunnya ratio hutang lancar-aktiva maupun dalam menurunnya proporsi sumber dana yang berasal dari hutang lancar terhadap keseluruhan sumber dana selama periode II dibandingkan dengan periode I. Secara absolut jumlah hutang lancar rata-rata per tahun selama periode II meningkat yaitu sebesar 2,22 kali rata-rata selama periode I. Menurunnya peranan hutang lancar tersebut disebabkan karena relatif tingginya laju perkembangan laba netto dari golongan perkebunan ini selama periode II.

(23) Terdapat peranan hutang jangka panjang dalam membelanjai aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I, baik dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim maupun dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan. Hal tersebut tercermin dalam meningkatnya ratio hutang jangka panjang-aktiva dalam masing-masing golongan PNP/PTP, maupun dalam meningkatnya jumlah hutang panjang secara absolut selama periode II dibandingkan dengan periode I.

(24) Terdapat penurunan peranan modal sendiri dalam membelanjai aktiva selama periode II dibandingkan dengan

periode I dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim yang tercermin baik dalam menurunnya ratio modal sendiri-aktiva maupun dalam menurunnya proporsi sumber dana yang berasal dari modal sendiri terhadap keseluruhan sumber dana selama periode II dibandingkan dengan periode I.

Menurunnya peranan modal sendiri tersebut disebabkan karena menurunnya jumlah laba netto rata-rata per tahun selama periode II dibandingkan dengan periode I.

(25) Terdapat peningkatan peranan modal sendiri dalam membelanjai aktiva selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, yang tercermin baik dalam meningkatnya ratio modal sendiri-aktiva maupun dalam meningkatnya proporsi sumber dana yang berasal dari modal sendiri terhadap keseluruhan sumber dana selama periode II dibandingkan dengan periode I.

(26) Apabila ratio modal sendiri-aktiva dihubungkan dengan ratio hutang jangka panjang-aktiva baik selama periode II maupun selama periode I, terlihat bahwa di satu pihak golongan PNP/PTP tanaman semusim memiliki ratio hutang jangka panjang-aktiva yang meningkat, sedangkan di lain pihak golongan perkebunan ini mengalami penurunan ratio modal sendiri-aktiva.

Demikian pula halnya apabila proporsi sumber dana yang berasal dari hutang jangka panjang dihubungkan dengan sumber dana intern, tampak bahwa di satu pihak proporsi

sumber dana yang berasal dari hutang jangka panjang meningkat sedangkan di lain pihak proporsi sumber dana yang berasal dari sumber intern menurun selama periode II dibandingkan dengan periode I. Apabila hal tersebut selanjutnya dihubungkan dengan meningkatnya pengeluaran modal selama periode II dibandingkan dengan periode I, maka dapatlah disimpulkan bahwa meningkatnya pengeluaran modal yang terutama untuk membelanjai rehabilitasi pabrik terutama dibelanjai dengan kredit investasi.

(27) Apabila ratio modal sendiri-aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan dihubungkan dengan ratio hutang jangka panjang-aktiva baik selama periode II maupun selama periode I, tampak bahwa dalam golongan perkebunan ini terdapat peningkatan, baik ratio modal sendiri-aktiva maupun ratio hutang jangka panjang-aktiva. Ini berarti bahwa baik modal sendiri maupun hutang jangka panjang mempunyai peranan yang penting dalam membelanjai pertumbuhan aktiva tetapnya, meskipun peranan hutang jangka panjang relatif lebih besar yang terlihat pada lebih besarnya kenaikan ratio hutang jangka panjang-aktiva dibandingkan dengan kenaikan ratio modal sendiri-aktiva.

(28) Perkembangan financial leverage ditentukan oleh perkembangan jumlah hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri dalam masing-masing golongan PNP/PTP. Dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim perkembangan financial leverage selama sepuluh tahun lebih banyak di-

pengaruhi oleh perubahan modal sendiri daripada perubahan hutang lancar ataupun perubahan hutang jangka panjang. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan proporsi sumber dana yang berasal dari modal sendiri yang terjadi secara drastis selama periode II dibandingkan dengan periode I (-84%) dibandingkan dengan perubahan hutang lancar ataupun perubahan hutang jangka panjang.

(29) Seperti halnya dalam golongan tanaman semusim, perkembangan financial leverage dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama periode sepuluh tahun juga lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan modal sendiri daripada perubahan hutang lancar ataupun hutang jangka panjang. Hal tersebut juga disebabkan karena modal sendiri merupakan variabel yang mengalami perubahan yang paling besar selama periode II dibandingkan dengan periode I (+62%) dibandingkan dengan perubahan hutang lancar ataupun perubahan hutang jangka panjang.

Meskipun terdapat persamaan dalam hal intensitas pengaruh perubahan modal sendiri terhadap financial leverage antara kedua golongan perkebunan tersebut namun maknanya adalah berbeda, di mana perubahan modal sendiri dalam golongan tanaman tahunan mempunyai pengaruh memperbaiki posisi finansial perusahaan sedangkan perubahan modal sendiri yang dialami oleh golongan tanaman semusim justru memperburuk posisi finansial perusahaan.

(30) Perkembangan rentabilitas aktiva dan jumlah hutang atau financial leverage dalam masing-masing golongan PNP/PTP sangat mempengaruhi perkembangan rentabilitas modal sendiri (return on equity).

Sebagai akibat dari adanya penurunan rentabilitas aktiva selama periode II dalam golongan tanaman semusim dibandingkan dengan periode I sedemikian rupa sehingga lebih rendah daripada tingkat bunga rata-rata tertimbang di satu fihak, dan meningkatnya jumlah hutang di lain fihak, maka hal tersebut menyebabkan adanya penurunan rentabilitas modal sendiri dalam golongan perkebunan ini, baik dilihat secara individual dalam masing-masing perusahaan maupun dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman semusim sebagai kesatuan.

(31) Selama periode II terdapat sebanyak 71,43% PNP/PTP yang memiliki rentabilitas modal sendiri negatif, dan sebanyak 28,57% di antaranya memiliki rentabilitas aktiva yang positif. Ini berarti bahwa terdapat sebanyak 28,57% PNP/PTP yang masih mampu menghasilkan laba usaha, tetapi jumlahnya tidak cukup banyak untuk menanggung beban bunga dari jumlah hutang yang meningkat terus. Dengan demikian maka selama periode II terdapat sebanyak 43% dari golongan perkebunan ini yang memiliki rentabilitas aktiva maupun rentabilitas modal sendiri yang negatif, yang berarti merupakan kelompok perusahaan yang menderita kerugian karena operasi perusahaan dan sekaligus diperberat dengan beban bunga yang harus ditanggungnya.

(32) Sebagai akibat dari peningkatan rentabilitas aktiva dan peningkatan jumlah hutang selama periode II dibandingkan dengan periode I, menyebabkan adanya peningkatan rentabilitas modal sendiri dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama periode II dibandingkan dengan periode I, baik dilihat secara individual maupun dilihat dari keseluruhan PNP/PTP tanaman tahunan sebagai kesatuan.

(33) Terdapat korelasi yang signifikan antara rentabilitas aktiva, financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri selama periode sepuluh tahun dalam masing-masing golongan PNP/PTP.

Dalam golongan tanaman semusim terdapat korelasi yang negatif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri selama periode tersebut, meskipun selama periode I bentuk korelasi antara kedua variabel tersebut adalah positif. Adanya bentuk korelasi yang negatif antara kedua variabel tersebut selama periode sepuluh tahun dan lebih-lebih selama periode II dalam golongan perkebunan ini disebabkan karena lebih rendahnya rentabilitas aktiva rata-rata daripada tingkat bunga rata-rata tertimbangnya.

(34) Apabila dalam golongan tanaman semusim terdapat korelasi yang negatif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri, maka dalam golongan perkebunan tanaman tahunan terdapat korelasi yang positif antara kedua variabel tersebut baik selama periode sepu-

luh tahun, selama periode I maupun selama periode II.

Hal ini disebabkan karena rentabilitas aktiva rata-rata per tahunnya selama masing-masing periode tersebut semuanya lebih besar daripada tingkat bunga rata-rata tertimbangnya.

(35) Sebagai akibat dari relatif rendahnya rentabilitas aktiva rata-rata per tahun dan adanya korelasi yang negatif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri selama periode II di satu pihak, dan selalu meningkatnya jumlah hutang dari tahun ke tahun selama periode II di lain pihak, maka hal tersebut menempatkan sebagian besar PNP/PTP tanaman semusim selama periode II berada dalam posisi finansial yang tidak sehat, baik dilihat dari sudut likuiditas maupun sudut solvabilitasnya.

(36) Meskipun terdapat peningkatan jumlah hutang selama periode II dibandingkan dengan periode I dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, namun karena perkembangan laba usaha relatif lebih tinggi daripada perkembangan jumlah bunga yang menjadi beban perusahaan, atau karena tingkat rentabilitas aktiva rata-rata lebih tinggi daripada tingkat bunga rata-rata tertimbangnya, maka justru meningkatnya jumlah hutang tersebut mendorong perkembangan rentabilitas modal sendiri karena adanya keuntungan leverage dari penggunaan hutang.

(37) Sebagai akibat dari relatif tingginya rentabilitas aktiva rata-rata per tahun dan adanya korelasi yang positif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, maka hal tersebut dapat menempatkan sebagian besar dari golongan perkebunan ini berada dalam posisi finansial yang sehat, terutama selama periode II, baik dilihat dari sudut likuiditas maupun dari sudut solvabilitas.

7.2. Implikasi Hasil Penelitian.

Implikasi hasil penelitian ini meliputi implikasi yang menyangkut semua PNP/PTP pada umumnya, implikasi yang hanya menyangkut golongan PNP/PTP tanaman semusim saja, dan implikasi yang khusus hanya menyangkut golongan PNP/PTP tanaman tahunan saja, yang perumusannya berurutan-urutan sebagai berikut:

(1) Dalam menghadapi tugas yang menjadi lebih berat dalam REPELITA III dan periode-periode selanjutnya, PNP/PTP pada umumnya harus dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam manajemen pembelanjaan sebagai salah satu fungsi operasional yang mempengaruhi keberhasilan finansial perusahaan, mengingat bahwa PNP/PTP sebagai Perusahaan Negara adalah juga perusahaan, yang berarti bahwa dalam cara-cara kerjanya harus tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi perusahaan.

PNP/PTP sebagai suatu perusahaan harus dilola secara efektif dan efisien, dan sebagai perusahaan harus memi-

liki kemampuan untuk tumbuh maju. Pertumbuhan merupakan unsur yang sangat penting bagi perjalanan hidup perusahaan. Suatu perusahaan yang ingin tetap hidup terus dan sukses harus berusaha untuk dapat selalu tumbuh dan berkembang.

(2) Tanaman merupakan modal utama dalam perusahaan perkebunan. Dengan demikian maka PNP/PTP pada umumnya harus selalu mengusahakan agar modal yang berupa tanaman tersebut dapat selalu mempunyai potensi yang tinggi untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Khusus untuk PNP/PTP tanaman tahunan, tinggi rendahnya potensi tanaman untuk menghasilkan pendapatan sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan perusahaan dalam melakukan peremajaan tanaman, diversifikasi tanaman ataupun perluasan areal tanaman atau dengan singkat sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan investasi untuk tanaman dalam tahun-tahun sebelumnya.

Oleh karena itu perlulah golongan PNP/PTP ini memiliki rencana jangka panjang (long-range plan) terutama yang menyangkut investasi untuk tanaman, sehingga memungkinkan perusahaan dapat melakukan peremajaan tanaman secara teratur dan berencana, melakukan diversifikasi dan perluasan areal tanaman ataupun pembangunan perkebunan baru yang didasarkan pada perhitungan yang cermat dan pandangan jauh ke depan. Hal ini menuntut agar pimpinan PNP/PTP harus mempunyai pandangan jauh ke depan, dan tidak hanya mengutamakan keberhasilan finansial selama masa jabatan-

nya saja. Adanya "commodity policy" yang tegas dari Pemerintah akan sangat menunjang efektivitas rencana tersebut.

(3) Dalam rangka menunjang pertumbuhan PNP/PTP, perlu dilakukannya kebijaksanaan dividend yang fleksibel, yang disesuaikan dengan posisi dan kemampuan finansial masing-masing perusahaan di satu fihak, dan memperhatikan urgensi pengembangan investasi bagi kelangsungan hidup perusahaan di lain fihak.

(4) Dalam rangka usaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha dalam masing-masing PNP/PTP, perlu dikembangkannya program-program penataran dan lokakarya untuk meningkatkan kesadaran biaya (cost-consciousness) dan meningkatkan disiplin anggaran bagi para pejabat pelaksana.

(5) Dalam rangka menunjang peningkatan pembangunan perkebunan baru di luar Jawa, perlu dirintis usaha "Partungan" antara PTP dengan Modal Asing sebagai bentuk perusahaan tersendiri.

(5a) Perlu difikirkan kemungkinan PTP menarik modal dari Pasar Modal dengan segala konsekuensinya.

(6) Dalam perkembangannya menunjukkan bahwa rentabilitas modal sendiri dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim pada umumnya, dan dalam PNP/PTP Gula pada khususnya, mengalami penurunan secara terus menerus selama periode II, yang disebabkan karena menurunnya rentabili-

tas aktiva di satu fihak dan meningkatnya jumlah hutang di lain fihak, sehingga menempatkan sebagian besar PNP/PTP tanaman semusim pada umumnya dan PNP/PTP Gula pada khususnya berada dalam posisi finansial yang parah.

Untuk mencegah makin parahnya posisi finansial PNP/PTP Gula lebih lanjut yang merupakan mayoritas dari PNP/PTP tanaman semusim, perlulah segera dilakukan usaha-usaha baik oleh Pemerintah sebagai pemilik PNP/PTP maupun oleh pimpinan perusahaan untuk segera memperbaiki posisi dan kemampuan finansial perusahaan.

Terhadap PNP/PTP Gula yang sudah benar-benar dalam keadaan insolvabel dan juga terhadap PNP/PTP yang menghadapi ancaman "insolvency", perlu segera dilakukan "reorganisasi finansial" (financial reorganization).

Dalam rangka pelaksanaan reorganisasi finansial tersebut perlu diteliti secara cermat lebih dahulu untuk menentukan bentuk dan jumlah pengorbanan yang akan dimintakan kepada pemilik perusahaan dan para kreditur, yang sangat diperlukan untuk memungkinkan perusahaan dapat memiliki posisi dan kemampuan finansial yang sehat setelah diadakan reorganisasi finansial tersebut.

Pelaksanaan reorganisasi finansial tersebut untuk waktu-waktu ini adalah tepat waktunya, yaitu bersamaan dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah untuk melakukan rehabilitasi semua pabrik gula dalam lingkungan PNP/PTP, yang dibarengi pula dengan kebijaksanaan Pemerintah yang menunjang perluasan areal tanaman tebu.

Dengan meningkatnya kemampuan produksi dari PNP/PTP Gula setelah selesai dilakukan rehabilitasi terhadap semua pabrik-pabriknya, yang diikuti dengan kebijaksanaan Pemerintah yang menunjang perluasan areal tanaman tebu, yang disertai pula dengan usaha-usaha penyehatan posisi dan kemampuan finansial dengan melakukan reorganisasi finansial, yang selanjutnya diikuti dengan usaha-usaha peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam setiap bidang operasional dalam perusahaan, diharapkan PNP/PTP Gula akan dapat mempunyai potensi yang lebih besar lagi untuk menunjang keberhasilan peningkatan volume produksi gula di satu fihak, dan sekaligus mampu menunjang pertumbuhan finansial dari perusahaan yang bersangkutan di lain fihak.

(7) Dalam rangka usaha untuk meningkatkan pendapatan PNP/PTP Gula perlu difikirkan usaha-usaha untuk mengadakan atau meningkatkan diversifikasi vertikal yaitu dengan membangun "downstream industries" untuk Gula atas dasar studi kelayakan yang cermat.

Dalam rangka usaha untuk mengurangi resiko usaha dan sekaligus juga untuk meningkatkan pendapatan golongan PNP/PTP tanaman semusim pada umumnya, perlu difikirkan usaha-usaha untuk mengadakan diversifikasi horizontal dalam bentuk pembangunan perkebunan baru untuk tanaman tahunan di luar Jawa.

(8) Menurunnya rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim terutama disebabkan karena menurunnya margin keuntungan selama periode II dibandingkan dengan periode I. Berhubung dengan itu perlu disarankan dilakukannya usaha-usaha untuk mencegah menurunnya margin keuntungan lebih lanjut terutama pada PNP/PTP Gula, antara lain sebagai berikut :

- (a) Disarankan kepada Pemerintah sebagai pengelola pembangunan ekonomi nasional untuk secara periodik mengadakan peninjauan kembali terhadap ketetapan harga jual gula, dengan memperhatikan tingkat kenaikan unsur-unsur biaya usaha dalam perusahaan.
- (b) Disarankan kepada Pemerintah agar penetapan waktu kenaikan harga gula dapat dilakukan pada permulaan masa giling sehingga kenaikan harga gula tersebut dapat dinikmati baik oleh PNP/PTP Gula maupun oleh petani tebu.
- (c) Disarankan kepada Pemerintah sebagai pemilik PNP/PTP dan kepada pimpinan PNP/PTP untuk dapat melakukan rehabilitasi pabrik secara periodik dan meningkatkan pemeliharaan mesin-mesin setiap tahunnya dalam rangka usaha mempertahankan kapasitas produksi.
Perlu dilakukan usaha-usaha lain untuk dapat menekan jumlah jam berhenti (stop hours) selama masa giling dalam rangka usaha untuk menekan biaya usaha.
- (d) Perlu dilakukan usaha-usaha peningkatan intensitas bimbingan terhadap petani tebu TRI dalam rangka usaha untuk meningkatkan rendemen ataupun produktivitas gula

per hektarnya.

(9) Usaha peningkatan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim selain dilakukan dengan usaha peningkatan margin keuntungan, harus pula dibarengi dengan usaha peningkatan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam unsur-unsur aktiva lancar, dalam rangka usaha untuk memperbesar tingkat perputaran aktiva (assets turnover).

Mengingat bahwa persediaan bahan dan sukucadang terutama dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim meliputi jumlah nilai yang besar (rata-rata sebesar 26% dari jumlah aktiva lancar), maka perlu diusahakan agar dalam PNP/PTP Gula pada umumnya dapat ditetapkan jumlah persediaan bahan dan sukucadang yang optimal untuk setiap tahun anggaran.

(10) Dalam perkembangannya menunjukkan bahwa rentabilitas modal sendiri dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan mengalami peningkatan selama periode II dibandingkan dengan periode I, yang disebabkan baik karena meningkatnya rentabilitas aktiva maupun karena meningkatnya jumlah hutang yang digunakan dalam golongan perkebunan ini.

Mengingat adanya korelasi yang signifikan antara rentabilitas aktiva dan financial leverage di satu fihak dengan rentabilitas modal sendiri di lain fihak, dan adanya korelasi yang positif antara financial leverage dengan

rentabilitas modal sendiri dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan, maka seyogyanya usaha peningkatan rentabilitas modal sendiri dalam golongan perkebunan ini dilakukan dengan memanipulasikan kedua variabel tersebut secara bersama-sama.

(11) Meningkatnya rentabilitas aktiva dalam golongan perkebunan tanaman tahunan ini terutama disebabkan karena meningkatnya margin keuntungan meskipun terdapat penurunan tingkat perputaran aktiva.

Selanjutnya perkembangan margin keuntungan dalam golongan perkebunan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga pasaran internasional untuk berbagai komoditi hasil produksi perkebunan. Tetapi mengingat bahwa harga merupakan faktor yang "non-controllable" bagi perusahaan di satu pihak, dan adanya korelasi yang signifikan antara perkembangan volume produksi dengan penjualan di lain pihak, maka usaha peningkatan margin keuntungan dalam golongan PNP/PTP ini harus lebih ditekankan pada usaha peningkatan volume produksi dan produktivitas per hektar serta peningkatan kualitas produksi, di samping usaha-usaha penekanan harga pokok dan usaha-usaha peningkatan kegiatan pemasaran.

Peremajaan tanaman yang dapat dilakukan secara teratur dan diversifikasi dan perluasan areal tanaman yang dapat dilakukan atas dasar pertimbangan yang cermat dan pandangan jauh ke depan, secara potensial merupakan faktor-faktor utama bagi usaha peningkatan margin keuntungan.

(12) Usaha peningkatan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selain dilakukan dengan usaha peningkatan margin keuntungan juga harus dibarengi dengan usaha peningkatan efisiensi manajemen dalam unsur-unsur aktiva lancar dalam rangka usaha untuk memperbesar tingkat perputaran aktiva, seperti halnya juga bagi golongan PNP/PTP tanaman semusim.

Mengingat bahwa proporsi jumlah bahan dan perlengkapan terhadap jumlah aktiva lancar dalam golongan perkebunan ini juga relatif besar (rata-rata 30% dari jumlah aktiva lancar) maka perlu ditingkatkannya efisiensi manajemen persediaan, yaitu antara lain dengan cara pembelian yang optimal dan penetapan jumlah persediaan yang optimal.

(13) Dalam rangka usaha untuk dapat meningkatkan daya saing di pasaran internasional atau sekurang-kurangnya meningkatkan peranan Indonesia dalam pasaran internasional, ataupun untuk dapat memperbesar pasaran dan mencari pasaran baru bagi hasil produksi PNP/PTP, maka di samping usaha peningkatan produktivitas dan peningkatan mutu produksi hasil perkebunan, juga perlu ditingkatkannya efisiensi dan efektivitas Kantor Pemasaran Bersama - PNP/PTP (KPB-PNP/PTP) sebagai aparat PNP/PTP yang menangani pemasaran hasil produksi PNP/PTP.

Salah satu kebutuhan yang dirasakan mendesak ialah perlu adanya staf ahli marketing dan tenaga-tenaga pelaksana dalam bidang ini yang kreatif, analitis dan aktif sehingga memungkinkan KPB-PNP/PTP dapat lebih aktif dan lebih

"agresif" dalam melakukan kegiatan pemasaran.

(14) Usaha peningkatan rentabilitas modal sendiri dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selain dilakukan dengan usaha peningkatan rentabilitas aktiva, juga perlu dilakukan dengan memanfaatkan adanya keuntungan leverage dari penggunaan hutang tanpa mengorbankan pertimbangan solvabilitas, mengingat adanya korelasi yang positif antara financial leverage dengan rentabilitas modal sendiri dalam golongan perkebunan ini.

Dilakukannya kebijaksanaan penggunaan hutang (debt financing policy) dalam golongan perkebunan ini akan dapat menunjang perkembangan rentabilitas modal sendiri, yang sekaligus dapat memperbesar luas areal perkebunan baru yang dapat dibangun dibandingkan dengan apabila pembangunan perkebunan baru hanya diandalkan pada modal sendiri ataupun sumber intern saja.

Dengan makin kuatnya posisi dan kemampuan finansial PNP/PTP tanaman tahunan ini berarti makin besarnya potensi golongan perkebunan ini dalam turut mengembangkan perkebunan rakyat dalam rangka PIR (Perkebunan Inti Rakyat) atau NES (Nucleus Estate and Smallholders) yang sekaligus dapat (a) meningkatkan pertumbuhan produksi hasil perkebunan pada umumnya, (b) meningkatkan devisa bagi pembangunan ekonomi nasional, (c) memperluas kesempatan kerja tanpa mengorbankan kaidah ekonomi, dan (d) memperbesar kemampuannya untuk menjaga kelestarian dan meningkatkan kesuburan tanah perkebunan.

Dengan berhasilnya PNP/PTP dalam menjalankan peranannya sebagai perkebunan inti dalam menunjang pengembangan perkebunan rakyat, berarti bahwa PNP/PTP sebagai Perusahaan Negara telah berhasil pula menjalankan salah satu fungsinya sebagai wahana pembangunan, yaitu dalam bentuk pembinaan secara efektif terhadap kegiatan ekonomi rakyat disekitarnya yang melakukan usaha dalam bidang yang sejenis, dan sekaligus menunjang keberhasilan pemerataan pembangunan sebagai salah satu unsur utama dari Trilogi Pembangunan.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku, Penerbitan Resmi dan Majalah.

1. Adisumarta, Kaptin R.J. "Bursa Saham dan Modal : Untuk Siapa?", Prisma, LP3ES, Juli 1977.
2. Anthony, R.N.- Welsch, G.A., Fundamentals of Management Accounting, (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc, 1974).
3. Archer, S.H.- D'ambrosio, Ch.A., The Theory of Business Finance : A Book Readings, (New York: The MacMillan Company, 1967).
4. Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, (Yogyakarta : P.T.Badan Penerbit Gadjah Mada, 1978).
5. Bank Indonesia : Kredit Investasi di Indonesia, Jilid I : Dasar-dasar Teori Kredit Investasi, 1969.
6. ————— : Kredit Investasi di Indonesia, Jilid II : Filosofi dan Peraturan-peraturan Bank Indonesia, 1969.
7. Beckmann, L, Die Betriebswirtschaftliche Finanzierung, (Stuttgart : C.E.Poeschel Verlag, 1956).
8. Berstein, L, Financial Statement Analysis, Theory, Application and Interpretation, (Homewood, Illinois : Richard D.Irwin, Inc, 1974).
9. Bierman, Jr - Smidt, S, The Capital Budgeting Decision - Economic Analysis and Planning of Investment Projects, (New York : The MacMillan Company, 1966).
10. Bolten, S.E, Managerial Finance : Principles and Practice, (Boston : Houghton Mifflin Company, 1976).
11. Boneville, J.H.- Diwey, L.E.- Kelly, H.M, Organizing and Financing Business, (New Jersey: Prentice-Hall, 1959).
12. Bradley, J.F, Fundamentals of Corporation Finance, (New York: Rinehart & Company, Inc. 1956).
13. Brotowidagdo, Roeswanto, Penilaian Kembali Aktiva Tetap dalam Rangka Penyusunan Kembali Struktur Modal: Sebuah Studi Kasus pada PTP XVIII (Skripsi Sarjana), Fakultas Ekonomi, U.G.M. 1978.

14. Cooke, G.W.- Bomeli, E.C, Business Financial Management, (New York: Houghton Mifflin Company, 1967).
15. Curt Sandig, Finanzierung mit Fremdkapital, (Stuttgart: C.E.Poeschel Verlag, 1964).
16. ————, Finanzen und Finanzierung der Unternehmung, (Stuttgart : C.E.Poeschel Verlag, 1971).
17. Dauten, C.A, Business Finance - The Fundamental of Financial Management, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1956).
18. Eiteman, W.J, "Working Capital Management", dalam kumpulan karangan: Essays on Business Finance, (Michigan : Masterco Press, Inc. 1963).
19. Freear, J, Financing Decisions in Business, (London: Heymarket Publishing Limited, 1974).
20. Freund, J.E.- Williams, F.J, Modern Business Statistics, (London: SIR ISAAC Pitman & Sons, Ltd, 1963).
21. Gerstenberg, Ch.W, Financial Organization and Management of Business, (New York: Prentice Hall, Inc, 1959)
22. Gittinger, J.P, Economic Analysis of Agricultural Projects, (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1972).
23. Guthmann, H.G, Analysis of Financial Statements (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1959).
24. Hadibroto, S, Studi Perbandingan antara Akuntansi Amerika dan Belanda, dan Pengaruhnya terhadap Profesi di Indonesia, (Jakarta : P.T.Ichtiar Baru - Van Hoeve, 1977).
25. ————, Masalah Akuntansi, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, U.I., 1977).
26. Hopkin, J.A.- Barry, P.J.- Baker, C.B, Financial Management in Agriculture, (Illinois: The Interstate Printers & Publishers, Inc, 1973).
26. Howard, B.B.- Upton, M, Introduction to Business Finance, (New York: McGraw-Hill Book Company, Inc, 1953).
27. Howard, L.R, Working Capital, its Management and Control, (London: MacDonald & Evans Ltd, 1971).
28. Johnson, R.W, Financial Management, (Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1966).

29. Joel Dean, Capital Budgeting, (New York: Columbia University Press, 1956).
30. Karrenbrock, W.E.- Simons, H, Intermediate Accounting, (New York: South-Western Publishing Company, 1958).
31. Koesharyono, Analisa Finansial pada Pabrik Gula Madubaru P.T. (Skripsi Sarjana), Fakultas Ekonomi, UGM, 1978.
32. Lerner, E.M, Managerial Finance : A System Approach, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1971).
33. Lerner, E.M.- Carleton, W.T, A theory of Financial Analysis, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1966).
34. Levin, R.I, Statistics for Management, (New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1978).
35. Lloyd, B, "The Role of Capital Market in Developing Countries", Ekonomi & Keuangan, 2 Juni 1977.
36. Lindsay, R.- Sametz, A.W, Financial Management - Analytical Approach, (Illinois : Richard D. Irwin, Inc, 1963).
37. Mubyarto, Industri Gula dan Kebijakan Harga Gula, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Ekonomi, Fakultas Ekonomi, UGM, 1975).
38. Newman, W.H.- Logan, J.P, Strategy, Policy, and Central Management, (Chicago : South-Western Publishing Co, 1971).
39. Njoo Hong Hwie, Modal Laba (Rendemen) Badan Usaha sebagai Jaminan bagi Para Kreditur, (Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, 1958).
40. Perusahaan Negara Perkebunan/Perseroan Terbatas Perkebunan Tembakau : Buku Pedoman Pengawasan Rencana Anggaran Belanja, 1975.
41. Perusahaan Terbatas Perkebunan XVII(PERSERO), Buku Pedoman Pengawasan Rencana Anggaran Belanja Pabrik Karung dan Perkebunan Serat, 1975.
42. Perusahaan Negara Perkebunan/Perseroan Terbatas Perkebunan Gula, Buku Pedoman Penyusunan dan Pengawasan Anggaran Pendapatan dan Belanja, 1975.
43. Perusahaan Negara Perkebunan/Perseroan Terbatas Perkebunan, Buku Pedoman Pengawasan Rencana Anggaran Belanja Kebun Kelapa Sawit, Karet dan Teh, 1975.

44. Polak, N.J, Enige Grondslagen voor de Financiering der Onderneming, (Haarlem: De Erven F.Bohn N.V., 1950).
45. Prather, Ch.L, Financing Business Firms, (Illinois: Richard D.Irwin, Inc, 1955).
46. Republik Indonesia, Nota Keuangan dan RAPBN tahun 1980/1981 (Departemen Keuangan).
47. Republik Indonesia, Rencana Pembangunan Lima Tahun ke Tiga 1979/1980 - 1983/1984, (Departemen Penerangan).
48. Republik Indonesia, Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesai di depan Sidang DPR pada tanggal 16 Agustus 1978 (Departemen Penerangan).
49. Robichek, A.A, Optimal Financing Decisions, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1965).
50. ————, Financial Research and Management Decisions, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1967).
51. Siswoputranto, P.S, Komoditi Ekspor Indonesia, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1976).
52. Snedecor, G.W.- Cochran, W.G, Statistical Methods, (Iowa : The Iowa State University Press, 1971).
53. Solomon, E, "Introduction : A Summary of Recent Trends in Research", dalam kumpulan karangan : Financial Research and Management, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1967).
54. ————, The Theory of Financial Management and Policy, (New Dehli: Prentice Hall of India Private, Ltd, 1974).
55. Stöhr, R.W, Finanzwesen, (Berlin: Betriebswirtschafts-Akademie, 1966).
56. Suryabrata, S, Rancangan Penelitian, Penataran Metodologi Penelitian, U.G.M., 1978.
57. Sutrisno Hadi, Analisis Regresi, Penataran Metodologi Penelitian, U.G.M., 1978.
58. ————, Statistik, Jilid II, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, U.G.M, 1978).

59. Taylor, W.B, Financial Policies of Business Enterprise, (New York : Appleton-Century-Crofts, Inc, 1956).
60. Van Horne, J.C, Financial Management and Policy, (New Dehli : Prentice Hall of India Private Limited, 1974).
61. Vaughn, D.E.- Norgaard, R.L.- Benneth, H, Financial Planning and Management, a Budgetary Approach, (California : Goodyaer Publishing Company, Inc, 1972).
62. Walker, E.W.- Baughn, W.H, Financial Planning and Policy, (New York : Haarper & Brothers Publishers, 1961).
63. Webster's Home University Dictionary (Washington DC: Publishers Company, Inc, 1965).
64. Welsh, G.A, Budgeting : Profit Planning and Control, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1971).
65. Weston, J.F, Financial Management in the 1960's : New Challances and Responsibilities, (New York: Holt, Rinehart and Wiston, Inc, 1966).
66. ————, Essentials of Managerial Finance, (Illinois : The Dryden Press, 1974).
67. Weston, J.F.- Brigham, E.F, Managerial Finance, (Illinois: The Dryden Press, 1975).

B. Kertas Kerja(paper) untuk Seminar/Diskusi Panel.

1. Abdurahman, A, " Pengembangan Pengusahaan Perkebunan ditinjau dari Aspek Pembelanjaan : Suatu Studi Kasus PNP X", Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP), 1979.
2. Adiwinata, H.O, "Beberapa Pengalaman dalam Manajemen Perkebunan", LPP, 1978.
3. ————, "Industri Perkebunan Indonesia di Persimpangan Jalan", Simposium Perkebunan, Sindikat Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan di Yogyakarta, 1978.
4. Alwi, H.N, "Peranan Financial Analysis dalam Pengembangan Perusahaan", LPP, 1979.
5. Bambang Riyanto, "Beberapa Aspek Manajemen Pembelanjaan pada Perusahaan Perkebunan", Diskusi Panel, Sindikat Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan di Semarang, 1978.

6. Bank Ekspor-Import, "Kredit dan Peranannya dalam Pembangunan Perkebunan", Diskusi Panel-Sindikatis Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan di Semarang, 1978.
7. Boedi Soewigjo, "Peranan Inventory Management dalam Mencapai Penggunaan Dana yang Efisien di Perusahaan Negara Perkebunan XVI", LPP, 1979.
8. Cholidy, B.P, "Fungsi Rencana Anggaran Belanja sebagai Alat Control", LPP, 1979.
9. Gazali, "Manajemen Pembelanjaan pada Perusahaan Negara Perkebunan Gula", LPP, 1973.
10. Hadipramono, "Pengaruh Keserasian Distribusi Biaya dalam Rencana Anggaran Belanja", LPP, 1979.
11. Hadiwigeno, Soetatwo, "Konsep Nucleus Estate Ditinjau dari Segi Pengelolaan Perkebunan", Simposium Perkebunan - Sindikatis Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan, di Yogyakarta, 1978.
12. Haryono, "Pembelanjaan Rencana Investasi dengan Sumber Dana Intern", LPP, 1978.
13. Ismanadi, "Masalah Kelestarian Hidupnya sebuah Pabrik Gula", LPP, 1980.
14. Koestono, "Pokok-pokok Rencana Pembangunan Bidang Perkebunan dalam Pelita III", Simposium Perkebunan - Sindikatis Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan di Yogyakarta, 1978.
15. Kumpulan Kertas Kerja(Buku II): "Seminar Tebu Rakyat", tanggal 28 - 30 Agustus 1975, di Yogyakarta.
16. Menteri Pertanian, "Pidato Pengarahan dalam Rapat Kerja Sindikatis Perkebunan Besar ke 8" di Yogyakarta, 1978.
17. Mochtar, Adyarto, "Rehabilitasi Pabrik Gula Sragi dalam Rangka Bantuan Bank Dunia dan Pengaruhnya terhadap Pembiayaan PT Perkebunan XV (PERSERO), LPP, 1979.
18. Moller, Ch.R, "Hubungan Harga Gula, Harga Pokok Gula dan Kebijakan Finansial PN Perkebunan XVI", LPP, 1980.
19. Mubyarto, "Kebijakan Penentuan Harga Gula", ceramah pada Pertemuan Anggauta Ikatan Ahli Gula Indonesia, tanggal 22 Maret 1975 di Yogyakarta.

dut Management Pembelanjaan", LPP, 1979.

20. Napitupulu, P.H, "Techno Marketing, Suatu Review atas Sistim Perwadahan Marketing di Sektor PNP/PTP", LPP, 1979.
21. Natawidjaja, Soejono, "Masalah Budgeting dan Budgetary Control di Dalam Perusahaan", LPP, 1980.
22. Pantow, A.K, "Analisa terhadap Beberapa Segi Pembelanjaan di PT Perkebunan XIII", LPP, 1979.
23. Pramusinto, "Studi Pola Pengorganisasian Marketing KPB-PNP/PTP", LPP, 1979.
24. Purnadjaja, Hendra, "Produktivitas Modal dalam Perindustrian Gula", LPP, 1980.
25. Salaman, "Investasi Kompleks Kebun Jember Timur-PT Perkebunan XXVII", LPP, 1979.
26. Saleh, R.A, "Masalah Modal Kerja pada Perusahaan Perkebunan Negara", LPP, 1979.
27. Samingoen, "Beberapa Teknik Management dan Pengambilan Keputusan untuk Perusahaan Perkebunan", paper untuk loka-karya Pengambilan Keputusan di LPP, Yogyakarta, 1978.
28. Sigit, Soehardi, "Masalah Organisasi di dalam Mengelola Perusahaan Perkebunan", Diskusi Panel-Sindikikat Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan, di Semarang, 1978.
29. ———, "Penyempurnaan Organisasi Bidang Perkebunan", Simposium Perkebunan, Sindikat Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan, di Yogyakarta, 1978.
30. Siswoputranto, P.S, "Tinjauan Beberapa Hasil Perkebunan Indonesia di Pasaran Luar Negeri dan Dalam Negeri", Diskusi Panel-Sindikikat Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan di Semarang, 1978.
31. Siregar, Hakim, "Sumbangan Fikiran untuk Perbaikan Organisasi dan Manajemen di PT Perkebunan IX", LPP, 1979.
32. Syamsir, "Peningkatan Kapasitas Giling P.G. Bone Ditinjau dari Segi Manajemen Pembelanjaan", LPP, 1980.
33. Soedarsono, "Analisa Break-even Salah Satu Faktor

yang Penting dalam Menentukan Planning di PN Perkebunan XVI", LPP, 1979.

34. Soejoedono, A.M, "Proyek Hasil Samping Sebagai Penunjang Pertumbuhan Earning Power Budidaya Gula", LPP, 1980.
35. Sukarno, Sutikno, "Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja, dan Peranannya Sebagai Alat Pengawasan Management pada PT Perkebunan XV", LPP, 1979.
34. Soeroyo, "Pengembangan Ekspor Komoditi-komoditi Pertanian", Diskusi Panel-Sindikata Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan di Semarang, 1978.
35. Suroso, "Pengembangan Perkebunan Inti(Nucleus Estate)", Simposium Perkebunan-Sindikata Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan di Yogyakarta, 1978.
36. Suwarno, Sobana, "Beberapa Masalah dalam Management Pembelanjaan di PT Perkebunan XIII", LPP, 1978.
37. Tarigan, S.J, "Sumber Dana untuk Ekspansi Perkebunan milik Negara, Suatu Case Study di PTP VI", LPP, 1978.
38. Tedjo, "Masalah Rate of Return serta Analisa Neraca dan Perhitungan Rugi & Laba pada Perusahaan Negara Perkebunan XVI", LPP, 1979.
39. Tisera, J.C, "RAB sebagai Alat Management Perencanaan dan Pengendalian", LPP, 1979.
40. Tobing, E.L, "Beberapa Aspek Finansial dari Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit di PNP/PTP Sumatera Utara", LPP, 1979.
41. Waryatmo, "Masalah Pemasaran Luar Negeri Produk Perkebunan", Simposium Perkebunan-Sindikata Perkebunan Jateng-DIY-Kalimantan di Yogyakarta, 1978.
42. Zaini Taibin, "Beberapa Catatan Mengenai Sistim Internal Control PT Perkebunan VI Ditinjau dari Segi Kepentingan Praktis dan Pertimbangan Efisiensi", LPP, 1979.

LAMPIRAN A : DAFTAR PERTANYAAN.

Lampiran A-I : Daftar Pertanyaan/Instrimen I.*)

PNP/PTP :

1. Kapan Perusahaan didirikan?
2. Apa bentuk perusahaan pada waktu didirikan?
3. Sejak kapan perusahaan berstatus sebagai PNP?
4. Sejak kapan perusahaan berstatus sebagai PTP/PERSERO?
5. Berapa jumlah karyawan/buruh pada perusahaan Saudara pada akhir tahun 1973 dan akhir tahun 1978?
(Pegawai staf, bulanan & harian tetap, musiman/harian/honorair).
6. Jenis-jenis budidaya apa yang diusahakan oleh perusahaan Saudara?
7. Mohon disebutkan beberapa jenis budidaya utama yang dianggap sangat penting dalam hal dukungannya kepada penjualan(net sales), dan mohon disebutkan pula berapa persen sumbangannya terhadap penjualan rata-rata setiap tahunnya selama lima tahun terakhir?
8. Berapa luas areal kebun perusahaan yang efektif pada akhir tahun 1973 dan akhir tahun 1978?
(jumlah luas areal kebun keseluruhan, luas areal kebun efektif, dan luas areal kebun untuk masing-masing budidaya yang diusahakan).
9. Berapa jumlah produksi dan produktivitas per hektar dari beberapa budidaya utama yang diusahakan per tahunnya selama sepuluh tahun, 1969-1978?
10. Bagaimana perimbangan antara Tanaman Menghasilkan, (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tua pada perusahaan Saudara untuk beberapa budidaya utama pada akhir tahun 1973 dan akhir tahun 1978?
(perimbangan yang ideal/seharusnya dan perimbangan yang senyatanya).
11. Berapa luas areal Tanaman Menghasilkan setiap tahunnya selama sepuluh tahun, 1969-1978?

*) Dalam lampiran ini tidak disertakan kolom jawabannya seperti yang terdapat dalam daftar pertanyaan aselinya.

12. Di mana perusahaan menjual hasil produksi utamanya (Pasar domestik, luar negeri, kedua pasar), dan bagaimana perimbangannya?
13. Apakah perusahaan saudara mempunyai keleluasaan/kebebasan untuk menjual hasil produksinya kepada siapapun? Dalam hal tidak, siapa yang menentukan dan bagaimana cara penjualannya?
14. Bagaimana perkembangan volume ekspor dari hasil produksi perkebunan dari perusahaan saudara dan penerimaan dari penjualan tersebut?
15. Faktor-faktor apa yang merupakan penghambat bagi usaha peningkatan penjualan hasil produksi perusahaan saudara?
16. Tindakan-tindakan apa yang dilakukan dalam usaha untuk meningkatkan penjualan?
17. Apakah ada pengaruh dari perubahan status dari PNP menjadi PTP dalam bidang atau kegiatan pemasaran? Dalam hal ada pengaruhnya, dalam bentuk apa?
18. Untuk membelanjai kebutuhan modal kerja, apakah perusahaan saudara menggunakan kredit eksploitasi/modal kerja dari Bank?
19. Dalam hal menggunakan, dari Bank apa dan bagaimana persyaratannya (tingkat bunga, jangka waktu maksimal). Dalam hal tidak menggunakan, apa alasannya?
20. Apakah perusahaan saudara mempunyai keleluasaan/kebebasan untuk mencari kredit eksploitasi/modal kerja dari Bank apapun?
21. Apakah perusahaan saudara pernah mengalami kesukaran dalam mendapatkan kredit eksploitasi? Dalam hal pernah, apa sebabnya?
22. Dari keseluruhan tanaman yang sudah seharusnya diremajakan, berapa persen yang baru dapat diremajakan pada akhir tahun 1978?
23. Faktor-faktor apa yang menjadi dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk me-

- ngadakan peremajaan dan/atau diversifikasi tanaman?
24. Dari sumber dana mana perusahaan membelanjai peremajaan dan/atau diversifikasi ataupun perluasan areal tanaman?
 25. Apakah perusahaan saudara pernah mengalami kesukaran dalam mendapatkan dana untuk membiayai peremajaan tanaman?
 26. Dalam hal pernah, faktor-faktor apa yang menyebabkan? Tindakan apa yang dilakukan dalam usaha untuk mengatasi hal tersebut?
 27. Untuk membelanjai kebutuhan investasi dalam aktiva tetap, apakah perusahaan saudara pernah mendapatkan kredit investasi, baik dari lembaga perbankan dalam negeri maupun dari luar negeri?
 28. Dalam hal pernah, kredit investasi tersebut diperoleh dari Bank apa, dan bagaimana persyaratannya? (tingkat bunga, jangka waktu maksimal).
 29. Apakah perusahaan saudara mempunyai keleluasaan/kebebasan untuk mencari kredit investasi dari Bank manapun?
Dalam hal tidak, siapa yang menentukan?
 30. Dalam hal perusahaan saudara tidak pernah menggunakan kredit investasi dari Bank, apa sebabnya?
 31. Apakah ada pengaruh dari perubahan status dari PNP menjadi PTP/PERSERO dalam bidang pembelanjaan?
Kalau ada, dalam hal apa dirasakan ada pengaruhnya?
 32. Mohon dijelaskan prosedur pengambilan keputusan mengenai investasi dalam aktiva tetap dalam perusahaan saudara.
 33. Apakah perusahaan saudara pernah mengirimkan staf/ kepala bagian/Administratur/dll ke Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP) untuk mengikuti Kursus Manajemen Perkebunan (KMP)?
 34. Dalam hal pernah, bagaimana penilaian saudara terhadap ex-peserta KMP tersebut setelah kembali ke peru-

sahaan, apakah ada tambahan manfaat bagi perusahaan?

35. Dalam hal ada tambahan manfaat, dalam bentuk apa tambahan manfaat itu dirasakan oleh perusahaan?

Lampiran A-II : Daftar Isian/Instrumen II.

PNP/PTP:.....

1. Bagaimana perkembangan penjualan neto (net sales) setiap tahunnya selama 10 tahun, 1969-1978?

(Rp.000)

Tahun	Penjualan
1969	Rp.
....
....
1978

2. Bagaimana perkembangan harga jual hasil produksi utama perusahaan saudara selama 10 tahun, 1969-1978?

Tahun	Harga jual untuk eks- por			Harga jual untuk pasar domestik	
 \$/kg \$/kg \$/kg Rp/kg Rp/kg
1969
....
....
1978

3. Bagaimana perkembangan pengeluaran eksploitasi dan pengeluaran modal selama 10 tahun, 1969-1978?

(Rp.000)

Tahun	Pengeluaran Eksploitasi		Pengeluaran Modal	
	tanaman	non-tanaman	tanaman	non-tanaman
1969
....
....
1978

4. Bagaimana perkembangan unsur-unsur aktiva selama 10 tahun, 1969-1978?

(Rp.000)

Tahun	Aktiva Lancar	Aktiva Tetap			Aktiva Lain
		TBM	TM	Lain	
1969
....
....
1978

5. Bagaimana perkembangan nilai persediaan setiap tahunnya selama 10 tahun, 1969-1978?

(Rp.000)

Tahun	Persediaan hasil produksi	Persediaan bahan & perlengkapan	Persediaan bahan & perlengkapan yang incourant
1969
....
....
1978

6. Bagaimana perkembangan jumlah jam berhenti (stop-hours) selama 10 tahun, 1969-1978? (Khusus untuk PNP/PTP Gula).

(jam)

Tahun	Jam berhenti selama masa giling.
1969
....
....
1978

9. Bagaimana perkembangan unsur-unsur pasiva selama 10 tahun, 1969-1978?

(Rp.000)

Tahun	Hutang Lancar		Hutang Jangka panjang	Modal sendiri
	Kredit Ekspl.	Lain		
1969
....
....
1978

10. Dalam hal perusahaan saudara sudah berstatus PTP/ PERSERO, pada waktu diadakan penilaian kembali aktiva dan penetapan modal baru, berapa kenaikan nilai modal sendiri?

Struktur Finansial

Unsur-unsur Pasiva	Sebelum penetapan modal baru19.. (Rp.000)	Sesudah penetapan modal baru19.. (Rp.000)
1. Hutang Lancar
2. Hutang Jangka Panjang
3. Modal Penyer-taan/Modal Saham
4. Laba ditahan & berbagai cadangan surplus
Jumlah Pasiva

11. Bagaimana perkembangan harga pokok pabrik untuk beberapa komoditi utama pada perusahaan saudara selama 10 tahun, 1969-1978?

Tahun	Komoditi		
 Rp/kg Rp/kg Rp/kg
1969
....
....
1978

12. Bagaimana perkembangan unsur-unsur laba dan bunga dalam perusahaan saudara selama 10 tahun, 1969-1978?

(Rp.000)

Tahun	Laba bruto	Laba usaha	Bunga	Laba sebelum pajak	Laba neto
1969
....
....
1978

LAMPIRAN B : TABEL-TABEL.

Tabel-IA.

Daftar PNP/PTP di Indonesia
pada akhir tahun 1978.

No. urut	PNP/PTP	Lokasi/Kantor Pusat
1	PNP I *	Langsa, Aceh Timur.
2	PTP II *	Tanjung Morawa, Medan.
3	PTP III *	Sei Sikambing, Medan.
4	PTP IV *	Tebing Tinggi, Deli.
5	PTP V *	Sei Karang, Galang.
6	PTP VI *	Tebing Tinggi, Deli.
7	PTP VII *	Pematang Siantar.
8	PTP VIII *	Medan.
9	PTP IX **	Medan.
10	PNP X *	Tanjung Karang.
11	PTP XI *	Jakarta.
12	PTP XII *	Bandung.
13	PTP XIII *	Bandung.
14	PNP XIV **	Cirebon.
15	PTP XV **	Semarang.
16	PNP XVI **	Solo.
17	PTP XVII *	Semarang.
18	PTP XVIII **	Semarang.
19	PNP XIX **	Solo.
20	PNP XX **	Surabaya.
21	PTP XXI-XXII *	Surabaya.
22	PTP XXIII *	Surabaya.
23	PTP XXIV-XXV **	Surabaya.
24	PTP XXVI *	Jember.
25	PTP XXVII **	Jember.
26	PNP XXVIII *	Ujung Pandang.
27	PTP XXIX *	Surabaya.

*) PNP/PTP tanaman tahunan.

**) PNP/PTP tanaman semusim.

Tabel-IB
Daftar PNP/PTP yang
menjadi Sampel.

No. urut.	PNP/PTP ***)	Tahun berstatus- nya sebagai PTP
1	PNP I*	-
2	PTP II*	1976
3	PTP III*	1974
4	PTP IV*	1976
5	PTP V*	1976
6	PTP VI*	1978
7	PTP VIII*	1974
8	PTP IX**	1974
9	PNP X*	-
10	PTP XI*	1972
11	PTP XIII*	1971
12	PNP XIV**	-
13	PNP XVI**	-
14	PTP XVII**	1974
15	PTP XVIII*	1973
16	PNP XX**	-
17	PTP XXIII*	1972
18	PTP XXIV-XXV**	1975
19	PTP XXVI*	1972
20	PTP XXVII**	1973
21	PNP XXVIII*	-

*) PNP/PTP tanaman tahunan.

**) PNP/PTP tanaman semusim.

***) Berdasarkan keadaan pada akhir tahun 1978.

Tabel-II

Proporsi produksi berbagai hasil produksi utama dari Perusahaan Perkebunan Negara dari keseluruhan an produksi hasil perkebunan Besar, selama periode sepuluh tahun, 1969 - 1978.
(dalam %)

Jenis Produksi.	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	Rata-rata per th.
1. Karet	50	51	51	49	56	56	56	58	58	60	54,4 %
2. Teh	78	79	79	84	81	78	82	82	82	83	80,8 %
3. Kopi	62	60	61	67	60	59	63	63	63	63	62,1 %
4. Gula Tebu	90	89	85	85	86	87	88	86	85	87	86,8 %
5. Minyak Sawit	68	68	68	70	72	70	68	66	68	71	68,9 %
6. Inti Sawit	68	69	68	71	72	72	70	60	69	71	69,0 %

Sumber : Disusun atas dasar data dari Nota Keuangan dan RAPBN tahun 1980/1981 halaman 268 - 269.

Tabel III

Jumlah PNP/PTP dalam masing-masing golongannya dalam hal ratio pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal rata-rata per tahun selama sepuluh tahun, 1969-1978.

Ratio Pengeluaran Eksplotas-pengeluaran an Modal	Semusim	Tahunan
< 500%	1	12
500 - 750%	1	2
> 750%	5	0
Jumlah	7	14

Tabel IV

Ratio pengeluaran eksploitasi-
pengeluaran modal untuk masing-
masing golongan PNP/PTP sebagai
kesatuan selama 10 tahun, 1969-1978.
(dalam persentase)

Tahun	Semusim	Tahunan
1969	636,94	154,00
1970	600,21	189,44
1971	587,34	133,54
1972	938,29	170,48
1973	855,12	198,48
1974	1.060,66	187,17
1975	371,20	182,63
1976	343,21	113,11
1977	521,60	147,58
1978	680,26	149,14
Σ	6.594,83	1.625,57
\bar{x}	659,483	162,557
σ_{n-1}	233,037	27,587

Tabel V

Angka index perkembangan pengeluaran eksploitasi dan pengeluaran modal dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim selama 10 tahun atas dasar harga konstan tahun 1969. (1969=100)

Tahun	Pengeluarn Eksploitasi	Pengeluaran Modal
1969	100	100
1970	106	112
1971	124	135
1972	130	88
1973	143	107
1974	120	72
1975	114	195
1976	122	227
1977	121	148
1978	118	110

Tabel VI

Angka index perkembangan pengeluaran eksploitasi-pengeluaran modal dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama 10 tahun atas dasar harga konstan tahun 1969.

(1969 = 100)

Tahun	Pengeluaran Eksploitasi	Pengeluaran Modal
1969	100	100
1970	128	105
1971	122	141
1972	121	109
1973	121	94
1974	132	108
1975	127	107
1976	126	91
1977	125	130
1978	148	153

Tabel VII

Ratio pengeluaran modal untuk tanaman-non tanaman dalam PNP/PTP tanaman tahunan rata-rata per tahun selama periode I dan periode II.

(dalam persentase)

PNP/PTP	Periode I (1969-1973)	Periode II (1974-1978)
051	106,10	78,61
052	66,48	104,05
053	65,31	167,62
054	80,41	152,83
055	60,34	71,30
056	77,11	83,12
057	179,81	171,77
058	9,60	21,14
059	109,26	79,85
060	158,16	224,51
061	52,38	122,78
062	119,71	76,47
063	73,20	198,19
064	42,28	65,29

Tabel VIII

Ratio pengeluaran modal untuk tanaman-non tanaman dari golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama sepuluh tahun, 1969-1978.
(dalam persentase)

Tahun	Ratio pengeluaran modal untuk tanaman-non tanaman
1969	88,04
1970	81,40
1971	75,09
1972	97,81
1973	65,30
1974	85,39
1975	104,42
1976	110,12
1977	112,01
1978	113,05

Tabel IX

Angka index perkembangan pengeluaran modal untuk tanaman dan non-tanaman dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama 10 tahun atas dasar harga konstan tahun 1969.

(1969 = 100)

Tahun	Pengeluaran Modal untuk Tanaman	Pengeluaran Modal untuk Non-tanaman
1969	100	100
1970	109	117
1971	128	150
1972	132	118
1973	81	108
1974	108	112
1975	120	101
1976	94	92
1977	150	117
1978	158	153

Tabel X A

Ratio proporsi tanaman tua senyatanya-seharusnya, dan ratio proporsi TBM senyatanya-seharusnya pada PNP/PTP tanaman tahunan pada tahun akhir periode I (1973).
(dalam persentase)

PNP/PTP	Ratio proporsi tanaman tua senyatanya-seharusnya	Ratio proporsi TBM senyatanya-seharusnya
051	0	12
052	1939	99
053	1120	20
054	367	193
055	0	125
056	600	58
057	0	273
058	1633	73
059	129	176
060	0	223
061	59	189
062	986	388
063	350	40
064	120	138

Tabel X B

Ratio proporsi tanaman tua senyatanya-seharusnya, dan ratio proporsi TBM senyatanya-seharusnya pada PNP/PTP tanaman tahunan pada tahun akhir periode II (1978).
(dalam persentase)

PNP/PTP	Ratio proporsi tanaman tua senyatanya-seharusnya	Ratio proporsi TBM senyatanya-seharusnya
051	380	0
052	1645	105
053	760	110
054	154	137
055	0	175
056	80	102
057	0	353
058	1014	31
059	0	235
060	0	118
061	0	144
062	0	225
063	80	35
064	160	80

Tabel XI

Komposisi tanaman yang optimal dan komposisi yang senyatanya untuk berbagai jenis budidaya utama yang diusahakan oleh PNP/PTP tanaman tahunan(dlm %).

	Jenis Budidaya	Komposisi Tanaman	Komposisi optimal	Komposisi pada akh. th.1973.	Komposisi pada akh. th.1978.
051	Karet	TBM TM Tua	17,00% 82,50% 0,50%	2,00% 98,00% -	- 44,00% 56,00%
052	Karet	TBM TM Tua	15,00% 82,00% 3,00%	38,99% 55,69% 5,32%	15,84% 81,29% 2,87%
	Kopi	TBM TM Tua	10,00% 87,00% 3,00%	9,22% 32,62% 58,16%	10,51% 40,15% 49,34%
053	Karet	TBM TM Tua	10,00% 85,00% 5,00%	38,00% 52,00% 10,00%	7,00% 93,00% -
	Kopi	TBM TM Tua	10,00% 85,00% 5,00%	2,00% 42,00% 56,00%	11,00% 51,00% 38,00%
054	Karet	TBM TM Tua	15,15% 81,82% 3,03%	28,86% 59,67% 11,47%	20,60% 74,77% 4,63%

Lanjutan

	Jenis Budidaya	Komposisi Tanaman	Komposisi optimal	komposisi pada akh. 1973.	komposisi pada akh. 1978.
054	Kopi	TBM TM Tua	10,00% 87,50% 2,50%	12,04% 50,78% 37,18%	25,56% 48,25% 26,19%
055	Teh	TBM TM Tua	4,00% 96,00% -	5,00% 95,00% -	7,00% 93,00% -
	Karet	TBM TM Tua	20,00% 80,00% -	38,00% 62,00% -	21,00% 79,00% -
056	Karet	TBM TM Tua	24,00% 73,00% 3,00%	14,50% 67,50% 18,00%	24,50% 73,10% 2,40%
057	Karet	TBM TM Tua	15,00% 82,00% 3,00%	41,00% 59,00% -	53,00% 47,00% -
	Kelapa sawit	TBM TM Tua	12,00% 84,00% 4,00%	55,00% 45,00% -	59,00% 41,00% -
058	Teh	TBM TM Tua	4,00% 93,00% 3,00%	2,92% 48,08% 49,00%	1,24% 38,34% 60,42%
059	Karet	TBM TM Tua	17,00% 69,00% 14,00%	30,00% 52,00% 18,00%	4,00% 94,00% 2,00%

Lanjutan

PNP/ PTP	Jenis Budidaya	Komposisi tanaman	Komposisi optimal	Komposisi pada akh. 1973	Komposisi pada akh. 1978
059	Kelapa sawit	TBM	12,00%	65,00%	40,00%
		TM	85,00%	35,00%	60,00%
		Tua	3,00%	-	-
060	Karet	TBM	17,00%	38,00%	20,00%
		TM	82,50%	62,00%	80,00%
		Tua	0,50%	-	-
061	Karet	TBM	16,00%	30,20%	23,00%
		TM	80,00%	67,45%	77,00%
		Tua	4,00%	2,35%	-
	Kelapa sawit	TBM	16,00%	100,00%	28,00%
		TM	80,00%	-	44,00%
		Tua	4,00%	-	28,00%
062	Karet	TBM	15,00%	45,00%	18,00%
		TM	82,00%	48,00%	74,00%
		Tua	3,00%	7,00%	8,00%
	Kelapa sawit	TBM	8,00%	31,00%	18,00%
		TM	85,00%	69,00%	74,00%
		Tua	7,00%	-	-
063	Karet	TBM	20,00%	8,00%	7,00%
		TM	60,00%	22,00%	77,00%
		Tua	20,00%	70,00%	16,00%
	Kelapa sawit	TBM	15,00%	30,00%	40,00%
		TM	80,00%	19,00%	50,00%
		Tua	5,00%	51,00%	10,00%
064	Kelapa sawit	TBM	11,00%	22,00%	12,00%
		TM	84,00%	73,00%	80,00%
		Tua	5,00%	5,00%	8,00%

Tabel XII

Angka index perkembangan unsur-unsur
 aktiva dalam golongan PNP/PTP tanam-
 an semusim selama 10 tahun atas da-
 sar harga konstan tahun 1969.

(1969 = 100)

Tahun	Aktiva Lancar	Aktiva Tetap	Aktiva Total
1969	100	100	100
1970	108	128	115
1971	121	144	128
1972	116	120	119
1973	98	161	107
1974	97	135	108
1975	89	152	107
1976	88	205	115
1977	72	234	110
1978	70	267	111

Tabel XIII

Angka index perkembangan unsur-unsur
 aktiva dalam golongan PNP/PTP tanam-
 an tahunan selama 10 tahun atas da -
 sar harga konstan tahun 1969.

(1969 = 100)

Tahun	Aktiva Lancar	Aktiva Tetap	Aktiva Total
1969	100	100	100
1970	115	149	128
1971	128	204	160
1972	113	210	155
1973	130	222	167
1974	167	234	197
1975	112	291	185
1976	115	267	196
1977	163	338	237
1978	186	426	290

Tabel XIV

Volume ekspor, harga jual dan hasil penerimaan(penjualan) rata-rata perusahaan dalam golongan PNP/PTP tahunan untuk beberapa komoditi utama.

Komoditi / Tahun	Volume ekspor (ribu ton)	Harga jual (US \$/ton)	Penjualan (US \$000)
A. Karet			
1969	10,693	483,80	5.173,27
1970	11,572	388,20	4.492,25
1971	11,591	326,80	3.787,44
1972	11,675	312,90	3.653,11
1973	12,432	477,90	5.568,29
1974	12,847	681,10	8.750,09
1975	12,791	538,80	6.891,79
1976	13,430	745,20	10.008,04
1977	14,226	809,60	11.517,37
1978	15,698	924,20	14.508,09
B. Teh			
1969	4,081 *	474,70	1.937,25
1970	4,519	596,70	2.696,49
1971	4,880	739,30	3.607,78
1972	4,772	775,80	3.568,89
1973	4,908	778,50	3.820,88
1974	4,367	996,90	4.353,46
1975	5,439	1.115,20	6.065,57
1976	6,395	1.195,50	7.645,22
1977	6,548	2.329,30	15.252,26
1978	7,088	1.571,50	11.138,79

(dilanjutkan)

(lanjutan)

Komoditi /Tahun	Volume ekspor (ribu ton)	Harga jual (US \$/ton)	Penjualan (US \$000)
C. <u>Kopi</u> (Robusta)			
1969	1,781	629,30	1.120,78
1970	1,276	732,90	935,18
1971	2,380	751,10	1.787,62
1972	2,593	802,00	2.079,59
1973	0,985	906,70	893,10
1974	1,571	1.055,60	1.658,35
1975	1,902	1.121,70	2.133,47
1976	1,604	1.885,70	3.024,66
1977	1,962	3.296,50	6.467,73
1978	2,079	2.331,00	4.846,15
D. <u>Minyak</u> <u>sawit</u>			
1969	18,609	132,60	2.467,55
1970	21,363	220,40	4.708,41
1971	22,365	219,60	4.911,35
1972	23,977	177,20	4.248,72
1973	24,721	275,50	6.810,64
1974	29,677	572,30	16.984,15
1975	35,051	400,90	14.051,95
1976	36,236	346,80	12.566,64
1977	40,944	464,00	18.998,02
1978	45,083	531,50	23.961,61

Tabel XV A
 Volume produksi, provenu dan
 hasil penerimaan(penjualan)
 rata-rata perusahaan dalam
 PNP/PTP Gula selama 10 tahun.

Tahun	Volume produksi (ribu ton)	Provenu (Rp.000/ton)	Penjualan (ratus juta rupiah)
1969	522,736	39,2597	20,52246
1970	548,109	53,7733	29,47363
1971	593,853	63,6500	37,79874
1972	664,324	64,9500	43,14784
1973	634,595	79,0477	50,16296
1974	725,266	95,3298	69,13946
1975	712,943	113,0769	80,61667
1976	791,715	113,0769	89,52468
1977	859,747	138,2396	118,85108
1978	795,541	160,4770	127,66603

Tabel XV B
Volume ekspor, harga jual dan
hasil penerimaan(penjualan) ra-
ta-rata perusahaan untuk temba-
kau.

Tahun	Volume ekspor (ribu ton)	Harga jual (US \$/ton)	Penjualan (US \$000)
1969	3,743	1.325,80	4.962,47
1970	3,326	1.006,50	3.347,62
1971	4,419	2.024,70	8.944,06
1972	5,675	2.357,50	13.378,81
1973	3,589	1.699,70	6.100,22
1974	3,256	2.607,20	8.484,04
1975	2,532	2.017,30	5.107,80
1976	3,976	3.053,90	12.142,31
1977	5,108	1.433,80	7.323,85
1978	4,615	1.657,70	7.650,29

Tabel-XVI

Jumlah penjualan, jumlah biaya dan margin keuntungan rata-rata per tahun untuk golongan PNP/PTP tanaman semusim sebagai suatu kesatuan selama periode 10 tahun, 1969 - 1978.

Tahun	Penjualan (ratus juta Rp.)	Biaya Usaha (ratus juta Rp.)	Margin ke- untungan (%)
1969	35,37709	29,63716	16,225
1970	37,31977	31,03456	16,842
1971	53,26124	36,06531	32,286
1972	58,66039	37,60022	35,902
1973	67,19664	53,29203	20,692
1974	86,80330	71,39892	17,746
1975	96,58764	89,19490	7,654
1976	102,42261	109,66748	- 7,074
1977	117,15146	117,38567	- 0,200
1978	116,03243	118,24361	- 1,906
Σ	770,0122	693,5193	138,1670
\bar{X}	77,08122	69,35193	13,81670
σ_{n-1}	30,84848	36,72806	14,23847

Tabel XVII A

Perimbangan persentase tingkat kenaikan harga jual dengan harga pokok dari berbagai komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman semusim.
(dalam persentase)

Komoditi	Harga jual		Harga pokok		ratio tingkat kenaikan harga jual-harga pokok	
	Periode I	Periode II	Periode I	Periode II	Periode I	Periode II
1. Gula	19,73%	12,26%	23,26%	16,06%	83,14%	76,34%
2. Karung Goni	18,37	9,86	15,36	17,78	119,60	17,78
3. Tembakau:						
Deli	5,33	2,42	10,27	13,67	51,90	17,70
Besuksi	16,39	9,02	11,70	17,99	140,09	50,14

Tabel XVII B

Perimbangan persentase tingkat kenaikan harga jual dengan harga pokok dari berbagai komoditi hasil produksi PNP/PTP tanaman tahunan selama periode I(1969-1973) dan selama periode II (1974 - 1978)
(dalam persentase)

Komoditi	Harga Jual		Harga pokok		Ratio tingkat kenaikan harga jual-harga pokok	
	Periode I	Periode II	Periode I	Periode II	Periode I	Periode II
1. Karet	3,23%	16,55%	8,56%	10,47%	37,73%	158,07%
2. Teh	13,71	21,89	8,24	12,31	166,38	177,82
3. Kopi	9,69	27,26	19,74	13,61	49,09	200,29
4. Minyak Sawit	24,69	22,53	14,79	18,67	166,94	120,67

Tabel XVIII

Penjualan, unsur-unsur biaya usaha
dan margin keuntungan dalam golongan
PNP/PTP tanaman tahunan selama
10 tahun

Tahun	Penjualan (ratus juta rupiah)	Depresiasi (ratus juta rupiah)	Pengeluaran Biaya (ratus juta rupiah)	Margin Keun- tungan (%)
1969	17,73625	0,37821	13,11198	23,940
1970	20,30829	0,55906	15,16196	22,588
1971	21,52943	1,18156	15,45032	22,748
1972	22,98659	1,75647	14,94785	27,330
1973	33,38840	1,45491	21,60511	30,934
1974	52,37298	1,50508	29,26472	41,249
1975	50,48250	3,46636	36,72323	20,389
1976	62,00857	2,36935	41,83619	28,711
1977	95,69105	5,48365	48,92950	43,137
1978	114,84554	4,06128	63,58051	41,102

Tabel XIX

Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara tingkat perputaran bahan dan sukuca-
dang(X_1), tingkat perputaran aktiva
lancar lain(X_2) dengan tingkat per-
putaran aktiva lancar(Y) dalam go-
longan tanaman semusim selama 10 th.

$$R^2 = 0,9209$$

$$F_{\text{reg}} : 40,7535^* \text{ untuk db. 7 lawan 2}$$

$$\text{Nilai } t : X_1 = 7,98589^*$$

$$X_2 = 8,24103^* \text{ untuk db.7}$$

Koefisien korelasi partial:

$$X_1 = 0,94926$$

$$X_2 = 0,95213$$

*) H_0 ditolak dengan derajat signifikansi 1%

Tabel XX

Margin keuntungan, tingkat perputaran aktiva dan rentabilitas aktiva dalam golongan PNP/PTP tanaman semusim selama 10 tahun.

Tahun	Margin keuntungan	Tingkat perputaran aktiva	Rentabilitas aktiva
1969	16,225%	0,779 x	12,641%
1970	16,842	0,658	11,083
1971	32,286	0,822	26,552
1972	35,902	0,768	27,578
1973	20,692	0,769	15,905
1974	17,746	0,744	13,201
1975	7,654	0,694	5,313
1976	-7,074	0,600	-4,247
1977	-0,202	0,643	-0,130
1978	-1,906	0,589	-1,123

Tabel XXI

Berbagai nilai statistik yang menggambarkan kekuatan hubungan antara tingkat perputaran bahan dan perlengkapan(X_1), tingkat perputaran aktiva lancar lain(X_2) dengan tingkat perputaran aktiva lancar(Y) dalam golongan tanaman tahunan selama 10 th.

$$R^2 = 0,9593$$

$$F_{\text{reg}} = 82,4986^* \text{ untuk db. 7 lawan 2}$$

$$\text{Nilai } t : X_1 = 5,84365^*$$

$$X_2 = 12,79417^* \text{ untuk db.7}$$

Koefisien korelasi partial:

$$X_1 = 0,91098$$

$$X_2 = 0,97928$$

*) H_0 ditolak dengan derajat signifikansi 1%

Tabel XXII.

Margin keuntungan, tingkat per-
putaran aktiva dan rentabilitas
aktiva dalam golongan PNP/PTP
tanaman tahunan.

Tahun	Margin keuntungan	Tingkat per- putaran ak- tiva	Rentabilitas aktiva
1969	23,940%	1,303 x	31,194%
1970	22,588	1,067	24,110
1971	22,748	0,884	20,099
1972	27,330	0,773	21,126
1973	30,934	0,815	25,201
1974	41,249	0,814	33,587
1975	20,389	0,699	14,253
1976	28,711	0,710	20,372
1977	43,137	0,809	34,773
1978	41,102	0,743	30,552

Tabel XXIII A.

Ratio unsur-unsur pasiva terhadap aktiva total pada
PNP/PTP tanaman semusim selama periode I
1969 - 1973 (dalam persentase)

PNP/PTP	Ratio HL ^{*)} - Aktiva	Ratio HJP ^{**))} - Aktiva	Ratio MS ^{***)} - Aktiva
041	12,37	3,58	84,05
042	23,80	7,70	68,50
043	124,37	-	-24,37
044	25,01	12,46	62,53
045	73,67	5,44	20,89
046	64,92	10,60	24,48
047	42,02	19,82	38,16

Tabel XXIII B.

Ratio unsur-unsur pasiva terhadap aktiva total pada
PNP/PTP tanaman semusim selama periode II
1974 - 1978 (dalam persentase)

PNP/PTP	Ratio HL - Aktiva	Ratio HJP - Aktiva	Ratio MS - Aktiva
041	71,44	8,44	22,12
042	60,64	7,80	31,56
043	54,61	86,09	-40,70
044	43,81	11,90	44,29
045	128,90	4,08	-32,98
046	46,13	24,89	28,98
047	66,03	5,36	28,61

- *) HL = Hutang Lancar
 **) HJP = Hutang Jangka Panjang
 ***) MS = Modal Sendiri

Tabel XXIV.

Angka index perkembangan unsur-unsur pasiva dalam dua golongan PNP/PTP selama sepuluh tahun (1969 = 100).

Gol./ Tahun	Hutang Lan- car	Hutang Jangka Panjang	Modal Sendiri
<u>A. Semusim</u>			
1969	100	100	100
1970	110	510	127
1971	106	476	169
1972	142	1.262	180
1973	201	1.863	222
1974	249	2.328	259
1975	323	2.609	258
1976	432	5.767	181
1977	475	7.525	110
1978	578	7.557	30
<u>B. Tahunan</u>			
1969	100	100	100
1970	146	208	162
1971	151	465	120
1972	152	718	153
1973	178	1.212	215
1974	254	1.772	364
1975	311	2.377	387
1976	300	2.734	522
1977	330	3.072	920
1978	418	3.438	1.162

Tabel XXV A.

Ratio unsur-unsur pasiva terhadap
 aktiva pada PNP/PTP tanaman tahun-
 an selama periode I (1969 - 1973).
 (dalam persentase)

PNP/PTP	Ratio HL- Aktiva	Ratio HJP- Aktiva	Ratio MS- Aktiva
051	22,94	68,46	8,60
052	33,41	15,60	50,99
053	22,64	4,61	72,75
054	51,44	2,56	46,00
055	27,46	12,66	59,88
056	31,19	23,73	45,08
057	42,54	43,55	13,91
058	37,97	23,93	38,10
059	14,25	42,69	43,06
060	56,93	10,30	32,77
061	50,67	14,86	34,47
062	27,49	49,67	22,84
063	64,52	82,22	-46,74
064	21,11	28,90	49,99

Tabel XXV B.

Ratio unsur-unsur pasiva terhadap
 aktiva pada PNP/PTP tanaman tahun-
 an selama periode II (1974 - 1978).
 (dalam persentase)

PNP/PTP	Ratio HL- Aktiva	Ratio HJP- Aktiva	Ratio MS- Aktiva
051	12,69	29,60	57,71
052	28,37	5,95	65,68
053	27,03	1,58	71,39
054	25,57	4,13	70,30
055	21,62	17,79	60,59
056	25,01	34,20	40,79
057	10,36	67,50	22,14
058	17,97	17,81	64,22
059	20,78	29,47	49,75
060	25,51	16,35	58,14
061	20,89	58,18	20,93
062	10,33	51,60	38,07
063	62,48	69,37	-31,85
064	14,80	15,98	69,22

Tabel XXVI.

Ratio hutang jangka panjang-aktiva
tetap rata-rata per tahun selama se-
puluh tahun dalam dua golongan PNP/
PTP
(dalam persentase)

Tahun	Semusim	Tahunan
1969	8,29	19,55
1970	30,51	25,05
1971	24,54	38,70
1972	62,05	45,19
1973	53,23	58,46
1974	59,46	59,41
1975	49,54	54,40
1976	71,30	50,74
1977	72,77	46,54
1978	59,87	38,09

Tabel XXVII

Angka index perkembangan jumlah bunga dan laba usaha dalam golongan PNP/PTP tanaman tahunan selama sepuluh tahun (1969 = 100)

Tahun	Bunga	Laba Usaha
1969	100	100
1970	153	108
1971	190	115
1972	223	148
1973	308	243
1974	444	509
1975	569	242
1976	604	419
1977	673	969
1978	796	1.112

Tabel XXVIII.

Angka index perkembangan laba netto
dalam dua golongan PNP/PTP selama
sepuluh tahun (1969=100)

Tahun	Semusim	Tahunan
1969	100	100
1970	89	98
1971	349	94
1972	442	125
1973	263	223
1974	268	479
1975	-34	213
1976	-432	381
1977	-527	903
1978	-471	1.052

Tabel XXIX.
 Rentabilitas aktiva, financial leverage
 dan rentabilitas modal sendiri dalam
 dua golongan PNP/PTP selama periode se-
 puluh tahun (1969-1978)
 (dalam persentase)

Gol./Tahun	Rentabili- tas aktiva	Financial leverage	Rentabili- tas modal sendiri
A. <u>Semusim</u>			
1969	12,641	149,071	16,039
1970	11,083	142,706	11,297
1971	26,552	103,141	33,073
1972	27,578	143,763	39,345
1973	15,905	174,887	19,953
1974	13,201	177,440	16,602
1975	5,313	223,920	-2,084
1976	-4,247	481,560	-38,281
1977	-0,130	918,957	-77,006
1978	-1,123	3.854,071	-251,198
B. <u>Tahunan</u>			
1969	31,194	84,548	29,539
1970	24,110	80,765	17,738
1971	20,099	140,288	23,225
1972	21,126	131,323	24,111
1973	25,201	131,872	30,717
1974	33,587	112,311	38,862
1975	14,253	136,296	16,282
1976	20,372	108,331	21,546
1977	34,773	68,490	28,986
1978	30,552	63,736	26,745